

いつでも
自宅に帰れる

俺は異世界

vol. 1

で
行商人
を
はじめました



霜月緋色
著

はいわさきたかし

等価交換スキル＋異世界Ⅲらくらく商人ライフ!!



ネスカ

キルファ



士郎と共に行動する冒険者たち。
メンバーはライヤー、ロルフ、キルファ、ネスカの4人。

ライヤー

ロルフ

いつでも俺は、
自宅に帰れる
異世界で
行商人をはじめ
ました

vol. 1

霜月緋色

Hiro Shimotsuki

10. いわさきたかし

カレン

辺境の町ニノリッチ
の美人町長。
珍しい物を売る
シロウにお店を
持たせる。

ネスカ

ハーフェルフの
魔法使い。
チョコに
目がない。

ステラ

アイナの母。
なんだか
病気がちな様子。
26歳。

キルコア

マッドラー
猫獣人の冒険者。
レンジャー
クラスは斥候。

尼田士郎

ブラック企業で酷使
されていた青年。
自宅が異世界につな
がっていることを知り
商売をはじめる。

アイナ

シロウが異世界で
最初に出逢った、
母親思いの
女の子。8歳。



Itsudemo Jitaku ni Kaerareru Ore wa, Isekai de Gyoushounin o Hajimemashita Bahasa Indonesia Volume 1

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World.
Peddler in Another World: I Can Go Back to My World Whenever I
Want

Penulis : SHIMOTSUKI Hiroyuki

Illustrator: : AKECHI Shizuku

Genre : Adventure , Comedy , Fantasy , Shounen , Slice of Life English :
Four Slimes Translations

Raw :

Type : Light Novel

Penerjemah : Rue Novel

Indonesia : <https://www.ruenovel.com/2024/09/novel-itsudemo-jitaku-ni-kaerareru-ore.html>

“Dilarang Keras untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat buku ini. Admin Rue Novel tidak akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini”

Chapter 1 halo dunia baru!

“Jadi, eh, ini menarik, ya?”

Tepat pada saat itu, aku sedang berdiri di tengah-tengah hutan, mengamati garis besar kota di depan yang tampak seperti di film fantasi. Aku perhatikan ada dua bulan bersinar terang di langit di atas aku.

“Dan...” kataku sambil berbalik untuk melihat kembali dari mana aku baru saja datang. “Itu ruangan dengan altar peringatan nenek di dalamnya.”

Aku menarik napas dalam-dalam dan mencoba menenangkan diri.

“Tenang. Tenanglah, Amata Shiro,” kataku pada diri sendiri. “Hal pertama yang pertama, mari kita coba untuk mengatasi situasi ini.”

Ini adalah hari pertamaku tinggal di rumah yang ditinggalkan mendiang nenekku dalam surat wasiatnya. Aku pindah setelah berhenti dari pekerjaan aku di sebuah perusahaan, sejujurnya, lingkungan kerja yang beracun sekitar akhir bulan sebelumnya. Setelah membersihkan seluruh tempat dari atas ke bawah, dan setelah perusahaan pindahan menyerahkan kotak-kotak barangku, aku mulai mencari rumah baru untuk barang-barangku. Saat itulah aku membuka lemari di ruangan bergaya Jepang tempat altar peringatan nenekku ditempatkan (itu sudah ada di sana ketika aku pindah), dan...

“Aku menemukan diriku berada di dunia fantasi,” aku menyimpulkan pada diriku sendiri. “Hah. Ini tidak masuk akal. Fenomena supranatural gila macam apa ini? Aku mungkin terlalu lelah.”

Aku kembali ke kamar bergaya Jepang, menutup pintu lemari, dan menuju ke dapur untuk membuatkan diri aku secangkir kopi kental. Sekitar sepuluh menit kemudian, aku kembali ke ruangan lain dan pergi ke lemari lagi.

“Aaand...” kataku sambil membuka pintu lemari. “Itu masih di sana.”

Ya, itu membuktikan aku tidak berhalusinasi. Dua bulan di langit bersinar terang

kebulatannya menunjukkan bahwa malam ini setara dengan “bulan purnama”. Aku menutup pintu lemari sekali lagi dan pergi ke altar peringatan untuk membakar dupa.

“Hei nenek, tahukah kamu tentang ini?”

Meskipun tentu saja dia tidak menjawab. Potret dia yang melemparkan tanda perdamaian hanya tersenyum ke arahku. Dia hilang tujuh tahun lalu, dan bulan lalu, pihak berwenang akhirnya menyatakan dia meninggal. Hilangnya dia secara tiba-tiba pada awalnya sangat menyusahkan semua orang, namun saat ini, keluarga kami sudah cukup menerima kenyataan bahwa dia telah tiada.

“Shiro...” dia pernah berkata kepadaku. “Suatu hari nanti, nenek akan memberitahumu rahasianya, oke?”

Tapi meski mengatakan itu, dia tidak pernah menceritakan rahasianya padaku. Dan kemudian dia menghilang, tidak meninggalkan apa pun kecuali foto dia melemparkan tanda perdamaian ke kamera.

“Aku ingin tahu apakah ini yang ingin dia ceritakan padaku.”

Aku sedang mengenang nenek ketika...

“Hm? Apakah itu...” kataku, melihat sebuah amplop menyembul dari celah di altar peringatan. “Surat?”

Aku meraihnya, dan ketika aku menariknya keluar, aku melihat ada tulisan “Kepada keluarga aku” tertulis di atasnya.

“Tunggu...” kataku, kesadaran menyapu diriku. “Apakah nenek yang menulis ini?!” Aku membuka segelnya dan mengeluarkan surat di dalamnya. “Dia melakukannya! Ini tulisan tangannya! Mari kita lihat di sini...”

Suratnya dimulai dengan sebuah pertanyaan. Apa yang terjadi jika Kamu mengikuti jalan ini?

Aku mengamati isi surat itu, dan sedikit lebih jauh ke bawah, ada satu bagian yang menarik perhatianku.

Aku menyembunyikan sesuatu dari kalian semua. Aku sebenarnya seorang penyihir. Delapan puluh tahun yang lalu, aku meninggalkan dunia aku di Ruffaltio dan datang ke Jepang. Aku minta maaf karena menyembunyikan hal ini darimu sampai sekarang.

Aku mendongak dari surat itu dan menarik napas dalam-dalam.

“Nenek...” aku menarik napas. “Ada apa dengan info dump yang tiba-tiba?”

Jika aku membaca surat ini sebelum membuka lemari, aku akan berpikir nenekku akhirnya kehilangan kelerengnya, tapi mengingat penemuanku baru-baru ini, aku tidak bisa tidak mempercayainya.

“Mungkin nenek masih hidup di dunia asalnya...” Aku bertanya-tanya, sebelum segera menekan secercah harapan itu. “Tidak. Seolah-olah, ha ha. Tentu saja itu tidak mungkin.”

Tujuh tahun yang lalu, dia sudah sangat lemah sehingga dia hampir tidak bisa berjalan dan dia cenderung menggigil meskipun dia tidak benar-benar kedinginan. Saat itu, aku masih duduk di bangku SMA, dan bahkan saat itu, aku sudah menyadari kenyataan bahwa umurnya mungkin tidak akan lama lagi.

“Aku ingin tahu apakah dia meninggal di dunia asalnya...”

Bagaimanapun, dia tidak ada di sini lagi. Penglihatanku mulai kabur, dan aku segera memejamkan mata untuk menghentikan air mata yang keluar.

“Sekarang bukan waktunya untuk merasa tertekan karenanya,” aku menegur diriku sendiri. “Aku harus terus membaca.”

Aku menenangkan diri dan membaca sisa surat itu, yang dapat diringkas dalam enam poin penting:

- Lemari itu mengarah ke dunia bernama Ruffaltio.
- Meskipun dunia lain ini tidak secanggih Bumi, kekuatan misterius seperti sihir dan sesuatu yang dikenal sebagai “skill” adalah hal yang umum di sana.
- Monster berbahaya yang tidak seperti apa pun di Bumi juga dapat ditemukan di sana.
- Ada banyak spesies berbeda yang dapat berkomunikasi dengan manusia dan juga dengan satu sama lain.
- Nenek telah memasukkan cincin ajaib yang memungkinkan aku memahami bahasa dunia lain ini ke dalam amplop, dan dia menyarankan aku untuk memakainya.
- Dia juga menyembunyikan dua buku dari dunia lain di belakang altar, yang mana

Aku akan bisa membaca setelah aku memakai cincin itu.

Itu saja. Hanya itu yang ada. Dia mengakhiri suratnya dengan pernyataan berikut: Jangan ragu-ragu. Begitu Kamu berada di sana, Kamu akan memahami segalanya.

“Nenek...” kataku pelan.

Seperti yang dia katakan di suratnya, ada cincin emas di dalam amplop, dan saat aku melihatnya lebih dekat, aku melihat cincin itu sedikit berkilau. Aku kemudian sampai di belakang altar.

“Buku, ya?”

Memang ada dua buku yang diletakkan di belakang altar peringatan nenek, tapi sekilas melihatnya sudah cukup untuk memberitahuku bahwa buku itu ditulis dalam bahasa yang tidak kukenal. Aku bahkan tidak bisa menguraikan judulnya, apalagi isi sebenarnya dari buku tersebut. Padahal, jika apa yang tertulis di surat nenek itu akurat, jika aku memakai cincin itu, bahasa yang tidak bisa dimengerti itu tidak akan menjadi misteri lagi dan aku seharusnya bisa membaca apa yang mereka katakan. Jadi aku memasang cincin itu di jari telunjuk tangan kiriku dan...

“'Buku Pertukaran Setara' dan... 'Buku Inventaris'?” Aku membaca dengan suara keras.

Aku benar-benar bisa membaca judulnya! *Book of Equivalent Exchange* panjangnya sekitar tiga puluh halaman, sedangkan *Book of Inventory* hanya sekitar selusin. Meskipun sekarang aku bisa membaca bahasa yang digunakan dalam buku tersebut, isinya hampir terlintas di kepalaku—walaupun setelah aku selesai membaca buku pertama, sebuah suara di dalam kepalaku berkata, “Kamu telah memperoleh skill 'Pertukaran Setara.'”

“A-Siapa disana?!” aku menangis.

Aku mengintip ke sekeliling ruangan, tapi satu-satunya yang ada di dalamnya hanyalah altar peringatan dan foto nenek yang melemparkan tanda perdamaian. Apa yang baru saja kudengar? Itu sangat aneh!

“Hm...” kataku sambil merenungkan apa yang baru saja terjadi. “Aku tidak begitu paham, tapi sepertinya aku baru saja mendapat skill 'Equivalent Exchange', apa pun maksudnya. Kedengarannya seperti sesuatu yang berasal dari novel ringan atau game...”

Selanjutnya, aku membaca Buku Inventarisasi.

“Kamu telah memperoleh skill 'Inventaris',” kata suara itu lagi.

“Sepertinya setiap kali aku memperoleh suatu skill, aku mendengar suara itu,” aku menduga.

Cincin yang memungkinkan pemakainya memahami bahasa dunia lain, skill yang disebut "Equivalent Exchange," dan skill yang disebut "Inventory," ya? Sekarang setelah aku memperoleh semua ini, apa yang harus aku lakukan selanjutnya? Sejujurnya, setelah berhenti dari pekerjaan aku, aku bebas melakukan apa yang aku suka. Selain itu, aku telah membawa perusahaan ke pengadilan dan akhirnya berhasil membuat mereka membayar aku untuk semua lembur yang telah aku lakukan, serta kompensasi untuk neraka yang telah aku alami karena mantan bos aku, yang berarti tabungan aku hampir berlipat ganda. Aku telah benar-benar dieksploitasi oleh perusahaan yang mengerikan itu, sampai-sampai itu berdampak serius pada kesehatan aku, dan aku tidak berniat mencari pekerjaan lain sampai aku menerima semua uang asuransi pengangguran yang menjadi hak aku. Itu berarti aku bisa bersantai dan menjalani kehidupan yang tenang dan menyenangkan di jalur lambat untuk

sementara waktu. Atau yah, itulah rencananya sampai aku mengetahui bahwa lemari aku adalah pintu gerbang ke dunia lain.

Aku teringat baris terakhir surat nenek: Jangan ragu. Begitu Kamu berada di sana, Kamu akan memahami segalanya.

Aku menyilangkan tangan dan bergumam, “Jadi, apa yang harus aku lakukan sekarang?”



“Hm, haruskah aku pergi ke sana atau tidak?” Aku bertanya-tanya dengan suara keras.

Aku membayangkan diri aku memberi tahu orang-orang tentang penemuan aku. Oh, ngomong-ngomong, lemariku mengarah ke dunia lain. Ya, tidak mungkin ada orang yang mempercayaku. Dan jika ada kejadian yang sangat tidak mungkin terjadi, rumah nenek aku mungkin akan disita oleh pemerintah, atau Amerika Serikat, atau bahkan mungkin PBB. Lagi pula, jika rumahku benar-benar mengarah ke dunia lain, dan dengan asumsi bahwa dunia lain ini kira-kira berukuran sama dengan Bumi, itu berarti sumber daya alam seluruh planet dapat diakses dari sini, di rumah ini. Tidak diragukan lagi hal ini akan dikomandoi oleh pihak berwenang demi kebaikan negara, bahkan mungkin dunia. Semua ini berarti jika aku ingin memberi tahu siapa pun tentang hal ini, aku harus memastikan bahwa orang tersebut adalah orang yang dapat aku percayai seratus persen. Mengingat hal itu, aku hanya punya satu pilihan.

“Sepertinya aku harus menyimpan semua ini untuk diriku sendiri untuk saat ini.”

Hal itu membawaku pada dilemaku saat ini: Haruskah aku pergi ke dunia lain atau tidak? Di kolom pro, aku punya lebih banyak waktu luang daripada apa yang harus aku lakukan, aku akan punya akses terhadap sumber daya alam di seluruh dunia, dan mungkin yang paling penting, dalam suratnya, nenek menulis: Jangan ragu. Begitu Kamu berada di sana, Kamu akan memahami segalanya. Bagiku, itu kedengarannya cukup meyakinkan.

“Kalau begitu, kurasa aku harus pergi,” kataku. “Lagipula, nenek selalu bilang aku harus lebih sering bepergian.”

Aku mengangguk, pikiranku sudah bulat. Aku akan mengunjungi dunia Ruffaltio.



Keesokan harinya tiba, dan setelah melakukan perjalanan ke pusat rumah terdekat untuk membeli perlengkapan outdoor, aku berdiri di depan pintu lemari. Nenek mengatakan dalam suratnya bahwa ada monster di dunia lain, jadi aku juga membeli pisau bertahan hidup, untuk berjaga-jaga. Aku sekarang siap untuk apa pun yang ada di balik pintu ini.

“Sampai nanti, nenek,” kataku sambil mengatupkan kedua tanganku di depan altar peringatan.

Setelah memakai cincin yang nenek tinggalkan untukku di dalam amplop berisi suratnya, aku membuka pintu geser lemari dan menatap pemandangan di luar. Satu langkah lagi dan aku akan berada di dunia lain. Aku melewati ambang pintu dan mendapati diri aku berdiri di tengah

hutan. Sebagai ujian, aku menutup pintu di belakangku dan menyaksikannya perlahan menghilang—lalu aku berharap agar ia muncul lagi, dan hal itu segera terjadi, seperti yang dikatakan nenek dalam suratnya. Menurutny, pintu lemari selalu ada di belakangku, meski aku tidak bisa melihatnya, yang berarti pada dasarnya aku bebas melintasi dua dunia itu kapan pun aku mau. Tidak bohong, lemari nenek sangat menakjubkan.

“Nah, waktunya berpetualang!”

Penuh dengan antusiasme, aku memutuskan untuk menuju kota yang bisa aku lihat di sisi lain hutan.

Chapter 2 Kota di dunia lain

Kota itu kira-kira lima ratus meter dari tepi hutan dan tidak dikelilingi oleh tembok atau apa pun, jadi bahkan orang yang bukan penduduk sepertiku bisa langsung masuk tanpa masalah apa pun.

“Wow, kota kecil yang damai sekali,” kataku.

Jalanan dipenuhi dengan rumah-rumah bata, dan ketika aku berjalan, aku berpapasan dengan orang-orang yang hanya dapat aku asumsikan adalah beberapa penduduk kota dari waktu ke waktu, semuanya memandang aku dari atas ke bawah dan mengamati perlengkapan luar ruangan aku dengan rasa ingin tahu. Aku dengan ragu-ragu menyapa salah satu dari mereka, yang membalas aku. Ooh, pikirku. Sepertinya cincinnya berfungsi dan aku benar-benar dapat berbicara dengan mereka.

Saat aku memikirkan betapa menariknya penemuan ini, perut aku tiba-tiba mulai keroncongan. Mungkin ini bukanlah sebuah kejutan karena aku berakhir tepat di depan sebuah kedai makanan yang penuh dengan sate daging yang tampak lezat.

“Hai, Nak! Mau mencoba salah satu tusuk dagingku?” pemilik kios paruh baya bertanya padaku. “Itu bagus dan murah.”

Suara mendesis terdengar saat daging dimasak di atas api arang. Baunya benar-benar menggugah selera. Itu cocok sekali dengan bir, pikirku.

“Daging apa itu?” aku bertanya.

“Jackalope. Dan masing-masing hanya tiga koin tembaga. Kata apa? Kedengarannya cukup bagus, bukan?”

“Tentu saja, tapi, uh...” kataku ragu-ragu. “Aku tidak punya uang saat ini. Maaf.”

“Yah, kenapa kamu tidak langsung mengatakannya?” kata pria itu, bahkan tidak berusaha menyembunyikan ketidaksenangannya.

Apakah sikap seperti itu seharusnya dimiliki oleh seorang vendor? Aku berpikir, tapi aku memutuskan untuk tidak melakukannya

mengatakan apa pun dan berlari pergi.

"Berengsek!" aku mengutuk. “Kalau saja aku punya uang, aku bisa makan salah satu tusuk sate itu.”

Aku memasukkan tangan ke dalam saku celanaku dan mengambil isinya. Aku punya total 4.200 yen, yang merupakan uang kembalian yang kudapat setelah pergi ke toko swalayan sesaat sebelum datang ke sini. Dengan itu, aku bisa membeli sesuatu yang mewah untuk makan siang di duniaku sendiri, tapi di dunia ini, aku bahkan tidak bisa membeli satu pun tusuk daging.

aku menghela nafas. “Daging jackalope ya? Kalau saja aku bisa membelinya dengan yenku!”

Dan kemudian hal itu terjadi. Uang di tanganku lenyap dan digantikan oleh beberapa koin yang tampak aneh.

“A-Apa-apaan ini?!” aku menangis.

Aku memiliki total 42 koin yang terbuat dari semacam logam coklat di telapak tangan aku.

“Dari mana uangku...” Aku memulai sebelum aku tersadar. "Ah! Mungkin ini yang dimaksud dengan skill 'Equivalent Exchange'?"

Aku kehilangan 4.200 yen dan mendapatkan 42 koin coklat sebagai gantinya. Aku bergegas kembali ke warung makan.

“Hm? Ah, kamu anak yang tadi,” kata pemilik warung. “Apakah kamu membawa uang kali ini?”

"Hei, pertanyaan singkat, muncul," kataku padanya. “Kamu tadi menyebutkan koin tembaga. Apakah itu maksudnya?”

Aku menunjukkan kepadanya koin yang muncul di tangan aku. Dia memiringkan kepalanya ke satu sisi dengan bingung.

“Yah, bukankah sudah jelas itulah yang mereka...” dia memulai sebelum sesuatu muncul di kepalanya. “Ah, aku mengerti sekarang! Aku seharusnya menebaknya dari melihat pakaianmu. Kamu orang asing! Itu sebabnya kamu tidak tahu apa pun tentang mata uang di sini.” Dia mengangguk dan menambahkan, “Ya. Itu memang koin tembaga.”

Aku segera berlutut. “Sial ya!” aku berteriak penuh kemenangan. “Muncul! Beri aku dua...” Aku terdiam dan berubah pikiran. “Tidak, tiga tusuk sate itu!”

“Tentu saja, Nak,” kata si penjual. “Karena kamu datang jauh-jauh ke kota kecil kami, aku akan memberikannya kepadamu seharga delapan koin tembaga.”

“Terima kasih! Ini dia,” kataku sambil menyerahkan delapan koin itu padanya.

“Terima kasih ya,” katanya sambil memberikan tusuk daging itu kepadaku. “Makan selagi masih panas, dengar?”

“Aku sedang menggali sekarang!”

Makanan pertamaku di dunia lain. Tusuk satenya tidak dibumbui sama sekali. Untung saja aku tidak mendapatkan bir itu, pikirku sambil mengunyah daging yang hambar itu.



Setelah aku selesai makan, aku memutuskan untuk bereksperimen sedikit dengan skill “Pertukaran Setara” aku.

“Jadi aku bisa mengubah yen aku menjadi mata uang dunia ini, tapi bisakah aku mengubah apa yang disebut 'koin tembaga' ini kembali menjadi yen?” Aku bertanya-tanya dengan suara keras.

Bagaimana aku bisa menggunakan skill ini? Aku secara tidak sadar telah mengaktifkannya sebelumnya, tetapi harus ada beberapa kondisi yang harus Kamu penuhi agar dapat berfungsi, bukan? Aku meletakkan koin-

koin itu di telapak tangan aku dan diam-diam berharap agar koin-koin itu berubah menjadi yen.

Aku menatap tanganku. “Wah! Itu berhasil!”

Percaya atau tidak, alih-alih 34 koin yang aku miliki sebelumnya, aku malah memegang 3.400 yen! Atau lebih tepatnya, aku mempunyai tiga lembar uang kertas 1.000 yen dan empat koin 100 yen di tangan aku. Jadi ringkasannya:

Yen Jepang → Mata uang dunia ini.

Mata uang dunia ini → Yen Jepang.

Kesimpulan: Keahlian “Pertukaran Ekuivalen” aku memungkinkan aku mengkonversi uang ke mata uang dunia mana pun.

Tunggu, apa-apaan ini? Bukankah skill ini sedikit rusak? aku pikir. Aku mengeluarkan uang 10.000 yen dari dompet aku dan mencoba menggunakan keahlian aku lagi. Itu segera menghilang dan digantikan oleh satu koin perak.

"Hah. Warnanya tidak sama dengan yang tadi," renungku. “Apakah itu koin perak?”

Aku kembali ke warung makan itu lagi.

“Hei, muncul. Bisakah aku membayar menggunakan ini?” Kataku sambil menunjukkan koin perak itu padanya.

“Ya, kamu tidak punya koin tembaga lagi, Nak? Aku tidak mendapat kembalian untuk satu koin perak,” jawabnya sambil cemberut.

Jadi itu benar-benar koin perak. Yang artinya:

1 koin tembaga → 100 yen.

1 koin perak → 10.000 yen.

Aku bisa menggunakan keahlian aku untuk mengubah yen aku menjadi mata uang dunia ini.

Kalau dipikir-pikir, itu juga berarti jika aku mendapat uang di sini, aku bisa mengubahnya menjadi yen juga. Apa-apaan? Keren sekali, pikirku.

“Aku mungkin harus mengubah semua uang yang aku miliki menjadi mata uang dunia untuk saat ini,” pikir aku keras.

Jadi aku melakukan hal itu. Aku mendapatkan dua koin perak dan 34 koin tembaga. Koin 50 yen dan 1 yen aku tetap sama, yang menunjukkan bahwa di negara ini (bahkan mungkin di seluruh dunia), koin tembaga adalah denominasi terendah. Bagaimanapun, dilihat dari reaksi penjual makanan tadi, aku mungkin punya lebih dari cukup uang

untuk berjalan-jalan di kota.

“Yah, aku sudah punya uang sekarang, jadi ayo kita jalan-jalan, oke?” kataku pada diriku sendiri.

Jadi, aku melanjutkan perjalananku keliling kota dengan koin-koin yang berderak di sakuku saat aku berjalan. Kota kecil itu tampak seperti dikelilingi oleh ladang, dan lebih dari itu, ada hutan. Sebuah sungai kecil mengalir melalui ladang, dan aku melihat beberapa orang mencuci pakaian di sungai tersebut.

“Itukah yang disebut orang sebagai 'hidup di jalur lambat'?” Aku bergumam pada diriku sendiri.

Setelah berjalan sedikit, aku menemukan jalan lebar dan tampak seperti pasar. Ini mungkin tempat yang paling banyak menyaksikan aksi di kota kecil ini. Kedua sisi jalan dipenuhi gerobak makanan dan berbagai macam kios, dan dari waktu ke waktu, orang yang lewat akan berhenti untuk melihat dagangan apa yang ditawarkan.

"Whoa," kataku kagum. “Tempat ini terlihat seperti di novel fantasi.”

Aku melihat seorang laki-laki mengenakan baju besi berat (seorang petualang, mungkin?), dan tidak jauh darinya berdiri seorang wanita berjubah yang memegang tongkat bengkok di tangannya. Bahkan ada seorang gadis dengan telinga kucing! Nah, itulah yang aku sebut fantasi! Tingkat kegembiraanku langsung melonjak saat melihat mereka, dan aku sangat ingin menghampiri dan berbicara dengan mereka—terutama gadis imut bertelinga kucing—tapi ada sedikit masalah.

“Pakaianku sangat mencolok di sini, bukan?” aku merenung.

Tampaknya pakaian luar ruangan, meskipun dianggap modis di Jepang, tidak sesuai dengan selera orang di sini. Semua orang terus melemparkan pandangan aneh ke arahku.

“Baiklah kalau begitu,” kataku. “Hal pertama yang pertama, aku mungkin harus membeli baju baru untuk diriku sendiri.”

Namun untuk melakukan itu, aku perlu mencari toko pakaian. Mungkin salah satu warung di sekitar sini memiliki apa yang aku cari...

Saat aku sedang mengintip ke sekeliling, tiba-tiba aku mendengar suara di belakangku. “Permisi...” kata suara bernada tinggi itu. “Apakah kamu ingin membeli bunga?”

Aku berbalik dan melihat seorang gadis kecil yang tampaknya berusia tidak lebih dari sepuluh tahun. Dia

matanya memiliki dua warna berbeda (yang menurutku disebut heterochromia, kan?), dan dia mengenakan ikat pinggang berwarna cerah di pinggangnya. Dia memegang keranjang bunga di tangannya.

“Hm? Apakah kamu berbicara denganku?” aku bertanya padanya.

“Um, bunga-bunga...” ulangnya dengan takut-takut. “Apakah kamu mau...”—dia berhenti sejenak sebelum mengumpulkan keberanian untuk menyelesaikan kalimatnya—“...beberapa bunga?”

Chapter 3 gadis penjual bunga kecil

“Apakah kamu ingin bunga?” katanya lagi.

Ada berbagai macam bunga berwarna cerah di keranjang gadis kecil itu, dan dilihat dari banyaknya jumlah yang dia miliki di sana, sepertinya dia kesulitan menemukan siapa pun yang ingin membelinya.

“Ah, kamu menjual bunga, kan?” tanyaku sambil berjongkok agar aku sejajar dengan matanya. Dia mengangguk. “Hm, mungkin aku harus mendapatkannya kalau begitu. Berapa harganya?”

Mata gadis itu membelalak tak percaya. Dilihat dari ekspresinya, dia jelas tidak mengira aku akan menjawab setuju. “Tiga, um...” katanya, lalu berubah pikiran. “T-Dua koin tembaga untuk satu,” dia menyimpulkan, sebelum menambahkan, “Tolong.”

“Dua koin tembaga, ya?” aku ulangi.

“Ah, i-itu...” dia tergagap. “Apakah itu terlalu mahal? A-Bagaimana kalau hanya satu?” dia menyarankan, sepertinya semakin panik semakin lama dia berbicara denganku. Mungkin dia cemas karena aku sudah dewasa.

“Baiklah,” kataku. “Aku ambil yang kuning. Tiga koin tembaga, kan?”

“I-Tiga koin tembaga?” katanya, tampak terkejut.

“Itulah harga yang kamu pikirkan pada awalnya, kan?” aku menjelaskan. “Kalau begitu, itulah yang akan aku bayar.”

“Apakah kamu...” dia memulai, sebelum berhenti dan mencoba lagi. "Apa kamu yakin?" Wajahnya sudah memerah sepenuhnya pada saat ini. Kemudian dia sepertinya ingat untuk mengatakan sesuatu yang dia lupakan. "Pak."

Cara dia gemetar ketakutan mengingatkanku pada seekor binatang kecil. Ditambah lagi, dia jelas kesulitan dengan sopan santunnya. Itu sangat lucu.

“Ya, aku yakin,” kataku. “Padahal kalau menurutmu itu berlebihan, mungkin kamu bisa ikut campur

beberapa informasi juga, jika tidak apa-apa. Aku ingin menanyakan beberapa hal kepada Kamu.”

"Aku?" dia bertanya sambil berkedip.

“Ya, kamu,” kataku sambil tertawa. Gadis itu tersenyum kecil.

"Oke. Apa yang ingin kamu ketahui?" dia bertanya, lalu teringat sopan santunnya. "Pak."

Aku mengambil bunga yang aku minta dari keranjangnya dan menyerahkan tiga koin tembaga sebelum melanjutkan pertanyaan aku. “Hm, ada banyak hal yang ingin aku tanyakan,” kataku. “Mari kita mulai dengan sesuatu yang mudah. Bisakah kamu memberitahuku namamu?”

“Ini Aina,” katanya, diikuti dengan sapaan biasa “Pak.”

aku tertawa. “Kamu bisa menghilangkan 'Tuan'. Tidak perlu bersikap sopan. Lagi pula, aku mulai merasa sedikit gugup,” kataku sambil masih terkekeh.

“Baiklah...” kata Aina, ekspresinya sedikit melembut. Aku bertanya-tanya apakah dia mulai merasa sedikit lebih santai dengan kehadiran aku.

“Namaku Amata Shiro,” kataku, lalu memikirkannya sejenak. “Atau mungkin aku harus mengatakan 'Shiro Amata' di sini? Baiklah, panggil saja aku Shiro, oke? Senang bertemu denganmu, Aina.”

Aku mengulurkan tangan kananku, yang Aina tatap beberapa saat, sebelum akhirnya menjabatnya.

“Senang bertemu denganmu, Tuan Shiro.”

“Oke, pertanyaan selanjutnya ini mungkin akan sedikit aneh, tapi...” kataku ragu-ragu. “Apa nama kota ini?”

Dia tampak bingung. “Nama kota ini?”

“Ya. Seperti yang mungkin bisa Kamu ketahui dari pakaian aku, aku bukan berasal dari daerah sini. Aku baru saja tiba di kota dan ada banyak hal yang aku tidak tahu,” kataku padanya. “Jadi aku berharap kamu bisa memberitahuku sedikit tentang tempat ini dan adat istiadatnya.”

“Oh, jadi begitu!” kata gadis kecil itu. “Oke, biar kulihat...”

Berkat Aina, aku bisa belajar banyak hal baru tentang dunia ini. Aku mengetahuinya

kota kecil ini bernama Ninoritch, dan terletak di Kerajaan Giruam, relatif dekat dengan perbatasan. Dia juga bercerita kepada aku tentang cara kerja mata uang negara tersebut. Sepengetahuan aku, ada tiga jenis koin di sini: tembaga, perak, dan emas. Satu koin perak sama dengan seratus koin tembaga, dan seratus koin perak pada gilirannya menjadi satu koin emas. Penduduk kota tampaknya memperoleh—rata-rata—sekitar delapan koin perak sebulan, dan sebagian besar tidak memiliki koin emas apa pun. Jika perhitungan aku sebelumnya benar, koin emas setara dengan satu juta yen, artinya memiliki salah satunya sama saja dengan berjalan-jalan dengan gulungan uang kertas di saku Kamu. Jadi, tidak mengherankan jika kebanyakan orang tidak membawa uang sebanyak itu setiap hari.

“Jadi rata-rata gaji bulanannya delapan koin perak ya? Ah, tunggu sebentar,” kataku, memikirkan hal lain yang ingin kuketahui. “Berapa hari dalam sebulan di sini?”

“Tiga puluh hari,” jawab Aina. “Apakah tempat asalmu berbeda?”

Di dunia ini, satu tahun dibagi menjadi dua belas bulan dan masing-masing bulan memiliki tepat tiga puluh hari—walaupun ada juga dua hari lagi yang ditambahkan tepat di akhir tahun, serta dua hari lagi di mana orang-orang memberikan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. , dan hari-hari tambahan ini secara resmi bukan bagian dari bulan mana pun. Secara keseluruhan, jumlah hari dalam setahun di dunia ini menjadi 364. Oof, hampir saja! aku pikir. Ini hanya satu hari libur dari dunia kita!

Aku juga benar mengenai bagian kota yang dipenuhi kios ini: ini benar-benar sebuah pasar. Berbeda dengan pasar di duniaku, selama kamu

memberi tahu balai kota tentang aktivitasmu, siapa pun pasti bisa berbisnis di sini, bahkan anak kecil seperti Aina.

“Hm, begitu. Jadi jika aku mendaftar di balai kota, bahkan aku bisa membuka toko di sini?” aku bertanya.

“Ya, menurutku begitu,” kata Aina.

“Menarik,” kataku sambil merenungkan hal ini. “Yah, itu kabar baik!”

Itu berarti aku bisa bekerja sebagai pedagang di dunia ini. Mungkin mendatangkan produk dari Jepang dan menjualnya ke sini bisa menjadi cara yang baik untuk menghasilkan uang dengan mudah. Aku harus bertanya kepada Aina untuk lebih jelasnya. Tapi pertama-tama...

“Hei, Aina. Bolehkah aku membeli bunga lagi?”

"Hah?" katanya, tampak terkejut dengan permintaanku.

“Tentang...” kataku, sebelum berhenti sejenak untuk mempertimbangkan berapa banyak yang harus aku beli. “Sekitar sepuluh lagi sudah cukup.”

Aina terdiam. Hei, Aina, berhentilah menatapku seolah aku sudah menjadi gila! aku pikir. Dia membuka dan menutup mulutnya beberapa kali sebelum berhasil menemukan beberapa kata.

“Tuan Shiro...” katanya perlahan, “Kamu bercanda, kan?”

“Tentu saja tidak,” aku meyakinkannya. “Aku ingin menaruh beberapa bunga di kamar aku untuk dekorasi, dan aku tidak bisa hanya memiliki satu saja, bukan? Itu akan terlihat sangat sepi.”

Nenek dulu sangat menyukai bunga. Aku bermaksud untuk menaruhnya di altar peringatan, dan aku yakin dia akan jauh lebih senang jika bunga Aina dipajang di sana daripada bunga dari toko bunga setempat. Saat ekspresi pemahaman muncul di wajah Aina, aku mengambil sepuluh bunga dari keranjangnya. Satu bunga berharga tiga koin tembaga, yang berarti aku berhutang 30 koin padanya.

“Ini dia,” kataku. “30 koin tembaga.”

Koin-koin itu mengeluarkan suara dentingan saat aku menyerahkannya kepadanya.

“Uangnya banyak sekali...” katanya dengan takjub, dan matanya langsung berkaca-kaca.



Itu bukanlah jumlah uang yang besar bagiku, tapi bagi seorang anak seperti Aina, yang dipaksa bekerja meskipun usianya masih muda, 30 koin tembaga (ingat, 3.000 yen) pasti terasa seperti jumlah yang sangat besar. Lagi pula, ketika aku masih kecil, aku juga berpikir bahwa uang di atas 1.000 yen adalah jumlah uang yang cukup besar.

“Terima kasih, Tuan Shiro,” katanya, terlihat sangat bersyukur.

“Sudah kubilang, itu bukan masalah besar,” desakku. “Sejujurnya, akulah yang seharusnya berterima kasih atas bunga-bunga indah ini.”

Aina terkikik. “Aku senang kamu menganggapnya cantik.”

Dia memberiku senyuman kecil saat air mata mengalir di wajahnya.

“Oh, ngomong-ngomong,” kataku. “Bisakah kamu memberitahuku di mana balai kota ini? Dan apa yang harus aku lakukan di sana agar aku bisa membuka toko?”

Dia menyeka pipinya dan senyumnya menjadi sedikit lebih cerah. “Tentu!”

“Terima kasih. Kalau begitu,” kataku. “Ke mana aku harus pergi?”

“Aku akan mengantarmu ke sana,” kata gadis kecil itu dengan antusias. “Sebelah sini!”

“Oh, sungguh?” Aku tidak mengira dia akan menawarkan untuk mengantarku ke sana.

“Ikuti aku!”

Dia melompat ke arah balai kota dan memberi isyarat agar aku mengikutinya, jadi aku mengikutinya.



“Ini balai kota!”

Balai kota ternyata adalah bangunan bata dua lantai yang terletak tepat di tengah kota, dan menurut Aina, Kamu bisa terus berjalan ke sana meskipun Kamu bukan penduduknya. Aku mengikutinya ke dalam dan mulai menjalani proses mendapatkan izin untuk membuka toko. Semuanya relatif sederhana. Pertama, aku harus menulis namaku di formulir, dan menyebutkan berapa lama aku berniat berbisnis di kota tersebut. Kemudian, aku hanya perlu memberi tahu mereka apakah aku berencana bekerja sebagai pedagang kaki lima, atau apakah aku menginginkan pekerjaan.

tempat yang ditentukan di pasar, atau jika aku menginginkan toko fisik yang layak. Menjajakan jalanan akan membuatku mengeluarkan tiga koin tembaga sehari, sedangkan tempat yang ditentukan akan dikenakan biaya 10 koin tembaga. Namun, jika aku menginginkan toko yang layak di kota, segalanya akan sedikit berbeda. Satu-satunya pilihan yang ada adalah menandatangani kontrak sepuluh hari, yang membutuhkan pembayaran tiga koin perak.

Aku memutuskan untuk memilih opsi “tempat yang ditetapkan di pasar”, dan untuk saat ini, aku menetapkan periode perdagangan aku sebagai lima

hari. Aku mengisi formulir aplikasi sesuai dengan itu. Aku harus mengeluarkan 50 koin tembaga selama lima hari, yang berarti 1.000 yen per hari. Dibandingkan dengan harga sebuah tempat di salah satu pasar loak di Tokyo—sekitar 3.000 yen sehari—harganya sungguh murah.

Menurut pegawai balai kota yang aku ajak bicara, walikotalah yang mengemukakan ide tersebut. Karena Ninoritch terletak di sudut kerajaan yang relatif terpencil, walikota berharap dengan membuat biaya sewa lebih murah di sini dibandingkan di tempat lain akan menarik pedagang dan wisatawan, dan pada gilirannya, membantu kota tersebut berkembang. Selain itu, kawasan tersebut dipatroli secara rutin untuk memastikan lingkungan yang aman bagi semua. Jika Kamu bertanya kepada aku, walikota ini terdengar seperti orang yang cukup pintar.

“Baiklah, selesai. Apakah aku melewati sesuatu?” Aku bertanya kepada petugas balai kota ketika aku menyerahkan formulir yang telah diisi kepadanya.

Berkat cincin nenek, aku bahkan bisa menulis dalam bahasa dunia ini. Keren kan?

“Tn. Shiro Amata,” dia membaca keras-keras. “Kamu telah melamar tempat yang ditentukan di pasar untuk jangka waktu lima hari. Apakah itu benar?”

“Ya, benar,” aku menegaskan. “Meskipun aku mungkin meminta perpanjangan jika aku berhasil menghasilkan keuntungan.”

“Oh, itu kabar baik!” katanya dengan gembira. “Lagi pula, jika bisnis Kamu berjalan dengan baik, kota kecil kami juga akan mendapat

manfaatnya. Aku berdoa untuk kesuksesan Kamu. Kalau begitu. Segalanya tampak beres. Semoga beruntung!"

"Terima kasih banyak atas bantuanmu," kataku.

Dan begitu saja, toko aku sudah terdaftar. Hanya memakan waktu sekitar lima belas menit. Baiklah! Sekarang aku tinggal memutuskan apa yang akan kujual, pikirku.

Aku memutuskan untuk kembali ke pasar untuk sementara waktu.



Aina dan aku kembali ke tempat kami memulai. Prosesnya berjalan sangat lancar, dan mulai besok, aku sudah bisa mendirikan toko aku! Atau ya, kiosku, menurutku. Jadi yang perlu aku lakukan selanjutnya adalah...

"Aku kira ini waktunya untuk melakukan riset pasar."

Sederhananya: Aku perlu mencari tahu apa yang menarik bagi masyarakat kota ini, dan apa yang sudah ada di pasaran.

"Apa yang akan kamu jual, Tuan Shiro?" Aina bertanya. Dia sepertinya sangat penasaran dengan apa yang harus dijual oleh traveler sepertiku.

aku tertawa. "Aku sudah mengisi semua dokumen itu, tapi aku belum begitu yakin apa yang ingin aku jual." Aku berpikir sejenak. "Oh, hei!

Mungkin Kamu bisa membantu aku! Tahukah kamu barang apa yang laris manis di sekitar sini?”

“Um...” katanya, merenungkan hal ini. “Banyak 'ad-vent-you-rers' datang ke sini, jadi barang-barang untuk ad-vent-you-rers terjual dengan cukup baik, menurutku.”

Memang benar cukup banyak orang yang berpenampilan seperti karakter anime dan game di pasar. Aku kira ini pasti para petualang yang dibicarakan Aina. Aku pikir sebagian besar vendor lain mungkin juga menargetkan mereka.

“Hm. Petualang, katamu...” kataku sambil memikirkan hal ini.

“Ya, ayolah! Ada banyak monster di hutan, dan mamaku memberitahuku bahwa semua orang yang datang ke sini untuk mengambil, um...”—dia terdiam dan memikirkannya—“menjarah, menurutku?”

Hah? Hutan? Bukankah dari sanalah aku berasal? Ada monster di sana?! Syukurlah aku belum menemuinya dalam perjalanan ke sini.

“Barang untuk para petualang, ya?” pikirku.

“Ya, barang untuk para petualang!” kata gadis kecil itu dengan antusias, sebelum tiba-tiba menjadi lebih berhati-hati. “Makanya tidak banyak orang yang membeli bungaku...” Dia

wajah mengerut.

“Oh, begitu...” kataku.

“Tapi kamu membeli begitu banyak bunga dariku hari ini!” katanya, bersemangat. “Aku sangat senang! Aku sangat senang bertemu dengan Kamu, Tuan Shiro!”

“Ah, hentikan. Kau akan membuatku tersipu,” godaku. “Pokoknya, kembali ke masalah yang ada. Barang untuk para petualang, katamu?”

Aku mulai berjalan-jalan di sekitar pasar untuk melihat apa yang dijual pedagang lain. Di salah satu kios, ada tali, pisau, dan batu asah; selanjutnya, lentera dan batu api; jubah dan kantong tidur; pot dan peralatan kayu... Aina benar. Sebagian besar barang dagangan pasti dipasarkan untuk para petualang. Tidak mengherankan jika bunganya tidak laku di daerah ini.

“Sepertinya kebanyakan orang menjual barang untuk para petualang di sini, bukan?” aku menyimpulkan.

“Benar? Sudah kubilang,” katanya sambil terkikik bangga.

Tampaknya dia akan bertahan sampai aku selesai menjelajahi pasar.

“Ah, lihat, Tuan Shiro!” katanya dengan penuh semangat. “Toko itu menjual makanan yang diawetkan.”

Ya, di satu sisi, aku senang dia ada di sini untuk membimbingku, karena aku tidak tahu apa yang terjadi di sini. Dia adalah anak yang tidak

mementingkan diri sendiri. Dia akan menjadikan seseorang istri yang baik suatu hari nanti.

“Dan di sini kamu punya minyak untuk lentera. Dan di sini mereka menjual panci masak!” dia melanjutkan. “Dan toko itu menjual...”

Saat kami selesai berkeliling pasar, Aina dan aku sudah menjadi teman yang cepat. Dia bahkan mulai memegang tanganku pada suatu saat. Mudah-mudahan, aku akan mendapatkan seorang istri dan memiliki seorang putri kecil yang lucu dalam waktu dekat, aku berharap dalam hati.

“Jadi, apakah kamu sudah memutuskan apa yang akan kamu jual, Tuan Shiro?” Aina bertanya, menatapku dengan senyum lebar di wajahnya saat aku berdiri di sana dengan tangan bersedekap, tenggelam dalam pikiran. Sikapnya benar-benar berbeda dari saat kami pertama kali bertemu. Dia benar-benar menjadi lebih nyaman berada di dekatku, bukan?

“Ya, aku sudah memutuskan,” kataku.

"Benar-benar?!" katanya, wajahnya bersinar. “Apa yang akan kamu jual? Katakan padaku, beritahu aku!”

“Aku akan menjual...”

Setelah aku menjelaskan kepadanya produk apa yang akan aku bawa dari Jepang untuk dijual di sini, Aina memiringkan kepalanya ke satu sisi, wajahnya menunjukkan kebingungan, dan bertanya, “Apa itu?”

Chapter 4 memungkinkan kita menghentikan bisnis

Sehari telah berlalu sejak aku mendaftarkan “toko” aku (yang akan aku sebut sekarang), dan setelah kembali ke Jepang untuk membeli stok, aku kembali ke pasar. Saat itu masih cukup pagi, dan tidak banyak orang di sekitar.

“Baiklah. Mari kita persiapkan semuanya.”

Bukan berarti aku memerlukan waktu lama untuk menyiapkan petak kecilku untuk diperdagangkan, karena rencanaku adalah membentangkan selimut piknik di tanah dan menata barang-barangku di atasnya. Tempat yang ditugaskan padaku berukuran sekitar enam tikar tatami, yang kira-kira dua kali lipat luas yang bisa kamu dapatkan di pasar loak di Tokyo. Aku mulai mengeluarkan barang-barang aku dari ransel dan meletakkan kotak-kotak dengan ukuran berbeda di atas selimut.

“Terlihat bagus!” Kataku, senang dengan tampilan kecilku. “Sepertinya aku siap untuk menayangkan pertunjukan ini.”

“Ah! Tuan Shiro!” seru sebuah suara dari seberang pasar segera setelah aku selesai menyiapkannya. Aku mendongak dan melihat Aina berlari ke arahku. “Selamat pagi, Tuan Shiro!”

“Pagi, Aina,” jawabku. “Menjual bunga lagi hari ini?”

“Ya! Aku bangun pagi-pagi sekali untuk mengambilnya! katanya sambil menunjukkan padaku keranjangnya yang penuh dengan bunga segar. Dari kelihatannya berapa banyak yang dia miliki, dia pasti bangun pagi-pagi sekali dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengumpulkannya.

“Wow, bunganya cantik sekali!” kataku. “Aku yakin Kamu akan menjual banyak hari ini!”

“Ya! Aku akan menjual banyak bunga untuk membantu mama!” dia menyatakan, sepertinya dalam upaya untuk menenangkan diri. Dia sangat ekspresif hari ini. Mungkin dia mulai menganggapku sebagai teman. Tidak akan berbohong, pemikiran itu membuatku cukup bahagia.

“Pokoknya, aku harus pergi!” katanya. “Sampai jumpa, Tuan Shiro!”

“Yup, sampai jumpa lagi,” jawabku.

Dia melambai padaku sebelum menoleh ke orang terdekat dan bertanya, “Apakah kamu mau bunga?”

Aku berharap banyak orang akan membelikannya bunga hari ini. Jika seorang gadis kecil semanis Aina menjual bunga di jalanan Jepang, dia akan terjual habis dalam hitungan menit, aku yakin itu akan terjual habis.

“Maukah kamu...” dia memulai, mencoba menarik perhatian orang-orang saat dia berjalan di sekitar pasar. “Ah, permisi! Um...”—dan ketika dia akhirnya mendapatkan perhatian mereka—“Apakah kamu mau bunga?”

Setelah beberapa saat, aku kehilangan pandangannya. Dia gadis kecil yang baik. Dia masih sangat muda, namun dia sudah bekerja keras untuk membantu ibunya. Kalau begitu! aku pikir. Aku harus melakukan yang terbaik juga!

Sedikit demi sedikit, orang-orang mulai masuk ke pasar, dan aku melihat beberapa petualang di antara kerumunan yang terus bertambah.

“Hei, itu. Apa yang kamu jual?” kata seorang pria muda—yang jelas seorang petualang, dilihat dari pakaiannya—saat dia mendekat.

Dia mengambil salah satu kotak yang kutaruh di atas selimut piknikku dan mulai memeriksanya. Aku beruntung hari ini! Aku berhasil mendapatkan pelanggan pertamaku hari itu tanpa berusaha menarik perhatiannya.

“Kotak ini...” katanya sambil membaliknyanya di tangannya. “Itu terbuat dari kertas. Apakah itu semacam barang kerajinan tangan?” Pria itu tampak sangat tertarik dengan apa yang aku jual.

“Oh, tidak, itu sebenarnya...” kataku, sebelum menyadari bahwa demonstrasi akan menjelaskannya dengan lebih baik. Aku mengambil salah satu kotak, mengeluarkan kompartemen bagian dalam, dan mengeluarkan salah satu tongkat pendek dan tipis yang ada di dalamnya. “Ini disebut pertandingan,” kataku padanya. “Kamu menggunakannya untuk menyalakan api.”

Ya, korek api adalah apa yang aku bawa dari Jepang untuk dijual di sini. Aina pernah memberitahuku bahwa untuk menyalakan api di dunia ini, sebagian besar orang dipaksa untuk menggosokkan dua potong batu api, dan prosesnya sangat membosankan. Ada peralatan lain yang menggunakan batu ajaib untuk menghasilkan api, tapi harganya sangat mahal, artinya keluarga biasa dan rata-rata petualang tidak mampu membelinya. Mendengar ini, aku memutuskan itu akan menjadi a

Ide bagus bagiku untuk menjual korek api, karena akan berguna bagi banyak orang di sini.

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World

"Hah? Sebuah 'kecocokan'? Belum pernah mendengarnya, kawan," kata petualang muda itu. "Bagaimana tongkat sekecil itu bisa menghasilkan api?"

"Izinkan aku untuk mendemonstrasikannya," kataku. "Jam tangan. Jika kamu menyeret kepala korek api ke sisi kasar kotak korek api ini..." Aku memukul korek api yang kupegang pada bagian kotak yang telah kutunjuk dan kotak itu langsung menyala. "Ini dia. Sama seperti itu. Sekarang kamu dapat menggunakannya untuk menyalakan api dengan mudah!"

"A-A-Benda apa itu?!" petualang muda itu berteriak ketika aku sudah menyelesaikan demonstrasiku. Dia tampak benar-benar terperangah dengan apa yang baru saja dia saksikan. "Apa itu tadi? Bagaimana kamu melakukannya?" dia bertanya dengan antusias.

Dia berteriak sangat keras, orang-orang yang lewat menghentikan langkah mereka dan menonton dari jauh. Jika kami berada di Jepang, semua orang akan berasumsi bahwa aku membayar orang tersebut untuk memalsukan reaksi berlebihan tersebut.

"T-Tolong! Lakukan lagi!" dia memohon.

"Tentu saja," kataku sambil mematikan korek api dan mengambil korek api lagi dari kotaknya. "Baiklah, perhatikan baik-baik."

Aku melakukan hal yang sama seperti sebelumnya, menyeret kepala korek api melintasi sisi kasar kotak, dan seperti yang pertama, korek api itu langsung menyala.

“Ooooooh!” Kali ini, massa yang menonton pertandingan karet juga menyaksikan demonstrasi aku, dan tontonan tersebut menimbulkan keributan. Kebanyakan dari mereka yang menonton adalah para petualang, tapi ada juga beberapa penduduk di antara mereka.

“Apa itu tadi?!” salah satu berteriak.

“Dia baru saja menggosokkan tongkat itu ke kotak dan muncul api! Tapi bagaimana caranya? Bagaimana?” penonton lainnya menangis tidak percaya.

“Bagaimana kamu melakukan itu? Apakah itu ajaib?!”

“Kamu bodoh atau apa? Siapa yang menggunakan sihir hanya untuk menyalakan api? Dia jelas menggunakan alat yang dia pegang itu.”

“Kau mencoba menepisku? Tidak ada item yang mampu melakukan itu!”

“Aku benar-benar baru saja melihatnya dengan mata kepala sendiri!”

Dan begitulah yang terjadi. Pertandingan kecilku sepertinya menimbulkan kegemparan.

“Hei, kawan, adakah yang bisa menggunakan benda ini untuk menyalakan api?” petualang muda sebelumnya bertanya padaku dengan ekspresi serius di wajahnya.

Aku mengangguk. "Tentu saja! Di sini, lihat lebih dekat. Kamu lihat bagaimana ujung tongkat kecil ini berwarna merah, ya? Sebenarnya ada semacam bahan kimia di dalamnya yang membuatnya terbakar ketika Kamu menyeretnya ke bagian kotak yang kasar. Mungkin Kamu ingin mencobanya sendiri?"

"Tunggu, benarkah?!" seru pemuda bermata lebar itu.

"Ya, sungguh," kataku sambil tersenyum. "Kamu akan memahaminya dengan lebih baik setelah Kamu mencobanya sendiri. Ayo, jangan malu-malu!"

"Tunggu sebentar..." kata pemuda itu, tiba-tiba tampak sedikit ragu. "Kamu tidak berencana membuatku membayar untuk ini, kan?"

aku tertawa. "Tentu saja tidak. Ayo, cobalah."

Aku menyerahkan korek api dan kotaknya kepadanya. Dia mengulurkan korek api itu, dan—dengan tangan gemetar—menyeretnya ke sisi kotak korek api.

"Berhasil!" dia berseru dengan gembira. "Bahkan aku bisa membuat api dengan cara ini!"

Terdengar lebih banyak helaan napas dan suara-suara apresiasi yang, pada saat ini, terdengar seperti sorak-sorai dari penonton.

"Apakah ada orang lain yang ingin mencobanya?" Aku bertanya pada massa di depanku, dan bahkan sebelum aku menyelesaikan pertanyaanku,

semua orang di sekelilingku mulai berteriak, “Aku! Aku!” pada saat yang sama.

Aku menyerahkan korek api kepada setiap orang yang telah mengindikasikan bahwa mereka ingin mencobanya, lalu meminta mereka semua berbaris dan menyuruh mereka menyalakan korek api mereka. Pada awalnya, beberapa dari mereka mengalami sedikit kesulitan untuk melakukan tindakan dengan benar, sementara yang lain merusak pertandingan mereka karena terlalu memaksakan diri, tetapi pada akhirnya, setiap orang dari mereka berhasil membuat pertandingan mereka menjadi lancar pada percobaan kedua atau ketiga. . Mereka semua pernah merasakan betapa nyamannya

pertandingan kecilku dulu.

“Aku tidak menyangka membuat api bisa semudah ini...” kata petualang muda itu, yang gemetar karena kegirangan. “Ini luar biasa!”

Aku tidak ketinggalan, segera meluncurkan promosi penjualan aku. “Butuh waktu yang sangat lama untuk menyalakan api menggunakan batu api, bukan?”

Petualang itu mengangguk. “Benar sekali!” dia setuju. “Aku juga sangat buruk dalam hal itu. Aku tidak punya kesabaran menunggu sampai api menyala. Tapi aku tidak akan menggunakan sihir hanya untuk menyalakan api bodoh. Dan jangan biarkan aku memulai dengan item sihir yang sangat mahal dan sangat rumit yang dijual beberapa orang!”

“Aku mengerti kenapa metode itu merepotkan, ya,” aku bersimpati. “Tetapi dengan korek api ini, siapa pun dapat menyalakan api tanpa kesulitan sama sekali! Kotak kecil ini berisi empat puluh buah, dan yang

lebih besar di sini berisi delapan ratus buah. Apa yang kamu katakan? Aku yakin itu akan sangat berguna bagi usaha Kamu di masa depan.”

Dia bersenandung sebelum menyampaikan pemikirannya. “Yah, memang benar 'kecocokan' milikmu ini sepertinya cukup berguna, tapi...” dia terdiam, tampak enggan berkomitmen untuk melakukan pembelian. “Berapa harganya? Barang senyaman itu pasti harganya cukup mahal, kan?”

Akhirnya! Pertanyaan yang aku tunggu-tunggu! Sangat mudah untuk melihat dari ekspresi mereka bahwa semua orang di kerumunan juga ingin mengetahui jawabannya. Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya, dan bertanya, “Menurutmu berapa harganya?”

Dengan membuatnya menyebutkan harganya, aku akan mengetahui dengan pasti berapa banyak orang di dunia ini yang bersedia membayar untuk pertandingan tersebut.

“Yah, untuk item senyaman ini? Hm...” dia merenung. “Oh, kamu bilang ada bahan kimia di bagian atasnya kan? Artinya, harganya pasti lebih mahal daripada batu api.”

Saat berjalan-jalan di pasar sehari sebelumnya, aku memperhatikan bahwa satu set batu api termurah adalah 50 koin tembaga—5.000 yen—sedangkan yang termahal adalah dua koin perak—harganya 20.000 yen. Namun, harga seperti itu sudah diduga. Lagipula, batu api adalah barang yang diperlukan bagi penduduk kota dan petualang, jadi tentu saja, harganya akan mencerminkan hal itu.

“Biar kupikir...” kata petualang itu sambil merenungkannya. Dia menunjuk ke kotak yang lebih kecil

cocok. “Kamu bilang ada empat puluh 'korek api' di dalam kotak kecil itu, kan?”

“Ya,” aku menegaskan.

“Kalau begitu, paling tidak, 80 koin tembaga per kotak,” tutupnya.

Dicatat. Jadi dari sudut pandang seorang petualang, satu pertandingan bernilai dua koin tembaga. Seolah-olah untuk memverifikasi bahwa angka ini berada pada perkiraan yang tepat, para petualang lain di kerumunan itu mengangguk. Sebaliknya, warga desa—terutama ibu-ibu rumah tangga—terlihat agak murung. Mereka mungkin tidak akan mampu membelinya dengan harga segitu.

Baiklah. Sekarang aku harus mengambil keputusan penting, pikirku. Jika berbicara tentang bisnis, pada dasarnya ada dua jalur yang dapat Kamu ambil. Kamu bisa menjual barang berkualitas baik dengan harga tinggi, atau barang murah ke banyak orang. Yang pertama akan memberi Kamu banyak uang hanya dalam satu transaksi, namun semakin tinggi harga Kamu, semakin sedikit orang yang cenderung membeli produk Kamu. Jika Kamu mengambil opsi kedua, Kamu akan mendapatkan banyak pelanggan, namun margin keuntungan pada setiap transaksi akan relatif kecil. Kedua pendekatan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tetapi untuk pendekatan yang aku pilih...

“Ah, sayang sekali! Kamu jauh sekali. Kotak kecil ini berharga lima koin tembaga, dan untuk yang besar...” kataku, menambahkan sedikit jeda untuk menekankan bagian selanjutnya. “Yah, biasanya aku menjualnya seharga 55 koin tembaga, tetapi untuk merayakan pembukaan toko aku,

itu akan dijual selama tiga hari ke depan, yang berarti Kamu dapat memilikinya seharga 40 koin tembaga!”

Hampir segera setelah kata terakhir dari promosi penjualan bergaya infomersial aku sampaikan, petualang muda itu berteriak, “Aku ingin satu!”

Aku membawa seratus kotak kecil korek api dan lima puluh kotak besar, dan aku berharap setidaknya bisa menjual setengahnya dalam kurun waktu lima hari aku menyewa tempat ini. Namun...

“Berikan aku salah satu kotak besar berisi 'korek api!'”

“Aku ingin yang kecil!”



“Aku ingin masing-masing satu! Masing-masing satu!”

Pertandingan yang aku bawa dari Jepang bahkan lebih populer dari yang pernah aku bayangkan. Aku mengambilnya dengan harga 250 yen untuk dua belas kotak kecil, sementara satu kotak besar harganya sama. Dan di sinilah mereka, terjual seperti kue panas dengan harga lebih dari sepuluh kali lipat dari harga yang aku bayarkan untuk itu!

Aku sudah memperingatkan pelanggan aku bahwa korek api tersebut tidak menyukai kelembapan atau air, namun bahkan dengan peringatan ini, semua orang masih ingin membelinya. Aku hanya mempunyai total seratus lima puluh kotak, jadi tentu saja, aku langsung kehabisan stok, dan masih banyak orang yang menunggu giliran.

“Ah, maafkan aku, tapi aku sudah kehabisan tenaga,” kataku meminta maaf kepada mereka yang menunggu.

"Mustahil!" seru wanita paruh baya di depanku, tampak tercengang.
“Secepat ini?”

Aku tahu dari wajahnya bahwa dia sangat kecewa, jadi aku tersenyum padanya dan berkata, “Yakinlah, aku akan kembali besok dengan lebih banyak pertandingan. Aku akan memberikan tiket bernomor kepada semua orang yang tidak dapat membeli apa yang mereka inginkan hari ini. Bisakah Kamu membentuk barisan di depan aku?”

“Tiket bernomor? Apa itu?” wanita itu bertanya sambil memiringkan kepalanya ke satu sisi.

Ah. Aku lupa, itu bukan masalah di sini. “Ini semacam dokumen yang memberi Kamu prioritas untuk membeli sesuatu dibandingkan orang yang tidak memilikinya. Aku akan membagikannya kepada semua orang yang mengantri. Jika kamu membawanya besok, kamu akan melakukan pembelian sebelum pelanggan lain.”

Seluruh pengunjung pasar yang berkerumun di sekitar lapak aku bersorak dan terheran-heran.

“Oh, dan jika kalian semua memberitahuku sebelumnya berapa banyak kotak yang ingin kalian beli, aku akan menyiapkan jumlah itu dan menunggumu. Pokoknya, jika kalian semua silakan berbaris di sini...”

Aku mengangkat tangan untuk menunjukkan di mana aku ingin mereka semua berdiri dan semua orang melakukan apa yang aku katakan. Aku bertanya kepada setiap pelanggan berapa banyak kotak yang mereka inginkan, dan mencatat nomornya di buku catatan aku sebelum merobek secarik kertas yang akan menjadi nomor tiket untuk hari berikutnya dan memberikannya kepada mereka. Ada lebih dari seratus orang yang mengantri, beberapa di antaranya sudah membeli korek api sebelum terjual habis. Aku merobek halaman demi halaman dari buku catatan aku dan menyerahkannya kepada pelanggan aku, sampai akhirnya, orang terakhir dalam antrean berlari dengan gembira sambil memegang tiket bernomor.

“Fiuh. Dan ini bahkan belum tengah hari. Di sinilah aku, berpikir aku perlu lima hari untuk membuang semua stok aku, dan aku terjual habis dalam satu jam!”

Aku membuka kopi kaleng yang kubawa dan memutuskan untuk istirahat sebentar. Aku melirik buku catatanku dan melihat angka lima berulang-

ulang. Aku harus mendapatkan setidaknya cukup kecocokan untuk memenuhi semua pesanan ini besok.

“Astaga...” kataku pada diriku sendiri. “Apakah aku akan baik-baik saja melakukan ini sendirian?”

Lagipula, aku baru saja mendapat lebih dari seratus pelanggan hari ini, dan mungkin besok aku akan mendapat lebih banyak lagi pelanggan.

“Yah, aku tidak bisa mundur sekarang. Harus bekerja keras dan menghasilkan banyak uang!”

Aku melakukan peregangan sebentar sebelum memulai urusan bersih-bersih. Aku baru saja melipat selimut piknik aku ketika aku mendengar seseorang berlari ke arah aku.

“Tuan Shiro! Kamu sudah selesai dengan pekerjaanmu?” Itu adalah Aina.

“Ya. Aku kehabisan pertandingan, jadi aku tutup untuk hari ini,” kataku padanya.

“Oh! Aku sangat senang Kamu berhasil menjual banyak sekali barang hari ini!” katanya sambil tertawa.

“Aku juga senang. Bagaimana kabarmu, Aina?” aku bertanya.

Aina menyembunyikan keranjangnya di belakang punggungnya. “Oh, um...” gumamnya, tampak malu. “Bunganya tidak terjual dengan baik...”

“Oh, begitu,” hanya itu yang bisa kukatakan. Aku bisa melihat matanya berkaca-kaca.

“Bunganya cantik sekali...” bisiknya. “Mengapa tidak ada yang menginginkannya?”

“Aina...” aku memulai.

“T-Tidak, tidak apa-apa!” katanya sambil menggelengkan kepalanya. Dia menggunakan lengan bajunya untuk menyeka air matanya. “Aku akan kembali menjual bungaku sekarang.”

“Tahan di sana!” Kataku sambil meraih tangannya saat dia hendak pergi.

“Tuan Shiro?”

“Aina, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu. Maukah kamu menunggu sebentar dan mendengarkan?”

“Sesuatu yang ingin kamu bicarakan denganku?”

“Ya.”

"Apa itu?" dia bertanya sambil menatapku.

“Bisakah kamu membantuku mengurus tokoku mulai besok?”

Dia tidak menyangka aku akan memintanya untuk mulai bekerja paruh waktu di tokoku, dan dia mengedipkan matanya beberapa kali saat dia mencoba memikirkannya. Setelah beberapa detik, dia menemukan suaranya lagi dan mengeluarkan beberapa suara yang cukup untuk menyimpulkan ketidakpercayaannya.

“Apakah itu...” dia memulai, sebelum berhenti dan mencoba lagi. “Benar-benar?! Kamu akan mengizinkan aku bekerja di toko Kamu?”

“Tentu saja. Besok akan menjadi sangat sibuk. Aku pasti akan kesulitan jika sendirian. Akan sangat membantu jika aku memilikimu di sana bersamaku. Oh, dan aku akan membayarmu, tentu saja, dan—”

“Aku akan melakukannya!” dia menyela. “Tolong izinkan aku bekerja di toko Kamu, Tuan Shiro!”

Napasnya tersengal-sengal dan aku bisa melihat dari sorot matanya betapa seriusnya dia melakukan hal itu.

“Terima kasih banyak, Aina! Aku benar-benar mulai bertanya-tanya bagaimana aku akan mengatur semuanya sendiri besok...”

“Tidak, akulah yang seharusnya mengucapkan 'terima kasih'. Terima kasih banyak!” katanya sambil air mata kembali mengalir—meskipun kali ini, dia tidak menghapusnya. “Aku berusaha keras setiap hari untuk menjual bungaku, tapi aku sangat buruk dalam hal itu, jadi aku tidak pernah berhasil menjual apa pun...” Dia terisak dan tetesan air mata mulai berceceran ke tanah di depannya. “Aku telah banyak berjuang! Itu

sebabnya aku ingin mengucapkan terima kasih, Tuan Shiro! Terima kasih banyak!”

Dia terus berterima kasih padaku berulang kali sambil air mata mengalir di wajahnya. Aku akan memastikan untuk membayarnya ekstra baik untuk pekerjaannya, aku memutuskan.

Segera setelah aku melangkah melalui pintu lemari kembali ke dunia aku sendiri, aku memutuskan untuk menggunakan skill **Pertukaran Setara** aku untuk mengkonversi beberapa dari enam koin perak dan 2.051 koin tembaga yang aku miliki setelah eksploitasi hari itu.

“Mungkin lebih baik jika aku menyimpannya sebagai uang kembalian. Kebanyakan orang membayar aku dengan koin tembaga, jadi jika aku menyimpan sekitar 300 atau lebih koin tersebut, aku akan baik-baik saja.”

Aku menyisihkan 300 koin tembaga yang rencananya akan aku gunakan sebagai uang kembalian keesokan harinya.

“Sekarang, untuk skill **Equivalent Exchange**-ku...” aku mengumumkan. “Pergi!”

Semua koin hilang dan digantikan oleh dua puluh tiga lembar uang kertas 10.000 yen dan lima lembar uang kertas 1.000 yen. Aku juga mendapat satu koin 100 yen. Aku melakukan perhitungan singkat untuk mengetahui apa maksud semua ini.

Sebelum aku mendapat ide untuk mendirikan bisnis ini, aku memulai dengan 24.200 yen. Tusuk daging itu harganya 800 yen. Dan aku membeli bunga itu dari Aina seharga 3.300 yen. Mendaftarkan toko aku telah membuat aku mengembalikan 5.000 yen lagi. Dan yang terakhir, ada pertandingan yang menghabiskan biaya total 16.250 yen. Setelah mengurangi semua hal di atas, dan menambahkan 300 koin tembaga yang telah aku sisihkan—30.000 yen dalam uang dunia ini—akhirnya aku mendapatkan keuntungan untuk hari pertama bisnisku: 215.550 yen.

“Kamu bercanda.”

Itu adalah jumlah uang yang sangat besar untuk satu hari—bukan, satu jam—kerja. Faktanya, gaji tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan gaji bulanan aku pada pekerjaan aku sebelumnya! Dan aku menyelesaikan semuanya hanya dalam satu jam...

“Jika aku mendapat penghasilan 200.000 yen dengan bekerja hanya satu jam sehari, penghasilan bulanan aku akan mencapai tiga juta yen. Dalam setahun, aku bisa mendapatkan lebih dari 36 juta yen. Sepertinya aku tidak benar-benar perlu mendapatkan pekerjaan baru, ya?”

Aku bisa menjalani gaya hidup semi-NEET yang selalu aku impikan!
Sungguh menggembirakan

pikiran!

“Aku bahkan mungkin bisa menghabiskan sisa hariku bermain game dan membaca manga...”

Hentikan itu, kataku pada diri sendiri. Dapatkan dengan program ini. Aku menyadari bahwa, alih-alih melamun, aku seharusnya fokus mempersiapkan segala sesuatunya untuk hari berikutnya. Dengan mengingat hal itu, aku naik bus ke toko perangkat keras terdekat.

“Cocok, cocok, di mana kamu, korek api kecil?” Aku bernyanyi pelan untuk diriku sendiri saat aku berjalan menyusuri lorong. “Ah, ini dia!”

Begitu aku menemukan korek apinya, aku melemparkan semua kotak yang dipajang ke dalam keranjang belanjaanku.

“Hm, 'pertandingan bertahan hidup'? Apa itu?”

Mataku tertuju pada sudut bagian pertandingan yang menawarkan jenis pertandingan yang belum pernah kutemui sebelumnya. Menurut deskripsinya, apa yang disebut “korek api bertahan hidup” ini diduga tahan air dan tahan angin.

“Sepertinya ini akan laku di kalangan petualang. Lebih baik ambil juga.”

Pembelian aku mencapai 127.550 yen, yang aku bayarkan menggunakan keuntungan pagi itu. Tak disangka aku akan menghabiskan 130.000 yen untuk pertandingan segala hal... Meskipun begitu, aku tahu aku akan mendapatkan semuanya kembali dan beberapa lagi di hari berikutnya, jadi itu bukan masalah besar.

"Terima kasih!" Kataku pada kasir ketika aku sudah membayar belanjaanku. Meskipun saat itulah aku menemui masalah besar. “Pertandingannya banyak sekali, ya?” Aku berkata pada diriku sendiri sambil melihat ke keranjang belanjaanku.

Setelah membeli seluruh stok korek api di toko, aku mendapatkan banyak korek api kecil. Bagaimana aku bisa membawa mereka semua pulang? Mungkin sebaiknya aku memanggil taksi, pikirku. Tapi kemudian, aku punya ide.

"Tunggu sebentar. Jika aku bisa menggunakan skill Equivalent Exchange yang kupelajari dari buku itu, bukankah itu berarti aku juga bisa menggunakan skill 'Inventory'?"

Aku mendorong kereta belanjaku ke tempat parkir yang berada di tingkat atas toko, dan setelah melihat ke kiri dan ke kanan untuk memastikan tidak ada orang lain di sekitar, aku mengeluarkan suara "Hmpf!"

dan berharap isi troli aku disimpan. Dan percaya atau tidak, semacam keretakan aneh muncul di udara di depan mataku!

"Ya!" aku berteriak penuh kemenangan.

Aku kira ini pasti "inventaris" aku. Aku melemparkan semua korek apiku ke dalam celah itu, yang segera menghilang begitu aku melemparkan kotak terakhir ke dalamnya.

"Wah, berhasil!" kataku dengan riang. "Sekarang, mari kita coba mengeluarkannya lagi."

Aku ingin mematikan korek api itu, harapku dalam hati. Daftar semua barang yang aku simpan muncul di benak aku.

Barang yang Disimpan

Kotak korek api (S) x 600

Kotak korek api (L) x 200

Kotak pertandingan bertahan hidup x 100

Tentu saja, semua barang yang aku simpan cocok. Permintaan aku berikutnya adalah: Aku ingin mengeluarkan satu kotak korek api untuk bertahan hidup. Keretakan itu langsung muncul di udara di depanku dan aku memasukkan tanganku ke dalamnya, lalu menabrak sesuatu yang keras, yang ternyata adalah kotak korek api untuk bertahan hidup.

“Ini sangat keren. Skill Inventaris ini gila!”

Setelah aku menguasainya, cukup mudah untuk menggunakan skill ini, dan saat aku berhenti mengotak-atiknya, aku bisa mengeluarkan kotak korek api dari celah dan memasukkannya kembali. sesuka hati.

“Aku tidak perlu khawatir tentang bagaimana aku akan mengangkut barang-barang ini sekarang! Bukankah ini skill terhebat yang bisa diminta oleh seseorang yang berbisnis di dunia lain?”

Skill Pertukaran Setara dan skill Inventaris. Aku yakin keduanya

skill akan menjadi kunci bagiku untuk menghasilkan banyak uang.

“Baiklah. Untuk saat ini, aku akan terus menjual korek api selama lima hari ke depan, tapi setelah itu, aku harus mulai berpikir lebih serius tentang rencana bisnis aku. Tunggu aku, kehidupan jutawanku!”

Aku pulang ke rumah dan memutuskan untuk tidur lebih awal agar aku siap untuk hari berikutnya.



Orang-orang bangun pagi-pagi di Ruffaltio. Mengapa aku mengatakan itu? Nah, ketika aku tiba di sana pada pukul tujuh keesokan paginya...

“Selamat pagi, Tuan Shiro!”

...Aina sudah menungguku.

“Pagi, Aina,” jawabku. “Aku terkejut melihatmu di sini sepagi ini. Apakah kamu sudah menunggu lama?”

“T-Tidak, aku baru sampai,” dia tergagap.

"Benar-benar?" kataku, ada nada keraguan dalam suaraku.

“Yah, uh...” katanya hati-hati. “Aku memang menunggu sebentar...” Sebuah tawa keluar dari bibirnya. “Pokoknya, Tuan Shiro...” katanya sambil menunjuk ke tempat yang telah ditentukan untukku di pasar. “Ada pelanggan yang menunggu.”

Dan memang benar. Aku bahkan belum bersiap untuk hari itu, tapi sudah ada antrean panjang di depan “toko”ku. Beberapa dari mereka yang menunggu telah memberi nomor tiket di tangan mereka, sementara banyak lainnya tidak. Untuk melihat berapa banyak orang yang menunggu aku membuka toko, aku berani bersumpah seluruh kota termasuk dalam antrean itu.

“Begitu banyak orang...” gumamku.

“Ayo bekerja keras hari ini, Tuan Shiro!” Aina berkata dengan antusias saat aku hanya berdiri disana dengan rahangku menempel di lantai.

Tadinya aku berencana menyiapkan segala sesuatunya dengan santai dan santai, tapi tak mungkin aku bisa melakukan itu sekarang, mengingat situasi yang kuhadapi.

"Oh baiklah, terserahlah," kataku sambil mengangkat bahu. “Aina, bersiaplah untuk kami buka.”

"Benar!"

Aku membuka ranselku dan mengeluarkan selimut piknik. Aku bisa saja menggunakan skill Inventory-ku untuk menyimpan persediaan hari ini, tapi aku ingin mencoba dan menghindari menggunakannya di depan orang sebanyak yang aku bisa, karena bagaimanapun juga, aku tidak tahu bagaimana perasaan orang-orang tentang “skill” dalam hal ini. dunia. Aku telah memutuskan bahwa yang terbaik adalah berbuat salah dan berhati-hati. Aku membentangkan selimut piknik di tanah dan mulai mengeluarkan kotak korek api dari ranselku. Aku bisa mendengar suara ooh dan aah dari kerumunan, dan bahkan ada ucapan yang aneh. “Jadi itu yang dibicarakan semua orang...” Aku mendengar seseorang berkata.

“Oke, Aina,” kataku padanya. “Jika aku mengatakan 'S', yang aku maksud adalah kotak-kotak kecil ini, dan jika aku mengatakan 'L', yang aku maksud adalah kotak-kotak besar ini. Kamu mengerti?”

Dia mengangguk dengan antusias, ekspresi serius di wajahnya.

“Aku akan memberi tahu Kamu berapa banyak setiap ukuran kotak yang diinginkan pelanggan, dan Kamu harus memasukkan kotak-kotak itu ke dalam kantong kertas dan menyerahkannya kepada mereka. Bisakah kamu melakukan itu?”

Aku mengambil setumpuk kantong kertas yang aku beli di toko perangkat keras dari ransel aku dan memberikannya kepada Aina.

"Ya!" kata Aina. “Aku akan melakukannya!”

“Baiklah kalau begitu. Kalau ada pertanyaan, jangan sungkan bertanya ya. Sekarang, mari kita buka, ya?” aku menyarankan.

"Ya!" adalah respons antusiasnya.

“Maaf sudah menunggu, semuanya,” kataku kepada kerumunan yang menunggu. “Kami sekarang terbuka. Bisakah pelanggan dengan tiket bernomor maju ke depan?”

Beginilah cara aku memulai hari kedua bisnis aku.

“Aina, tiga S, dua L, tolong,” aku memanggil pembantuku.

"Oke!" Jawab Aina. “Ini dia. Terima kasih sudah menunggu,” ucapnya sambil menyerahkan tas berisi pesannya kepada pelanggan.

“Satu S, satu L!” adalah pesanan berikutnya.

“Dan...” kata Aina sambil memasukkan kotak korek api ke dalam tas. "Di Sini!"

“Tolong lima S!”

"Oke. Ini dia!”

Aku mengurus pembayaran sementara Aina bertugas menyiapkan pesanan dan menyerahkannya kepada pelanggan. Ada lebih banyak pelanggan dibandingkan hari sebelumnya, tapi berkat bantuan Aina, semuanya berjalan lebih cepat kali ini, dan tiga jam kemudian, aku kehabisan korek api untuk dijual.

“Maaf, semuanya, tapi saat ini kita tidak ada pertandingan lagi,” aku mengumumkan kepada massa yang menunggu.

Terdengar erangan kolektif dari kerumunan. Hari kedua aku sebagai pedagang keliling di sini, dan sekali lagi, semuanya terjual habis. Aku dan Aina benar-benar kelelahan setelah bekerja nonstop selama beberapa jam untuk memenuhi semua pesanan.

“Tuan Shiro! Kami berhasil menjual semuanya!” Kata Aina sambil tersenyum cerah meskipun dia lelah.

“Yup, dan itu semua berkat kamu yang membantuku. Okey dokey, mari kita lihat keuntungan hari ini.” Aku mulai memilah-milah tumpukan koin mengesankan yang aku dapatkan. “Satu, dua, tiga, empat...”

Aku telah menjual 600 kotak korek api kecil (masing-masing seharga lima koin tembaga) dengan total 3.000 koin tembaga, dan 200 kotak korek api besar (masing-masing seharga 40 koin tembaga) dengan total 17 koin perak dan 6.300 koin tembaga. Semua 100 kotak korek api bertahan hidup yang aku putuskan dengan harga masing-masing 50 koin tembaga juga telah terjual habis, jadi aku perlu menambahkan 34 koin perak dan 1.600 koin tembaga ke total akhir. Secara keseluruhan, aku mendapatkan 51 koin perak dan 1.900 koin tembaga, yang berarti 1.600.000 yen dalam uang duniaku. Setelah dikurangi biaya korek api—127.550 yen dari toko perkakas—keuntunganku hari itu mencapai 1.472.450 yen.

"Sial," kataku sambil bersiul melihat sosok ini.

Sehari sebelumnya, aku melompat kegirangan karena mendapat untung 200.000 yen dalam satu jam, tapi hari ini, aku menghasilkan hampir 1.500.000 yen dalam waktu sekitar tiga jam.

"Itu berarti 490.000 yen per jam..." bisikku pada diriku sendiri, kagum dengan jumlah uang yang telah kuhasilkan. "Apakah jutawan menghasilkan sebanyak itu?"

Ah, aku hampir melupakan sesuatu yang sangat penting. Aku harus membayar Aina atas semua yang telah dia lakukan untukku hari ini. Aku mengeluarkan sebuah amplop dan memasukkan 10 koin perak ke dalamnya.

"Ini dia, Aina. Gajimu hari ini," kataku sambil menyerahkan amplop itu padanya.

“Ah, terima kasih banyak!” dia menjawab, mengambilnya dariku.

“Makanlah sesuatu yang enak bersama ibumu, oke?” kataku padanya.

“Kamu sangat membantu hari ini, jadi terima kasih.”

“Tidak, akulah yang seharusnya berterima kasih padamu!” seru gadis kecil itu. “Terima kasih banyak karena telah memberiku pekerjaan!”

“Di sini kamu berterima kasih padaku seperti bukan urusan siapa-siapa, padahal kamulah yang membantuku. Aku mulai merasa sedikit malu di sini...” aku mengakui. “Oke, aturan baru. Mulai sekarang, kamu dilarang mengucapkan 'terima kasih'.”

“Ah, tapi aku ingin mengatakannya lagi!” dia cemberut.

Aku berbalik untuk menyembunyikan wajahku yang memerah dari Aina, dan mulai memasukkan koin perak dan tembaga ke dalam ranselku. Tas aku cukup berat setelah aku selesai. Tentu saja, aku bisa menggunakan skill Inventaris aku untuk menyimpan semua koin aku, tetapi aku tidak ingin menggunakannya secara sembarangan di tempat di mana aku mungkin terlihat oleh orang lain.

“Kamu punya banyak sekali 'korek api', namun kamu masih berhasil menjual semuanya...” kata Aina kagum. “Kamu benar-benar luar biasa, Tuan Shiro!”

Dia mengulangi kata “menakjubkan” beberapa kali seolah-olah untuk menekankan betapa “menakjubkan” menurutnya aku sebenarnya. Aku ingat bagaimana dia terlihat begitu bahagia setiap kali kami menjual kotak korek api. Dia jelas tidak terbiasa melihat produk laris manis.

aku tertawa. “Aku tidak luar biasa. Pertandingannya adalah.”

“Tidak, tidak, kamu luar biasa!” dia bersikeras, meremas tinjunya saat dia mengatakannya.

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh yang sepertinya berasal dari perutnya. Mungkin

dia terlalu energik dengan gerakan yang baru saja dia lakukan, tapi apa pun masalahnya, perutnya mulai keroncongan. Pipinya memerah, dan dia segera meletakkan tangannya di perutnya seolah sedang berusaha menenangkannya. Dia menunduk ke tanah karena malu.

“Um, itu...” gumamnya. “Aku hanya...”

“Kamu telah bekerja dengan solid sejak pagi ini. Wajar jika kamu lapar,” aku meyakinkannya. “Ini, apakah kamu ingin makan ini?”

Aku mengambil sandwich dan bola nasi yang kubeli pagi itu di toko swalayan dari ranselku dan mengulurkannya untuk diambalnya.

“Apakah itu...” katanya sambil menunjuk ke arah sandwich. “Apakah itu roti?”

“Ya, benar.” Aku sudah mengkonfirmasi. “Ham dan telur di antara dua potong roti.”

“Aku belum pernah melihat roti putih seperti ini sebelumnya!” serunya.

"Benar-benar?" kataku. "Cobalah."

“Maksudmu?” dia bertanya. “Aku benar-benar dapat memilikinya?”

"Tentu saja. Aku akan makan sesuatu juga."

“Terima kasih,” kata gadis kecil itu.

“Ah-ah-ah!” aku menegurnya. “Apa yang aku katakan tentang kalimat itu?”

“Itu tidak masuk hitungan. Ini bukan ucapan 'terima kasih' yang sama!” katanya sambil tertawa sebelum mengambil setengah sandwich dengan tangan kecilnya dan menggigitnya. Matanya segera mulai berbinar. “Oh, itu bagus sekali! Tuan Shiro, ini bagus sekali!” dia bergumam dengan mulut penuh makanan.

Aku sangat senang dia menyukainya sama seperti dia. Aku menggigit bola nasi dan melihatnya makan.

"Permisi. Bolehkah aku mengganggumu sebentar?"

Seorang wanita cantik tiba-tiba mendatangi kami dan menanyakan hal ini entah dari mana.

Dia kelihatannya seumuran denganku (dua puluh lima tahun, kalau kamu bertanya-tanya) atau mungkin sedikit lebih tua. Dia memiliki aura yang

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World

mengesankan, dan sosoknya juga baik. Faktanya, aku bahkan akan memanggilnya rubah sedingin batu, karena dia sangat cantik dan sangat tenang.

“Siapa, aku?” aku bertanya.

“Ya kamu. Apakah Kamu orang yang menjual 'korek api' yang dibicarakan semua orang?” dia melanjutkan.

“Ah, ya, itu aku,” kataku. “Tapi aku khawatir aku tidak punya sisa untuk hari ini.”

“Oh, aku tidak datang untuk itu,” wanita itu menjelaskan. “Aku ingin berbicara denganmu.”

“Untukku?”

“Ya kamu. Oh, aku lupa memperkenalkan diriku.” Dia tersenyum padaku dan berkata, “Namaku Karen Sankareka. Aku walikota kota ini.”

Tidak mungkin, pikirku. Kejutan mutlak ini adalah walikota?

“Jadi, apa urusan Kamu dengan aku, Walikota Sankareka?”

“Yah, ada beberapa hal yang ingin aku katakan padamu. Pertama-tama, izinkan aku mengucapkan terima kasih kepada Kamu karena telah memilih untuk menjalankan bisnis Kamu di kota kecil kami. Tampaknya Kamu seorang pedagang yang sangat mahir, dan sebagai walikota kota ini,

aku sangat bersyukur Kamu memutuskan untuk datang ke sini. Terima kasih."

"Oh, tidak sama sekali," kataku dengan rendah hati. "Aku yang seharusnya berterima kasih kepada Kamu karena mengizinkan aku berbisnis di sini."

Di Jepang, proses yang harus kamu lalui untuk membuka toko sangatlah melelahkan, tapi di sini, semuanya cepat dan mudah, dan meskipun berdagang di pasar kota terasa seperti membuka kios di pasar loak, aku mampu menghasilkan jumlah uang yang tidak masuk akal. Mengatakan bahwa aku bersyukur atas hal ini adalah sebuah pernyataan yang meremehkan.

"Oh." Tanggapanku sepertinya membuatnya lengah. "Yah, membuatku terkejut. Para pedagang yang datang ke sini biasanya agak sombong, tapi sepertinya kamu berbeda."

aku tertawa. "Begitukah?"

"Ya. Lagipula, ini adalah wilayah yang cukup terpencil, dan semua pedagang bertindak seolah-olah mereka memberikan bantuan besar kepada kita dengan datang ke sini. Mereka menjual barang-barang yang kami butuhkan dengan harga yang sangat mahal dan menukar kami dengan harga yang sangat murah jika membeli produk buatan lokal. Karena itu, keuangan kami sangat buruk," jelas Walikota. "Aku mendapat ide tentang 'pasar' ini untuk mencoba membalikkan arah perjalanan."

Walikota cantik mengamati pasar dengan ekspresi bangga di wajahnya sebelum kembali ke arahku. "Ngomong-ngomong, itulah alasan utama aku mencarimu. Pertama-tama, aku ingin kamu memiliki ini," katanya sambil memberikanku sesuatu yang tampak seperti kunci.

“Sebuah kunci?” aku bertanya. “Untuk apa ini?”

“Itu kunci kamarku...” Ha ha, seolah-olah! Hal seperti itu hanya terjadi di drama romantis. Kamu tahu, adegan di mana salah satu karakter mengatakan sesuatu seperti “Sebenarnya, aku sudah memesan kamar untuk kami di hotel...”

“Itu adalah kunci kamar aku,” kata Walikota.

Aku sangat terkejut dengan hal ini, aku mengeluarkan suara aneh yang terdengar seperti “Gwah?!”

Tunggu, tebakanku benar?! aku pikir. Mungkin itu adalah cinta pada pandangan pertama dan dia sudah berencana untuk melontarkan ini padaku sejak dia melihatku...

“Um...” katanya perlahan, melihat ekspresi wajahku. “Aku pikir ada semacam kesalahpahaman. Itu kunci kamar lamaku.”

“Ah, aku tahu apa yang terjadi!” Aina tiba-tiba angkat bicara. “Nona Walikota, Kamu ingin Tuan Shiro datang dan tinggal bersama Kamu, bukan?”

“Apa yang kamu—” dia mulai berkata.

"Pernikahan!" seru gadis kecil itu dengan gembira. “Kamu ingin menikah dengan Tuan Shiro!”

Intensitas reaksi Aina membuat walikota tersipu malu. “T-Tidak, aku tidak melakukannya! Hanya karena aku lajang, bukan berarti aku keluar mencari suami! Aku sungguh-sungguh! Aku tidak! Aku bersumpah demi kehormatan aku sebagai walikota kota ini, aku tidak melakukannya!” protes walikota, menyangkal gagasan itu dengan sekuat tenaga.

Dia masih lajang dengan wajah dan sosok seperti itu? aku pikir. Yah, aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku sendiri jarang mengalami pertemuan romantis, jadi siapakah aku yang berhak menilai?

“Ehem! Mari kita kembali ke topik yang sedang dibahas, ya?” kata Walikota, nampaknya ingin mengubah topik pembicaraan. “Aku sebenarnya datang untuk meminta bantuanmu.”

“Tunggu, maksudmu bukan...” kataku, “pernikahan?!”

“T-Tidak!” dia menangis.

Aku mengatakannya sebagai lelucon, tapi Walikota menggelengkan kepalanya kuat-kuat untuk menyangkal bahwa itu adalah niatnya, wajahnya memerah. Dia terlihat sangat cantik dan percaya diri, tapi menurutku dia mungkin diam-diam pemalu.

“Baiklah, seperti yang kubilang...” lanjutnya setelah menenangkan diri lagi. “Aku sudah memberimu kunci rumah lamaku. Letaknya di bagian belakang pasar...” katanya sambil mengintip ke arahnya. “Ah, lihat. Kamu bisa melihatnya dari sini.”

Dia menunjuk ke sebuah rumah di pinggir pasar. Itu adalah bangunan dua lantai dan sebenarnya terlihat cukup besar. Di Tokyo, sebuah rumah sebesar itu akan mengeluarkan biaya setidaknya seratus juta yen jika Kamu memasukkan harga tanah di atasnya juga.

“Lantai pertama dulunya toko,” jelas Walikota. “Mulai besok, aku ingin kamu melakukan urusanmu di sana.”

"Aku?" kataku, kurang paham.

“Ya kamu. Soalnya, aku mendapat keluhan dari pedagang lain hari ini,” katanya kepada aku. “Mereka mengatakan banyaknya orang yang berkerumun di sekitar toko Kamu membuat mereka sulit menjual barang mereka sendiri. Sejujurnya, menurutku mereka kebanyakan hanya iri, tapi sebagai walikota di kota ini, terserah padaku untuk mencoba menyelesaikan masalah ini.”

Jadi itulah intinya. Aku dapat melihat betapa menjengkelkannya pedagang lain ketika banyak orang yang ingin membeli barang aku berdiri di depan toko mereka. Aku juga pernah melihat orang-orang mengeluh tentang hal semacam itu di Jepang. Antrean di luar toko-toko populer terkadang memanjang sampai ke pintu masuk toko di sebelahnya, atau bahkan lebih jauh lagi.

“Aku mengerti,” kataku. “Memang benar bahwa tidak akan terlalu merepotkan pedagang lain jika aku mendirikan tokoku di sana, karena letaknya agak jauh dari bagian utama pasar.”

“Aku senang Kamu begitu cepat dalam memahaminya,” katanya menyetujui. “Tentu saja, karena aku adalah orangnya

orang yang meminta Kamu mengubah lokasi, Kamu tidak perlu membayar biaya tambahan apa pun sehubungan dengan toko Kamu. Dan jika Kamu membutuhkannya, Kamu juga dapat menggunakan lantai dua sebagai tempat tinggal sementara selama masa kontrak Kamu. Jadi apa yang kamu katakan? Apakah kamu menerima permintaanku?”

Aku masih punya tiga hari tersisa untuk menandatangani kontrak, yang merupakan periode waktu yang relatif singkat, tapi bagian terbaiknya adalah aku bisa merasakan pengalaman memiliki toko fisik sendiri tanpa perlu membuat komitmen. untuk kontrak sepuluh hari terlebih dahulu. Baiklah, lihatlah aku, yang berubah dari “Anak Kecil yang Cocok” menjadi memiliki toko sendiri hanya dalam dua hari. Aku yakin nenek pasti sangat senang dengan berita itu juga, mungkin dia melemparkan tanda perdamaian ke arahku dari suatu tempat di Surga.

“Aku tahu aku banyak bertanya di sini. Aku bahkan dapat mengembalikan biaya pendaftaran toko Kamu, jika Kamu menginginkannya. Meskipun hanya itu yang bisa aku lakukan sebagai walikota. Jadi, apa yang kamu katakan?” dia bertanya lagi.

“Tuan Shiro, Kamu akan memiliki toko?” tanya Aina, yang tampak sangat bersemangat dengan kejadian ini sambil menunggu jawabanku dengan napas tertahan.

Aku menyilangkan tanganku dan memikirkannya sebentar.

“Baiklah,” kataku setelah beberapa saat. “Jika kamu bersedia melakukan sejauh itu, maka aku tidak bisa menolaknya. Tolong izinkan aku memiliki toko itu.”

“Aku minta maaf sekali lagi. Tapi terima kasih.”

“Itulah kalimat aku, Walikota Sankareka,” kata aku. “Kalau begitu. Sepertinya aku akan meminjam rumahmu untuk beberapa hari ke depan.”

“Lakukan apapun yang kamu inginkan dengan tempat itu. Bahkan jika kamu merusak beberapa barang di sana-sini, kamu tidak akan mendengar aku mengeluh.”

"Mustahil!" seruku. “Aku akan berhati-hati!”

Kami berdua tertawa sebelum berjabat tangan untuk menutup kesepakatan. Hari keduaku menjual korek api di dunia ini, dan aku sudah diberkati dengan tokoku sendiri.

Oh, kebetulan, saat aku hendak kembali ke duniaku sendiri, Aina mengintip ke dalam paket gaji yang kuberikan padanya, dan langsung berteriak dan pingsan saat melihat 10 koin perak di sana.

Chapter 6 bersiap untuk pembukaan

Keesokan paginya, aku membuka pintu lemari dan “login” ke Ruffaltio. Aku berjalan melintasi pasar—hanya ada beberapa orang di sana pada jam sepagi ini—dan menuju ke rumah tempat aku akan menjalankan bisnisku mulai sekarang atas permintaan Walikota.

“Selamat pagi, Tuan Shiro!” Aina menyapaku ketika aku sampai di sana.

Seperti biasa, dia bangun pagi-pagi sekali. Aku sudah mengerahkan seluruh tenagaku untuk bangun dari tempat tidur pagi itu agar bisa tiba di Ruffaltio sekitar pukul enam, tapi bahkan pada jam segini, dia sudah menungguku di depan toko. Mengesankan, Nak.

Setelah berdiskusi panjang lebar dengannya sehari sebelumnya, kami sampai pada keputusan bahwa 10 koin perak yang kuberikan padanya pada akhir hari pertamanya bekerja akan menjadi “gajinya” untuk bulan itu. Dia benar-benar bersikukuh bahwa 10 koin perak adalah uang yang terlalu banyak hanya untuk satu hari kerja dan bahwa dia tidak dapat menerima uang sebanyak itu ketika kebanyakan orang dewasa bahkan tidak memperolehnya dalam sebulan. Aku telah mencoba meyakinkan dia bahwa semuanya baik-baik saja dan aku tidak keberatan membayarnya sebanyak itu, namun dia menolak untuk mengalah. Sebagai kompromi, aku menyarankan 10 koin perak itu bisa menjadi gaji bulanannya, yang akhirnya dia setuju. Hal ini berarti aku harus tetap membuka tokoku setidaknya selama sebulan, jadi setelah percakapanku dengan Aina, aku mampir ke balai kota untuk menandatangani kontrak satu bulan baru untuk tokoku. Itu membuatku mengembalikan sembilan koin perak—90.000 yen—yang merupakan setengah dari penghasilanku dalam sebulan di perusahaanku sebelumnya.

Lebih banyak uang berarti lebih banyak motivasi.

Aku sedikit khawatir menjalankan toko sebenarnya, tapi dengan bantuan Aina, aku yakin semuanya akan baik-baik saja. Yang perlu aku lakukan hanyalah bekerja lebih keras lagi!

“Pagi, Aina,” aku menyapanya. “Aku berpikir untuk menutup toko hari ini sehingga kami dapat membersihkan tempat itu sedikit. Kamu baik-baik saja dengan itu?”

"Ya! Aku punya ide yang sama. Lihat!" jawabnya sambil menunjukkan padaku ember kayu dan kain lap yang dipegangnya. Dia datang dengan persiapan penuh untuk pembersihan musim semi. Apa sebuah

dia gadis kecil yang bisa diandalkan. Orang tuanya telah melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam membesarkannya.

“Kerja bagus, Aina! Aku tahu aku bisa mengandalkanmu,” kataku sambil tersenyum padanya. “Kalau begitu, bisakah kita masuk?”

"Ya!"

Aku menggunakan kunci yang diberikan Walikota pada hari sebelumnya untuk membuka kunci pintu depan dan melangkah ke toko baru aku. Di dalam, udaranya dipenuhi debu, seperti yang kuduga.

"Wow. Kelihatannya bagus sekali di sini," kataku sambil mengagumi interior toko.

Ada konter di belakang toko dan dinding sampingnya dilapisi rak. Segalanya dalam kondisi baik, yang perlu kami lakukan agar siap berbisnis hanyalah merapikan tempat itu sedikit dan menaruh sejumlah stok di rak.

“Baiklah, ayo buka jendelanya dan...” kataku sambil membuka jendela sebelum mengangkat tinjuku ke udara untuk menunjukkan tekad.
“Baiklah, ini dia! Ayo mulai bersih-bersih!”

"Ya!" Aina berteriak, meniru poseku.

Pertama, kami menyapu semua debu dengan sapu, lalu kami mengepel lantai dan mengelap rak dengan lap basah. Setelah kami selesai dengan lantai pertama, kami melakukan hal yang sama di lantai kedua, membersihkan keempat kamar di lantai atas dengan cermat seperti yang kami lakukan di lantai bawah. Tidak ada perabotan apa pun di lantai dua, dan sempat terlintas dalam pikiranku bahwa aku mungkin harus pergi dan mengambil beberapa barang nanti untuk diletakkan di sana. Kami bekerja sangat keras sehingga, saat tengah hari tiba, lantai pertama dan kedua sudah benar-benar bersih.

“Fiuh. Aku belum pernah membersihkan tempat seperti itu secara menyeluruh sejak Tahun Baru,” desahku, mengacu pada pembersihan akhir tahun yang merupakan tradisi di sebagian besar rumah tangga Jepang.

“Tokonya sangat bersih sekarang!” Aina berkata dengan kagum, senyuman terpampang di wajahnya.

Tiba-tiba, kami mendengar suara dari luar. “Aku masuk.”

Tepat ketika kami sedang menyelesaikan pembersihan, si rubah dingin milik walikota, Karen Sankareka, masuk.

“Wow, aku hampir tidak mengenali tempat itu,” katanya sambil melihat sekeliling pada hasil karya kami.

“Selamat siang, Walikota Sankareka,” kataku.

“Panggil aku Karen,” adalah jawabannya.

“Oh, kalau begitu tolong panggil aku Shiro.”

“Dan panggil aku Aina!” gadis kecil itu angkat bicara.

“Dicatat. Sekali lagi terima kasih atas kerjasamanya, Shiro dan Aina,” kata Karen sambil mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan kami masing-masing, yang segera dilakukan oleh aku dan Aina.

“Jadi, apa yang membawamu ke sini hari ini, Karen?” aku bertanya.

“Aku menyiapkan beberapa minuman untuk kalian berdua,” jawab walikota. “Anggap saja ini permintaan maaf karena telah menyudutkanmu seperti yang kulakukan kemarin.” Saat dia berbicara, Karen mengeluarkan sesuatu yang tampak seperti sepasang sandwich dari keranjang yang dibawanya. Sepertinya terbuat dari roti coklat dan ada semacam sayuran di dalamnya. “Aku harap itu sesuai dengan selera Kamu. Silakan mencobanya, jika Kamu mau.”

“Oh, terima kasih banyak,” kataku. “Aku baru saja mulai merasa sedikit lapar. Mari kita gali lebih dalam, Aina.”

"Ya!" jawab gadis kecil itu.

Karen memberiku sandwich dan aku menggigitnya.

“Silakan lanjutkan makannya, tapi ada beberapa hal yang perlu kubicarakan dengan kalian berdua,” kata Karen. “Pertama, aku punya pertanyaan untukmu, Shiro.”

“Hm? Apa itu?” tanyaku setelah aku menelan makananku. “Tanyakan saja.”

“Tuan Shiro! Walikota mungkin ingin tahu apakah kamu punya pacar!” Aina berbisik kepadaku—walau dilihat dari wajah Karen yang memerah, dia belum cukup berhati-hati.

Dia pasti sudah mendengar gadis kecil itu, dan reaksinya membuatku ingin sedikit menggodanya, jadi aku ikut-ikutan dan bertanya, “Oh, ini maksudnya apa? Kalau begitu, tidak, aku tidak punya pacar, Karen. Aku masih lajang saat ini.”

“Bukan itu yang ingin aku tanyakan di sini!” serunya, terlihat sangat gelisah. Mau tak mau aku memikirkan betapa lucunya hal sekecil apa pun yang membuatnya tersipu malu. “Astaga. Kalian berdua adalah satu-satunya orang di kota yang cukup kurang ajar untuk mengolok-olok Walikota.”

Aku menoleh ke Aina. “Kamu dengar wanita itu, Aina. Kamu harus berhenti mengolok-oloknya.”

“Kamu juga, Tuan Shiro,” balasnya.

“Kenapa aku merasa kamu semakin menggodaku?” Karen berkata sambil menatap kami dengan cibiran di matanya.

"Kami hanya bercanda," aku menenangkan. “Ngomong-ngomong, pertanyaan apa yang ingin kamu tanyakan padaku?”

“Oh, jangan khawatir, ini bukan masalah besar. Aku hanya ingin tahu mengapa pedagang yang sangat mahir seperti Kamu memutuskan untuk mendirikan toko dan berbisnis di kota kecil kami selama sebulan penuh,” katanya. “Lagipula, kita hanya punya lima ratus orang yang tinggal di sini.”

Tinta kontrak yang kutandatangani agar tokoku tetap buka untuk bulan depan bahkan belum kering dan dia sudah mendengarnya? Ya, aku kira itulah walikota yang cocok untuk Kamu. Atau mungkin dia hanya mengkhawatirkanku setelah tiba-tiba memintaku memindahkan tokoku. Apa pun yang terjadi, jawaban yang fasih tidak akan berhasil.

“Yah, pertama-tama, aku bahkan belum bisa menjadi pedagang yang 'sangat mahir',” kataku padanya. “Aku cukup pemula dalam hal bisnis.”

“Kamu bisa menghentikan rutinitas komedi,” sela Karen. “Aku sudah melihat orang-orang menunjukkan kepada aku apa yang mereka beli dari Kamu, dan aku jamin bahwa 'pemula' tidak akan menjual barang seperti 'korek api' milik Kamu itu.”

"Aku bersungguh-sungguh," aku bersikeras. "Aku hanya beruntung."

"Kamu terlalu rendah hati," katanya. "Yah, bagaimanapun juga, kamu belum menjawab pertanyaanku. Aku masih tidak mengerti mengapa Kamu bertahan di sini selama sebulan penuh. Sebagai walikota, aku malu untuk mengatakan hal ini, tapi bukankah Kamu akan mendapat lebih banyak keuntungan dengan pergi ke kota lain untuk menjual 'korek api' Kamu?" Dia tampak benar-benar bingung dengan hal ini.

Aku menyalangkan tanganku dan bersenandung pelan saat memikirkan pertanyaannya. Ninorich adalah

hampir terhubung langsung ke lemari nenek dan aku sama sekali tidak tahu kota apa lagi yang ada di dunia ini, tapi bukan berarti aku hanya bisa berkata, "Yah, sebenarnya, aku berasal dari negara bernama 'Jepang'. di dunia lain." Tapi, bagaimana aku harus menjawabnya?

"Yah, sebenarnya..." aku memulai. Setelah memikirkannya, aku memutuskan untuk mengatakan padanya bagaimana perasaanku yang sebenarnya. "Ada beberapa alasan, tapi..." kataku. "Yah, yang utama adalah aku suka di sini. Aku tahu aku baru berada di Ninoritch selama empat hari, tapi aku rasa aku sudah benar-benar jatuh cinta dengan tempat itu."

Karen berkedip, terkejut dengan jawabanku. "Apakah kamu serius?"

"Ya," kataku.

“Tapi kami tidak punya industri penting di sini, jadi pendapatan pajak kami tidak akan pernah meningkat. Pedagang keliling banyak memanfaatkan kami, dan sebagian besar pengrajin yang ada di sini sudah meninggalkan kota. Satu-satunya Guild Petualang kami berada dalam kondisi yang sangat buruk, mungkin akan dibubarkan suatu saat nanti. Dan Kamu mengatakan kepada aku bahwa Kamu, seorang pengusaha, telah 'jatuh cinta' dengan kota kecil terpencil ini?”

“Ya. Menurutku tempat ini sangat menarik. Lagi pula...”—Aku berhenti sejenak dan melihat ke arah Aina—“Aku bertemu dengan seorang gadis kecil pekerja keras di sini dan...”—tatapanku beralih kembali ke Karen—“walikota yang sangat baik hati yang bahkan berusaha keras untuk mengakomodasi orang luar sepertiku. Jadi ya, aku jatuh cinta dengan 'kota kecil terpencil' ini. Oh, dan uang yang kuhasilkan selama beberapa hari terakhir mungkin juga menjadi salah satu faktornya, kurasa,” aku menambahkan sambil bercanda.

“Shiro, kamu...” kata Karen, matanya tiba-tiba terlihat sedikit berkabut.

Apa ini? Apakah dia mungkin merasa sedikit tersentuh dengan apa yang aku katakan?

“Ah, abaikan aku. Bukan apa-apa,” katanya cepat, mungkin sedikit bingung karena dia mendapati dirinya hampir menangis. Dia berbalik sehingga dia menghadap ke arah lain dariku, dan aku melihat dia mengangkat tangannya ke matanya untuk menyekanya. “Shiro,” lanjutnya, masih membelakangiku. “Terima kasih atas kata-kata baik Kamu mengenai kota kami. Sebagai walikota, tidak ada yang membuat aku lebih bahagia daripada mendengar Kamu mengatakan itu.”

“Jangan sebutkan itu. Sejujurnya, akulah yang seharusnya berterima kasih padamu karena mengizinkan aku mendirikan toko di sini, meskipun aku orang asing,” kataku.

Hal ini menimbulkan gerutuan pengakuan dari Karen. “Kalau begitu, aku berangkat,” dia

diumumkan saat dia menuju pintu. “Aku akan berdoa agar toko Kamu sukses.”

Setelah mengantar walikota keluar, Aina kembali menghampiriku.

“Tuan Shiro, ayo lakukan yang terbaik dengan toko ini!” katanya penuh semangat dengan kedua tangannya mengepal erat. Dia tampak lebih termotivasi dari sebelumnya. Mungkin karena perkataan Karen.

“Ya, Aina, ayo lakukan ini,” aku setuju.

“Ya!” dia berteriak. Aku menepuk kepalanya.

Mungkin baru sebulan, tapi mulai hari ini, ini adalah tokoku. Tiba-tiba aku teringat sesuatu yang pernah dikatakan nenekku kepadaku. Setiap kali Kamu melakukan sesuatu, pastikan Kamu selalu menganggapnya serius. Diri masa depan Kamu akan berterima kasih untuk itu.

Yap, kurasa aku akhirnya mengerti apa yang dia maksud dengan itu. Baiklah, pikirku. Jika aku akan melakukan ini, maka aku akan memberikannya seratus persen!



Untuk pembukaan toko baru, aku dan Aina memutuskan untuk pergi membeli beberapa baju baru untuk dipakai bekerja. Aku membeli jaket merah cerah dan dasi, dan kami membeli pakaian baru Aina di satu-satunya toko pakaian di kota itu—rok lucu berenda dengan warna yang sama dengan selempang yang dikenakannya di pinggangnya. Dengan pakaian baruku, aku bahkan lebih bersemangat dari sebelumnya; merasa siap secara mental dan fisik untuk apa yang akan terjadi, Aina dan aku membuka toko.

Lima hari kemudian, kami bahkan belum buka dan sudah ada kerumunan orang di depan toko. Pada titik ini, semua orang di kota dan nenek mereka telah membeli korek api dari aku, namun, stok kami masih habis setiap hari. Dan mengapa hal itu terjadi, aku dengar Kamu bertanya? Ya, menurut salah satu pelanggan tetap kami, seseorang telah mulai menjual kembali korek api tersebut di kota lain, di mana korek api tersebut juga sukses besar, menghasilkan keuntungan yang lumayan untuk mereka sendiri. Mendengar hal ini, penduduk kota menjadi semakin terobsesi dengan korek api, dan mereka semua bergegas ke toko kami. Karena itu, Aina dan aku menjadi lebih sibuk dari sebelumnya.

“Maaf, tapi kami kehabisan stok untuk hari ini!” Aku mengumumkan, dan erangan kolektif pun muncul.

Sekali lagi, kami kehabisan stok bahkan sebelum sore hari tiba dan kami harus menutup toko pada siang hari. Tapi meski kami baru bekerja di pagi hari, saat kami menutup toko, aku dan Aina sudah kelelahan.

“Aku sudah selesai membersihkan toko, Tuan Shiro!” kata gadis kecil itu.

“Terima kasih, Aina. Aku akan membuatkan teh untuk kita, jadi pergilah ke atas dan istirahat sebentar,” kataku padanya.

“Tunggu, aku akan membantumu,” dia menawarkan.

“Tidak perlu,” kataku padanya. “Pekerjaanmu berakhir saat kamu selesai membersihkan, ingat?”

“Yah, ya...” dia mengakui.

“Kalau begitu. Pergi dan tunggu aku di atas, oke?”

Dia mengangguk. “Terima kasih, Tuan Shiro,” katanya, sebelum menuju ke lantai dua.

Aku telah mengubah salah satu kamar di lantai atas menjadi ruang istirahat. Ya, “ruang istirahat” mungkin sedikit memaksa—pada dasarnya aku hanya meletakkan sofa dan meja kopi dari rumah nenek di dalamnya.

Aku menuju dapur dan merebus air di kompor gas portabel yang juga kubawa dari rumah nenek, lalu menggunakan air itu untuk menyeduh teh hitam tanpa kafein. Aku mengambil nampan dan meletakkan teko berisi teh panas di atasnya, bersama dengan dua cangkir dan beberapa makanan ringan. Lalu, dengan nampan di tangan, aku akhirnya berjalan ke atas juga.

“Ini dia, Aina. Aku sudah membawakan kita teh dan kue—oh.” Tatapanku tertuju pada sofa tempat Aina sedang tidur nyenyak. Kerja keras yang dia lakukan pagi ini mungkin membuatnya mengantuk. “Dia tertidur, ya?”

Aku meletakkan nampan itu di atas meja kopi sebelum mengambil selimut dan dengan lembut meletakkannya di atas Aina.

“Yah, bagaimanapun juga, dia baru berusia delapan tahun.”

Delapan tahun. Di Jepang, dia masih bersekolah, mungkin di kelas dua atau tiga, namun di sinilah dia, dipaksa bekerja meskipun usianya masih muda. Orang-orang benar-benar menjalani hidup mereka dalam “mode sulit” di dunia ini.

“Dulu waktu aku masih SD, aku menghabiskan hari-hariku di rumah nenek, dan bermain dengan teman-temanku,” kataku dalam hati.

Erangan samar keluar dari bibir gadis kecil itu. Saat aku mengenang masa kecilku, mata Aina perlahan terbuka.

“Oh, tembak. Maaf, Aina, apa aku membangunkanmu?”

"Ayah!" dia berseru tiba-tiba. Dia tampak bahagia—jauh lebih bahagia daripada yang pernah aku lihat sebelumnya. Aku segera menyadari bahwa dia masih setengah tertidur.

“Hei, Aina, ini aku. Shiro,” kataku sambil melambaikan tanganku di depan wajahnya untuk mencoba membangunkannya dengan benar, tapi matanya masih terlihat tidak fokus. Sepertinya dia sedang bermimpi.

“Papa, aku menunggumu kembali...”—ada jeda singkat yang membuat mengantuk—“lama sekali.” Dia mengangkat kedua tangannya ke udara. “Pelukan, ayah, pelukan!”

Aina di depanku bertingkah sangat berbeda dari Aina yang kukenal. Aina ini hanyalah seorang gadis kecil biasa yang menginginkan perhatian dari salah satu orang tuanya.

“B-Tentu saja,” kataku setelah beberapa detik ragu-ragu. Dengan lembut aku mengangkatnya dari sofa dan menggendongnya. “Seperti ini?”

“Ya, itu saja. Oh, papa...” katanya dengan senyuman kecil di wajahnya. “Kamu akhirnya memberiku pelukan...”

Rupanya dia mengira aku adalah kekasihnya yang setengah tertidur. Gadis kecil itu melingkarkan lengannya di leherku dan meremasnya sekuat tenaga.

“Mama juga menunggumu pulang,” katanya. Pidatonya secara bertahap menjadi lebih berat. “Berikan pelukan pada... mama juga... baiklah... kan?” Napasnya kembali melambat.

“Hah?” Kataku sambil menatapnya. “Apakah dia tertidur lagi? Apakah kamu bercanda?”

Mungkin itu karena dia merasa lebih damai sambil memelukku, tapi apa pun masalahnya, dia langsung jatuh kembali ke pelukan Morpheus. Dengan lembut aku membaringkannya kembali di sofa dan meletakkan selimut di atasnya lagi. Dia tampak seperti malaikat kecil, pikirku sambil menatap wajahnya yang tertidur.

“Papa,' ya?” aku merenung pada diriku sendiri.

Aku mulai merasa bahwa Aina juga mempunyai banyak masalah yang dia hadapi. Dia selalu tersenyum cerah, tapi kadang-kadang, saat dia mengira aku tidak melihat, aku melihatnya tampak khawatir.

“Aina, jika ada yang bisa aku lakukan untuk membantumu, kamu harus memberitahuku, oke?” kataku padanya saat dia tidur. “Aku akan melakukan yang terbaik untuk membantu Kamu.”

Mungkin karena kata-kataku—atau mungkin bukan—tapi malaikat kecil yang murni di sofa itu tersenyum lembut.

Chapter 7 Permintaan karen

Sehari setelah episode kecil Aina yang ngobrol saat tidur, aku memutuskan untuk memberinya hari libur. Dia memprotes, tentu saja, dengan mengatakan kepada aku bahwa dia tidak membutuhkan waktu istirahat, tetapi jelas dia kelelahan. Lagi pula, siapa pun membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan baru. Tapi dia tidak mau mengalah, berulang kali memberitahuku bahwa dia tetap akan masuk kerja. Dia ternyata keras kepala pada beberapa topik.

Nah, kalau begitu, aku hanya perlu menggunakan kekuasaanku sebagai pemilik toko, bukan? Pada akhirnya, aku berhasil memaksanya untuk mengambil cuti, dan meskipun dia selalu cemberut, aku tahu itu yang terbaik. Lagi pula, dalam urusan pekerjaan, tidak ada yang lebih penting daripada kesehatan Kamu. Aku menyadari hal itu ketika aku bekerja di perusahaan terakhir aku. Itu sebabnya aku ingin memastikan Aina mendapatkan istirahat yang dia butuhkan.

Fiuh, bicara tentang sibuk!

Seperti yang kuduga, ini adalah hari yang cukup sibuk karena harus berurusan dengan pelanggan sendirian. Aku telah merasakan secara langsung betapa sulitnya menjalankan sebuah toko sendirian.

“Agak gila, tapi harus kuakui, mendapatkan kompensasi yang pantas atas usahamu adalah perasaan yang menyenangkan,” kataku.

Aku berhasil menjualnya lagi. Aku telah mengganti tumpukan korek apiku dengan tumpukan koin tembaga dan perak.

“Jadi itu hari keenamku di toko ini ya?” kataku pada diriku sendiri.

“Mungkin karena mereka mendapat untung dari menjualnya kembali, tapi akhir-akhir ini banyak pelanggan yang mulai membeli lebih banyak korek api. Hm, kurasa aku harus mulai membatasi jumlah yang bisa dibeli oleh satu orang sekaligus.”

Keuntungan harian aku selalu sama persis. Tiga ratus kotak kecil korek api dengan harga masing-masing lima koin tembaga setara dengan 1.500 koin tembaga. Seratus kotak besar korek api dengan harga masing-masing 55 koin tembaga (“penjualan pembukaan besar” aku telah selesai pada saat ini) setara dengan 5.500 koin tembaga. Dan akhirnya, seratus kotak kelangsungan hidup

korek api dengan harga 50 koin tembaga masing-masing mencapai 5.000 koin tembaga. Total keseluruhan: 12.000 koin tembaga (atau 1.200.000 yen). Aku menghabiskan 81.250 yen untuk pertandingan setiap hari, yang berarti keuntungan bersih aku pada akhir pertandingan adalah 1.118.750 yen sehari. Dan aku telah melakukan ini selama enam hari, yang berarti total keuntungan aku sejak aku mulai menjalankan bisnis aku di rumah tua Karen adalah sebesar 6.712.500 yen.

Cukup mengesankan, ya? Itu berarti 6.700.000 yen dalam waktu kurang dari seminggu! Siapa yang tahu betapa kayanya aku jika aku terus melakukan ini selama setahun penuh?

“Jika aku bekerja keras selama satu tahun, mungkin aku akan bisa menghabiskan sisa hari-hariku setelah itu sebagai NEET.”

Aku bisa menjalani kehidupan di jalur lambat, menonton anime dan bermain game sepanjang hari. Saat aku tenggelam dalam khayalanku sendiri, memikirkan tentang kehidupan impianku yang tidak disukai

kebanyakan orang, ada ketukan di pintu. Aku mengintip ke luar jendela dan melihat Karen berdiri di sana.

“Oh, halo, Karen. Apakah kamu berusaha keras untuk datang dan memeriksaku? Ya, seperti yang mungkin Kamu tahu, bisnis sedang berjalan lancar. Semuanya sudah terjual habis lagi!” kataku padanya dengan bangga.

Namun dia hanya menggelengkan kepalanya dan berkata, “Bukan itu alasan aku datang hari ini.”

“Oh. Malu. Kalau begitu, apa yang membawamu ke sini?” aku bertanya.

“Aku punya permintaan untukmu,” katanya.

“Permintaan?”

“Ya,” katanya sambil mengangguk. Dia memasang ekspresi serius di wajahnya, yang menandakan itu adalah sesuatu yang sangat penting.

“Hm. Baiklah, mari kita bicarakan di dalam, ya?” aku menyarankan. “Datang! Oh, apa yang aku katakan? Ini rumahmu.”

“Apa yang kamu bicarakan?” katanya. “Kaulah yang saat ini tinggal di sini. Secara teknis aku mungkin pemilik properti itu, tetapi Andalah yang berhak memutuskan siapa yang boleh dan tidak boleh masuk.”

“Itu masuk akal,” aku mengakui. “Baiklah kalau begitu. Silakan masuk.”

Dia tertawa. "Terima kasih."

Aku membawanya ke ruang istirahat di lantai dua, dan menawarinya tempat duduk di sofa. Aku menyeduh teh dan duduk di kursi di seberangnya.

"Oke, jadi permintaan apa yang kamu miliki untukku?"

"Hm..." Karen merenung. "Sebelum aku memberitahumu itu, aku punya pertanyaan. Apakah kamu tahu tentang Guild Petualang di kota ini?"

"Tentu saja. Kalau ingatanku benar, itu namanya..."—Aku mencari di bank ingatanku— "'Bulan Perak', menurutku, kan?"

"Oh, kamu bahkan tahu nama mereka," katanya, terdengar terkesan. "Kamu benar-benar mengambil semuanya dengan cepat."

"Yah, banyak pelangganku adalah petualang, dan nama guild mereka tidak terlalu sulit untuk diingat."

Dan bukan hanya pelangganku saja—lebih dari separuh pengunjung pasar di kota ini adalah para petualang. Jelas sekali bahwa mereka mempunyai pengaruh yang besar terhadap perekonomian lokal.

"Aku mengerti," kata walikota. "Apakah kamu tahu cara kerja Guild Petualang?"

“Kurang lebih, ya.”

Aku mencoba mengingat apa yang dikatakan pelanggan aku tentang hal itu. Sejauh yang kuketahui, Guild Petualang sangat mirip dengan agen temporer di Jepang, yang anggotanya pada dasarnya adalah pekerja harian. Guild akan menugaskan misi yang berbeda kepada masing-masing tim petualang, dan ketika pekerjaannya selesai, mereka akan mengambil bagian dari hadiahnya—begitulah cara mereka mendapatkan keuntungan. Para petualang sangat membantu kota, karena selama mereka dibayar dengan layak, mereka akan menyingkirkan monster yang menyerang manusia dan hewan ternak, atau mengambil tumbuh-tumbuhan dan jamur yang bisa digunakan untuk membuat obat.

Namun yang terpenting, bagi kota miskin seperti Ninoritch, Guild Petualang adalah sumber uang yang paling signifikan. Karena basis operasi mereka berada di kota itu sendiri, para petualang akan menetap di sini untuk jangka waktu yang relatif lama, ditambah lagi guild juga menarik pedagang yang tertarik dengan jarahan monster. Semakin banyak orang di kota, semakin banyak uang yang ada. Dan semakin banyak uang yang ada, semakin banyak pula

orang-orang di sana. Dari sudut pandang ekonomi, guild adalah bagian penting dari Ninoritch.

“Yah, kalau kamu sudah tahu semua itu, aku tidak perlu berada di sini terlalu lama,” kata Karen setelah aku menjelaskan semua yang kudengar tentang guild. “Ini belum resmi, tapi...” Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku dan melanjutkan dengan suara rendah. “Guildmaster Silver Moon telah...”

“I-Guildmasternya?!” seruku.

Sang “Ketua Persekutuan”! Orang yang menjalankan seluruh Guild Petualang! Tindakan sederhana dari kata yang diucapkan sudah cukup untuk membangunkan batin anak aku. Benar-benar tidak pantas bagi seseorang seusiaku untuk bereaksi seperti ini, tapi jantungku mulai berdebar kencang. Dunia lain sama dengan petualang! Sayangnya, aku tidak memiliki skill yang diperlukan untuk melawan monster, tetapi apa yang aku miliki adalah ketertarikan yang tiada habisnya terhadap Guild Petualang. Sangat banyak.

“Apakah sesuatu terjadi pada ketua guild? Apa yang terjadi? Ayo, beritahu aku!” aku memohon.

Karen hanya menatapku sementara aku hampir terengah-engah karena kegembiraan.

“Dia rupanya melewati kota tadi malam,” desahnya.

Aku tidak menyangka hal itu terjadi, dan otakku membeku sesaat. "Hah? Apa yang kamu katakan? Dia melewati..." kataku, terhenti. "Apa?!"

“Orang yang bekerja sebagai ketua guild dari satu-satunya Guild Petualang kami melewati kota tadi malam dengan seluruh dana operasional guild. Karena hal ini, staf lain di sana menjadi panik, dan para petualang sekarang mengancam untuk pergi juga,” dia menjelaskan dengan nada yang terdengar seperti dia sudah kehilangan harapan.

"Tunggu sebentar, Karen," kataku terengah-engah. “Itu masalah yang cukup besar!”

“Ya, benar,” dia menyetujui. “Terlebih lagi untuk kota kecil kami. Itu sebabnya aku harus bertindak cepat.”

“Apa rencanamu?” aku bertanya.

“Yah, kebetulan, Guild Petualang di ibu kota ingin membuka cabang di sini.”

"Hah? Tunggu sebentar. Guild Petualang di Ninoritch dan guild lain yang baru saja kamu sebutkan..." kataku. "Mereka adalah dua organisasi yang berbeda?"

Karen tampak bingung dengan pertanyaanku. "Kamu..." dia memulai, terdengar hampir tidak percaya bahwa dia bahkan harus menanyakan pertanyaan ini. "Kamu tahu ada beberapa Guild Petualang, bukan?"

"Beberapa?"

"Hah. Kamu benar-benar tidak tahu."

“Maafkan ketidaktahuanku,” aku meminta maaf.

“Tidak apa-apa. Aku akan menjelaskan semuanya kepada Kamu,” kata walikota. “Yah, seperti yang baru saja kamu ketahui, ada beberapa Guild Petualang yang berbeda di negara ini.”

“Cabang yang berbeda, maksudmu?”

“Tidak,” katanya sambil menggelengkan kepalanya.

Oh. Jadi bukan itu yang dia maksud...

“Baiklah, dengarkan baik-baik,” lanjutnya. "Pertama..."

Dia mulai bercerita padaku tentang Guild Petualang, mulai dari asal usul mereka, tugas mereka, struktur mereka, dan kedudukan mereka di negara ini. Singkat cerita, Guild Petualang bertugas menangani para petualang, banyak di antaranya adalah bajingan. Untuk menjadi anggota salah satunya, kamu harus lulus ujian, dan jika kamu berhasil, kamu akan diberikan “sertifikat kualifikasi” yang membuktikan statusmu sebagai seorang petualang dan memungkinkan kamu untuk mengambil pekerjaan yang berbeda—tergantung pada kemampuanmu. peringkat—di Guild Petualang. Bagian itu relatif mirip dengan apa yang telah aku uraikan sebelumnya. Tapi aku sangat terkejut dengan apa yang Karen katakan padaku selanjutnya.

“Ada beberapa Guild Petualang. Tidak semuanya, seperti yang Kamu sarankan, merupakan cabang dari satu guild. Mereka semua guild yang berbeda,” katanya.

Menurutnya, di Kerajaan Giruam saja, banyak sekali perbedaannya

organisasi yang menjalankan Guild Petualang mereka sendiri.

“Sederhananya, tidak ada satu pun monolit raksasa yang dikenal sebagai 'Persekutuan Petualang'. Ada beberapa yang lebih kecil. Ada yang makmur dan punya banyak anggota, ada pula yang seperti Silver Moon kita—di ambang kehancuran.”

“Ah, aku mengerti sekarang. Mengerti. Jadi begitu, ya?” kataku setelah dia selesai.

Singkatnya, itu bukanlah “Persekutuan Petualang” sama sekali. Itu adalah “Persekutuan Petualang,” jamak. Ini seperti surat kabar atau saluran TV yang secara teknis Kamu mendapatkan layanan yang sama, hanya dari penyedia yang berbeda. Atau ambil contoh gulat, misalnya: meskipun semua pegulat berpartisipasi dalam aktivitas yang sama, mereka terbagi dalam banyak federasi gulat.

“Jadi ada beberapa hal yang bahkan kamu tidak mengetahuinya. Aku harus mengatakan, aku sedikit terkejut.”

aku tertawa. “Percaya atau tidak, ada banyak hal yang aku tidak tahu.”

“Kamu benar-benar rendah hati,” katanya. “Pokoknya, kembali ke topik yang sedang dibahas. Sampai sekarang, aku selalu menolak permintaan dari Guild Petualang dari ibu kota untuk membuka cabang di Ninoritch karena pertimbangan untuk guild Silver Moon. Soalnya, agar sebuah guild bisa mendirikan cabang di suatu tempat, mereka memerlukan izin dari kepala kota itu— yang dalam hal ini adalah aku. Namun mengingat situasi yang kita hadapi sekarang, aku sebenarnya berpikir untuk menerima tawaran mereka.”

“Yah, para petualang itu penting bagi kota ini, dan kamu mungkin akan kehilangan mereka semua jika tidak...” kataku. “Aku pikir itu adalah hal yang cerdas untuk dilakukan.”

"Terima kasih. Mendengarmu mengatakan hal itu meringankan sebagian kekhawatiranku," katanya sambil meletakkan tangannya di dada dan akhirnya tersenyum padaku.

"Dan itu membawaku pada tujuan kunjunganku," lanjutnya, ekspresi serius kembali terlihat di wajahnya.

Aku duduk tegak, mendengarkan sekarang. "Ya?"

"Jika aku menerima tawaran mereka, seorang inspektur dari Guild Petualang di ibu kota akan datang ke sini untuk mensurvei area tersebut dalam waktu dekat."

"Untuk memutuskan apakah mereka benar-benar ingin mendirikan cabang di sini atau tidak, kan?" Aku kira.

"Tepat. Aku kira tujuan utama mereka adalah untuk melihat monster langka yang terlihat di hutan terdekat. Tapi aku khawatir jika monster-monster itu benar-benar tidak ada, mereka mungkin akan menarik tawaran mereka sepenuhnya."

"Itu masuk akal, ya," aku setuju.

"Itulah sebabnya aku membutuhkan bantuan Kamu," kata walikota dengan tegas.

"Bantuanku?" tanyaku kaget.

"Ya. Shiro, aku ingin kamu menunjukkan 'kecocokan'mu kepada inspektur."

"Aku tidak keberatan..." kataku pelan. "Tapi apakah ada gunanya aku melakukan itu?"

"Ada," jawabnya segera. "Aku belum pernah melihat 'pertandingan' seperti itu sebelumnya, bahkan di ibukota kerajaan, dan aku pernah ke sana beberapa kali. Itu membuat aku berpikir Kamu mungkin satu-satunya orang yang memiliki akses ke produk ini."

"Uh..." Aku ragu-ragu. "Tidak ada komentar."

"Jangan salah paham," tambahannya cepat. "Aku tidak meminta Kamu memberi tahu aku identitas asli Kamu. Tapi aku hanya berpikir, jika inspektur itu melihat bahwa kota kecil kita adalah satu-satunya tempat di mana kamu bisa mendapatkan korek api ini, itu mungkin akan menarik minat guild."

"Jadi begitu. Kamu ingin inspektur berpikir ada sesuatu yang berharga di Ninoritch selain monster agar mereka lebih tertarik untuk mendirikan cabang di sini. Apakah itu?" Aku menyimpulkan.

"Tepatnya," walikota menegaskan. "Seperti yang diharapkan dari seorang pebisnis yang sangat mahir seperti Kamu, Kamu sangat cepat dalam menyerapnya."

aku tertawa. "Tolong berhenti memanggilku seperti itu. Tapi aku tahu dari mana asalmu. Aku pada dasarnya hanya perlu menunjukkan kepada inspektur sebuah item yang akan menarik perhatian mereka, bukan?"

"Ya. Bolehkah aku mempercayakan ini padamu?" dia bertanya.

"Tentu saja," kataku.

"Terima kasih. Aku sangat berterima kasih padamu."

"Jangan sebutkan itu."

"Meski begitu..." lanjut walikota. "Terima kasih, Shiro. Aku harap Kamu dapat memaafkan aku karena berulang kali mengajukan semua permintaan yang tidak masuk akal ini. Sebagai walikota kota ini, aku berjanji akan membalas kebaikan Kamu suatu hari nanti."

Aku tertawa lagi. "Seperti yang aku katakan sebelumnya, Kamu tidak perlu berpikir keras tentang hal itu. Adalah normal bagi orang untuk saling membantu. Aku berhasil mendapat banyak keuntungan di kota ini berkat kebijakan yang Kamu terapkan di sini, jadi giliran aku untuk membantu Kamu."

Karen hanya menatapku dengan takjub. "Jadi begitu. Kamu memang pria yang sangat baik. Yah, bagaimanapun juga, aku mungkin harus kembali," katanya, lalu bangkit dan pergi.

Sendirian di toko lagi, aku menyilangkan tangan dan mulai merenungkan apa yang baru saja diminta dari aku. Aku harus menarik perhatian inspektur ini dengan sebuah item, ya? Pertandingan pasti akan berhasil, tapi aku mungkin harus mencari beberapa item lain untuk tugas itu juga, untuk berjaga-jaga. Hm, apa yang harus aku dapatkan?



Itu adalah hari setelah diskusiku dengan Karen, dan sekali lagi, Aina—yang tampak jauh lebih baik setelah hari liburnya—dan aku berhasil menjual semua korek api kami sebelum tengah hari. Aku kemudian menghabiskan sore hari mencoba memutuskan produk apa yang harus aku bawa dari Jepang untuk membuat inspektur kagum. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa masa depan kota ini bergantung pada keputusan ini, mungkin itulah sebabnya aku menghabiskan waktu lama untuk memikirkannya. “Hmmm...” adalah kata favoritku hari itu.

Karen tampaknya menganggap korek api itu sudah cukup, tetapi aku ingin mendapatkan setidaknya satu item lagi yang benar-benar akan menarik perhatian inspektur dan tidak akan melepaskannya. Tapi karena aku sendiri bukan seorang petualang—aku bahkan bukan dari dunia ini—aku tidak tahu item apa yang harus kubeli. Sepertinya aku tidak punya pilihan, kan? aku pikir.

"Baiklah, aku sudah memutuskan," aku mengumumkan. Aku akhirnya sampai pada kesimpulan tentang tindakan apa yang terbaik.

“Hm? Apa yang sudah Kamu putuskan, Tuan Shiro?” Aina bertanya, sambil menyelesaikan makan siangnya (yang sudah aku siapkan).

“Aku senang kamu bertanya, Aina,” kataku pada gadis kecil itu. “Soalnya, kemarin, Karen datang dan...” Aku menceritakan semua yang terjadi sehari sebelumnya.

"Hah. Jadi kamu akan menunjukkan kecocokanmu pada mereka, uh..."—
dia berhenti sejenak sebelum mencoba mengucapkan kata berikutnya—
"...Orang-orang dari Guild Ad-vent-you-rers?"

"Ya, ya, tepat sekali. Itulah yang Karen minta agar aku lakukan," aku menegaskan. "Tapi aku juga ingin mencari item lain yang membuat para petualang tertarik."

"Ah, oke! Jadi itulah yang Kamu putuskan! Barang yang akan kamu bawa! Benar, Tuan Shiro?" Aina menebak.

"Tidak, salah!" kataku. "Apa yang sebenarnya aku putuskan adalah..."

"Apa yang sebenarnya kamu putuskan adalah..." ulang Aina, memiringkan kepalanya ke satu sisi dengan rasa ingin tahu.

Aku menguraikan rencanaku kepadanya, yang ditanggapinya dengan sangat keras, sangat terkejut, "Apa?!"



"Dan itulah mengapa aku memutuskan ingin menemani anggota guild dalam salah satu petualangan mereka, Karen."

Aku sedang duduk di kantor walikota di balai kota di seberang Karen, yang sedang duduk di belakang mejanya, mendengarkan dengan penuh perhatian ide aku.

“Shiro...” katanya, nampaknya terkejut dengan saranku. “Apakah kamu yakin tentang ini?”

“Ya, benar. Jika aku ingin memahami dengan tepat apa yang dibutuhkan seorang petualang, aku harus menemani beberapa dari mereka dalam sebuah petualangan dan mendapatkan pengalaman langsung tentang apa yang mereka lalui,” jelas aku.

Kesimpulan yang kudapat cukup sederhana: Aku akan berpetualang dengan beberapa anggota guild dan mencari tahu apa yang mereka butuhkan, yang akan memberiku petunjuk tentang jenis produk apa yang akan laku di mata mereka. Tentu saja aku bisa bertanya langsung kepada mereka, tapi itu tidak akan memberi aku gambaran lengkap.

“Tetapi para petualang di sini hanya menjelajah ke dalam hutan di sebelah timur kota, dan tempat itu jauh lebih berbahaya dari yang kamu kira,” protes walikota.

“Aku tahu apa yang aku hadapi. Tapi jangan khawatir, aku tidak berencana melakukan sesuatu yang berbahaya. Aku hanya ingin menemani para petualang yang misinya adalah mengumpulkan bijih dan...”—Aku berhenti sejenak saat mencari nama dari apa yang kupikirkan— “Apa tadi tadi? Oh ya. Ramuan obat. Padahal, jika kamu mau, aku bisa menyewa beberapa petualang untuk menjadi pendampingku sementara aku berkemah selama beberapa hari di hutan.”

“Hm, ya, memang, kedengarannya tidak terlalu berbahaya...”

“Benar? Jadi itu sebabnya aku di sini untuk bertanya padamu...”—dan di sinilah aku membungkuk untuk menunjukkan bahwa ini adalah bagian

yang sangat penting— “Bisakah kamu memperkenalkanku pada beberapa petualang?”

“Astaga. Kamu serius meminta aku melakukan itu selagi aku di sini, mencoba menyingkirkan guild Silver Moon. Kamu benar-benar memutar lenganku di sini.”

aku tertawa. “Aku tahu, tapi hanya kamu yang bisa aku andalkan.”

Aku bisa melihat kesulitan yang dihadapi oleh permintaanku. Silver Moon adalah satu-satunya Guild Petualang di kota ini, dan Karen sedang mencoba melemahkannya dengan meminta guild lain untuk mendirikan anak perusahaan di Ninoritch. Tentu saja aku tahu dia bukan orang terbaik untuk meminta bantuan ini, tapi pada akhirnya, satu-satunya temanku di sini adalah dia dan Aina, dan Aina masih kecil, jadi aku tidak punya banyak pilihan. pilihan.

“Petualang, ya? Apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan...” renungnya, mengangkat tangannya ke rahang rampingnya dan menggosoknya, tenggelam dalam pikirannya.

“Apakah itu benar-benar tidak mungkin?” aku bertanya padanya.

“Yah, itu pasti sulit,” akunya. “Sejujurnya, hubunganku dengan guildmaster Silver Moon saat ini tidak begitu baik.”

“Ah, benarkah? Bolehkah aku menanyakan alasannya atau...”

Karen menatapku sebelum menjawab. “Yah, kurasa aku bisa memberitahumu tentang hal itu. Tadi malam, ketua guild yang bertindak datang kepadaku dan memintaku...”—dia berhenti sejenak sebelum menghela nafas—”...untuk meminjamkan sejumlah uang kepada guild.”

“Itu permintaan yang cukup berani,” kataku.

“Ceritakan padaku tentang hal itu.”

“Berapa banyak yang mereka inginkan?”

Dia menghela nafas lagi dan wajahnya berubah menjadi seringai yang menyakitkan, seolah-olah dia menderita sakit kepala yang sangat parah.

“Sepuluh koin emas,” katanya.

"Apa?!" seruku. "T-Sepuluh koin emas?!"

"Ya. Jika—entahlah—sepersepuluhnya, aku mungkin akan mempertimbangkannya, tapi..." katanya tak berdaya. "Sepuluh koin emas tidak mungkin. Tidak mungkin kota kecil seperti kami memiliki akses terhadap uang sebanyak itu."

Sepuluh koin emas setara dengan sepuluh juta yen. Sepertinya guild Silver Moon berada di ambang kebangkrutan. Dan masalah dari mereka yang meminta walikota menggunakan dana publik untuk mencoba menyelamatkan mereka adalah bahwa melakukan hal seperti itu dapat menyebabkan runtuhnya guild Silver Moon dan Ninoritch. Tidak

mengherankan jika Karen merasa dia tidak bisa mengambil taruhan berisiko seperti itu.

“Jadi itulah yang terjadi...” kataku. “Aku mengerti sekarang. Setelah penolakanmu untuk menyetujui permintaan pejabat guildmaster, kamu memperkenalkanku kepada anggota guild Silver Moon hampir mustahil, bukan?”

"Tepat. Untuk merekrut petualang, kamu harus melalui guild," katanya, sebelum berhenti dan mengoreksi dirinya sendiri. "Atau, itu adalah praktik umum untuk melakukan hal itu. Lagi pula, jika aku pergi dan merekrut petualang secara langsung, itu akan menjadi pukulan besar bagi kehormatan Silver Moon."

"Ya, menurutku begitu," kataku sambil berpikir.

“Jadi kesimpulannya, kita hanya bisa merekrut petualang melalui Silver Moon, tapi seperti yang telah kujelaskan, saat ini hubunganku sangat buruk dengan ketua guild akting mereka,” simpulnya.

"Benar."

“Yah, sebagai upaya terakhir, aku akan menulis surat kepada ketua guild yang bertindak. Tapi kamu tidak boleh terlalu berharap,” dia memperingatkanku.

Dia mengambil pena bulu di mejanya, mencelupkannya ke dalam tinta, dan mulai menulis.

“Ini dia. Berikan itu pada ketua guild yang bertindak,” katanya sambil menyerahkan selembarnya kepadaku.

“Terima kasih banyak,” kataku.

“Tidak, akulah yang seharusnya berterima kasih padamu, Shiro. Kamu telah berbuat banyak untuk kota kecil kami, meskipun kamu bahkan bukan berasal dari sini.” Dia berdiri dan membungkuk dalam-dalam. “Terima kasih telah membantu Ninoritch berkembang. Aku berjanji akan menghargai usahamu, tapi untuk saat ini, izinkan aku mengandalkannya lebih lama lagi.”

“Apa yang kamu katakan? Akulah yang mengandalkan warga kotamu. Aku mendapat banyak keuntungan berkat mereka,” kataku sambil tersenyum nakal dan menggosok-gosokkan jari-jariku sebagai isyarat universal yang dihormati waktu untuk menunjukkan bahwa aku tidak kekurangan satu atau dua koin.

Dia terkikik. “Kamu sangat baik. Terima kasih. Aku bersungguh-sungguh.”

Setelah diskusi kecil kami selesai, aku mengambil surat yang ditulis Karen dan menuju ke guild Silver Moon.

Guild Silver Moon terletak di sisi timur kota.

“Apakah ini tempatnya?” Aku bertanya-tanya keras-keras saat aku berhenti di depan sebuah gedung besar berlantai satu. Sebuah tanda dengan tulisan “Bulan Perak” dipasang di atas pintu. “Yup, ini adalah Guild Petualang Silver Moon. Sepertinya aku pasti sedikit gugup, ya?”

Dan kenapa aku tidak menjadi seperti itu? Lagipula itu adalah Guild Petualang. Tidak diragukan lagi itu adalah tempat yang ramai, penuh dengan pria-pria berotot yang meminum alkohol dalam jumlah banyak di tengah hari, mereka semua tertawa secara vulgar pada rekrutan terbaru yang mereka senangi tersandung. Dan tentu saja, jika ada yang berani mengeluh tentang perilaku ini, mereka akan menerima makian, yang pada akhirnya akan menyebabkan perkelahian besar-besaran... Atau setidaknya, itulah gambaran yang muncul di benak aku setiap kali aku mendengar kata-kata “Petualang” ' Persekutuan.”

“Tenanglah, Shiro. Semuanya akan baik-baik saja,” aku mencoba meyakinkan diriku sendiri. “Aku bahkan bukan seorang petualang. Aku seorang pedagang. Mereka tidak akan mencoba menjebakku. Juga, aku mendapat surat Karen. Ini pasti akan baik-baik saja. Tentu saja. Baiklah! Ayo pergi!” Kataku, mencoba memompa diriku sendiri sebelum mendorong pintu hingga terbuka.

“Um, permisi, apakah ketua guild akting ada di sini...” Aku memulai, lalu berhenti dan melihat sekeliling. "Hah?"

Ruangan yang minim penerangan yang aku masuki begitu sunyi hingga Kamu bisa mendengar suara pin jatuh, jauh dari kekacauan yang aku perkirakan.

“Menarik...” gumamku pada diriku sendiri. “Sepertinya tidak ada seorang pun di sini.”

Tidak ada laki-laki berotot yang dipukul, tidak ada rekrutan baru yang dikacaukan, tidak ada apa-apa. Atau setidaknya, itulah yang kupikirkan, sampai aku mendengar suara seperti seorang wanita menangis pelan.

Hiks hiks hiks hiks...

"Apa? A-Siapa disana?!" Aku bertanya dengan kaget sambil mengintip ke sekeliling ruangan.

Jangan bilang... pikirku, perasaan tenggelam mulai mengakar di perutku. Apakah tempat ini berhantu?! Ya, aku berada di dunia lain, jadi segala sesuatu mungkin terjadi.

Hiks hiks hiks hiks...

Aku melirik ke arah asal isak tangisku dan memperhatikan seorang gadis di belakang yang hanya bisa kuduga adalah meja resepsionis. Dia memegang wajahnya di tangannya.

Hiks hiks hiks hiks hiks hiks hiks hiks hiks...

Dia sepertinya mengenakan semacam seragam, yang membuatku berpikir dia pasti terlibat dengan guild dalam satu atau lain cara. Aku tidak bisa menyalahkannya karena membiarkan air matanya mengalir—bagaimanapun juga, ketua guild telah meninggalkan kota pada malam sebelumnya dan guild berada di ambang kebangkrutan—tapi meski begitu, aku perlu berbicara dengannya.

"Um, permisi..."

Hiks hiks hiks hiks hiks hiks hiks hiks hiks...

“Um, Walikota menyuruhku turun ke sini—”

Terisak terisak -isak terisak -isak terisak -isak terisak terisak terisak terisak -
isak terisak terisak terisak terisak terisak terisak terisak terisak -isak terisak
terisak terisak terisak terisak terisak -isak terisak terisak terisak -isak terisak

hiks hiks hiks hiks hiks hiks hiks...

“Dia tidak mendengarkan, kan?”

Gadis itu tidak berhenti menangis. Dia belum pernah menatapku sejak aku masuk dan aku cukup yakin dia bahkan tidak menyadari aku ada di sana.

“Yah, sepertinya aku tidak punya banyak pilihan. Kurasa aku harus mencoba menarik perhatiannya.” Aku mengulurkan tangan ke konter dan meletakkan tanganku di bahunya. “Permisi. Bisakah kamu membantuku?” kataku sambil menggoyang bahunya.

“Hah?”

Ah, dia akhirnya memperhatikanku. Dia mendongak, dan saat dia melakukannya, aku melihat sekilas telinga kelincinya. Jadi dia gadis kelinci, ya? Aku berpikir dalam hati. Dia menatapku tanpa berkata-kata.

“Permisi. Bolehkah aku berbicara denganmu sebentar?” Aku mencoba lagi.

Dia hanya menatapku tanpa menjawab, sebelum melihat ke bawah ke tanganku di bahunya, lalu kembali ke arahku lagi. Lalu, tiba-tiba, dia mulai memukul-mukul dan mengeluarkan suara-suara panik.

“Tolong tenang,” kataku lembut. “Bolehkah aku—”

“A-Siapa kamu?!” dia menyela. “Kapan kamu masuk?! Ada urusan apa kamu denganku?! Kenapa tanganmu menyentuhku?! Apakah kamu menyukaiku? Apakah itu?!”

Dia melepaskan tanganku dari bahunya dan mundur beberapa langkah.

“Ini adalah Persekutuan Petualang Bulan Perak! Aku memperingatkanmu sekarang: yang dibutuhkan seribu petualang yang tangguh dalam pertempuran untuk segera berlari ke sini hanyalah satu teriakan dari maskot lucu guild!” dia berteriak padaku, sebelum menambahkan, “Itu aku!”

“Tapi tidak ada seorang pun di sini...” kataku sambil melihat ke belakang. “Melihat?”

“Itu...” dia tergagap. “Itu hanya kebetulan! Kebetulan semua orang sedang keluar sekarang!”

Penjelasan macam apa itu? Dia terdengar seperti anak kecil.

“Dan aku juga harus memperingatkanmu bahwa aku tahu cara bertarung!” katanya sambil mengepalkan tangannya dan meninju udara beberapa kali

untuk memastikan aku memahami pesannya. “Tinjuku sangat kuat, bisa menghancurkan batu! Kamu sebaiknya tidak meremehkan aku!



Astaga, gadis ini sungguh membuat lehernya sakit. “Dengar, aku minta maaf karena menyentuhmu tanpa izinmu,” kataku. “Tapi aku mencoba memanggilmu beberapa kali dan kamu tidak menjawab, jadi aku tidak punya banyak pilihan.”

"Hah?" Hal ini sepertinya cukup mengejutkannya hingga menghentikan penampilan shadowboxing kecilnya.

“Juga, aku punya urusan di sini,” lanjutku. "Bisakah bantu aku?"

"Bisnis?" dia bertanya.

“Ya, bisnis,” kataku sambil mengangguk.

Gadis kelinci itu menatapku sebentar, lalu menatapku dari atas ke bawah. “Seorang laki-laki muda yang humous...” dia merenung keras-keras. "Ah! Aku mengerti! Kamu ingin mendaftar sebagai petualang bersama kami, bukan?"

"Hah? Eh, tidak, sebenarnya—"

“Yah, Kamu beruntung, tuan! Biasanya kami akan meminta satu koin perak jika kamu ingin mengikuti ujian petualang, tapi saat ini kami mempunyai penawaran super spesial, di mana hanya dengan lima koin perak, kami akan—tunggu dulu—mendaftarkanmu ke guild tanpa kamu perlu mengikuti ujian!”

Tanggapan aku terhadap hal ini adalah tatapan kosong dan tanpa kata-kata.

“Dan yang lebih penting lagi...” katanya, melanjutkan omongan yang telah disiapkannya. “Lemparkan 10 koin perak lagi dan kamu bisa segera memulai sebagai petualang peringkat perunggu! Perunggu! Bukankah itu bagus?! Bayangkan saja kesenangan yang akan Kamu dapatkan karena selangkah lebih maju dari semua pemula lainnya bahkan sebelum Kamu memulai. Apakah kamu tidak ingin mengalaminya?”

Dia bergerak dari sisi ke sisi saat dia berbicara, sesekali menatapku dengan pandangan aneh untuk mengukur reaksiku.

“Dan apa yang akan kudapat dengan 20 koin perak?” kataku sambil menyetujuinya.

“T-Dua Puluh?! Sebanyak itu?!” dia tersentak. “Tunggu, apakah kamu kaya? Um, untuk 20 koin perak...” dia berkata perlahan sambil mencoba memikirkan keuntungan yang akan membuatku tertarik untuk berpisah dengan uangku. “K-Kamu akan segera naik ke peringkat perak!”

Dia membungkuk di atas meja kasir, mencengkeram bahunya erat-erat, dan mendekatkan wajahnya

begitu dekat denganku, hidung kami hampir bersentuhan.

“Apa yang kamu katakan tentang itu? Itu peringkat tertinggi keempat! Membuatmu ingin bergabung dengan guild saat ini juga, bukan? Bukan? Jadi batuklah—maksudku, itu berarti 20 koin perak!” katanya, dan aku bisa melihat ekspresi putus asa di matanya yang lebar. Dia marah. Benar-benar gila uang. Dan dia benar-benar ingin aku membayarnya.

“Oh, itu hanya lelucon,” kataku sambil melepaskannya dariku. “Aku sebenarnya tidak berencana bergabung dengan guild.”

Dia hanya berdiri di sana dan mengucapkan “Oh” dengan kecewa.

“Aku khawatir, aku bukan seorang petualang yang bercita-cita tinggi. Aku datang ke sini untuk ngobrol dengan ketua guild akting,” aku menjelaskan. “Bisakah kamu mengambilkannya untukku?”

Gadis kelinci itu menggumamkan sesuatu yang tidak aku mengerti, yang diakhiri dengan kata “guildmaster”.

"Permisi?" kataku.

“Itu aku. Akulah ketua guild akting,” gumamnya.

Ada jeda singkat saat hal ini meresap, tetapi setelah itu terjadi, aku tidak dapat menahan rasa tidak percaya aku.

"Apa?!" Aku berseru keras, dan mungkin itu karena tidak ada orang lain di ruangan itu, tapi tangisanku yang tidak percaya bergema di seluruh gedung guild.

Chapter 8 guild petualang bulan perak

Gadis kelinci itu memberitahuku bahwa namanya adalah Emille dan kemudian menjelaskan bagaimana dia bisa menjadi ketua guild akting Silver Moon. Sebenarnya cukup sederhana: dia adalah satu-satunya anggota staf yang tersisa di guild. Ya, itu tidak sepenuhnya benar. Tampaknya masih ada gadis lain yang masih ada dalam buku, tapi sepertinya dia menghilang pada malam yang sama ketika ketua guild meninggalkan kota. Jadi Emille tidak punya pilihan selain mengambil peran sebagai ketua guild. Aku merasa sedikit kasihan padanya setelah mendengar penderitaannya.

“Tikus-tikus sialan itu!” Emille mengutuk. “Mereka berselingkuh, kau tahu. Mereka tidak menyadari bahwa aku mengetahuinya, tetapi aku mengetahuinya. Mereka berciuman dan bercanda kemana pun mereka pergi, sepanjang waktu. Mereka akan menyelip ke ruangan guildmaster dan yang Kamu dengar hanyalah banyak suara 'aahhh dan' mmmm. Aku bersumpah, berapa kali aku ingin melepaskan diri sementara semua itu terjadi...” Emille berhenti sejenak sebelum melanjutkan dengan taktik lain. “Hm, aku ingin tahu apakah mereka sudah mati sekarang. Atau jika mereka tidak mati, mungkin mereka ditangkap oleh bandit yang mencuri seluruh uang mereka, menyiksa mereka, lalu menjualnya di pasar budak seharga lima koin tembaga. Lima untuk keduanya, tentu saja.”

Meskipun ini mungkin terdengar seperti lelucon, dia terlihat sangat serius ketika dia mengutarakan pemikirannya yang agak mengerikan ini. Lima koin tembaga untuk sepasang itu? Dia pikir hidup mereka secara kolektif bernilai tidak lebih dari 500 yen? Dia menakutkan. Sangat menakutkan.

“Uh...” Aku memulai, mencoba mencari tanggapan terhadap hal ini. “Aku kira itu pasti sulit bagi Kamu. Kudos karena telah menanggung semua itu.”

“Terima kasih, tuan. Kamu sangat baik. Kamu tahu...” katanya perlahan dan dengan sedikit binar di matanya, “Aku suka orang baik.” Dia tiba-tiba seperti teringat sesuatu. “Ah, aku hampir lupa! Ada sesuatu yang ingin kamu katakan padaku, bukan?”

“Ya, aku bersedia. Pertama-tama...”—Aku berhenti sejenak untuk mengambil surat yang diberikan Karen kepadaku— “Maukah kamu membaca ini? Itu dari walikota.”

Gadis kelinci itu telah mengambil amplop itu dari tanganku segera setelah aku mengeluarkannya, dan sedang dalam proses membukanya ketika kata “walikota” membuatnya berhenti tiba-tiba.

“Maaf, kamu bilang itu dari siapa?” dia bertanya, suaranya terdengar jijik.

“I-Walikota...” Aku tergagap.

“Hm. Dan ketika Kamu mengatakan 'walikota', apakah yang Kamu maksud adalah walikota itu?”

“A-Walikota apa?”

“Oh, ayolah, jangan pura-pura bodoh,” tegurnya padaku. “Walikota kota ini. Orang mesum yang punya melon yang besarnya bukan kepalang itu.”

Hah? aku pikir. Entah kenapa, kupikir aku pernah mendengar kata "mesum" tapi sepertinya itu tidak benar. Mungkin fungsi terjemahan pada cincin nenek sedang berkedip?

“Oh, uh...” kataku sambil tertawa canggung. “Aku tidak yakin siapa yang Kamu bicarakan, tapi orang yang menulis surat itu adalah Walikota Ninoritch, Karen.”

“Jadi itu surat dari gelandangan tak berperasaan yang hanya punya payudara, tak punya otak, ya? Nah, inilah jawaban aku!” serunya, dan dia merobek surat itu tanpa membacanya.

“Ah!” Aku tersentak kaget. “Surat yang ditulis Karen dengan baik hati untukku!”

“Karena kamu membawakanku surat itu, kamu pasti tahu, kan?” Emille berkata dengan nada menuduh. Maksudku, apa yang dia coba lakukan.

“Apa yang dia coba lakukan?” Aku tidak tahu bagaimana menjawabnya, jadi aku memutuskan untuk berpura-pura bodoh untuk saat ini.

“Dia meninggalkan Silver Moon dan mencoba menggantikan kita dengan Guild Petualang lain. Bukankah itu buruk? Bukankah itu kejam?!”

“Uh, ya, itu...” kataku terbata-bata.

“Kau tahu apa yang paling aku benci? Ketidaksetiaan dan ketidakstabilan. Saat tumbuh dewasa, ayah dan ibu aku selalu mengatakan kepada aku bahwa aku harus berusaha untuk menjadi 'bersungguh-sungguh'. Tapi wanita itu...” geram Emille. “Kami telah bekerja bersama selama bertahun-tahun, namun di sinilah dia, mencoba mendirikan guild lain di kota agar dia bisa menyingkirkan kami! Dia benar-benar menyebalkan,” gerutunya tanpa berhenti sejenak untuk bernapas.

Setelah dia menyelesaikan omelannya, dia meneguk air yang ada di meja.

“Aku berlutut dan memohon, tetapi dia tetap menolak memberi aku 10 koin emas yang aku butuhkan! Wanita tak berperasaan.”

“Yah, maksudku, 10 koin emas adalah jumlah yang lumayan besar...” kataku.

“Apakah Kamu berpihak pada perawan tua itu, Tuan?” dia cemberut.
“Satu-satunya hal yang dia inginkan adalah para hooter besar itu! Kau tahu, aku...”—dia berhenti sejenak—“Aku selalu mengira Karen dan aku adalah teman, tapi...”

Dia mengatakan hal-hal yang sangat buruk tentang seseorang yang dianggap sebagai “temannya”. Aku cukup terkejut karenanya. Aku tidak ingat pernah mendengar seseorang melontarkan kata “teman” dengan sedikit beban yang melekat padanya. Hal ini mengingatkanku akan sesuatu yang nenek pernah katakan kepadaku: Teman sejati tidak akan menyimpan dendam terhadap seseorang hanya karena dia menolak melakukan kebaikan. Sepertinya selama ini dia benar tentang hal itu.

“Jika kita tidak mendapatkan uang dengan cepat, Silver Moon akan tamat. Namun...” dia berkata dengan muram sebelum kemarahannya pada mantan temannya kembali muncul ke permukaan. “Karen, kamu kejam sekali! Meskipun kita berjanji satu sama lain bahwa kita akan berteman selamanya, kamu bahkan tidak mau meminjamiku uang. Kita sudah selesai...” keluhnya sebelum meneguk air lagi.

"Apakah kamu?" aku bertanya.

"Ya. Benar," kata Emille tegas. "Hei, Tuan, bolehkah aku menekuk telinga Kamu? Aku butuh seseorang untuk curhat."

"Tentu saja. Aku yakin kamu akan merasa jauh lebih baik jika kamu melepaskan semuanya," kataku.

"Terima kasih!" seru Emille gembira. "Aku akan menerima tawaran itu."

"Silakan saja."

"Yah, begini, semuanya dimulai karena guildmaster busuk yang berbau seperti goblin basah..."

Dia berbicara sangat lama, dan aku kadang-kadang melontarkan kata-kata "Mhm-mhm" yang aneh atau beberapa komentar seperti "Itu jelek" dan "Benarkah?" saat dia memuntahkan racunnya. Hal ini berlangsung selama lima jam, dan kesimpulannya, inilah yang terjadi: dengan

guild Silver Moon sudah berada dalam situasi yang cukup sulit secara finansial, mantan ketua guild telah meninggalkan kota, meninggalkan mereka dalam lubang yang lebih besar, mengingat dia telah menerbangkan koperasi dengan seluruh sisa dana mereka. Dalam keadaan mereka saat ini, bukan saja mereka tidak bisa membeli jarahan monster yang telah diambil para petualang, mereka bahkan tidak bisa membayar mereka untuk pekerjaan yang mereka lakukan untuk guild. Tentu saja, para petualang sangat marah dengan hal ini, bersikeras agar Emille membayar mereka atas kerja keras mereka, tapi bukan berarti dia bisa menyihir uang begitu saja. Dalam upaya terakhir untuk menenangkan mereka, dia membayar para petualang dengan beberapa jarahan monster yang ada di

toko guild—tapi itu berarti dia tidak punya apa-apa lagi untuk dijual kepada para pedagang. Semua veteran guild telah pergi, dan satu-satunya petualang yang masih bertahan adalah anggota berpangkat rendah, yang sebagian besar terdiri dari orang tua dan anak laki-laki. Dia akhirnya menelan harga dirinya dan pergi memohon uang pada Karen, hanya untuk disambut dengan ucapan “Maaf...” dan hal lainnya.

“Aku benar-benar berada di ujung tanduk di sini...” keluhnya.

“Kau mempunyai kehidupan yang sulit untuk seseorang yang masih begitu muda, Emille,” kataku penuh simpati.

“Ceritakan padaku tentang itu! Ah, rasanya aku ingin menangis,” erangnya sambil berpura-pura terisak. “Oh, ngomong-ngomong, pernahkah kamu mendengar tentang 'pertandingan' yang dibicarakan semua orang di kota akhir-akhir ini? Rupanya, jika kamu membawanya ke kota perdagangan sebelah barat dari sini, kamu bisa menjualnya kembali dengan harga yang berkali-kali lipat lebih mahal dari harga belinya.”

“B-Benarkah?” Kataku, berpura-pura tidak tahu. Tapi tentu saja aku tahu tentang itu—sayalah yang menjual korek api itu.

“Beberapa petualang yang ada di sini pergi ke kota perdagangan untuk menjual kembali beberapa 'korek api' itu juga. Dan sehari sebelum kemarin, mereka datang kembali ke sini hanya untuk mengejekku tentang hal itu, memberitahuku bahwa skema penjualan kembali mereka yang kecil-kecilan menghasilkan jauh lebih baik daripada pekerjaan yang mereka dapatkan di guild! Lelucon yang luar biasa. Berkat guild inilah mereka bahkan menghasilkan uang sampai sekarang! Tapi apa yang bisa kamu lakukan?” dia mengoceh sambil mengambil sebotol alkohol dari rak di belakangnya dan mengisi ulang gelasnya.

Ah. Jadi itu bukan air.

"Bolehkah aku bertanya sesuatu?" kataku. "Kenapa kamu malah tinggal di sini? Lagi pula, mantan ketua guild itu melewati kota, jadi mengapa tidak mengikuti saja petunjuknya dan memotong dan lari juga?"

Aku bahkan tidak dapat menghitung berapa kali aku berpikir untuk keluar dari pekerjaan aku

ketika aku bekerja di perusahaan aku sebelumnya.

"Kamu benar-benar tidak mengerti perasaan perempuan, kan?" katanya.

"Menurutku aku tahu cukup banyak tentang perasaanmu setelah sekian lama mendengarkanmu menceritakannya padaku," usulku.

"Tidak, itu hanya pelampiasanku saja," katanya acuh. "Aku sedang berbicara tentang perasaan para gadis."

"Oke, oke, salahku," aku menyerah. "Apa yang aku tidak mengerti?"

Sebelum menjawab pertanyaanku, Emille menenggak alkoholnya satu per satu, lalu meletakkan kembali gelas kosongnya di atas meja dan menyeka mulutnya. "Itu sebuah rahasia. Aku tidak mengatakannya."

Aku kehilangan kata-kata atas tanggapan ini. Entah kenapa, aku mulai merasakan tekanan di pelipisku. Napas dalam-dalam. Ambil napas dalam-dalam.

“Ah, aku tahu tatapan itu!” kata Emille tiba-tiba. “Kamu pikir aku menyebalkan, bukan?”

“Tidak,” kataku tidak meyakinkan setelah jeda sebentar.

“Ya, benar!” dia bersikeras. “Itu tertulis di seluruh wajahmu! Kamu pikir aku sangat imut, tapi sedikit idiot. Tapi menurutmu sisi diriku yang itu pun lucu! Itu yang kamu pikirkan, kan?”

“Dan kamu mendapatkan semua itu hanya dari melihat wajahku?” kataku dengan skeptis.

Dia tiba-tiba berubah cemberut lagi. “Ngomong-ngomong, urusanmu di sini sudah selesai, kan? Pintu keluarnya ada di sana,” katanya sambil menunjuk ke pintu.

“Ini belum selesai sama sekali!” seruku.

“Yah, aku tidak punya apa-apa untuk dikatakan kepada pesuruh orang cabul itu,” dia mendengus.

“Itu sungguh tidak sopan jika dikatakan kepada seseorang yang baru saja mendengarkan curhatmu selama lima jam terakhir.”

“Hmph!” Gadis kelinci yang cemberut itu menggembungkan pipinya dan menjentikkan kepalanya ke samping.

Siapa dia, seorang anak kecil?

“Tolong dengarkan saja apa yang ingin kukatakan,” pintaku padanya. “Aku mengerti. Kamu dan Karen—maksud aku, Walikota—memiliki hubungan yang rumit. Tidak apa-apa. Lupakan saja surat itu.”

“Aku sudah melupakan hal bodoh itu!” dia mendengus.

"Bagus. Kalau begitu..." kataku dan berdehem sebelum memasang senyuman "layanan pelanggan" terbaikku. "Nona Emille, aku ingin mempekerjakan guild Silver Moon untuk suatu pekerjaan. Apakah itu mungkin?"

Efek dari satu kalimat itu sungguh spektakuler. Tepat saat aku selesai berbicara, Emille—yang sampai saat itu tergeletak di atas meja—segera menegakkan tubuh. "Oh tentu! Apa yang bisa aku bantu, tuan?" dia bertanya.

Aku terkesan melihat betapa cepatnya sikapnya berubah.



Aku menyampaikan permintaan aku kepada Emille.

“Uh-huh, benar...” katanya perlahan setelah aku selesai. “Jadi singkatnya: kamu ingin menemani beberapa petualang guild dan meminta mereka melindungimu saat mereka menjalankan misi apa pun yang mereka jalani. Apakah jawabanku benar?”

“Ya,” aku menegaskan.

“Kami belum pernah mendapat komisi seperti itu sebelumnya. Bisakah aku menuliskannya sebagai misi pengawalan?” dia bertanya.

“Baik menurutku. Jadi menurutmu apakah kamu bisa memperkenalkanku pada beberapa petualang? Adakah orang yang bisa membantu memenuhi permintaanku?”

“Yah, jika kamu mencari pendamping, itu pasti seseorang yang cukup kuat...” kata Emille, tampak berpikir.

“Ah, menurutku mungkin tidak mudah menemukan seseorang,” aku mengakui.

Lagipula, hampir tidak ada satu pun petualang yang masih berada di guild. Semuanya sudah berangkat

menjual korek api aku di kota-kota tetangga. Aku tidak pernah menyangka usaha bisnis aku sendiri akan kembali menggigit aku seperti ini.

“Hm, baiklah, kita punya satu kelompok petualang yang cukup kuat, tapi...” dia ragu-ragu.

"Tetapi?" aku bertanya.

"Mereka berperingkat cukup tinggi dan menugaskannya akan mahal."

"Berapa harganya?"

Emille mengangkat tangannya di depan dada dan merentangkan seluruh jarinya. "Ini pesta berempat, jadi untuk misi pengawalan, kamu akan dikenakan biaya setidaknya 10 koin perak sehari."

Karena jumlahnya empat, itu berarti setiap anggota party akan mendapat dua koin perak dan 50 koin tembaga—25.000 yen—untuk satu hari kerja. Aku pernah membaca online bahwa menyewa pengawal selama delapan jam di Jepang akan mengeluarkan biaya lebih dari 50.000 yen, jadi sebagai perbandingan, guild ini sangat murah.

"Jadi kamu berencana melakukan perjalanan tiga hari dua malam, kan? Kalau begitu, biayanya 30 koin perak. Guild juga mengenakan biaya komisi sebesar dua puluh persen, jadi itu adalah tambahan dua koin perak, yang berarti total keseluruhan untuk menyewa party ini mencapai 32 koin perak. Apakah itu baik bagimu?"

"Tentu saja," kataku sambil mengeluarkan sekantong penuh koin perak dan meletakkannya di atas meja, koin di dalamnya berdenting saat aku melakukannya. "Aku tidak melihat alasan untuk mengeluarkan uang ketika nyawa aku sendiri yang dipertaruhkan. Ada 100 koin perak di kantong ini. Bolehkah aku meminta Kamu berdiskusi dengan kelompok petualang apakah mereka baik-baik saja menerima pekerjaan ini dengan bayaran sebesar itu? Aku tidak keberatan membayar lebih jika perlu."

“Seratus?! Dan Kamu dapat membayar lebih banyak?! Seratus koin perak untuk misi pengawalan...” Emille tersentak heran. “Apakah kamu keberatan jika aku bertanya apa pekerjaanmu?”

“Aku seorang pedagang,” kataku padanya. “Tapi aku baru saja memulai pekerjaan ini.”

“Seorang pedagang?” dia bertanya.

"Ya."

“Seorang pedagang...” katanya perlahan. “Yang Kamu maksud dengan 'pedagang' adalah seseorang yang membeli barang dengan harga murah, lalu menjualnya dengan harga sepuluh kali lipat dan mengantongi keuntungan? Pedagang seperti itu?”

“Uh, kedengarannya agak buruk kalau kamu mengatakannya seperti itu, tapi ya,” jawabku.

Dan saat itulah hal itu terjadi. Emille membuka kancing atasannya—bukan satu, bukan dua, bahkan bukan tiga, tapi empat kancing di kemejanya—lalu menyisir rambutnya dengan tangan dan menyisirnya ke satu sisi. Dia meraih tanganku dan menatapku dengan mata kabur.

“Kamu tahu, Tuan...” katanya dengan suara lembut. “Kamu mungkin tidak bisa mengetahuinya hanya dengan melihatku, tapi aku suka orang kaya.”

“Ya, aku sudah menyadarinya. Sebenarnya dari awal,” kataku. “Faktanya, menurutku tidak masalah dari sudut mana aku memandangnya, sudah jelas terlihat bahwa kamu menyukai uang.”

Dia terkikik dan menjulurkan lidahnya ke arahku, seperti anak kecil yang ketahuan sedang membuat lelucon.

“Untuk apa kamu terkikik?” Kataku, sedikit bingung dengan jawaban ini. “Pokoknya, kembali ke topik yang sedang dibahas. Bolehkah aku memintamu membicarakan tawaranku dengan kelompok petualang yang kamu sebutkan?”

“Kalau bersedia berpisah dengan uang sebanyak itu, aku yakin lancar. Aku akan mendiskusikannya dengan mereka. Jika kamu kembali ke sini besok, aku akan memperkenalkanmu kepada para petualang yang menerima permintaanmu, oke? Oh, dan untuk berjaga-jaga, pastikan untuk membawa semua yang kamu perlukan untuk pergi ke hutan,” katanya sambil mengancingkan kembali bajunya.

"Dipahami. Terima kasih banyak," kataku, dan membungkuk untuk menunjukkan rasa terima kasihku.

“Oh, aku hampir lupa!” katanya tiba-tiba. “Bolehkah aku bertanya sesuatu?”

“Tentu saja,” kataku sambil mengangguk.

Entah kenapa, Emille menjadi malu-malu. “Bisakah kamu memberitahuku namamu?”

Oh, benar. Aku belum memperkenalkan diriku.

“Kamu benar. Aku benar-benar lupa memberitahumu namaku. Aku minta maaf. Aku Shiro Amata.

Terima kasih sekali lagi atas bantuan Kamu.”

Aku mengulurkan tangan kananku dan Emille menggenggamnya dengan kuat.

“Terima kasih telah memilih guild kami, tuan. Atau mungkin aku harus memanggilmu Shiro?” Aku hampir bisa mendengar bentuk hati yang dia tambahkan di belakang namaku.

“Entah kenapa, aku menggigil hebat saat kamu menyebut namaku saat itu...”

Dia tertawa. “Aku yakin itu hanya imajinasimu.”

“Kamu bisa terus memanggilku 'tuan' jika kamu mau,” kataku.

“Sebenarnya, tolong terus panggil aku seperti itu.”

“Astaga. Kamu benar-benar tidak mengerti perasaan seorang gadis, bukan, tuan?” katanya dengan marah. Cibiran telah kembali, aku perhatikan.

“Maaf soal itu, Emille. Tapi aku benar-benar tidak...”

“Tolong panggil aku 'Emi',” kata gadis kelinci itu.

“E-Emi?” Aku tergagap.

“Ya. Biasanya, aku hanya membiarkan teman-temanku memanggilku seperti itu, tapi...”—dia terkikik—“Tapi kamu kaya, Pak, jadi aku akan membuatkan pengecualian untukmu.” Sekali lagi, aku hampir bisa mendengar bentuk hati yang dia tambahkan di akhir kalimatnya. Dan tunggu, kenapa dia membuka kancing bajunya lagi?!

“B-Baiklah, aku mengerti. Tolong lepaskan tanganku!” aku memohon padanya. “Dan tolong, tolong berhenti membuka baju!”

“Hei, tuan...” kata Emille menggoda. “Apakah kamu ada waktu luang nanti?”

“Tidak! Sungguh, sungguh tidak!” Kataku sambil menggelengkan kepalaku dengan marah dari sisi ke sisi.

“Aku yakin Kamu pasti punya sedikit waktu untuk—”

“Yah, bagaimanapun juga, sebaiknya aku segera pulang,” aku memotongnya. “Aku akan kembali besok. Selamat tinggal!”

“Ah, harap tunggu!” Emille memanggilku saat aku melesat pergi. “Tuan!”

Aku mengabaikan permintaannya dan berhasil melarikan diri dari gedung.

Chapter 9 pesta petualang yang dikenal sebagai blue flash

Keesokan harinya tiba—hari dimana Emille memberitahuku bahwa dia akan memperkenalkanku kepada para petualang yang akan menemaniku ke hutan, jadi aku kembali ke guild Silver Moon. Aku bilang pada Aina bahwa aku akan menutup tokonya untuk sementara waktu, tapi rupanya dia juga punya rencana, jadi dia bersyukur atas waktu liburnya. Aku menyadari ini adalah pertama kalinya kami mendapat hari libur berturut-turut sejak pembukaan toko aku. Aku berharap dia bisa bersantai dan menghabiskan waktu bersama ibunya. Aku segera menemukan diri aku berdiri di luar guild, dan aku mengetuk pintu utama.

“Aku masuk...” kataku sambil membuka pintu dengan gugup. Aku masih merasa trauma dengan upaya Emille merayu aku sehari sebelumnya. Namun pada hari ini, aku menemukan empat petualang di ruangan bersama Emille. Kupikir ini pasti anggota guild yang menerima permintaanku.

“Kami sudah menunggu Kamu, Pak,” kata Emille sambil menyapa aku dengan senyuman hangat. Seolah-olah dia berubah menjadi orang yang benar-benar berbeda dalam semalam. Izinkan aku memperkenalkan Kamu pada pendamping Kamu!

Dia membuat gerakan berlebihan dengan lengannya saat memulai perkenalan. “Keempat orang ini adalah beberapa petualang terbaik kami, dan kelompok peringkat perak mereka dikenal sebagai 'Blue Flash.' Pemimpin mereka adalah—”

“Itu aku.”

Pemuda yang baru saja angkat bicara itu maju selangkah. Dia memiliki rambut pendek dan terlihat agak gagah. Tapi tunggu sebentar. Aku cukup yakin aku pernah melihatnya di suatu tempat sebelumnya...

“Aku adalah pemimpin Blue Flash. Namanya Raiya. Emi memberitahu kami bahwa ada seorang pria yang ingin berpura-pura menjadi seorang petualang, tapi aku tidak menyangka itu adalah kamu,” katanya sambil tersenyum padaku.

Aku akhirnya ingat siapa pemuda ini. “Oh! Kamu adalah petualang yang membeli korek api dariku ketika aku baru memulai!”

“Oh, kamu ingat aku?” Raiya berkata, tampak terkesan. “Yah, itu pedagang untukmu. Mereka tidak pernah melupakan wajah.”

“Yah, bagaimana aku bisa melupakan wajahmu?” kataku dengan riang. “Kamu adalah pelanggan pertamaku.”

“Aku tadi?” katanya, tampak terkejut. “Yah, aku merasa sangat tersanjung karena pedagang cakap sepertimu mengingatkanku.”

“Sanjungan tidak akan membawamu kemana-mana,” candaku. “Juga, aku masih relatif pemula dalam bisnis pedagang.”

“Dengan pertandinganmu yang luar biasa itu? Aku ragu itu benar,” dia tidak setuju. “Tapi bagaimanapun juga, mari kita bicarakan lebih lanjut nanti. Izinkan aku memperkenalkan Kamu kepada anggota tim lainnya.”

Dia mulai turun ke bawah dan memperkenalkan rekan satu timnya, satu per satu.

“Pertama, kita punya Rolf. Dia seorang pendeta.”

“Senang berkenalan dengan Kamu, Tuan Shiro, Tuan,” kata Rolf. “Aku berharap dapat bepergian bersama Kamu.”

“Segera kembali padamu, Rolf.”

“Tapi hanya sebuah peringatan, kawan: jangan meremehkan dia hanya karena dia seorang pendeta. Dia sebenarnya seorang pendeta perang, dan dia cukup mahir menggunakan tongkat besar itu. Jadi jangan terkecoh dengan wajahnya yang seperti itu, karena kalau sedang kesal dia jadi sangat menakutkan,” jelas Raiya sambil tertawa terbahak-bahak.

Gada, ya? Rolf cukup berotot dan tinggi—menurutku tingginya sekitar 190 cm, kalau ditebak. Jubah pendetanya (menurutku begitukah sebutannya?) tampak seperti hampir pecah karena ukuran ototnya. Aku benar-benar ingin bertanya kepadanya apakah mereka benar-benar tidak memiliki ukuran yang lebih besar di toko jubah sebagai lelucon, tapi aku berhasil menggigit lidahku, meskipun dengan susah payah. “Dia menjadi sangat menakutkan saat dia marah.” Ya, aku bisa membayangkannya.

“Selanjutnya, orang yang sepertinya akan tertidur adalah penyihir kita, Nesca,” kata Raiya, menunjuk gadis bertopi runcing yang berada di barisan berikutnya. Dia mengetuknya

bahunya, tapi dia tidak bereaksi. “Ayolah, Nesca. Sampaikan salam pada Shiro,” bisiknya.

"Halo," katanya dengan mengantuk.

"T-Senang bertemu denganmu, Nesca," jawabku.

"Yah, seperti yang mungkin sudah kamu ketahui, dia adalah wanita yang tidak banyak bicara," jelas Raiya. "Tapi yakinlah, kemampuan sihirnya bukanlah lelucon. Tapi dia cukup lambat dalam melafalkan mantra, jadi terkadang kami sedikit mengkhawatirkannya."

"Aku tidak ingin kamu mengkhawatirkanku," katanya pelan.

"Jika benar kamu tidak melakukannya, maka mulailah tingkatkan kecepatan castingmu," balasnya.

Ada sedikit jeda. "Aku akan memikirkannya."

"Kamu selalu mengatakan itu, namun kamu tidak pernah melakukannya," desah Raiya. Dia mengangkat kepalanya lagi dan melanjutkan perkenalannya. "Dan akhirnya, ini dia—"

"Aku Kilpha, meong!" seru gadis muda yang berada di baris berikutnya. Dia membuka tudung kepalanya dan aku segera melihat dua telinga berbentuk segitiga di atas kepalanya.

"Telingamu!" aku berseru. "A-Apakah kamu gadis kucing?!"

"Ya! Aku ini kucing, meong!" dia menjawab.

“Seekor kucing-si!” seruku, napasku tiba-tiba tersengal-sengal.

“Apa ini? Hei, kawan,” kata Raiya kepadaku, menyadari reaksiku. “Kau punya sesuatu yang menentang manusia kucing?”

Aku dengan cepat menggelengkan kepalaku. “Mustahil! Bagaimana mungkin ada orang yang membenci mereka padahal mereka begitu manis? Bagaimana mungkin ada orang yang membenci telinga kucing?!”

“O-Oh, itukah maksudmu?” katanya, sedikit terkejut dengan antusiasmeiku.

“Ya, benar!”

Telinga kucing adalah keadilan. Ada banyak hal di dunia ini yang mungkin dianggap “keadilan”, tetapi telinga kucing adalah satu-satunya hal yang benar-benar merupakan keadilan.

“Kita baru saja bertemu dan kamu sudah memanggilku manis? Kamu akan membuatku tersipu, meong!” Kilpha berkata sambil meletakkan tangannya di pipinya dan menggoyangkannya dari sisi ke sisi.

“Dia tidak menyebutmu manis, Kilpha,” kata pemimpinnya, tapi sepertinya Kilpha tidak mendengar ini, dan gerakannya terus berlanjut.

Raiya menatapku dengan tatapan minta maaf. “Maaf karena meragukanmu, kawan. Kami pernah memiliki beberapa klien bajingan di

masa lalu yang mengeluh tentang kami yang memiliki pecinta kucing di pesta kami. Itu sebabnya reaksimu membuatku waspada. Maaf soal itu.”

“Maksudmu ada orang yang tidak menyukai telinga kucing? Benar-benar ada orang jahat di dunia ini...” kataku sambil menggelengkan kepala.

“Ceritakan padaku tentang itu,” Raiya setuju. “Tapi ya, kami memutuskan untuk tidak menerima permintaan lagi dari bajingan seperti itu.” Dia dengan bangga mendorong dadanya. “Lagi pula, alasan kami datang ke kota kecil terpencil ini adalah karena kami bosan dengan bola-bola scuzzball itu.”

“Meong? Raiya! Kamu belum menyelesaikan perkenalanku, meong!” Kilpha merengek, sepertinya sudah sadar kembali.

“Oh, ya, kamu benar. Maaf, kesalahanku. Um...” kata Raiya ragu-ragu. “Di mana aku tadi?”

“Oh, lupakan saja. Aku akan melakukannya sendiri,” kata Kilpha. Dia berdehem dan berkata, “Aku seorang ranger, meong. Tugasku adalah mengamati sekeliling kita dan mencari jebakan.”

“Dia juga bisa bertarung, tentu saja,” tambah Raiya. “Dia bisa menggunakan belati dan busur.”

“Wow, itu mengesankan,” kataku.

“Meong-ha-ha. Kamu bisa mengatakannya lagi, meong,” katanya sambil membusungkan dada dengan bangga.

“Padahal bakat terbesarnya adalah melarikan diri dari bahaya,” gurau Raiya.

“Raiya! Jangan katakan itu, meong!” Kilpha menegurnya.

Semua orang di ruangan itu tertawa terbahak-bahak melihat Raiya dan Kilpha yang bolak-balik (yah, semua orang kecuali Nesca, yaitu, yang terlihat seperti akan tertidur).

“Kalau begitu! Haruskah kita pergi ke hutan?” Raiya menyarankan.

“Kalian semua siap berangkat,

pria?”

“Ya,” aku menegaskan.

“Itulah yang ingin kudengar,” kata Raiya sambil tersenyum. “Kalau begitu, ayo berangkat!”

Rolf sang pendeta pertempuran berotot, Nesca sang penyihir pendiam, dan Kilpha sang penjaga hutan. Tidak melupakan pemimpin mereka, Raiya sang pejuang. Mereka berempat membentuk pesta petualangan yang dikenal sebagai Blue Flash. Dan aku akan melakukan petualangan pertama aku bersama mereka.

Tolong biarlah perjalanan ini aman, aku berdoa ketika kami berangkat.



Setelah mengucapkan selamat tinggal pada Emille, kami meninggalkan guild Silver Moon dan menuju hutan di sebelah timur kota. Akhirnya tiba saatnya bagiku untuk mengalami gaya hidup seorang petualang. Hanya kami berlima dalam petualangan ini: empat anggota Blue Flash ditambah aku, seorang warga sipil biasa. Kami berjalan melewati hutan tanpa jalan dalam apa yang mungkin disebut sebagai formasi, dengan penjaga hutan bertelinga kucing, Kilpha, memimpin jalan, diikuti oleh pemimpin party, Raiya, yang agak menyimpang ke satu sisi. Aku berdiri di tengah di samping penyihir pendiam, Nesca, sementara anggota terakhir dari kelompok kami, pendeta pertempuran, Rolf, berada di belakang. Dengan menempatkan anggota yang bisa bertarung dalam jarak dekat di depan dan belakang, itu berarti mereka bisa melindungiku saat kami berjalan. Sepertinya formasi yang cukup efisien, jika aku sendiri yang mengatakannya.

“Kami akan berusaha sebisa mungkin menghindari pertemuan dengan monster mana pun hari ini, jadi jangan terlalu khawatir, kawan,” Raiya meyakinkanku.

"Mengerti," jawabku. "Terima kasih."

Pemimpin party kemudian menoleh ke gadis kucing di depan dan berkata, “Kami mengandalkanmu, Kilpha.”

Dia memperhatikan sebagai tanggapan. “Kalian bisa percaya padaku, meow,” dia meyakinkan kami semua, sambil menepuk dadanya untuk menunjukkan betapa yakinnya dia dengan kemampuannya.

Karena tujuan kami berada di sini adalah untuk merasakan bagaimana rasanya berada dalam petualangan nyata, kami telah memutuskan bahwa tujuan utama kami hari ini adalah menemukan beberapa tanaman obat.

Kami kemudian akan membawanya ke dokter di kota dan menjualnya untuk mendapatkan keuntungan. Dari apa yang kudengar, dokter kesulitan mendapatkan bahan-bahan tertentu karena semua ini terjadi di guild Silver Moon.

“Hm, hari ini kita kurang beruntung dengan ramuan ini, kan?” Raiya bergumam, mulai terdengar sedikit tidak sabar karena tidak menemukannya.

Namun, kami tidak hanya mencari tanaman herbal biasa. Tidak, partainya ingin mendapatkan yang berkualitas unggul, dan itu hanya tumbuh di hutan ini. Itu sebabnya mereka memutuskan tidak akan membuang waktu melawan monster, melainkan memfokuskan upaya mereka pada pengumpulan tanaman herbal. Itu juga merupakan sebagian besar alasan mereka tidak keberatan aku ikut. Jadi, kami berkeliling hutan, mencari tanaman herbal berkualitas unggul ini. Setelah sekitar setengah hari berjalan, kami berhasil menemukan beberapa tumbuhan biasa, namun sayangnya, tidak ada satupun yang berkualitas lebih tinggi.

“Astaga. Tumbuhan ini sungguh tidak mudah ditemukan, bukan?” Raiya berkomentar. “Yah, tidak banyak yang bisa kita lakukan untuk mengatasinya. Mari kita berhenti di sini untuk hari ini. Mulailah mendirikan kemah, teman-teman.”

Jadi itulah yang kami lakukan, saat matahari mulai terbenam. Menurut Raiya, berhenti dan istirahat sebelum kelelahan memungkinkan Kamu melanjutkan pencarian lebih lama keesokan harinya. Sial, kuharap mantan bosku yang botak dan bodoh itu bisa mendengarnya.

“Aku punya kayu untuk apinya, meong!” Kilpha angkat bicara.

“Terima kasih, Kilpha,” kata Raiya, lalu menoleh ke arahku. “Baiklah kalau begitu. Ayo gunakan salah satu korek apimu untuk menyalakan api.”

Dia menyalakan korek api dan menjatuhkannya ke kayu bakar untuk menyalakan api. Api unggun sungguh romantis, bukan? Entah kenapa, menyaksikan nyala api menari langsung membuatku merasa nyaman.

“Pertandingan ini bagus sekali kawan,” kata Raiya. “Menyalakan api tidak pernah semudah ini.”

“Kita harus berterima kasih kepada Tuan Shiro untuk itu,” Rolf menambahkan.

“Oh, jangan konyol,” kataku. “Aku yang seharusnya berterima kasih kepada kalian karena telah menggunakan produk aku.”

Sepertinya pertandinganku masih menyenangkan penonton. Menurut Rolf, para petualang di Ninoritch sudah mulai mempertimbangkan barang-barang penting itu, baik karena kegunaannya maupun keuntungan yang bisa mereka peroleh dari menjualnya kembali...

“Kau tahu, jika kau pergi dan menjual korek apimu ke ibukota kerajaan, kau bisa menghasilkan banyak uang,” kata Raiya padaku.

“Ada kemungkinan besar Guild Dagang ibukota kerajaan akan segera memperhatikan Kamu, Tuan Shiro, Tuan,” Rolf menambahkan.

Raiya tertawa. “Tepat! Rolf benar. Hanya masalah waktu sebelum mereka mengetahui pertandingan Kamu. Ketika mereka benar-benar

menghubungi Kamu, Kamu harus menjual korek api tersebut kepada mereka dengan harga yang sangat tinggi, kawan.”

"Apa? Harga yang mahal?" jawabku.

"Ya. Harga yang sangat tinggi!" Raiya mengulangi. "Lagipula, para pedagang di ibukota kerajaan sangat rakus. Dan karena kamu adalah pria yang baik, mereka akan segera menipumu."

"Hah. Sepertinya aku harus berhati-hati..." renungku.

Kami berbicara panjang lebar tentang pertandingan aku sampai Nesca menyela kami. "Raiya. Aku lapar," katanya tanpa basa-basi.

Saat dia mengatakan ini, perut Kilpha mengeluarkan suara keroncongan. Tampaknya kedua gadis itu lapar.

"Kita banyak berjalan hari ini, bukan?" kata Raiya. "Kalau begitu. Waktunya makan!"

"Ya!" seru Kilfa. "Aku sangat lapar, meong!"

Dan dengan itu, sudah waktunya makan malam. Mereka berempat mengeluarkan berbagai macam makanan dari ransel mereka, seperti daging kering dan beberapa roti yang kelihatannya agak keras. Hah. Yah, itu memang sudah diduga, pikirku. Lagipula, para petualang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di alam bebas, jadi masuk akal jika makanan mereka cukup sederhana.

Saat aku duduk menatap mereka, tenggelam dalam pikirannya, Kilpha tiba-tiba berkata kepadaku, “Hm? Apakah kamu tidak membawa makanan, Shiro, mengeong?”

Dia terdengar khawatir dan segera merobek daging keringnya menjadi dua dengan giginya.

“Ingin separuh milikku?” dia menawarkan.

Aku segera menggelengkan kepalaku. “Oh, tidak, tidak apa-apa. Aku sudah membawa makananku sendiri, jadi jangan khawatirkan aku.”

“Oh, begitu. Untunglah!” Kilpha menghela nafas lega. “Aku takut aku akan kehilangan separuh makan malamku, meong.”

“Maaf atas kesalahpahaman ini,” kataku. “Aku hanya ingin tahu apa yang biasanya dimakan para petualang.”

“Yah, tidak banyak yang bisa kamu makan saat bepergian,” jawab Raiya. “Tapi itu tidak hanya berlaku untuk para petualang. Hal yang sama juga berlaku bagi para pelancong dan pedagang.”

“Tn. Raiya benar. Kami terkadang dapat mengambil perbekalan jika misi membawa kami

di suatu tempat yang memungkinkan hal itu, tapi seringkali, kami harus bergantung pada makanan yang diawetkan saat kami bertualang,” Rolf menambahkan, sambil menunjukkan padaku daging kering dan roti sekeras batu yang ada di tangannya.

“Kelihatannya sangat sulit untuk dimakan,” komentarku, memberikan pendapat jujurku.

Raiya hanya mengangkat bahu. “Itu karena dehidrasi. Tapi tunggu sebentar...” katanya perlahan. “Apakah kamu tidak membawa barang yang sama?”

“Tidak juga. Biar kutunjukkan padamu,” kataku sambil merogoh ranselku dan mengeluarkan makanan yang kubawa: beberapa takikomi gohan kemasan—makanan Jepang yang terdiri dari nasi ditambah beberapa bahan lainnya—serta beberapa roti, kue, coklat, segenggam nutrisi batangan, beberapa jenis makanan kaleng, dan yang terakhir, merek mie cup favorit aku, Tonbei. Semua barang ini dijual di sebagian besar toko perangkat keras di seluruh Jepang sebagai makanan darurat jika terjadi bencana alam.

“Apakah itu makanan?” Nesca bertanya, tampak bingung. Dia mengambil salah satu batang coklatku yang masih terbungkus dan membawanya ke hidungnya untuk mengendusnyanya.

“Ya, benar. Lihat,” kataku sambil membuka salah satu kaleng dan menunjukkan pada mereka apa yang ada di dalamnya. Mereka semua menatap ke dalam kaleng. “Itu ayam yang direbus dengan kecap. Aku juga punya beberapa camilan manis, seperti kue dan coklat. Oh, dan itu ada...”

Aku menunjukkan kepada mereka setiap item makanan dalam jatah darurat aku. Aku menyiapkan takikomi gohan dan mie cup dengan menambahkan sedikit air mendidih ke dalamnya, dan mengeluarkan roti dari kemasannya, sehingga semua orang dapat melihatnya dengan baik. Mereka berempati tampak sangat kagum dengan semua makanan yang

belum pernah mereka lihat sebelumnya. Nesca bahkan mulai ngiler. Jadi dia sedikit rakus, ya? Aku tidak mengharapkan hal itu.

“Hei, kawan, kamu mau makan semua ini sendirian?” Raiya bertanya.

Aku punya banyak makanan di depanku. Tidak mungkin aku bisa memakan semuanya sendirian. “Tentu saja tidak. Aku membawa secukupnya untuk semua orang,” kataku.

“Untuk semua orang, katamu?”

“Ya. Sejujurnya, ini sebenarnya adalah produk yang aku rencanakan untuk dijual di toko aku. Jika Kamu tidak keberatan, aku ingin Kamu berempat mencobanya dan memberi tahu aku pendapat Kamu.”

“Yah, itu tidak akan menjadi masalah!” Raiya berkata dengan gembira. “Hei, semuanya, kalian dengar pria itu. Mari kita gali lebih dalam! Bagaimanapun juga, kita harus membantunya!”

Kilpha menjerit kegirangan. “Terima kasih, Shiro, mengeong!”

“Para dewa pasti akan membalas kebaikanmu, Tuan Shiro, Tuan,” kata Rolf.

“Aku ingin makan ini,” kata Nesca pelan seperti biasanya.

Mereka semua meraih makanan itu.

“A-Benda apa ini?” Raiya tergagap setelah mencicipi mie cup. “Kamu bilang itu namanya 'Tonbei' kan? Rasanya luar biasa! Bagaimana bisa sebagus ini?!”

“Bagus sekali!” Kilpha angkat bicara setelah mencoba makanan yang ada di tangannya. “Shiro, ini enak sekali, meong!”

“Roti ini lembut sekali,” komentar Rolf. “Aku belum pernah mencicipi sesuatu yang selezat ini, bahkan di tempat suci.”

“Ini manis,” kata Nesca. “Itu bagus. Shiro, aku ingin lebih.”

Yah, sepertinya kesan pertama mereka terhadap makanan yang kubawa dari duniaku bisa diringkas dalam satu kata: enak. Saat kami semua selesai makan, matahari telah terbenam dan kedua bulan terbit.

“Ah, aku kenyang!” Raiya berkata, terdengar puas. “Itu pertama kalinya aku bisa makan sepuasnya saat sedang bertualang.”

“Aku juga, aku juga!” Kilpha setuju. “Aku juga kenyang, meong!”

“Cokelat. Camilan manis. Aku akan mengingatnya,” kata Nesca pelan.

“Ini pasti berkah dari Tuhan,” kata Rolf dengan nada kagum.

Semua makanan yang aku bawa mendapat ulasan positif dari teman seperjalanan aku. Aku bilang pada mereka aku ingin tahu mana yang menurut mereka paling berguna bagi para petualang, meski aku bilang

mereka tidak harus langsung memberiku jawaban. Itu adalah pekerjaan untuk hari lain. Kilpha menampar dadanya seperti sebelumnya dan menyatakan “Serahkan pada kami!” tapi aku sedikit khawatir dengan air liur yang merembes keluar

sisi mulutnya hanya memikirkan makanannya.

Sekarang kami sudah selesai makan, sekarang waktunya untuk istirahat. Kami di sini bukan untuk bersenang-senang, jadi kami memutuskan untuk datang lebih awal di malam hari daripada melakukan hal lain.

“Rolf, Kilpha, dan aku akan bergiliran berjaga. Shiro dan Nesca, kalian boleh tidur,” Raiya memberitahu kami.

Berjaga-jaga adalah tugas yang sangat penting, karena monster yang berkeliaran di hutan dapat memutuskan untuk menyerang kami kapan saja di malam hari, dan itu bukanlah tugas yang cocok dilakukan oleh pemula seperti aku atau Nesca yang selalu mengantuk. . Atau setidaknya, itulah yang Raiya katakan padaku.

“Aku akan berjaga dulu,” kata Raiya. “Kemudian giliran Rolf, dan terakhir, giliran Kilpha.”

“Dimengerti,” kata Rolf sambil mengangguk.

“Mengerti!” Kilpha berkata dengan antusias.

Setiap anggota party mengeluarkan selimut dari tas mereka dan membungkusnya di sekeliling mereka. Kilpha dan Nesca berbaring di tanah, sementara Raiya dan Rolf menyandarkan diri di pohon.

“Hm? Kamu juga bisa tidur, kawan, ”kata Raiya padaku.

Yah, dia baik sekali mengatakan aku bisa, tapi saat itu baru jam delapan malam. Aku mungkin lelah karena berjalan dengan susah payah melewati hutan, tapi tidak mungkin aku bisa tertidur sepagi ini, mengingat aku selalu tidur setelah tengah malam.

aku tertawa. “Aku tidak terbiasa tidur sepagi ini.”

“Begitukah?” kata pemimpin kelompok itu. “Yah, menurutku sebagai pedagang yang punya banyak uang, kamu bisa begadang setiap hari, ya?”

"Mengapa? Apa hubungannya begadang dan punya uang?" aku bertanya.

“Nah, kalau kamu terbangun di tengah malam, kamu memerlukan lilin atau lampu atau bahkan mungkin alat sihir untuk bisa melihat apa pun, bukan? Dan semua itu cukup mahal. Satu-satunya orang yang mampu melakukan hal itu secara teratur—selain

pemilik kedai, tentu saja—adalah bangsawan dan pedagang kaya.”

“Oh, begitu!” Kataku sambil otomatis memukul telapak tanganku dengan tinjuku.

Karena aku berasal dari Jepang dengan segala infrastruktur modernnya, aku cenderung melupakan hal-hal ini, tetapi di dunia ini, harga sumber cahaya sedikit mahal. Itu juga menjelaskan mengapa Aina bangun pagi-pagi. Bahkan kesadaran sederhana seperti itu membuat seluruh perjalanan ini berharga, menurut pendapat aku.

“Nah, jika kamu tidak bisa tidur, mau ngobrol sebentar?” Raiya menyarankan.

“Aku belajar banyak hanya dengan berbicara denganmu, jadi itu akan sangat menyenangkan,” kataku. “Tapi bukankah aku akan mengganggumu jika aku ngobrol denganmu saat kamu seharusnya menjaga kamp?”

“Jika bercakap-cakap saja sudah cukup membuatku menurunkan kewaspadaan, aku bukanlah seorang petualang yang baik. Tapi aku sudah menjadi satu selama dua belas tahun sekarang. Dan kamu tahu apa maksudnya, kan?” dia bertanya sambil menyeringai.

“Bahwa kamu seorang veteran,” jawabku sambil membalas senyumanku. “Benar?”

“Dengan tepat.”

Dia melanjutkan dengan mengatakan kepadaku bahwa dia selalu merasa bosan ketika harus berjaga sendirian, dan lebih memilih seseorang untuk diajak bicara, yang dapat menemaninya untuk menghindari rasa bosan. Aku bertanya padanya apakah kami berdua yang mengoceh akan menghalangi yang lain untuk tidur, tapi Raiya memberitahuku bahwa tidak ada petualang yang akan terganggu oleh hal itu. Dan jika ya, mereka mungkin harus mempertimbangkan perubahan karier. Menjadi seorang petualang sepertinya merupakan pekerjaan yang cukup sulit. Jadi aku

putusan untuk begadang dan ngobrol dengan Raiya sampai aku cukup lelah untuk tertidur.

“Tunggu sebentar,” kataku, menyadari sesuatu. “Petualang tidak menggunakan kantong tidur?”

“Tidak, kami tidak melakukannya. Memang hangat, tapi kantong tidur membatasi pergerakan, yang bisa menjadi masalah dalam keadaan darurat. Kebanyakan dari kita hanya tidur terbungkus selimut atau jubah. Lihatlah tiga lainnya.”

“Kau benar...” kataku sambil melihat ke arah peserta pesta yang lain. “Tapi bukankah kamu kedinginan hanya dengan selimut? Malam ini cukup hangat, tapi...”

“Yah, ya. Saat ini hal tersebut tidak menjadi masalah, namun saat musim dingin, cuaca menjadi sangat dingin sehingga Kamu bisa kedinginan

kematian jika Kamu tidak memiliki api yang akan membuat Kamu tetap hangat. Tapi membawa lebih banyak selimut berarti lebih banyak barang untuk dibawa kemana-mana, jadi...” Dia menggelengkan kepalanya untuk menunjukkan kekesalannya dan menghela nafas. “Kalau saja salah satu dari kita bisa menggunakan skill Inventory, kita tidak perlu khawatir.”

Tunggu, apakah dia baru saja mengatakan “Skill Inventaris”? Ini adalah kesempatan sempurna bagiku untuk mempelajarinya lebih lanjut! Aku tidak bisa membiarkan kesempatan ini berlalu begitu saja!

“Skill Inventaris’?” tanyaku, pura-pura tidak tahu.

"Ya. Sebagai seorang pedagang, kamu pasti mengetahuinya kan?" kata Raiya. "Ternyata hanya satu dari sepuluh ribu orang yang bisa menggunakannya. Atau seratus ribu? Bagaimanapun, skill itu."

"Ah, a-aku pernah mendengar rumornya, ya..." aku tergagap.

"Pasti menyenangkan memiliki skill itu..." Raiya menghela nafas. "Kalau saja salah satu dari kita memilikinya, kita tidak akan pernah melewatkan makan lagi. Tahukah kamu kalau ternyata ada sebuah buku bernama 'Book of Inventory' di sebuah dungeon di suatu tempat? Kudengar itu adalah peninggalan dari era peradaban sihir kuno."

"Aku penasaran, berapa harga jualnya kalau ada yang menemukannya," kataku.

Raiya tertawa. "Apakah kamu yakin kamu seorang pedagang? Ini adalah buku skill Inventaris yang sedang kita bicarakan di sini! Tentu saja itu akan tergantung pada kapasitas inventaris yang diberikan oleh buku tertentu, tapi bahkan jika itu hanya memungkinkanmu untuk membawa sesuatu yang setara dengan apa yang bisa kamu masukkan ke dalam kereta kuda, kamu akan bisa menjualnya dengan harga yang cukup. untuk membeli rumah bangsawan!"

Sungguh?! Keahlianku benar-benar luar biasa? Merahasiakannya merupakan keputusan yang cerdas. Pergilah, aku! Mungkin lain kali aku menggunakannya, aku harus mencoba mencari tahu berapa banyak ruang inventaris yang aku miliki.

Aku terus mengobrol dengan Raiya dan akhirnya belajar banyak tentang dunia ini. Sebelum aku menyadarinya, kedua bulan sudah tinggi di langit, dan rasa lelah akhirnya menyusul aku.

“Terima kasih telah memberitahuku semua hal yang tidak kuketahui ini,” kataku pada Raiya. “Aku mulai merasa sangat mengantuk sekarang, jadi aku menyerahkan diri.”

“Tentu saja, kawan,” jawabnya. “Aku akan membangunkanmu besok pagi, jadi—”

Dia tiba-tiba berhenti bicara. Dia berdiri dan meraih pedangnya dengan satu gerakan cepat.

“R-Raiya?” kataku, terkesima.

“Ssst! Diam!” dia mendesis.

Dia bertingkah aneh, seolah-olah dia sedang mewaspadaai sesuatu...
Tunggu! Mustahil!

“Mentah. Aku bisa merasakannya semakin dekat. Kilpha, Rolf, bangun,” dia memanggil sesama anggota partynya, sebelum melirik ke arahku. “Hei, kawan, maaf memintamu melakukan ini untukku, tapi bisakah kamu mencari Nesca? Dia susah bangun.”

“Tentu,” kataku sambil mengangguk. Aku menghampiri Nesca dan menggoyanginya sedikit.

“Cokelat,” gumamnya mengantuk. “Bagus sekali...”

“Nesca,” kataku, sedikit meninggikan suaraku. “Berhentilah bermimpi tentang coklat dan bangunlah! Sepertinya kita punya keadaan darurat.”

Ada jeda dan kemudian: “Hm? Shiro?”

“Ya, ini aku,” aku menegaskan. “Bangun!”

“Dia mengatakan yang sebenarnya, Nesca,” seru Raiya padanya. “Bangun dan bersiaplah untuk menggunakan sihirmu.”

“Baiklah,” jawabnya sambil perlahan bangkit.

Dua lainnya, Kilpha dan Rolf, sudah bangun dan menyiapkan senjatanya.

“Kilpha, bisakah kamu mengidentifikasi apa itu?” Raiya bertanya pada gadis kucing itu. Hidungnya bergerak-gerak, Kilpha mengendus udara, sebelum menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak bisa, meong,” katanya. “Menurutku itu mendekat dari arah arah angin, jadi aku tidak bisa mencium baunya sama sekali, meong.”

“Kedengarannya kita punya monster yang cukup cerdas di tangan kita,” komentar Rolf sambil memegang tongkatnya erat-erat.

Dan saat itulah hal itu terjadi. Tiba-tiba aku mendengar suara gemerisik dari semak-semak di belakang kami. Aku berbalik secara naluriah dan mendapati diri aku sedang melihat seekor beruang raksasa.

"Sial," desah Raiya. "Dari semua kemungkinan yang terjadi, apakah itu benar-benar pembunuhan grizzly?"

Keempat anggota Blue Flash telah melihat beruang itu pada saat ini, dan semuanya tidak memiliki ekspresi muram di wajah mereka. Beruang di depan kami benar-benar besar—dua kali ukuran spesimen beruang coklat yang pernah aku lihat di museum sejarah alam di kampung halaman. Menilai dari ekspresi serius yang mematikan di wajah semua orang, sayangnya aku segera memahami seberapa besar bahaya yang kami hadapi.

"Pembunuhan grizzly..." ulang Raiya. "Itu terlalu sulit bagi petualang peringkat perak seperti kita."

'Grizzly pembunuh' (begitu mereka menyebutnya) sedang merangkak, diam sepenuhnya, dan sekitar sepuluh meter di depan kami. Sepertinya itu sedang mengukur kita.

"Tn. Raiya, Pak, apa yang harus kami lakukan?" Rolf bertanya, menatap pemimpinnya untuk meminta instruksi.

"Tidak ada yang bisa kami lakukan," jawab Raiya. "Apa pun yang kami lakukan, kami tidak bisa mengalahkan makhluk itu di peringkat kami saat ini. Aku sarankan untuk lari secepat yang bisa dilakukan kaki kita, tapi..."

"Itu tidak akan berhasil," kata Rolf. "Aku pernah mendengar bahwa grizzlies pembunuh adalah pelari yang sangat cepat. Itu akan mengejar kita

dalam waktu singkat. Satu-satunya yang mungkin bisa melarikan diri adalah Kilpha, karena dia adalah seekor kucing.”

“Aku tidak akan pernah melarikan diri sendirian dan meninggalkan teman-temanku, meong!” Kilpha angkat bicara.

“Tetapi meskipun kita bertarung, kita akan kalah,” kata Rolf padanya.

Kilpha menggertakkan giginya dengan marah, lalu mengeluarkan suara frustrasi.

"Sialan," sembur Raiya. "Lihat saja ukurannya. Itu hampir bisa melahap kami berlima dalam satu gigitan. Dan lihat warna bulunya. Aku kira itu pasti subspecies monster grizzly."

Kilpha dan Nesca menjadi kaku mendengarnya.

“Aku tidak ingin ditelan, meong!” Kilpha merengek.

“Aku juga,” kata Nesca pelan.

“Dan menurutmu begitu?” kata Raiya. “Biar aku berpikir.” Dia berhenti. “Kalau kita lari, ia akan mengejar kita, tapi kalau kita coba melawannya, kita pasti kalah. Apa yang harus kita lakukan?”

“Salah satu dari kita harus bertahan dan berjuang agar yang lain punya waktu untuk melarikan diri,” kata Rolf.

“Ya, aku tidak melihat solusi lain...” kata Raiya perlahan.

Rolf dan Raiya saling melirik dan mengangguk. Tampaknya mereka sudah tahu bahwa itulah satu-satunya solusi sejak awal.

Waktunya bertanya! Dalam situasi ini, menurut Kamu siapa yang paling mungkin dipilih sebagai umpan? Jawabannya adalah: aku. Lagipula, semua anggota Blue Flash adalah teman baik, artinya aku adalah orang luar di sini. Mereka pasti tidak akan merasa terlalu sedih jika seseorang yang baru saja mereka temui dimakan hidup-hidup oleh beruang. Itu adalah satu-satunya solusi sejak awal.

“Hei, kawan...” Raiya yang tampak depresi memanggilku.

Aku tahu apa yang akan dia katakan, tetapi aku tetap bertanya, "Ada apa?"

“Bertindaklah sebagai umpan untuk mengalihkan perhatian kita dari pembunuhan grizzly, ya?” Itulah yang ingin dia katakan. Atau begitulah yang kupikirkan...

“Rolf dan aku akan mencoba mengalihkan perhatian beruang ini. Pergilah bersama Kilpha dan Nesca, dan cobalah menjauh dari sini sejauh mungkin. Oh, dan Nesca cenderung sering terjatuh, jadi kalau itu terjadi, bantu dia berdiri, oke? Aku tidak akan berada di sana untuk melakukannya, jadi...” dia terdiam dengan ekspresi sedih di wajahnya. “Aku akan menyerahkannya padamu, kawan.”

Aku tidak mengharapkan hal itu. Anehnya, rasanya antiklimaks.

Raiya memberiku senyuman canggung sebelum mengambil tempat di sebelah Rolf. “Maaf tentang ini, Rolf.”

“Jangan. Kamu dan aku sudah lama berteman, Pak Raiya, Pak,” jawab Rolf.

“Terima kasih telah tetap bersamaku sampai akhir,” kata Raiya kepada temannya.

“Saat kau menyelamatkanku pada hari yang menentukan itu, aku memutuskan bahwa suatu hari aku akan menyerahkan nyawaku untukmu.” Rolf tertawa terbahak-bahak. “Meskipun aku tidak menyangka hari itu akan datang secepat ini.”

“Ceritakan padaku tentang hal itu!” kata Raiya. “Aku bertanya-tanya kapan hal seperti ini akan terjadi, tetapi aku tidak berpikir itu akan terjadi saat ini.”

“Kamu dan aku sama-sama,” Rolf menyetujui.

“Yah, kurasa kita sudah mendaftar untuk ini ketika kita memilih untuk menjadi petualang. Nesca,” dia memanggil gadis yang tampak mengantuk itu. “Jaga dirimu baik-baik, kamu dengar? Kilpha, bawa dia dan klien kita ke tempat yang aman, oke?”

“Aku akan melakukannya,” kata Kilpha, yang hampir menangis. “Aku akan melindungi mereka demi kalian berdua, meow. Jangan khawatir tentang itu.”

“Aku akan bertahan dan berjuang juga,” kata Nesca pelan.

“Jangan konyol,” kata Raiya lembut. “Kamu terlalu lambat. Kamu hanya akan menghalangi. Biarkan aku melakukan ini, oke? Biarkan aku keluar dengan tampil keren di depan gadis yang kusuka.”

“Idiot,” Nesca mendengus, menatap Raiya dengan mata penuh air mata.

Raiya hanya tersenyum nakal padanya. “Kalau begitu. Begitu aku mulai menyerang makhluk kasar ini, kalian lari, oke? Rolf, bersiaplah untuk menggunakan Heal. Oh, dan berdoalah aku tidak mati dalam satu pukulan pun.”

“Dimengerti,” kata Rolf sambil mengangguk, sebelum mulai membacakan doa.

Tapi tiba-tiba, terdengar suara gemerisik lagi dari belakang kami. Aku berbalik untuk melihat apa yang menyebabkannya.

“Uh, Rolf...” Kilpha memanggil rekan satu timnya. “Satu lagi muncul, meong.”

Dia benar. Grizzly pembunuh kedua muncul tepat di belakang kami. Wajah semua orang menunduk. Ada seekor grizzly pembunuh di depan kami dan seekor grizzly pembunuh di belakang kami. Kami terkurung.

"Mustahil! Serius, apa-apaan ini?!" Raiya berteriak dengan marah.

“Nona Kilpha, Bu,” Rolf menyapa gadis kucing itu. “Bersiaplah untuk segera berangkat. Tuan Raiya dan aku akan menangani—”

“Itu tidak mungkin,” Nesca memotongnya. “Sudah berakhir. Kita semua akan mati di sini.”

Situasinya tampak tidak ada harapan lagi. Geraman memenuhi udara, dan grizzly pembunuh di depan kami mulai bergerak perlahan ke arah kami. Makhluk di belakang kami tidak bergerak, seolah-olah alasan satu-satunya berada di sana adalah untuk menghentikan kami melarikan diri. Raiya mencengkeram pedangnya dengan kedua tangannya dan sedikit menekuk lututnya.

Pembunuhan grizzly semakin dekat.

Kilpha meremas tangan Nesca erat-erat, dan memindahkan berat badannya agar dia siap berlari jika dia melihat kesempatan untuk melarikan diri.

Pembunuhan grizzly semakin dekat.

Masih melantunkan doanya, Rolf mengangkat kepalanya.

Pembunuhan grizzly semakin dekat.

“Kalau tidak salah...” gumamku dalam hati. Saat situasinya semakin menegangkan, aku membuka ranselku dan mulai mencari-cari di dalamnya.

“Apa yang kamu lakukan, kawan?!” Raiya panik. “Jangan bergerak dulu! Grizzly pembunuh itu akan mengincarmu!”

Tapi aku mengabaikannya dan terus mencari di tasku sampai akhirnya aku menemukan apa yang kucari. Ini dia! seruku.

Aku segera menyalakan korek api dan meraba-raba sebelum melemparkan barang-barang yang kuambil dari tasku ke arah si grizzlies pembunuh. Suara berderak yang keras langsung terdengar saat benda yang kulempar jatuh ke tanah. Aku memutuskan untuk melemparkan petasan ke binatang-binatang itu, yang biasa digunakan di Hokkaido—wilayah yang rawan serangan beruang—sebagai cara untuk mengusir beruang. Kedua grizzlies pembunuh itu mulai mundur, suara berderak yang keras membuat mereka terkejut.

Baiklah, pikirku. Aku telah berhasil membuat sedikit jarak antara kami dan mereka.

“Sekarang, coba ini untuk mengetahui ukurannya!” aku berteriak.

Dengan teman-temanku mengawasi setiap gerak-gerikku, aku mengeluarkan kaleng semprotan dari ranselku dan mengarahkan nozel ke arah grizzly pembunuh di depan kami. Jarak antara binatang itu dan aku kira-kira lima meter. Tanpa mengalihkan pandangannya dariku, grizzly pembunuh itu mulai berjalan ke arahku sekali lagi, tapi aku tidak goyah. Tidak, sebaliknya: Aku mengambil satu langkah maju.

“Pembunuhan grizzly!” Aku berteriak pada binatang yang berjalan lamban itu. “Aku akan membuatmu menyesal pernah bertemu denganku! Api!”

Aku melepas peniti dari nosel kaleng semprot dan menekan tombol di atas.

Ssst!



Bubuk kemerahan segera dimuntahkan darinya, tepat ke wajah beruang itu. Binatang itu mengeluarkan seruan nyaring, yang sangat bernada tinggi, mungkin lebih tepat digambarkan sebagai jeritan. Aku memutar tumitku, dan menekan tombol pada kaleng semprot sekali lagi—kali ini, membidik binatang buas di belakang kami. Ia juga menjerit kesakitan. Kedua grizzlies pembunuh itu dibiarkan menggeliat-geliat di tanah, mati-matian menggosok wajah dan hidung mereka ke tanah dan mengeluarkan banyak suara geraman yang membingungkan. Tak perlu dikatakan lagi, keempat anggota Blue Flash terperangah dengan apa yang baru saja mereka saksikan.

“Itu bekerja dengan sangat baik! Kalau ini sebuah game, kamu mungkin akan bilang aku mendapat pukulan telak,” bisikku pada diriku sendiri.

“Hei, kawan...” Raiya menghela nafas, suaranya bergetar saat dia menatap tak percaya pada beruang yang menggeliat di tanah. “Apa itu tadi?”

"Ini? Oh, tidak ada yang terlalu mengesankan," kataku merendah. "Aku baru saja menggunakan kabut beracun untuk membuat beruang—Kamu menyebutnya 'grizzlies pembunuh', bukan? Yah, aku membuatnya sehingga mereka sekarang tidak dapat melihat atau mencium."

"Apa?! Kabut beracun?" serunya. "Kamu bisa menggunakan sihir?"

“Tidak, tentu saja tidak. Itu bukan sihir. Aku baru saja menggunakan suatu item. Ini, coba lihat,” kataku sambil menunjukkan kaleng semprot yang kupegang di tangan kananku. Labelnya bertuliskan “Magnum Blaster: Pencegah Beruang.” Padahal tentu saja ini ditulis dalam bahasa Jepang, artinya Raiya tidak bisa membacanya.

"Apa itu?" Raiya bertanya.

“Benda ini mengandung semacam kabut beracun, dan jika kamu mengarahkannya ke arah yang kamu inginkan dan menekan tombol ini, maka benda itu akan keluar,” jelasku. “Bagaimana menurutmu? Sungguh menakjubkan, bukan?”

“Kabut beracun...” ulangnya, benar-benar terpesona. “Jadi itu sebabnya para grizzlies pembunuh nampaknya sangat menderita.”

“Ya, tepat sekali,” kataku sambil tersenyum.

Sebelum berangkat dari duniaku, aku menaruh sekaleng pencegah beruang di tasku, untuk berjaga-jaga. Aku tidak menyangka akan benar-benar perlu menggunakannya dan aku juga tidak menyangka akan berfungsi sebaik yang diharapkan, tapi seperti kata pepatah, mencegah lebih baik daripada mengobati, dan sebagainya.

“Pokoknya, kita harus cepat keluar dari sini,” kataku, bersiap untuk lari, tapi Raiya menghentikanku.

“Tunggu sebentar, kawan! Katamu hidung grizzlies pembunuh itu tidak berfungsi sekarang karena racunmu, kan?”

“Ya. Dan?” aku bertanya.

Raiya menyeringai padaku. “Itu artinya kita bisa mengalahkan orang-orang ini sekarang! Tidak mungkin petualang mana pun melewatkan kesempatan seperti ini! Rolf, Kilpha, kemari! Nesca, mulailah mengeluarkan sihir ofensif.”

“Datang, meong!” seru Kilfa.

“Dimengerti,” kata Rolf.

“Waktunya membalas dendam,” Nesca mengumumkan dengan tenang.

Suasana tegang dari sebelumnya telah hilang seluruhnya. Dan begitu saja, kelompok petualang Blue Flash mengalahkan beruang malang yang masih belum memulihkan penglihatan atau indra penciumannya.

“Ya!” Raiya berteriak penuh kemenangan.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu dan menoleh padanya. “Oh, ngomong-ngomong, Raiya. Apa benar kamu menyukai Nesca?”

Dia tidak menjawab, tapi dia dan Nesca menjadi merah seperti tomat.

Menurut teman-temanku, hasil rampasan pembunuhan grizzly memiliki harga yang bagus di kota.

“Tn. Raiya, Tuan, tolong singkirkan bulu binatang itu,” perintah Rolf kepada pemimpin partainya.

“Bisa,” jawab Raiya.

“Nona Kilpha, Bu, bisakah Kamu merawat taringnya?” Rolf bertanya.
“Oh, dan Nona Nesca, Bu, jika Kamu tidak keberatan, silakan tiriskan darahnya ke dalam kantong kulit dan bekukan menggunakan sihir es Kamu.”

“Tentu saja, mengeong!” Kilpha berkata dengan riang.

“Dimengerti,” jawab Nesca dengan tenang.

Dan begitulah tiga teman seperjalananku membedah pembunuhan grizzlies sementara Rolf mengawasi semuanya. Pemandangan yang sangat mengerikan.

“Baiklah, aku sudah selesai dengan bulunya,” kata Raiya. “Berikutnya beralih ke cakar.”

“Hei, Raiya?” kata Kilfa.

“Ada apa, Kilpha?” dia menjawab.

“Apa yang harus aku lakukan dengan kacangnya, meong?”

Aku benar-benar tidak menyangka akan mendengar kata-kata kasar seperti itu keluar dari mulut seorang wanita muda. Teman seperjalananku, sebaliknya, tampaknya tidak sedikit pun terganggu oleh pertanyaannya.

“Yah, kami akan menjualnya juga. Benar, Rolf?” Kata Raiya sambil menoleh ke pendeta untuk meminta konfirmasi.

"Memang. Testis grizzly pembunuh digunakan dalam jenis pengobatan tertentu. Harap pastikan untuk mengemasnya juga."

"Oke!" Kilpha berkata dengan riang, lalu membawa belatinya ke skrotum Tuan Beruang yang malang dan memotong buah zakarnya. Pemandangan itu membuat daerah bawahku bergetar.

Menit-menit berlalu ketika teman-teman petualangku melakukan pekerjaan membedah binatang itu secara menyeluruh. Ada dua beruang grizzlies pembunuh, jadi setelah mereka selesai dengan yang pertama, mereka melanjutkan ke yang kedua, memotong dan mengemas semua barang jarahan yang mereka butuhkan, sampai yang tersisa dari kedua beruang itu hanyalah tulang dan daging mereka.

"Baiklah, haruskah kita menyebutnya di sini? Lagipula kita semua kehabisan ruang penyimpanan," kata Raiya.

Tiga lainnya mengangguk. Semua tas mereka penuh dengan barang rampasan grizzly pembunuh.

"Hei, kawan, aku perlu menanyakan sesuatu padamu," kata Raiya sambil berjalan ke arahku dengan ekspresi minta maaf di wajahnya sambil menggaruk kepalanya. "Aku tahu ini adalah pertanyaan besar, tapi bisakah kita mengakhiri petualangan khusus ini di sini dan kembali ke peradaban?"

"Yah, kita memang bertemu dengan beberapa makhluk yang cukup besar..." kataku. "Tetapi

bagaimana dengan 'jamu kualitas unggul' yang kalian cari?”

“Berkat kamu, kami mengalahkan dua grizzlies pembunuh. Biasanya, hanya petualang peringkat emas yang mampu membunuh mereka, tahu?” Raiya menjelaskan. “Hasil rampasan yang kami dapat dari orang-orang besar ini jauh lebih berharga daripada jamu berkualitas tinggi. Itu sebabnya kami ingin keluar dari hutan ini dan menjualnya sebelum ada yang membusuk.”

aku tertawa. “Itu masuk akal, ya.”

Di waktu normal, Guild Petualang akan membeli semua jaranan yang diperoleh petualang mereka, namun mengingat situasi keuangan Silver Moon yang buruk pada saat itu, mereka tidak akan membeli apa pun. Namun kru Blue Flash punya rencana lain: mereka akan pergi ke kota lain dan menjual hasil curian mereka di sana. Mereka berencana membuat Nesca menggunakan sihirnya untuk membekukan segalanya sehingga mereka bisa membawa semuanya ke kota besar berikutnya. Para petualang benar-benar berkemauan keras.

“Maaf tentang ini, kawan. Tentu saja, jika Kamu mengatakan tidak apa-apa bagi kami untuk pergi, kami tidak akan menagih Kamu untuk hari ini, karena kamilah yang mempersingkat petualangan ini. Dan yah, kalau itu terlalu jadi masalah, kamu selalu bisa menolak permintaan kami,” kata Raiya dengan ekspresi serius di wajahnya. “Tetapi mengingat setengah dari hasil rampasan itu adalah milikmu, bukankah kamu juga ingin pergi ke kota untuk menjualnya? Bagaimanapun juga, kamu adalah seorang pedagang.”

“Tunggu, apa?” kataku, terkejut. “Apa maksudmu setengah dari jaranan itu milikku? Aku tidak melakukan apa pun!”

“Apa yang kamu bicarakan? Jika bukan karena kamu dan barang-barangmu, kita semua pasti sudah mati sekarang. Belum lagi, barang-barang itu sungguh luar biasa, jadi harganya pasti cukup mahal, kan?” Kata Raiya, dan semua teman partynya mengangguk.

Tampaknya, di dunia ini, item yang berorientasi pada pertempuran cukup berharga, dan aku ingat pernah diberitahu bahwa gulungan sihir serangan sekali pakai berkualitas rendah pun dijual seharga puluhan koin perak. Itu menjelaskan mengapa Raiya berasumsi bahwa semprotan penangkal beruang aku yang penuh dengan “kabut beracun” pasti membutuhkan biaya yang besar.

“Oh, jangan khawatir tentang itu,” kataku sambil tertawa dan melambaikan tanganku di depanku untuk menunjukkan bahwa itu bukanlah masalah besar. “Tidak ada barang yang bisa menggantikan nyawa manusia.”

“Astaga...” kata Raiya sambil menepuk pundakku dengan keras. “Kamu benar-benar salah satu dari orang baik! Kamu yakin Kamu seorang pedagang? Kamu terlalu baik untuk kebaikanmu sendiri!”

aku tertawa. “Aku sangat memahaminya. Aku benar-benar bukan pedagang pada umumnya, bukan?”

“Kamu mengatakannya! Tapi secara pribadi, aku lebih menyukai pria sepertimu. Setuju nggak, geng?” Raiya mengarahkan pertanyaan ini ke anggota partynya yang lain.

“Ya! Aku sangat menyukaimu, meong!” Kilpha mendengkur.

“Menurutku kamu juga orang baik,” Nesca menyetujui dengan mengantuk.

“Aku berpendapat, jika semua pedagang lain seperti Kamu, dunia akan menjadi tempat yang lebih baik,” kata Rolf penuh kasih.

Ah, hentikan, kalian! Kamu akan membuatku tersipu! Selain itu, harga semprotan pencegah beruang itu hanya 8.000 yen per kaleng, yang setara dengan 80 koin tembaga di dunia ini. Sebenarnya tidak terlalu mahal.

“Ngomong-ngomong, aku paham betul kenapa kamu ingin kembali ke peradaban,” kataku, mengganti topik untuk menyembunyikan rasa maluku. “Dan aku tidak punya alasan untuk menolak. Sebenarnya, aku merasa kasihan pada kalian. Menurutku, menjual semua jarahan ini akan sangat membosankan.”

“Kalau saja guild Silver Moon punya uang, mereka pasti sudah membeli semuanya dari kita, tapi...” Raiya terdiam. “Baiklah. Ini adalah masalah yang cukup umum di kota-kota terpencil seperti Ninoritch.” Dia tertawa seolah menunjukkan bahwa itu bukan masalah besar.

Kalau saja guild Silver Moon dijalankan dengan baik, teman seperjalananku tidak akan harus menanggung kesulitan yang tidak perlu seperti itu. Mudah-mudahan, akan segera ada Guild Petualang baru di kota yang mampu mendukung semua petualang di area tersebut dengan baik, tapi untuk sementara...

“Raiya,” kataku untuk menarik perhatiannya.

“Ada apa, kawan?”

“Ingin aku membawa barang rampasan pembunuhan grizzly?” aku menyarankan.

Bagaimanapun juga, para anggota Blue Flash rela menyerahkan nyawa mereka supaya aku bisa melarikan diri. Aku pasti berhutang budi pada mereka.

"Kamu?" dia bertanya, lalu tertawa terbahak-bahak. “Jangan mengatakan hal-hal lucu seperti itu

tiba-tiba, kawan! Terima kasih atas tawarannya. Aku sangat menghargai sikapnya, tapi menurut aku lengan Kamu mungkin agak kurus untuk melakukan tugas itu.”

“Ah, tolong jangan panggil mereka 'kurus'! Aku sebenarnya cukup sadar diri dengan lenganku...”

Dia tertawa lagi. “Maaf, salahku.”

“Kamu benar. Aku tidak terlalu kuat. Tapi...” kataku ragu-ragu, “Sebenarnya aku menyembunyikan sesuatu dari kalian. Hanya...” Aku berhenti sejenak, “lihat ini.”

Aku berbalik dan berjalan ke arah sisa beruang, lalu dengan suara yang jelas, aku berkata, “Aktifkan skill Inventaris.”

Lebih dari 1.000 kilogram daging beruang dan bahan lainnya langsung hilang ke dalam inventaris aku. Sekali lagi, anggota Blue Flash benar-benar tercengang dengan apa yang baru saja mereka saksikan.

“Meong?” kata Kilpha dengan mulut ternganga. “Shiro, kamu punya skill Inventory, meow?”

“Ya, ya,” jawabku dengan anggukan kecil. “Aku tidak memberitahu kalian karena ini adalah skill yang langka. Maaf karena merahasiakannya sampai sekarang.”

“Tolong jangan meminta maaf, Tuan Shiro, Tuan,” kata Rolf. “Itu adalah keputusan yang sangat bijaksana. Bagaimanapun juga, Kamu adalah seorang pedagang, dan jika pengetahuan tentang hal itu tersebar, hal itu mungkin akan menyebabkan komplikasi yang tidak perlu bagi Kamu.

“Rolf benar,” Nesca dengan mengantuk menyetujui.

“Yah, kamu dengar orang itu,” kata Raiya kepadaku. “Tidak ada yang perlu kamu minta maaf. Ditambah lagi, Kamu benar-benar menyelamatkan hidup kami. Faktanya, mengenai hal ini, sebagai pemimpin Blue Flash, ada sesuatu yang ingin aku katakan kepada Kamu.” Raiya mendekat dan membungkuk dalam-dalam padaku. “Terima kasih banyak telah menyelamatkan nyawa rekan-rekanku. Serius, terima kasih. Kami berhutang nyawa padamu.”

“Tn. Shiro, Tuan, izinkan aku mengucapkan terima kasih juga,” kata Rolf.

“Aku juga! Terima kasih banyak, Shiro!” Kilpha berkicau.

“Terima kasih, Shiro,” Nesca menimpali, terdengar mengantuk seperti biasanya. “Aku tidak akan pernah melupakan apa yang Kamu lakukan untuk kami.”

Mereka semua membungkuk menjadi satu dan aku bisa merasakan pipiku kembali memanas. “Oke, oke, teman-teman, aku mengerti! Aku bersumpah aku mengerti! Jadi kalian semua bisa berhenti membungkuk sekarang!”

“Baiklah,” kata Raiya sambil langsung menegakkan tubuh. “Yah, aku memang merasa sedikit tidak enak tentang hal itu, tapi jika kamu bersikeras...” dia berkata dengan enggan, kembali ke apa yang telah kita bicarakan sebelumnya. “Bisakah kami membiarkanmu menangani jarahannya?”

Para petualang pastinya cepat untuk beralih ke topik berikutnya, bukan?
“Tentu saja. Aku bisa mengurusnya.”

“Tapi sungguh luar biasa kamu memiliki skill Inventaris!” Raiya menambahkan. “Ini akan sangat membantu.”

Semua orang menyerahkan padaku semua hasil rampasan grizzly pembunuh yang mereka kumpulkan dan aku memasukkan semuanya ke dalam inventarisku. “Kalau begitu, haruskah kita kembali ke Ninoritch?” aku bertanya.

Raiya tertawa. “Apa yang kamu bicarakan, kawan? Sekarang setelah Kamu memasukkan semua jarahan ke dalam inventaris Kamu dan paket kami kembali kosong, ini adalah waktu yang tepat untuk mencari tanaman obat!

Benar, teman-teman?” katanya kepada rombongannya, yang mengangguk setuju.

Aku tidak mengharapkan hal itu, tapi aku tidak akan mulai mengeluh. Secara keseluruhan, petualangan uji coba kecil aku berlangsung selama dua hari berikutnya.



Kami kembali ke Ninoritch pada malam hari ketiga. Aku sedang sibuk merayakan kenyataan bahwa kami berhasil pulang dengan selamat ketika tiba-tiba aku mendengar suara kecil memanggilku dari gerbang kota.

"Ah! Tuan Shiro!"

Itu adalah Aina. Dia sedang duduk di atas kayu menunggu di gerbang kota, dan begitu dia melihatku, dia segera berdiri dan berlari ke arahku.

Ketika dia sampai padaku, dia menatap wajahku dan mengucapkan salam bahagia. "Selamat datang kembali, Tuan Shiro!"

"Hai, Aina," sapaku, membalas sapaannya. Dia terkikik dan meraih tanganku dengan senyuman di wajahnya. Sepertinya dia ingin kami berpegangan tangan.

"Yo, kawan, apakah itu putrimu?" Raiya bertanya ketika dia melihat kami berdua bersikap akrab.

Aku mendengar Kilpha mengeluarkan ratapan yang terdengar palsu dari suatu tempat di belakangku. “Aku tidak percaya! Kamu memanggilku 'imut' padahal kamu punya anak perempuan, meong?” dia mengeong, diselingi oleh isak tangis yang berlebihan. Aina kecil yang malang pasti sangat bingung dengan reaksi ini.

“Ayolah, dia bukan putriku. Dia hanya membantuku di tokoku. Namanya Aina,” jelasku.

“Oh baiklah. Maaf berasumsi, kawan,” kata Raiya sebelum berjongkok sejajar dengan Aina. “Halo, gadis. Aku seorang petualang. Namanya Raiya. Kami mungkin akan sering mampir ke toko bosmu, jadi menurutku kita mungkin akan sering bertemu.”

“Oke! Uh...” Aina tiba-tiba terlihat sedikit tidak yakin pada dirinya sendiri. “Tunggu, apa yang ingin kukatakan lagi? Ah! K-Kami menantikan dukunganmu!”

Raiya tertawa. “Ah, lihat dirimu! Pedagang kecil yang sopan! Aku harap Kamu merawatnya dengan baik, kawan.

“Tentu saja,” aku menegaskan.

“Baiklah, saatnya kita pergi ke guild Silver Moon untuk memberitahu Emi bahwa kita sudah kembali, maka kita semua baik-baik saja. Bisakah kamu bertahan bersama kami lebih lama lagi, kawan?”

“Tentu,” kataku sambil mengangguk, sebelum menoleh ke gadis kecil di sampingku. “Aina, aku harus segera pergi ke Guild Petualang. Bisakah kamu menungguku di toko?”

"Oke!" gadis kecil itu berkicau gembira.

"Tunggu sebentar," kataku sambil mengobrak-abrik ranselku. "Ah, ini dia." Aku menyerahkan kunci toko kepadanya.

"Aku akan menunggumu di toko, Tuan Shiro!" katanya, lalu berangkat ke arah tokoku.

"Ayo pergi, kawan," Raiya memanggilku, dan kami berangkat menuju guild Silver Moon.

"Hei, Emi! Kami kembali! Pekerjaan sudah selesai!" Raiya memanggil keempat anggota Blue Flash dan aku dengan penuh kemenangan memasuki guild.

Sudah tiga hari sejak terakhir kali aku ke sini, ya? Aku melihat sekeliling dan...

"Silakan! Tolong beri aku sedikit waktu lagi untuk mendapatkan uangnya!" Emille memohon. Dia bersujud di depan seorang lelaki tua yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Apa yang sedang terjadi?

Chapter 10 krisis bulan perak f

“Aku hanya perlu sedikit waktu lagi...” pinta Emille, masih di tanah. “Aku-aku akan mendapatkannya bulan depan!”

“Dia pedagang barang rampasan,” bisik Raiya padaku.

“Pedagang penjarahan? Maksudmu dia membeli jarahan monster milik guild?” aku bertanya.

“Ya. Aku pernah melihatnya di sini beberapa kali, jadi aku cukup yakin itulah dia.”

“Hah,” hanya itu tanggapanku terhadap hal ini. Jadi pria yang ditundukkan Emille adalah pedagang barang rampasan, bukan?

Dengan tangan bersilang, dia menatap Emille dengan mata dingin. “'Bulan depan, bulan depan,' katamu. Jaminan apa yang aku miliki bahwa guild Kamu akan tetap ada?”

“Uh...” Emille ragu-ragu. “Yah, itu...”

“Aku telah menunggu Kamu membayar kembali 10 koin emas hutang Kamu kepada aku selama enam bulan sekarang. Aku tidak akan pergi sampai Kamu menyerahkannya,” katanya.

“Hanya saja...” Emille memulai, “guild berada dalam situasi yang sulit saat ini, dan—”

“Itu sama sekali bukan urusan aku. Bagaimanapun juga, bukan Kamu yang seharusnya aku ajak bicara, Nona Emille. Di manakah lokasi Ketua Guild Brott? Bawa dia ke sini. Aku ingin berbicara langsung dengannya,” tuntutan pedagang jarahan itu.

Wajah Emille menunduk, dan dia menggumamkan sesuatu yang berakhiran “kota”.

"Permisi?"

“Dia melewati kota,” ulang Emille, terdengar kecewa.

Pria itu terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya melontarkan pertanyaan “Apa?”

“Si tua bangka itu meninggalkan kota!” gadis kelinci itu mengamuk. “Dia mengisi sakunya dengan semua uang guild dan kemudian, sial! Dia sudah pergi!”

Pedagang itu hanya menatapnya dengan rahang menempel ke lantai. Yup, pernah ke sana, melakukan itu, aku mendapati diriku berpikir. Ketika Karen memberitahuku berita itu, aku juga mengalami keterkejutan yang sama. Setelah beberapa detik terdiam, dia akhirnya sadar kembali.

“Jadi pada dasarnya apa yang ingin kamu katakan padaku...” pedagang barang rampasan itu berkata perlahan, “...adalah kamu tidak mempunyai uang sama sekali saat ini. Apakah itu benar?”

“Y-Ya. Kami bahkan tidak memiliki satu koin tembaga pun yang dapat kami berikan kepada Kamu saat ini.”

“Bahkan tidak ada koin tembaga, ya?” dia merenung. “Yah, tidak masalah. Bahkan jika Kamu tidak punya uang, Kamu pasti masih memiliki beberapa jarahan monster, bukan? Aku akan menganggapnya sebagai pembayaran. Bawakan aku jarahan monster yang cukup untuk menutupi hutangmu.”

“Sebenarnya, kami juga tidak punya barang jarahan...” kata gadis kelinci itu dengan hati-hati.

“Bisa aja. Jika kamu akan berbohong padaku, setidaknya lakukan sedikit usaha dan buatlah itu setengah bisa dipercaya.” Dia terkekeh. “Guild tanpa jarahan monster? Itu tidak masuk akal—”

“Emille mengatakan yang sebenarnya.”

Kata-kata itu sudah keluar dari mulutku bahkan sebelum aku sadar aku telah membukanya. Aku tidak bisa menahannya. Aku tahu Emille tidak berbohong. Tidak mungkin aku hanya berdiri disana dan menutup mata terhadap situasi ini.

“Dan siapa, bolehkah aku bertanya, kamu?” kata pedagang jarahan itu sambil berbalik ke arahku.

“Seorang klien,” kataku tanpa basa-basi. “Aku mempercayakan pekerjaan pada guild ini.”

“Seorang klien, katamu?” Dia menyipitkan mata saat dia menatapku dari atas ke bawah. “Jika itu benar, bagaimana kamu tahu tentang urusan internal guild?”

“Semua orang di kota tahu,” kata Raiya, melangkah maju dan menjawab untukku. “Itu sudah menjadi perbincangan di kota ini, kau tahu? 'Guild Silver Moon tidak punya uang lagi.' Maksudku, mereka bahkan tidak mampu membayar petualangnya lagi! Jadi, alih-alih memberi mereka uang, mereka malah membagikan barang rampasan monster. Itu sebabnya tidak ada yang tersisa.”

“Itu...” kata pria itu, terhenti. Sekali lagi, dia terlalu terkejut untuk berbicara.

“Oh, tapi di mana sopan santunku?” Kataku sambil berbicara kepada pedagang jarahan itu lagi. “Aku belum memperkenalkan diri. Namaku Shiro. Aku bekerja sebagai pedagang di kota ini. Jika kamu tidak keberatan, bisakah kamu memberitahuku apa yang terjadi antara kamu dan guild?” tanyaku, berusaha terdengar simpatik mungkin. “Meskipun aku mungkin bisa menebak intinya.”

Mendengar bahwa aku juga seorang pedagang, lelaki itu sedikit lengah. “Aku kira aku bisa memberi tahu Kamu, pedagang yang satu ke pedagang yang lain. Lagi pula, aku tidak ingin kamu pergi dan menyebarkan rumor buruk tentangku hanya karena kesalahpahaman sederhana.”

Pria itu memperkenalkan dirinya sebagai Gerald. Dia mengkonfirmasi bahwa dia adalah seorang pedagang yang berspesialisasi dalam menjarah, dan dia juga memberi tahu kami bahwa dia adalah kenalan lama dari mantan guildmaster. Ketika guild Silver Moon mulai mengalami masalah keuangan, dia setuju untuk meminjamkan 10 koin emas kepada

guildmaster, dengan guildhall dijadikan sebagai jaminan. Nah, itu menjelaskan mengapa Emille meminta 10 koin emas pada Karen. Dia ingin melunasi hutang mantan ketua guild.

“Batas waktu pelunasan sudah lewat enam bulan lalu. Bisakah kamu percaya itu? Enam bulan!” Gerald meludah.

“Aku sangat menyesal!” Emille meminta maaf sambil terisak.

“Tidak ada uang, tidak ada jarahan...” dia menyimpulkan. “Jadi satu-satunya yang masih dimiliki guild ini hanyalah gadis kelinci ini, ya? Lelucon yang luar biasa! Apa kalian mencoba menganggapku bodoh?!”

“Aku sangat, sangat menyesal!” Emille mengulangi, masih meratap dengan keras.

“Aku tidak ingin permintaan maaf Kamu! Mungkin aku harus berhenti menunggu untuk dibayar kembali dan hanya mengambil akta kepemilikan atas properti ini,” gerutu pria itu sambil mengeluarkan selembar perkamen dari saku dadanya. “Ini, lihat ini. Dinyatakan dengan jelas dalam kontrak ini bahwa guildhall ini dijadikan sebagai jaminan dan kepemilikannya akan diserahkan kepada aku jika guild tidak dapat membayar kembali 10 koin emas yang aku hutangkan. Kamu dapat melihat di sini bahwa Guildmaster Brott—pemilik tempat ini—menandatangkaninya. Apakah Kamu mengerti sekarang? Jika Kamu tidak dapat membayar hutang Kamu kepada aku, bangunan ini menjadi milik aku.”

Emille jelas tidak tahu harus berkata apa mengenai hal ini. Terlihat jelas dari wajahnya bahwa dia takut dengan situasi seperti ini.

“Kota ini mungkin berada di antah berantah, tapi lahan yang ditempati bangunan ini cukup luas. Jika aku menjualnya, aku mungkin bisa mendapatkan kembali sebagian besar uang aku. Dan

di sini kupikir aku melakukan perbuatan baik dengan meminjamkan uang kepada teman lama...” dia menghela nafas. “Sungguh suatu kesalahan. Lagipula, biayanya tidak murah, jalan-jalan jauh-jauh ke sini lho? Tahukah Kamu betapa mahal biaya tol di jalan menuju ke tempat ini? Bagaimanapun, tolong ambikan akta kepemilikan untuk aku, Nona Emille.”

"Silakan! Apa pun selain itu!" Emille memohon.

“Kamu tidak boleh menolak. Selain itu, Guildmaster Brott juga meninggalkanmu saat dia melarikan diri, bukan?”

Emille tetap diam.

“Aku tidak mengerti mengapa Kamu masih setia padanya,” lanjut pedagang jaranan itu. “Mengapa kamu tidak meninggalkan tempat ini saja dan mencari pekerjaan lain? Aku yakin ini akan menjadi penggunaan waktu Kamu yang lebih konstruktif, bukan?”

Aku telah menanyakan hal serupa kepada Emille ketika kami pertama kali bertemu. Pada saat itu, dia belum memberiku jawaban langsung, malah memutuskan untuk berpura-pura bodoh dengan mengatakan padaku bahwa itu karena “perasaan seorang gadis” atau semacamnya. Tapi situasi ini jauh lebih serius, jadi dia tidak bisa memberikan jawaban konyol seperti itu kali ini.

“Itu karena...” dia memulai setelah beberapa detik ragu-ragu. “Aku punya banyak kenangan di sini. Itu sebabnya aku tidak ingin kehilangan tempat ini,” jelasnya sambil mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. Suaranya agak serak dan sepertinya dia berusaha keras untuk tidak menangis.

“Kamu punya 'begitu banyak kenangan' di sini, ya? Nona Emille...” kata Gerald, sedikit tidak sabar. “Apakah Kamu benar-benar menolak menyerahkan akta kepemilikan karena sesuatu yang berubah-ubah?”

“Aku juga benci tikus tua itu, lho. Tapi...” dia berkata dengan sungguh-sungguh, “bahkan gadis kelinci sepertiku berhasil menemukan rumah di sini. Aku selalu dipandang rendah karena rasku, tapi saat aku bergabung dengan guild ini, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa menjadi bagiannya. Itu sebabnya aku sudah lama bekerja di sini. Tentu saja, ada pasang surutnya, dan keadaan terkadang menjadi sulit, namun meski begitu, masa-masa indahinya sedikit lebih besar daripada masa-masa buruknya. Lagi pula, apa yang ingin kukatakan adalah...” Dia terdiam sejenak. “Aku suka Guild ini. Itu sebabnya aku tidak ingin kehilangannya.”

Aku suka Guild ini. Alasannya sangat sederhana.

“‘Aku suka tempat ini,’ ya?” pikirku.

Tapi aku mengerti. Ketika nenek hilang beberapa tahun yang lalu, orang tua aku bertanya-tanya apa yang harus mereka lakukan dengan rumahnya. Kami mengadakan pertemuan keluarga besar untuk mencari tahu apa yang harus dilakukan dengan rumah tersebut, dan ternyata semua orang mendukung penjualan rumah tersebut. Kecuali aku, itu saja. Aku sangat menentang gagasan tersebut, namun pada saat itu, aku masih seorang pelajar dan orang tua aku masih menafkahi aku. Meski begitu, aku telah

membuat begitu banyak kenangan indah di rumah itu, dan aku memohon dan memohon kepada orangtuaku untuk tidak menjualnya—bahkan sampai aku harus berlutut. Pada akhirnya, mereka tidak menjualnya. Aku tidak tahu apakah permohonan aku kepada mereka telah mempengaruhi keputusan mereka, tetapi yang penting adalah rumah nenek tetap berada di tangan kami. Dan bertahun-tahun kemudian, aku adalah orang yang saat ini tinggal di dalamnya. Bagaimanapun, panjang dan pendeknya aku benar-benar memahami perasaan Emille.

“Situasi pribadi Kamu bukan urusan aku, Nona Emille,” ejek Gerald.
“Sekarang cepatlah dan bawakan aku akta kepemilikannya.”

“Baiklah...” katanya sedih.

Hidup ini kejam. Apa pun yang Kamu lakukan, selalu ada situasi yang tidak dapat diselesaikan.

Emille bangkit dari lututnya dan perlahan berjalan ke konter. Ketika dia kembali, dia memegang sebuah dokumen.

“Ini dia,” katanya, menyerahkannya kepada pedagang jarahan sambil air mata menggenang di matanya.

“Gah, aku tidak tahan lagi!” Aku berseru dengan frustrasi. “Aku akan keluar sebentar. Emille, mohon tunda dulu penyerahan akta kepemilikan itu untuk sementara waktu.”

"Tuan?" Emille menatapku dengan ekspresi bingung di wajahnya saat aku berjalan keluar pintu.

Segera setelah aku berada di luar, aku memeriksa untuk memastikan tidak ada orang di sekitar, dan ketika aku yakin aku tidak diawasi, aku membuka inventaris aku dan mengambil setengah dari jarahan pembunuhan grizzly. Aku mengambil barang-barang berharga sebanyak yang aku bisa—seperti bulu—dan ketika aku tidak dapat membawanya lagi, aku kembali ke dalam.

“Aku punya bulu monster di sini, ditambah beberapa taring dan cakar. Emille, bisakah aku menjual ini ke guild?” kataku pada gadis kelinci itu.

Dia melihat barang jarahan yang kubawa dan bertanya dengan bingung, “Hah?” lolos dari bibirnya. Di sampingnya, Gerald menatap bulu grizzly pembunuh itu, benar-benar tercengang.

“A-Apakah itu...” dia memulai. “Tidak mungkin...” Dia terkesiap. “Apakah itu bulu grizzly pembunuh?”

"Bingo. Ini semua adalah jarahan pembunuhan grizzly."

“Dan lihat warna itu! Itu bukan pembunuhan biasa-biasa saja yang kau lakukan, grizzly...” kata pedagang barang rampasan itu, terdengar terpesona. “A-Aku akan membelinya darimu! Tuan Shiro, apakah menurut Kamu Kamu bisa menemukan cara untuk menjualnya kepada aku?”

“Ah, maaf, Tuan Gerald. Aku menghargai tawaran itu, tapi aku ingin menjualnya ke guild Silver Moon,” kataku, lalu menoleh ke Emille. “Jadi, bagaimana menurutmu, Emille? Maukah kamu membelinya dariku?”

"Hah? Apa yang kamu bicarakan, tuan?" kata gadis kelinci itu dengan hampa. "Guildnya adalah..."

"Ya aku tahu. Guild saat ini tidak memiliki dana apa pun. Itu sebabnya..."—Aku berhenti sejenak untuk melihat efek dramatis—"...Kamu tidak perlu langsung membayar aku. Aku tidak keberatan menunggu sebentar."

"Tuan..." bisik Emille. Sepertinya dia akhirnya mengerti apa yang aku coba lakukan. Matanya sekali lagi berkaca-kaca.

"Kalau begitu, sepertinya aku sudah mendapatkan kesepakatan!" aku nyatakan. "Tolong beri tahu aku jika Kamu sudah mendapatkan uangnya dan aku akan mampir untuk mengambilnya."

"Nona Emille, tolong jual jarahan ini padaku!" Gerald memohon padanya dengan panik. "Aku akan membelinya darimu seharga lima belas—tidak, tunggu, enam belas koin emas!"

Dia mengeluarkan sekantong penuh koin emas dari saku dadanya dan menjatuhkannya ke meja kasir dengan bunyi denting.

Emille menyeka matanya. "Delapan belas koin emas," gadis kelinci itu menukar. Dia kemungkinan besar menaikkan harga sebagai balasan atas percakapan sebelumnya, tapi dia terdengar cukup berkepala dingin.

"Delapan..." Gerald menghela napas. "Baiklah, baiklah," katanya dengan gigi tertutup sambil mengeluarkan delapan koin emas dari kantongnya. "Di Sini. Aku telah mengurangi 10 koin emas hutang Kamu kepada aku. Apakah kamu baik-baik saja?"

“Tentu saja,” kata Emille sambil mengambil koin itu darinya. Dia tampak lega. Bisa dibilang dia senang dia tidak kehilangan guildhall.

“Sial, bung. Kamu terlalu baik,” kata Raiya padaku sambil menggelengkan kepalanya. “Tidak mungkin kami bisa berpangku tangan setelah apa yang baru saja kamu lakukan.” Dia menoleh ke Emille dan berkata, “Hei, Emi. Kami juga punya beberapa jarahan pembunuhan grizzly. Ingin membelinya dari kami?”

Emille melirik Gerald, yang langsung mengganggu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. “Tentu saja,” dia berkicau.

“Besar! Tunggu di sini dan aku akan membawanya masuk,” janjinya, lalu dia menoleh ke arahku dan berkata, “Hei, kawan, bisakah kamu membantuku membawa semuanya ke dalam?”

“Tentu saja.”

Aku keluar dari gedung bersama Raiya, dan begitu berada di luar, aku mengambil sisa jarahan monster itu dari inventarisku, lalu kami berdua segera kembali ke dalam.

“Tetapi tidak seperti orang ini, aku tidak akan mengatakan Kamu bisa membayarnya kapan saja. Kamu harus membayarnya sekarang, Emi.”

“Tentu saja,” katanya.

Dia menjual barang rampasan Raiya kepada Gerald seharga 20 koin emas, dua lebih banyak dari harga yang dia beli untuk milik aku, meskipun itu mungkin karena setengah dari barang rampasan Raiya termasuk kantung skrotum pembunuh grizzlies—atau “kacang” mereka untuk dipinjam. Cara Kilpha yang agak kasar untuk menggambarannya. Guild mengambil komisi dua puluh persen dari semua penjualan, jadi Raiya akhirnya menerima 16 koin emas.

Gerald berdehem. “Baiklah, kalau begitu aku pergi. Aku tidak menyangka akan mendapat kesempatan membeli barang rampasan grizzly pembunuh hari ini. Nona Emille, Tuan Shiro, para petualang terkasih, sungguh menyenangkan berbisnis dengan Kamu. Aku menantikan transaksi kita selanjutnya,” katanya, lalu meninggalkan guildhall.

Emille melakukan pukulan kecil secara diam-diam. “Transaksi kami berikutnya” mungkin berarti Gerald berencana untuk kembali ke guild Silver Moon dan berharap guild itu masih ada ketika dia melakukannya. Reaksi Emille tidak terlalu mengejutkan. Dia pasti sangat senang dengan hasilnya.

“Tuan...” semburnya. “Dan kamu juga, Raiya, Rolf, Nesca, dan Kilpha...” katanya sambil menatap wajah mereka satu per satu dan tersenyum lebar. “Terima kasih banyak atas bantuan Kamu!”

“Tidak perlu berterima kasih kepada kami. Orang inilah yang memulai semuanya,” kata Raiya sambil mengacungkan ibu jarinya ke arahku. “Yang kami lakukan hanyalah menjual jarahan kami kepadamu, seperti yang dilakukan petualang mana pun.”

“Raiya benar,” Nesca menyetujui. “Kami hanya melakukan apa yang selalu kami lakukan.”

“Ya, ya, meong!” Kilpha mendengkur.

“Kami hanya memenuhi tugas kami,” tambah Rolf. “Tn. Shiro adalah satu-satunya yang layak dipuji di sini.”

“Meski begitu...” desak Emille. “Kalian semua membuatku sangat bahagia. Terima kasih banyak!”

“Hentikan sekarang, Emi,” kata Raiya sambil tertawa. “Kamu bahkan tidak terdengar seperti dirimu sendiri lagi. Bagaimanapun, tugas kita sudah selesai. Bisakah kita menyelesaikan semua rintangan dan akhir dan menyelesaikan semua ini?”

“Tentu saja. Tunggu...” kata gadis kelinci itu hati-hati. Maksudmu sekarang?

“Ya. Makanya kami datang ke sini dulu,” Raiya membenarkan. “Ayo, kita selesaikan saja.”

Ekspresi gembira Emille dengan cepat berubah menjadi ketakutan. “A- Apakah kamu bertahan untuk ini, tuan?” dia berkata padaku.

“Apa? Bukankah aku seharusnya berada di sini untuk saat ini?” kataku kosong.

“Tentu saja tidak! Ini adalah Guild Petualang lho! Urusanmu sudah selesai, jadi apa yang masih kamu lakukan di sini?” bentak Emille. Dia

memelototiku dan memberi isyarat agar aku keluar seperti yang kamu lakukan pada hewan peliharaan, seolah kehadiranku mengganggunya.

“Hei, Emi, dia klien kita,” sela Raiya. “Dia berhak berada di sini. Dan itu adalah misi pengawalan. Jika Kamu tidak melihat sendiri bahwa klien berhasil kembali dalam keadaan utuh, Kamu tidak dapat menganggap misi tersebut berhasil diselesaikan, bukan?”

“Uh, baiklah, kamu ada benarnya juga...” kata Emille sambil diam-diam menatap wajahku. “Tapi aku sudah melihat dia masih hidup dan sehat, jadi...”

Dia gelisah dengan gelisah. Apa yang salah dengan dia hari ini?

"Benar? Dia baik-baik saja," kata Raiya. "Kami melakukan tugas kami dengan benar. Dia tidak mendapat satupun goresan pada dirinya!"

"Tepat!" Kilpha angkat bicara. "Yang terburuk yang dia alami adalah lututnya tergores saat dia terjatuh, meong!"

“Kilpha...” kata pemimpin partynya dengan sedikit nada menegur. “Jangan sebutkan itu. Ini mungkin mempunyai pengaruh pada laporan misi. Lagi pula, dia terjatuh karena kesalahan Shiro sendiri.”

aku tertawa. “Kamu benar tentang itu. Sekali lagi terima kasih telah menyembuhkanku, Rolf.”

“Tidak perlu berterima kasih padaku,” kata Rolf. “Adalah tugasku untuk menyembuhkan teman-temanku.”

Aku tidak tahu apakah dia benar-benar bersungguh-sungguh dengan ucapannya, tapi aku senang Rolf memanggilku “rekannya”.

“Omong-omong, Emi, bisakah kamu melanjutkan pembayarannya?” Raiya mendesaknya.

Tapi Emille terlihat sedikit murung. “Uh, sebenarnya...” katanya sebelum terdiam. Dia masih gelisah di belakang meja kasir.

“Emi...” kata Raiya, ada nada yang sedikit tidak menyenangkan dalam suaranya. “Jangan bilang kamu sudah menghabiskan uang yang diperuntukkan bagi kami. Dengar, aku tahu kita sudah berteman lama, tapi jika kamu berteman, aku bersumpah kita akan keluar dari guild ini.”

“AKU AKU AKU tidak! Aku akan menyiapkan pembayaranmu!” gadis kelinci itu tergagap.

“Lalu untuk apa kamu bermalas-malasan?” Raiya berkata dengan tidak sabar. “Kamu berhutang 30 koin perak kepada kami untuk misi tiga hari. Ayo cepat.”

"Hah? Tigapuluh?" Aku bertanya, agak bingung.

“Ada apa, kawan?” kata Raiya. “Jangan memintaku untuk menerima kurang dari itu sekarang, karena jawabanku adalah tidak.”

“Tidak, bukan itu masalahnya...” kataku sambil melihat ke arah Emille, yang segera mengalihkan pandangannya.

"Hah? Jadi apa masalahnya, kawan?" Raiya bertanya padaku.

"Nah, saat aku membayar misi ini, aku memberi Emille 100 koin perak. Tapi jika kamu hanya meminta 30 koin, apakah itu berarti guild akan menyimpan 70 koin lainnya?"

Anggota Blue Flash tidak bisa berkata-kata. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, mereka semua berbalik dan menatap ke arah Emille, yang tampak lebih gelisah dari sebelumnya dan memiliki penampilan seperti seseorang yang ingin memuluskan segalanya, tetapi tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat untuk melakukannya. Dia berdiri dan duduk beberapa kali, lalu mengulurkan dan menarik tangannya berulang-ulang dalam semacam tarian diam yang aneh, yang hanya membuatnya terlihat semakin curiga.

"Apa-apaan ini, Emi?! Jelaskan dirimu sekarang juga!" Raiya marah.

"Aku sedang sakit!" dia meratap.

"Aku tidak akan membiarkanmu lolos begitu saja!" dia meraung.

"Tuan bilang dia akan membayar 100 koin perak, jadi..." kata Emille, mencoba menjelaskan dirinya sendiri. "Jadi aku..."

"Aku akan membakar kelinci itu," kata Nesca tanpa basa-basi.

"T-Tunggu, Nesca! Tunggu!" gadis kelinci itu memohon. "Tolong hentikan! Tidak, jangan mulai merapal mantra!"

“Aku juga mulai kehilangan kesabaran, meong,” kata Kilpha. “Seperti kotoran! Ini dia.”

“Tuhan telah menetapkan bahwa kita harus menghukumnya,” tambah Rolf.

Emille memekik ketakutan. “Aku berjanji tidak akan melakukannya lagi!”

"Aku tidak peduli. Aku tetap akan membunuhmu,” kata Nesca.

Para anggota Blue Flash mulai menyerang Emille, dan tidak lama kemudian wajahnya yang terkena pukulan menjadi begitu bengkak, dia hampir tidak bisa dikenali. Untung aku tidak membawa Aina bersama kami, pikirku sambil menyaksikan pembantaian itu.

Chapter 11 mudik dan selamat datang

Setelah berpisah dengan kru Blue Flash, aku akhirnya bisa kembali ke toko aku. Baru beberapa hari berlalu sejak terakhir kali aku berada di sana, namun rasanya seperti selamanya. Sepertinya aku sudah mulai terikat dengan tempat itu.

“Aku kembali!” Aku berseru ketika aku melewati ambang pintu.

“Tuan Shiro! Selamat Datang kembali!” Aina menyapaku. Dia sedang membersihkan tempat, tapi dia meninggalkan semuanya dan berlari ke pintu untuk menyambutku begitu dia melihatku masuk.

aku tertawa. “Hai, Aina. Aku kembali untuk selamanya kali ini.”

Aku duduk di kursi di belakang meja kasir dan menarik napas dalam-dalam.

“Bagaimana rasanya menjadi ad-vent-you-rer selama beberapa hari?” Aina bertanya padaku.

“Sungguh menakjubkan,” kataku padanya. “Ingin aku menceritakan semuanya padamu?”

“Ya!” seru gadis kecil itu, nampaknya sangat bersemangat mendengar apa yang aku lakukan.

“Kalau begitu. Sekarang waktunya bercerita,” kataku. “Jadi kami berangkat ke hutan, lalu...”

Aku mulai menceritakan semua yang terjadi padaku di hutan, memastikan untuk melebih-lebihkan setiap detailnya agar petualanganku terdengar lebih menarik.

“Lalu, Nesca...” kataku pada Aina yang terpesona, yang sesekali menjerit kegirangan saat aku bercerita tentang petualanganku.

“Tapi kalau begitu! Tiba-tiba...” lanjutku, menceritakan situasi berbahaya yang kami alami.

"Kemudian? Apa yang terjadi selanjutnya?!" dia bertanya dengan tidak sabar. Dia mendengarkan keseluruhan ceritanya dengan penuh perhatian, ekspresinya berubah sesuai kebutuhan untuk menyesuaikan dengan kejadian yang kuingat.

“Singkat cerita, itu adalah tiga hari yang cukup intens,” kataku, mengakhiri ceritaku.

Dia menghembuskan nafas yang selama ini dia tahan. “Aku bahkan tidak menyadari bahwa aku telah berhenti bernapas!” serunya. “Kamu sungguh luar biasa, Tuan Shiro! Kamu bahkan berhasil mengalahkan dua grizzlies pembunuh!”

“Yah, aku tidak melakukannya. Cowok dan cewek Blue Flash melakukan itu. Aku hanya membantu mereka sedikit.”

"Mustahil!" desak gadis kecil itu. “Kalau kamu tidak ke sana, mereka semua pasti sudah mati!”

Aku tertawa kecil. “Ya, mereka juga sering mengatakan itu padaku. Tetap saja, aku merasa sangat takut saat melihat betapa besarnya beruang-beruang itu. Aku sangat senang kami semua berhasil pulang dalam keadaan utuh. Ditambah lagi, sekarang aku punya ide yang lebih baik tentang jenis item yang mungkin menarik minat para petualang. Secara keseluruhan, menurutku petualangan kecilku sukses.”

“Bagus sekali,” Aina bergetar dengan senyuman lebar di wajahnya, dan mau tak mau aku mencerminkan senyumanku sendiri.

“Ya, benar,” kataku.

Dalam waktu beberapa hari, inspektur dari Guild ibukota kerajaan akan datang ke kota, yang mana tidak memberiku banyak waktu untuk bersiap, tapi jika aku memesan beberapa barang secara online dan juga melakukan perjalanan ke kota. toko perangkat keras, aku mungkin baru saja akan mengelolanya.

“Baiklah. Aku akan pulang untuk—”

Saat aku hendak bangkit dari kursiku untuk kembali ke rumah nenek, aku disela oleh ketukan keras di pintu. Tikus-a-tat-tat! Tikus-a-tat-tat!

“Shiro!” sebuah suara berteriak melalui pintu. “Ini aku, Karen. Kamu sudah pulang?”

Karen? Dia terdengar sangat bingung. Apakah terjadi sesuatu?

Aku membuka pintu. “Ada apa, Kare—”

Aku bahkan tidak sempat menyelesaikan kalimatku. Praktis begitu dia melewati ambang pintu, Karen memelukku dan meremasnya sekuat tenaga.

“Syukurlah kamu kembali dengan selamat!” dia menangis. “Aku mendengar para petualang yang Kamu ikuti menemukan dua grizzlies pembunuh. Apakah kamu terluka? Apakah ada yang sakit? Apakah kamu baik-baik saja?”

Ah, jadi itulah yang terjadi. Dia pasti mendengar salah satu kru Blue Flash membicarakan pertemuan kami dengan grizzlies pembunuh. Itu menjelaskan kenapa dia terdengar begitu bingung—dia mengkhawatirkanku. Memang benar bahwa melakukan petualangan adalah ideku, tapi alasan mengapa aku memikirkannya sejak awal adalah karena aku perlu menemukan cara untuk melakukan apa yang diminta Karen dariku, jadi dia mungkin merasa seolah-olah itu adalah kesalahannya sehingga aku membuat diriku berada dalam situasi berbahaya seperti ini. Dia benar-benar memiliki rasa tanggung jawab yang kuat.

“Dan itu semua karena permintaan bodohku...” Karen memarahi dirinya sendiri. “Aku sangat, sangat menyesal, Shiro! Kamu...” katanya ragu-ragu. “Kamu tidak terluka di mana pun, kan?”

Dia tampak hampir menangis. Dalam semua pertemuan kami sebelumnya, dia selalu begitu tenang dan terkendali, tapi saat ini, dia benar-benar ketakutan. Aku hampir tidak percaya ini adalah orang yang sama. Aku ingin meyakinkannya dan memberitahunya bahwa aku baik-baik saja, tapi aku berada dalam situasi yang sedikit sulit: dia memelukku

dengan sangat, sangat erat dan wajahku telah sepenuhnya ditelan oleh payudaranya, yang berarti setiap kali aku mencoba untuk berbicara, hanya tidak dapat dimengerti. ocehan keluar.



“Shiro? Ada apa? Kamu tidak dapat berbicara? Oh tidak...” Karen terkesiap, ekspresi ketakutan di wajahnya. “Jangan bilang tenggorokanmu terluka! Mari ikut aku! Aku akan segera membawamu ke dokter!”

Tenggorokanku baik-baik saja, tapi tidak akan bertahan lama jika kamu terus meremasku sekuat tenaga!

Itu tidak terlihat bagus bagiku, dan kenyataan bahwa aku tidak bisa bernapas dengan benar mulai menjadi sedikit masalah.

“Nona Karen, Tuan Shiro tidak bisa bernapas,” sela Aina. “Bisakah kamu melepaskannya?”

"Hah?" kata Walikota sambil menunduk. “Oh, Aina. Aku tidak melihatmu di sana.”

Tampaknya perhatiannya sejenak teralihkan oleh gadis kecil itu, dan cengkeramannya padaku sedikit mengendur. Ini adalah kesempatanku! Aku mencengkeram bahu Karen dan mendorong dengan kuat hingga akhirnya aku berhasil melepaskan diri dari penjara yang merupakan dadanya yang luas. Aku telah berhasil menipu kematian. Aku segera menghirup udara segar yang menyegarkan.

“Fiuh! Aku akhirnya bebas!” aku terengah-engah.

“Oh, Shiro! Kamu bisa bahasa! Aku sangat senang!” serunya, tampak lega.

“Yakinlah, tenggorokanku baik-baik saja. Dan aku juga tidak terluka di tempat lain. Kru Blue Flash melakukan pekerjaan yang baik dalam melindungi aku.”

“Tetapi pemimpin—mereka dipanggil apa? 'Kilat Biru', katamu? Lagi pula, dia memberitahuku bahwa kamulah yang memimpin pertempuran melawan para grizzlies pembunuh itu.”

Maaf, apa? Raiya, apa yang kamu katakan pada Karen? Ya, aku telah menggunakan semprotan pencegah beruang, tapi itulah kontribusi total aku pada pertarungan tersebut. Apakah para petualang benar-benar menganggap itu sebagai “pertarungan”? Pokoknya, kalau dilihat dari reaksi Karen, aku yakin Raiya terlalu membesar-besarkan kisah pertemuan kami dengan para monster.

“Tapi kurasa aku tidak melakukan apa pun yang bisa digolongkan sebagai 'bertarung',” kataku padanya. “Yang kulakukan hanyalah menggunakan item yang melemahkan grizzlies pembunuh. Kru Blue Flash melakukan sisanya.”

“Benarkah hanya itu yang kamu lakukan?” Karen berkata, sedikit skeptis.

“Ya. Aku berdiri jauh di belakang musuh dan hanya menggunakan itemku dari jarak jauh,” aku menegaskan. “Bukannya aku benar-benar melawan mereka sendiri atau apa pun.”

“Syukurlah,” katanya, lalu segera berlutut di lantai. Dia pasti merasa sangat lega, seluruh kekuatannya tiba-tiba meninggalkannya. “Aku sangat mengkhawatirkanmu. Dan kemudian, ketika aku sedang berjalan-jalan di kota, aku mendengar sekelompok petualang berbicara tentang bagaimana kamu bertarung sendirian melawan dua grizzlies pembunuh. Aku dengar

mereka adalah makhluk yang sangat berbahaya dan bahkan para petualang berpengalaman pun akan kesulitan untuk melawannya—bahkan jika mereka melawannya, karena seringkali, mereka malah melarikan diri begitu melihatnya. Itu sebabnya aku pikir kamu akan...”

Ya. Sudah kuduga, Raiya telah membesar-besarkan apa yang terjadi pada kami. Sepertinya bukan hanya aku saja yang punya ide untuk sedikit meramaikan ceritanya.

“Aku minta maaf karena telah membuatmu sangat tertekan,” kataku lembut.

“Tidak, akulah yang seharusnya meminta maaf. Aku langsung mengambil kesimpulan dan seharusnya aku tidak melakukannya,” kata Karen, masih terpuruk di lantai. “Pokoknya, yang lebih penting dari itu...” Dia mengulurkan tangan kanannya. “Aku rasa aku tidak bisa bangun sendiri. Bisakah bantu aku?”

Aku meraih tangannya dan membantunya berdiri. Tapi dia masih terlihat agak goyah, jadi aku membiarkannya bersandar padaku sebentar.

“Jadi bagaimana petualangannya, Shiro? Apakah itu bermanfaat?” Karen yang sekarang duduk bertanya padaku, tiba-tiba mengubah topik. Seolah-olah dia berusaha menyembunyikan rasa malunya karena harus menggunakan aku untuk menopang dirinya beberapa saat yang lalu...

“Sangat membantu ya,” jawab aku. “Aku hanya perlu sedikit waktu lagi untuk membeli beberapa barang, dan kemudian aku yakin aku akan mampu membuat inspektur dari guild ibu kota kerajaan terpesona dengan produk yang aku tawarkan.”

Karen melontarkan senyuman penuh pengertian padaku, lalu beringsut ke arahku dan mendekatkan bibirnya ke telingaku. “Sedikit waktu lagi untuk membeli beberapa barang,' ya?” dia berbisik, lalu terkekeh. “Kamu tidak perlu menyembunyikannya dariku. Kamu memiliki semacam skill penyimpanan, bukan? Atau barang penyimpanan, mungkin?”

Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku karena dia mungkin tidak ingin Aina mendengarnya, meskipun aku tidak mengira pertanyaan ini akan keluar dari mulutnya.

mulutku, dan aku membeku selama beberapa detik.

“A-Apa yang kamu bicarakan?” Aku tergagap.

Dia tertawa kecil lagi. “Kau pembohong yang buruk. Aku suka itu tentangmu. Meskipun aku sedikit khawatir hal itu akan mengganggu pekerjaanmu suatu hari nanti.”

Dia benar tentang aku yang punya cara menyimpan barang. Benar sekali, sebenarnya aku bahkan tidak tahu bagaimana menjawabnya.

“Jangan salah paham,” lanjutnya. “Aku tidak berencana memeras Kamu atau apa pun. Soalnya, meskipun skill dan item penyimpanan cukup langka, aku sebenarnya mengenal beberapa orang yang memilikinya. Dan saat aku melihatmu, aku sudah mempunyai firasat bahwa kamu mungkin termasuk dalam kategori itu. Kamu memiliki aura yang sama.”

“Aura yang sama?” Aku mengulanginya dengan ragu-ragu, agak bingung apa maksudnya.

"Ya. Atau setidaknya, itulah yang intuisiku katakan. Jadi..." bisiknya.
"Apakah aku benar?"

Aku mengangkat tangan dan mengakui kekalahan. "Ya. Kamu tepat sasaran. Aku memang memiliki skill penyimpanan."

“Aku pikir pasti seperti itu. Lagipula, ini adalah wilayah yang agak terpencil, dan aku tidak habis pikir bagaimana kamu bisa mendapatkan begitu banyak pertandingan hari demi hari. Tapi sebenarnya Kamu tidak perlu melakukannya, bukan? Karena kamu sudah menyimpannya sebelumnya, bukan?”

"Hah? 'Tidak bisa berpikir jernih'? Tunggu, bukankah kamu mengatakan 'intuisi'mu memberitahumu bahwa aku memiliki skill penyimpanan ketika kita pertama kali bertemu?"

“Aku berbohong,” katanya sambil menyeringai.

"Apa?!"

Tanpa sadar aku meninggikan suaraku dan Aina segera menoleh ke arahku dengan ekspresi khawatir di wajahnya. “Tuan Shiro? Apakah kamu baik-baik saja?”

“Ya, maaf sudah mengagetkanmu. Aku baik-baik saja,” aku meyakinkannya.

“Baik!” katanya riang.

Aku kembali menghadap Karen. “Kau berbohong padaku,” kataku dengan nada menuduh—dan sedikit merajuk—yang membuatku tertawa lagi.

“Anggap saja ini latihan negosiasi,” kata Karen santai. “Kamu akan merasakan bahwa ini akan berguna di masa depan. Tidak perlu terlalu marah.”

“Aku tidak marah. Tapi kau benar,” aku mengakui. “Aku memang perlu menjadi lebih baik dalam bernegosiasi.” Lagi pula, saling mengakali pada dasarnya adalah praktik standar bagi para pedagang. Lagi pula, nenek selalu bilang padaku bahwa aku terlalu cepat memercayai apa yang orang katakan padaku.

“Tepat sekali,” Karen menyetujui. “Orang yang berbisnis dengan Kamu tidak selalu jujur kepada Kamu. Akan ada saatnya Kamu perlu melakukan negosiasi. Itu tidak akan mudah, tapi Kamu harus berusaha mengingatnya.”

“Aku akan melakukan yang terbaik,” gerutuku, berpura-pura masih merajuk, yang membuat Karen tertawa terbahak-bahak.

“Pokoknya, mari kita kembali ke topik yang sedang dibahas,” dia mengumumkan sebelum berdehem, ekspresinya sekarang tegas dan serius. “Apakah saat ini kamu memiliki barang yang membuat para petualang dan inspektur guild tertarik?”

"Ya. Aku cukup percaya diri dengan produkku," kataku.

Dia terkekeh. "Aku bisa melihatnya, ya. Tapi aku lega. Aku sangat bersyukur kepada Tuhan karena telah memberkati aku dengan memastikan jalan kami bersilangan. Dan tentu saja, aku juga berterima kasih padamu."

"Ah, ayolah, kamu melebih-lebihkan!" Aku menggoda, dan kami saling tersenyum.

"Bagaimanapun, apa yang ingin kamu jual? Aku tidak bermaksud usil atau apa pun, tapi kalau kamu tidak keberatan, bisakah kamu tunjukkan padaku apa yang kamu bawa?"

"Ooh, tunjukkan padaku juga! Aku ingin melihat!" Aina angkat bicara, berlari ke arah kami setelah mendengar kata-kata Karen.

"Tentu, aku tidak keberatan," kataku sambil membuka ranselku. "Item yang ingin kutunjukkan pada inspektur dari guild ibu kota kerajaan adalah..."—Aku berhenti sebentar untuk membangun ketegangan—"...ini!" Aku mengumumkan sambil mengeluarkan barang-barang yang paling disukai kru Blue Flash dari tasku.

Aku mulai menyusunnya di konter, sambil menjelaskan masing-masingnya kepada Karen dan Aina. "Ini adalah makanan yang diawetkan. Cukup tambahkan air mendidih dan Kamu akan mendapatkan makanan hangat enak yang dapat Kamu nikmati di mana pun Kamu berada. Dan ini disebut 'selimut kelangsungan hidup'. Ini seperti selimut biasa dan akan membantu para petualang untuk tetap hangat di malam yang dingin. Dan terakhir, benda bulat yang digulung ini disebut botol air yang bisa dilipat. Ini, tahan. Cukup ringan, bukan? Yah, bayi kecil ini sebenarnya bisa

menyimpan lebih banyak air daripada kantong air yang dibawa para petualang saat ini.”

Sebenarnya, aku membawa semua ini untuk “petualangan percobaan” aku, berpikir bahwa itu mungkin berguna bagiku dalam hal itu. Aina hanya menatap barang-barang itu, kepalanya dimiringkan ke satu sisi dengan ekspresi bingung di wajahnya, karena dia tidak tahu benda-benda ini bisa digunakan untuk apa. Karen, sebaliknya, memahami betapa bermanfaatnya hal itu.

“Aku tidak pernah tahu benda seperti ini ada...” bisiknya, matanya membelalak.



Karen memberitahuku bahwa inspektur dari guild ibu kota kerajaan rupanya telah mencapai kota berikutnya. Mengapa hanya “tampaknya”, Kamu mungkin bertanya? Ya, karena Karen sudah menerima informasinya melalui merpati pos. Dibutuhkan waktu dua hari perjalanan dengan kereta dari kota terdekat ke Ninoritch, yang berarti—dengan mempertimbangkan waktu perjalanan merpati itu sendiri—inspektur bisa tiba paling cepat keesokan harinya, atau paling lambat dua hari, menurut Karen.

“Kami juga mendapat banyak pelanggan hari ini, Tuan Shiro!” Aina berkicau setelah kami tutup untuk hari itu.

"Ya. Itu bagus."

Aku mulai menjual lebih banyak item di luar pertandingan reguler aku. Itu semua adalah barang-barang biasa, tapi barang-barang yang akan membuat hidup lebih mudah bagi penduduk kota ini, seperti tusuk gigi, kain lap, sapu, pengki, dan beberapa barang lainnya. Namun meskipun rak-raknya biasa-biasa saja, ibu-ibu rumah tangga di sini tampaknya menyukainya, dan aku hampir tidak punya waktu untuk mengisi kembali rak-rak tersebut sebelum rak-rak tersebut kembali kosong. Sekali lagi, ini merupakan hari yang sangat menguntungkan.

“Tuan Shiro, apakah aku menaruh ini di sini?” Aina bertanya saat kami mengisi rak dengan barang-barang yang ingin kutunjukkan kepada inspektur guild.

“Ya, itu bagus,” aku menegaskan.

“Oh, dan yang ini berkilau dan cantik, jadi menurutku kita harus menaruhnya di sini. Bagaimana menurutmu?” gadis kecil itu bertanya.

“Oh, kamu benar. Jika kita meletakkannya di sana, kemungkinan besar pemeriksa akan mengambilnya. Yup, terlihat bagus bagiku. Taruh di sana.”

"Oke!"

Membuka toko sendiri telah mengajari aku dua hal: pertama, Kamu tidak bisa sembarangan meletakkan produk di rak—Kamu perlu mengaturnya sedemikian rupa agar terlihat bagus; dan kedua, aku benar-benar buruk dalam hal itu. Tapi syukurlah, Tuhan belum meninggalkanku sepenuhnya. Seolah-olah untuk menutupi kekuranganku dalam mengatur skill, Aina sangat pandai dalam hal itu. Toko itu selalu terlihat jauh lebih baik ketika dialah yang meletakkan produknya di rak. Itu hampir seperti sihir.

“Hei, Aina, bisakah kamu mengatur ini juga?” Tanyaku, mengambil beberapa item lagi dari inventarisku dan menyerahkannya kepada gadis kecil itu.

"Tentu!" katanya riang.

Aku akhirnya memberitahunya tentang skill Inventoryku juga, hanya karena kupikir, saat dia membantuku di tokoku, dia seharusnya mengetahuinya.

“Aku sudah selesai, Tuan Shiro!” Aina menyatakan.

“Terima kasih, Aina. Kamu melakukannya dengan baik.”

Saat kami selesai mengisi ulang rak, Raiya dan Nesca masuk ke toko. Hadirin sekalian, lihatlah, pasangan yang berbahagia.

“Hei, bung. Bagaimana kabarmu?” Raiya menyapaku.

“Hai, Raiya, Nesca,” jawabku. “Aku baik-baik saja, terima kasih.”

“Tokomu sepertinya berjalan dengan baik,” kata Nesca, terdengar lesu seperti biasanya.

“Untungnya,” aku menegaskan.

Saat kami menemukan grizzlies pembunuh, Raiya telah mengakui perasaannya kepada Nesca di saat yang panas. Aku tidak begitu yakin apa yang terjadi setelah itu, tapi sepertinya mereka sekarang menjadi sebuah item. Selamat. Aku merasa iri. Semoga kalian berdua hancur berkeping-keping.

“Oh, ngomong-ngomong,” Raiya memulai, “Emi memberitahu kami bahwa ada peluang besar dari Guild Petualang lain yang akan datang ke kota. Tahu sesuatu tentang itu?”

“Ah, jadi kamu sudah mendengarnya?” kataku. “Menakjubkan.”

“Yah, itu masalah besar bagi kami para petualang, lho,” kata Raiya kepadaku, sebelum memproses apa yang aku katakan. “Hei, tunggu sebentar. Kamu mengetahuinya?”

“Ya. Walikota memberitahuku,” kataku singkat.

“Walikota memberitahumu?” serunya. “Sial, menjadi pedagang jagoan pasti memberimu tempat, bukan?”

“Jangan panggil aku seperti itu!” aku memprotes. “Tapi pada dasarnya...” Dan aku menjelaskan situasinya, memberitahu mereka bahwa Karen telah memintaku untuk menunjukkan beberapa item kepada perwakilan guild, itulah sebabnya aku sudah tahu bahwa inspektur akan datang ke kota. “Pokoknya, menurutku itulah intinya,” aku menyimpulkan.

“Oh, aku mengerti sekarang,” kata Raiya. “Walikota ingin inspektur melihat bahwa ada banyak barang berorientasi petualang yang dijual di

Ninoritch—dan barang-barang yang sangat menakjubkan—yang seharusnya membuat guild ingin membuka cabang di sini. Apakah itu benar?”

“Bingo,” aku menegaskan. “Aku sebenarnya baru saja selesai mengisi rak dengan barang-barang yang akan aku pamerkan. Mudah-mudahan inspektur akan menyukainya.”

“Begitu,” kata Raiya, tatapannya beralih ke barang-barang yang Aina dan aku berbaris di rak sebelum memberiku anggukan tegas. “Semua item ini terlihat sangat berguna bagi kami para petualang. Kamu mendapatkan segel persetujuan Blue Flash, kawan.

"Terima kasih."

“Walikota tampaknya cukup ingin guild itu membuka cabang di sini, bukan? Bahkan sampai meminta Kamu melakukan semua itu. Yah, aku tidak bisa menyalahkannya. Guild Silver Moon berada dalam kondisi yang sangat buruk saat ini. Sejujurnya, dia walikota yang cukup baik.”

“Benar,” Nesca menyetujui dengan mengantuk. “Di sebagian besar daerah terpencil, masyarakat bahkan tidak peduli dengan mata uang. Mereka hanya bertukar barang satu sama lain. Tapi Ninoritch memiliki perekonomian yang baik. Ini sungguh mengesankan.”

"Benar-benar?" kataku. "Aku tidak mengetahuinya."

“Ya. Jarang sekali ada kota terpencil yang memiliki begitu banyak orang,” kata Raiya.

Ninoritch memiliki total populasi lima ratus orang, yang menurutku sekarang dianggap cukup banyak untuk kota kecil di wilayah terpencil seperti ini.

"Jadi begitu. Jadi, ada kemungkinan besar guild ibukota ingin membuka cabang di sini?" aku bertanya.

"Siapa yang tahu? Tapi ada banyak monster di hutan, serta banyak jamur dan tumbuhan yang bisa digunakan untuk membuat obat. Sejujurnya, menurutku memiliki dua atau tiga guild di sini bukanlah hal yang buruk. Lagipula, itu berarti kita akhirnya bisa meninggalkan guild Silver Moon," kata Raiya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Aku yakin Emille akan sangat sedih jika dia mendengarmu mengatakan itu," aku memperingatkannya.

"Yah, bagaimanapun juga, aku adalah seorang petualang. Tidak terlalu aneh," katanya.

Nesca mengangguk. "Banyak petualang berganti guild," dia menegaskan.

"Benar-benar? Itu pasti sulit bagi guild," kataku.

"Kau terlalu baik, kawan," kata Raiya. "Bagaimanapun, kami hanya bisa berharap ini akan menjadi toko bagus yang akan segera dibuka di sini."

"Tidak semua guild bagus," jelas Nesca. "Aku tidak tahu guild mana yang mengirim inspektur ke sini, tapi aku harap itu salah satu yang layak."

“Tunggu, maksudmu beberapa guild tidak ‘layak’?” aku bertanya.

Raiya mengangguk, seolah tak perlu dikatakan lagi. "Ya. Ada beberapa yang terkenal buruk, seperti Trisula Iblis dan Taring Naga Beracun, tapi yang terburuk pastilah..."

“Perampok Labirin,” kata Nesca, menyelesaikan kalimatnya. Dia bahkan belum melihat ke arah Raiya, namun dia langsung tahu guild mana yang akan dia katakan. Hal itu menunjukkan betapa buruknya reputasinya.

“Yang terburuk, katamu?” aku bertanya.

“Ya,” kata Raiya. “Perampok Maze adalah Guild Petualang terbesar ketiga di negeri ini, tapi dari semua sisi, mereka adalah kelompok yang sangat jahat.”

“Kalau dipikir-pikir lagi, Karen memberitahuku nama guild yang berencana membuka cabang di sini,” kenangku. “Sekarang, ada apa lagi? Hmmm...” Aku berdiri sambil menyilangkan tangan, mencoba mengingat diskusiku dengan Karen.

"Oh!" Aina angkat bicara. “Nona Karen bilang mereka disebut 'Maze Maraw-ders', menurutku!”

Tak satu pun orang dewasa di ruangan itu mengatakan apa pun.

“Raiya...” kataku setelah beberapa saat.

"Apa itu?" dia menjawab.

"Apakah Karen tahu tentang reputasi Perampok Maze?"

"Mungkin tidak," akunya. "Hanya petualang yang benar-benar peduli dengan hal semacam itu. Dan tentu saja, dia mungkin walikota, tapi di wilayah terpencil seperti ini..."

"Aku mengerti," kataku.

Itu memang masuk akal. Lagi pula, tidak ada media sosial di dunia ini—atau telepon genggam. Pasti ada banyak hal yang merupakan pengetahuan umum di wilayah tertentu namun sama sekali tidak diketahui di seluruh dunia. Jadi inspektur yang akan muncul di Ninoritch adalah perwakilan dari Guild Petualang terburuk di negeri itu.

Bertahanlah, Karen. Aku akan mencoba membantu Kamu semaksimal mungkin.

Chapter 12 negosiasi dengan guild kegelapan

“Inspektur ini membutuhkan waktu lama untuk sampai ke sini, Tuan Shiro.”

“Kamu mengatakannya...” Aku setuju. Aku telah diberitahu bahwa inspektur akan tiba paling lambat hari ini, tapi...

“Bagaimana jika mereka tersesat?” Aina menyarankan dengan polos.

“Entahlah...” kataku skeptis. “Menurutku jalannya cukup lurus dari kota terdekat,” kataku. “Mungkin mereka hanya meluangkan waktu.”

“Yah, semoga saja tidak terlalu lama,” kata gadis kecil itu.

“Ya, mudah-mudahan.”

Belum ada tanda-tanda inspektur itu akan muncul dalam waktu dekat. Aku hanya bisa memikirkan dua alasan mengapa perwakilan guild terlambat: entah keretanya diperlambat karena kecelakaan, atau orang yang dimaksud bukan tipe orang yang tepat waktu. Berdasarkan apa yang Raiya dan Nesca katakan padaku, guild yang diwakili orang ini memiliki reputasi buruk, jadi teori keduaku cukup masuk akal.

Matahari sudah mulai terbenam, dan aku menyaksikannya perlahan turun di balik gunung. Aku merasa sangat kasihan pada Karen, yang dengan patuh menunggu di gerbang kota sejak sehari sebelumnya untuk memberikan sambutan yang pantas kepada perwakilan guild.

“Ah, bel kota berbunyi,” kataku, dan Aina memiringkan kepalanya ke satu sisi untuk mencoba mendengarnya.

Ding dong, ding dong. Suara itu berasal dari pusat kota, di mana bel berbunyi beberapa kali sehari agar penduduk mengetahui jam berapa sekarang. Pada jam-jam seperti ini, deringnya menandakan bahwa malam telah tiba dan semua orang harus mulai berjalan pulang.

“Yah, sepertinya mereka juga tidak datang hari ini,” simpulku. “Kamu bisa berangkat sekarang,

Aina. Terima kasih atas pekerjaanmu hari ini. Kamu melakukannya dengan baik.”

“Kerja bagus hari ini, Tuan Shiro!” katanya sambil tersenyum padaku.

“Cepat pulang sebelum hari gelap, oke?” kataku padanya.

“Oke! Apakah kamu akan pulang juga?”

“Hm, aku mungkin akan bertahan lebih lama lagi. Siapa tahu, mungkin inspektur akan muncul di menit-menit terakhir.”

Kalau begitu, aku akan tinggal di sini bersamamu! kata gadis kecil itu dengan penuh semangat.

“Tidak terjadi. Ibumu akan mengkhawatirkanmu jika kamu tidak berada di rumah seperti biasanya, bukan?” aku menegurnya.

Dia mengangguk. "Oke..." dia cemberut. "Bagus."

Aku belum pernah bertanya pada Aina tentang ibunya, tapi sepertinya gadis kecil itu sangat menyayanginya. Aku berasumsi alasan dia bekerja meskipun baru berusia delapan tahun mungkin untuk membantu ibunya.

"Sampai jumpa besok, Tuan Shiro," katanya, tampak enggan untuk pergi, meskipun akhirnya dia meninggalkan toko.

Aku pergi keluar bersamanya untuk mengirimnya pergi dengan benar.

"Sampai jumpa, Tuan Shiro!" dia memanggilku kembali, terus-menerus berbalik dan melambai padaku saat dia berjalan pulang. Aku tidak ingin kalah dalam pertarungan kecil ini dengannya, jadi aku tetap berada di luar toko sampai aku tidak bisa melihatnya lagi, lalu kembali ke dalam.

Aku menunggu satu jam lagi, namun inspektur tetap tidak muncul. Matahari telah terbenam pada saat ini, dan karena tidak ada lampu jalan, keadaan di luar gelap gulita. Tidak ada kedai minuman di bagian kota ini, yang berarti jalanan benar-benar sunyi. Pastinya perwakilan guild tidak akan datang selarut ini, kan?

Saat aku hendak bangkit dari kursiku untuk pergi dan mengunci pintu, seorang wanita pendek masuk melaluinya.

"Halo?" katanya sambil berjalan masuk. Dilihat dari pakaiannya, dia pasti seorang

petualang, tapi dia bukanlah seseorang yang pernah kulihat di sekitar sini sebelumnya.

“Apakah ini 'Toko Shiro'?” dia bertanya.

Hm. Kalau dipikir-pikir lagi, aku belum pernah memberi nama pada tokoku.

“Ya,” aku menegaskan.

Dia tampak lega. “Oh, syukurlah kamu masih buka.”

“Kamu seorang petualang, kan?” Aku kira. “Apakah kamu mencari sesuatu yang khusus?”

Lebih dari separuh pelangganku adalah petualang, jadi aku sudah cukup pandai dalam memenuhi kebutuhan mereka. Faktanya, setelah petualangan percobaan kecilku, aku bahkan mulai mengobrol dan membuat lelucon kecil dengan para petualang yang datang ke tokoku.

“Oh, tidak juga,” kata wanita itu. “Seorang temanku memberitahuku bahwa kamu menjual banyak barang berorientasi petualang, jadi aku ingin melihat sendiri apa yang kamu simpan di toko ini.”

"Jadi begitu."

“Aku minta maaf karena datang terlambat,” katanya dengan sungguh-sungguh. “Jika tidak terlalu merepotkan, bolehkah aku melihat barang apa yang kamu jual?”

“Tentu saja, silakan,” kataku padanya. “Jangan pedulikan aku. Luangkan waktu Kamu untuk melihat semua yang kami tawarkan di sini. Oh, dan jika Kamu memiliki pertanyaan, aku akan dengan senang hati membantu.”

"Terima kasih. Aku akan menerima tawaran baik itu, "katanya, dan mulai berjalan-jalan di sekitar toko.

Aina telah menulis tangan beberapa catatan penjelasan singkat untuk semua yang dipajang dan meletakkannya di samping barang-barang terkait di rak. Semua item tersebut cukup sederhana sehingga penjelasan verbal singkat tentang fungsinya akan cukup bagi siapa pun untuk dapat menggunakannya, namun pelanggan menyukai betapa bijaksananya catatan kecil ini.

“Apakah ini 'pertandingan' terkenal yang dibicarakan semua orang?” wanita itu bertanya.

“Memang benar. Apakah Kamu mungkin ingin mencobanya?” aku bertanya.

“Ya, tolong.”

Ah, produk terlaris aku: korek api. Rupanya, hampir mustahil menemukan orang yang belum membelinya, baik di Ninoritch atau kota berikutnya.

“Kamu hanya perlu melakukan ini, lalu...” jelasku sambil mendemonstrasikan cara menyalakan korek api. “Ini dia. Api.”

“Aku sudah banyak mendengar tentang hal-hal kecil ini, tapi bahkan setelah melihatnya menciptakan api dengan mataku sendiri, aku masih sulit mempercayai bahwa itu nyata...” kata wanita itu, suaranya penuh keheranan. “Bolehkah aku mencobanya?”

“Tentu saja. Ini dia,” kataku sambil menyerahkan korek api itu padanya.

Dia memukulkan korek api ke sisi kotak, dan kotak itu langsung menyala.

“Barang yang sangat mengesankan,” katanya, terdengar sangat terkesan. Dia kemudian mengalihkan perhatiannya ke barang-barang lain di rak. “Dan benda apa yang berwarna perak ini?” dia bertanya.

“Oh, benda ini?” Kataku sambil menunjuknya sebelum menuju ke konter tempat aku menyimpan salah satu barang tersebut untuk tujuan demonstrasi. “Ini disebut 'selimut kelangsungan hidup'. Ini melindungi Kamu dari hawa dingin dan mudah untuk dikemas. Sini, izinkan aku membukanya dan menunjukkannya kepada Kamu,” kata aku, dan melanjutkan melakukan hal itu.

Selimut penyelamat adalah selimut tipis yang terbuat dari aluminium foil yang menjaga seseorang tetap hangat dengan mengurangi kehilangan panas. Cara kerjanya, ketika dililitkan pada seseorang, ia akan terperangkap dalam panas tubuh sehingga tidak bisa keluar, yang berdampak menghangatkan orang tersebut. Itu adalah barang yang sangat praktis yang disimpan oleh banyak pendaki jika terjadi keadaan darurat.

Lebarnya sekitar 210 cm dan panjang 130 cm, tetapi ketika dilipat seluruhnya, ukurannya hampir cukup kecil untuk dimasukkan ke dalam saku Kamu. Kelompok petualang Blue Flash memuji item khusus ini tanpa henti, mengklaim item ini akan memungkinkan mereka mengosongkan banyak ruang di ransel mereka, karena mereka tidak perlu membawa begitu banyak selimut tebal saat melakukan petualangan di masa depan. . Itu juga merupakan salah satu benda yang membuat Karen terpesona beberapa hari yang lalu.

“Jadi maksudmu benda ini bisa melindungi seseorang dari hawa dingin?” wanita itu bertanya, tampak bingung.

“Kelihatannya agak mencolok, memang benar, tapi berhasil. Daripada aku membuatmu bosan dengan waktu yang lama.

penjelasan panjang lebar, bagaimana kalau kamu mencobanya sendiri? Bungkus di sekelilingmu.”

“Baiklah,” dia menyetujui dengan enggan, tapi begitu selimut penyelamat melingkari bahunya, ekspresinya berubah menjadi terkejut. "Menakjubkan! Sangat tipis, namun hangat,” katanya sambil mengaguminya.

“Bukan? Dan jika Kamu membawa salah satu dari ini dalam petualangan Kamu, Kamu tidak perlu membawa selimut yang lebih tebal, sehingga Kamu memiliki lebih banyak ruang untuk makanan dan air.”

“Tepat sekali, Tuan yang baik! Ini benar-benar revolusioner bagi para petualang,” katanya sambil mengangguk, masih terlihat sangat terkesan. “Dan bagaimana dengan item ini di sini?” dia bertanya, menunjuk ke sesuatu yang lain.

“Oh, itu...”

Wanita itu memasuki toko tepat saat aku hendak tutup malam itu, dan satu jam setelah Aina pergi. Aku kemudian menghabiskan dua jam untuk menunjukkan dan mendemonstrasikan setiap barang di toko kepadanya.

“Terima kasih telah menjelaskan semuanya kepadaku. Aku kebetulan sedang terburu-buru, jadi aku harus pamit sekarang.”

Aku menghabiskan seluruh waktuku untuk memeriksa apa yang dilakukan setiap barang, sementara dia berdiri di sana dengan mulut ternganga, dan pada akhirnya, dia pergi tanpa membeli apa pun.

Aku mengantarnya ke pintu, dan setelah dia pergi, aku diam-diam bergumam pada diriku sendiri, “Kenapa dia tiba-tiba terburu-buru?”



Hari itu akhirnya tiba. Menurut Aina, inspektur itu telah tiba di kota pada hari itu dan dihadiri oleh Karen di balai kota. Ketika Aina selesai memberitahuku semua itu, dia bilang dia akan pergi untuk melakukan “cemoohan” (dia mungkin mendengar kata-kata itu dari Kilpha, yang sedang berbicara tentang “misi kepanduan” yang dia katakan. pergi terakhir kali dia berada di toko kami) dekat balai kota, dan langsung berangkat begitu dia masuk.

“Karen pasti bekerja keras untuk meyakinkan perwakilan guild itu untuk membuka cabang di sini, ya?” pikirku.

Dia telah memberitahuku rencananya hari ini di salah satu percakapan kami sebelumnya. Dia akan memulai dengan mengundang inspektur ke balai kota dan memberikan ikhtisar tentang jenis monster, hewan, tumbuhan, dan mineral yang bisa ditemukan di hutan di luar kota. Lalu, dia akan mengajak perwakilan guild berkeliling kota—pastikan untuk mampir ke pasar, tentu saja—sebelum membawanya ke tokoku, tempat aku akan memamerkan beberapa barang yang kumiliki. dijual, termasuk korek apinya. Setelah itu, dia akan membawa inspektur itu kembali ke balai kota dan akhirnya menanyakan apakah cabang guild ibu kota yang mereka wakili akan dibuka di Ninoritch atau tidak.

“Aku akhirnya akan menemui inspektur ini,” kataku dalam hati. “Aku ingin tahu orang seperti apa mereka.”

Aku stres sekali, perutku mual, mengingatkanku pada saat aku masih menjadi drone perusahaan, karena aku selalu mengalami hal seperti ini sebelum ada rapat bisnis penting. Meskipun di perusahaan terakhir aku, terlepas dari seberapa baik pertemuan tersebut berjalan, hal itu tidak pernah tercermin dalam gaji aku. Tapi itu tidak berarti aku bisa mengabaikan mereka begitu saja, karena jika pertemuannya buruk, bonusku yang sudah hampir tidak ada pada bulan itu akan menjadi lebih kecil lagi. Itu adalah strategi brutal perusahaan untuk menghancurkan harapan dan impian kami semua, para budak perusahaan yang malang.

Namun kali ini, aku seharusnya tidak berada di bawah tekanan sebesar itu. Lagipula, Karen-lah yang melakukan semua negosiasi, bukan aku. Aku seharusnya membantunya sedikit. Tapi dia telah meminta bantuanku, dan jika aku tidak melakukan bagianku dengan benar, bisakah aku menyebut diriku laki-laki? Aku yakin nenek juga akan mengatakan hal seperti itu. Dia selalu menyuruhku melakukan apa pun yang aku bisa untuk membantu orang.

“Aku bisa, nek,” kataku tegas pada udara di sekitarku.

Jika inspektur menyukai barangku, ada kemungkinan lebih besar guild ibu kota ini membuka cabang di sini. Meskipun Karen tidak mengatakannya dengan lantang, aku yakin aku akan memainkan peran yang cukup besar dalam negosiasi ini. Selain itu, aku tentu saja khawatir setelah mendengar tentang reputasi guild yang kurang baik, ditambah lagi aku merasa bersalah pada Emille, yang melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah guild Silver Moon.

Di sisi lain, bayangkan Guild Petualang seperti bisnis multijasa. Sekarang, kita semua bisa sepakat bahwa jika ada beberapa guild di kota, daripada orang-orang harus bergantung pada satu guild, mereka semua akan bersaing satu sama lain, yang akan menghasilkan layanan yang lebih baik, bukan? Sejak aku mulai melihatnya seperti itu, aku berhenti memikirkan dan memikirkan situasinya.

“Aku akan memberikan yang terbaik,” aku memutuskan.

Dan yang paling penting, ini memungkinkan aku membalas semua bantuan Karen.

“Baiklah, ayo lakukan ini!” Kataku, dalam upaya untuk menyemangati diriku sendiri.

Tapi pada saat itu, Aina berlari kembali ke toko. “Tuan Shiro!” dia memanggilku dengan ekspresi serius di wajahnya saat dia mencoba mengatur napas.

“Ada apa, Aina?” tanyaku, sebelum memikirkan apa yang mungkin terjadi. “Oh! Apakah inspektur sedang dalam perjalanan?”

Jika itu benar, itu jauh lebih awal dari yang kuperkirakan, dan itu berarti aku harus segera merapikan rambutku dan mulai menyeduh teh.

Tapi Aina hanya menggelengkan kepalanya. “Nona Karen memberitahuku bahwa aku perlu membawamu ke Persekutuan Advent-you-rers Silver Moon segera.”

“Guild Bulan Perak? Tapi kenapa?” tanyaku, bingung dengan hal ini.

“Entahlah, tapi dia bilang dia akan pergi ke sana bersama inspektur! Dan dia bilang dia ingin kamu ikut juga.”

“Aku tidak mengerti apa yang terjadi...” kataku. “Tapi baiklah. Lanjutkan, Aina!”

"Benar!"

Jadi, Aina dan aku berangkat ke guild Silver Moon.



Aku mengetuk pintu utama aula guild Silver Moon.

“Itu Shiro. Aku masuk,” seruku, sebelum membuka pintu dan masuk ke dalam.

“A-Aku ikut masuk juga...” Aina menggema, menempel di bagian belakang bajuku saat dia mengikutiku ke aula guild.

“Oh, Shiro! Kamu di sini!” Karen berkata sambil memberi salam. Dia sudah ada di dalam, menungguku. Pakaian yang dia kenakan lebih terbuka di area dada dari biasanya,

dan aku bertanya-tanya apakah menyambut tamu penting dengan pakaian seperti itu merupakan suatu budaya, atau hanya karena menurutnya hal itu akan membuat inspektur lebih menerima.

Kru Blue Flash juga ada di sana, begitu pula Emille, yang pendiriannya terlihat cukup mengancam. Orang terakhir di ruangan itu adalah seorang pria paruh baya dengan sedikit perut buncit, yang hanya bisa kuduga adalah inspektur dari guild ibu kota yang disebutkan di atas. Dia sibuk melihat sekeliling aula guild dan sepertinya tidak menyadari aku masuk.

“Shiro, aku tahu kamu baru saja tiba, tapi bolehkah aku memperkenalkanmu pada inspektur?” Karen bertanya padaku dengan tenang.

“Tentu saja. Aku juga membawa barang-barang itu. Termasuk korek apinya,” jawabku sambil menepuk-nepuk ranselku.

Dia mengangguk dan mendekatkan wajahnya ke telingaku. “Terima kasih untuk itu. Inspektur itu agak...”—dia mencari kata yang tepat—“...sulit. Aku

minta maaf sebelumnya, tetapi jika dia sedikit kasar kepada Kamu, bisakah Kamu bersabar?” dia berbisik padaku.

Kami bahkan belum diperkenalkan, tapi aku sudah tahu pria ini akan sangat sulit untuk dihadapi. “Jangan khawatir, aku sudah terbiasa dengan orang seperti dia. Aku akan baik-baik saja,” aku balas berbisik.

Lagipula, pelecehan verbal yang dilontarkan ke mana-mana telah menjadi hal yang biasa dilakukan sehari-hari di perusahaan terakhirku. Perilaku seperti itu sudah merajalela di sana, aku sudah terbiasa dengan perilaku seperti itu saat ini. Aku bahkan kadang-kadang mendapati diriku berada pada akhirnya.

“Tapi aku punya pertanyaan...” kataku. “Mengapa kita ada di sini, dari semua tempat? Bukankah kamu bilang kamu akan membawanya ke tokoku?”

“Dialah yang meminta untuk datang ke sini. Aku setuju saja,” kata Karen sambil melirik pria paruh baya itu.

"Jadi begitu."

“Lagi pula, Emille membenciku, jadi bukan berarti aku benar-benar ingin datang ke sini,” lanjutnya. “Dan aku sangat yakin dia tidak ingin melihatku.”

Dilihat dari sikap mengancam yang diambil oleh ketua guild Silver Moon, itu tampaknya merupakan taruhan yang cukup aman. Dia kadang-kadang mendesis di tengah-tengah.

pria tua—calon saingan bisnisnya—dan menggeram pada Karen, tapi keduanya mengabaikannya, jadi itu adalah tampilan yang menyedihkan.

“Yah, negosiasi tidak pernah berjalan sesuai rencana,” kataku secara filosofis.

“Kau benar tentang hal itu,” Karen menyetujui. “Kalau begitu. Apakah kamu siap?”

Aku mengangguk dan dia berdehem dengan keras.

“Tn. Gabbs,” serunya pada pria yang sedikit kelebihan berat badan itu. “Izinkan aku memperkenalkan Kamu kepada pedagang terkemuka di kota kami, Shiro.”

Pria paruh baya—yang tampaknya bernama “Mr. Gabbs”—menatapku.

“Senang bertemu dengan Kamu, Tuan Gabbs. Namaku Shiro. Aku punya toko di kota ini,” aku memanggilnya, memperkenalkan diriku sambil sedikit membungkuk.

“Aku karyawannya. Namaku Aina,” kata gadis kecil di sampingku sambil menirukanku. Dia telah menjadi pegawai toko kecil yang sempurna.

Pria paruh baya itu tidak menjawab. Tunggu sebentar... Dia mengabaikan kita, bukan? Dia benar-benar mengabaikan kita!

“Walikota memberi tahu aku bahwa ada pedagang yang sangat mahir menjual barang langka di kota ini, dan aku sangat menantikan untuk bertemu mereka...” kata Mr. Gabbs akhirnya. “Tapi bagian belakang telingamu masih basah. Apa kamu yakin kamu seorang pedagang, bocah?”

Anak nakal? Itu jauh dari sekadar “sulit”. Pria ini menderita sakit parah di lehernya! Namun, rasa sakit di leher yang dialami Emille tidak sama.

“Kamu benar. Aku masih belum berpengalaman,” aku mengakui dengan tenang. “Tetapi aku adalah pedagang yang baik, aku jamin.”

Dia mengejek. “Kamu berani menyebut dirimu seperti itu padahal kamu punya anak kecil untuk menjadi karyawan? Kalian orang kampung terlalu meremehkan kata ‘pedagang’.”

Aina masih berada di sisiku, dan aku tahu kata-kata itu akan menyakitinya. Aku melirik ke arahnya dan melihat matanya mulai berkaca-kaca. Ugh. Tetap tenang Shiro, tetap tenang, kataku dalam hati. Kesabaran adalah nama permainannya. Sabar dengan huruf kapital P.

“Dan ada apa dengan guildhall ini?” lanjutnya. “Resepsionisnya adalah demi-human yang kotor, dan tempatnya penuh dengan debu! Apakah kalian bersih-bersih di sini? Tidak benar, jika kamu melakukannya.”

Ya ampun. Aku tahu Emille akan marah karenanya. Dari tempatnya di belakang konter, dia menatap pria paruh baya itu dengan tatapan tajam dan...

"Aku yang membersihkan di sini," katanya dengan suara nakal. "Dan aku melakukannya setiap hari! Aku punya banyak waktu luang, hanya itu yang aku lakukan sepanjang hari!"

Dia mengakhiri omelannya dengan meniupkan raspberry ke arah pria itu, yang agak tidak sopan. Emille baru saja membocorkan rahasia tentang kurangnya bisnis Silver Moon kepada seseorang dari guild saingannya. Sepertinya dia sudah menerima kekalahan.

Pria itu mengejek lagi. "Kamu sudah melakukan semua pembersihan dan tempatnya masih terlihat seperti ini? Itu mengejutkan. Jadi di negara ini, demi-human bahkan tidak bisa membersihkan dengan baik, ya? Setidaknya orang-orang di ibu kota bisa melakukan hal itu dengan benar. Siapa sangka hal sederhana seperti itu akan sangat berbeda di sini? Astaga. Aku benar-benar tidak mengerti pola pikir orang-orang yang hidup dalam kesulitan," katanya sambil mengangkat bahu seolah-olah untuk menonjolkan kekesalannya.

Yah, aku benar-benar tidak mengerti kenapa kamu melecehkan seseorang yang baru saja kamu temui, balasku dalam hati.

Tapi dia tidak berhenti di situ. "Demi-human yang bahkan tidak bisa membersihkan dengan baik harus disingkirkan."

Ekspresi Emille langsung menjadi gelap, dan Kilpha—yang berdiri di dekat dinding—menjentikkan cakarnya.

"Aku akan minta maaf, Tuan Gabbs," kata Karen buru-buru, berusaha menenangkan keadaan. "Ada hutan dan banyak ladang di sekitar Ninoritch, jadi apa pun yang kita lakukan, debu selalu masuk ke dalam.

Lebih penting lagi, Tuan Gabbs, bolehkah aku meminta Kamu untuk melihat barang-barang yang Shiro jual?”

Matanya melirik ke arahku. Aku segera mengeluarkan sekotak korek api dari ranselku dan memberikannya padanya. Dia kemudian menyerahkannya kepada Tuan Gabbs.

“Ini adalah 'pertandingan' yang aku bicarakan dengan Kamu sebelumnya,” jelasnya. “Item ini sangat efisien dalam menyalakan api dan Shiro adalah satu-satunya orang yang menjualnya.”

"Oh?" katanya, akhirnya terlihat tertarik. “Jadi ini adalah pertandingan yang dibicarakan semua orang. Hm, biarkan aku mencobanya.”

Dia mengeluarkan korek api dan memukulkannya ke sisi kotak seperti yang pernah dia lakukan sebelumnya, dan korek api itu langsung menyala.

“Menarik,” katanya sambil menatap api kecil. “Yah, setidaknya barangmu bagus. Aku mengerti mengapa walikota merekomendasikan Kamu, bocah.

“Aku senang Kamu melakukannya, Tuan Gabbs,” kata Karen. “Aku yakin tokonya akan sangat berguna bagi para petualang yang terdaftar di guild Kamu. Sebagai Walikota Ninoritch, aku jamin hal itu akan terjadi.”

Tuan Gabbs mendengus mengejek. “Jaminan dari walikota sebuah kota kecil yang terpencil? Apa gunanya itu bagiku?”

Karen sepertinya ingin mengatakan sesuatu, tapi dia urungkan.

“Tapi 'pertandingan' ini pastinya akan berguna bagi para petualang kita...”
Dia mengucapkan “Hmmm” sambil termenung sebelum melanjutkan.
“Yah, kenapa tidak? Ketua guild telah memberiku wewenang penuh dalam masalah ini. Aku menerima permintaan Kamu untuk mendirikan cabang Perampok Maze di kota ini.”

Berkat pertandinganku, sepertinya negosiasi berhasil.

Mendengar kata-kata Tuan Gabbs, ekspresi Karen berubah menjadi terkejut, lalu hampir seketika berubah menjadi gembira. “B-Benarkah, Tuan Gabbs? Kamu benar-benar akan mendirikan cabang guildmu di Ninoritch?”

“Ya, sungguh,” katanya.

“Itu luar biasa!” serunya gembira. “Kalau begitu aku akan—”

"Namun!" dia memotongnya. “Aku punya beberapa syarat.”

“Syaratnya? Kondisi seperti apa?” Karen bertanya.

Gabbs memasang senyuman jahat dan puas diri di wajahnya, seolah-olah dia sudah menantikan momen ini. “Oh, hanya beberapa hal sepele, Bu Walikota. Pertama...”

Masih menyeringai puas, Mr. Gabbs memilih momen ini untuk melirik ke arah Emille, yang berada di ruangan sebagai perwakilan Silver Moon.

“Guild kami, Maze Marauders, selanjutnya akan menjadi satu-satunya guild di kota ini.” Dia berhenti selama beberapa detik. “Hm, sepertinya aku tidak bisa mengingat namanya. Katamu, apa nama guild kecilmu ini?”

“Bulan Perak,” kataku, dan dia mendengus mengejek sebagai jawaban. Di belakangnya, giginya terkatup, Emille tampak seperti akan meledak marah.

“Oh benar. Itulah sebutannya. Baiklah, segera tutup guild kecil kecil ini. Jika kami akan membuka cabang di sini, Kamu tidak memerlukan guild lain di kota ini.” Dia berhenti sejenak sebelum melanjutkan. “Selanjutnya, tentu saja kita akan dibebaskan dari pajak. Lagi pula, tidak banyak keuntungan bagi kami, memiliki salah satu cabang kami di kota terpencil seperti ini, jadi kami membantu Kamu. Oh, dan Kamu akan menanggung biaya pembangunan guildhall baru kami. Dan yang terakhir namun tidak kalah pentingnya...”

Tuan Gabbs memicingkan mata ke arahku.

“Aku ingin hak menjual 'kecocokan' milik Kamu itu.”

"Hah?" kataku.

Aku ingin hak menjual atas “kecocokan” Kamu itu. Aku tidak mengharapkan hal itu. Aku benar-benar kehilangan kata-kata.

“Kamu cukup lambat dalam memahaminya, bukan?” Tuan Gabbs menghela nafas sambil menggelengkan kepalanya. “Apakah kamu yakin kamu seorang pedagang? Izinkan aku mengulanginya sekali lagi untuk Kamu. Kami, Maze Marauder, akan membeli seluruh stok korek api kalian,” ucapnya perlahan.

“Tunggu, tapi bukankah itu berarti aku tidak bisa lagi menjual korek api di tokoku?” aku bertanya.

“Bukankah itu tidak perlu dikatakan lagi?” dia mengejek. “Lagi pula, kamu tidak akan punya apa-apa lagi untuk dijual.”

“Tapi bagaimana dengan pelanggan aku? Bukan hanya para petualang yang membeli korek api; penduduk kota juga membelinya. Jika mereka tidak bisa membeli korek api—”

“Apakah kamu bodoh atau apa?” Tuan Gabbs meludah. “Bahkan jika kamu tidak mempunyai apapun untuk dijual, penduduk kota bisa membelinya di cabang guild Maze Marauders yang akan kami siapkan.

di atas sini. Solusi yang sangat sederhana, namun tidak terlintas dalam pikiran Kamu. Inilah tepatnya mengapa kamu tidak akan pernah bisa bertahan hidup sebagai pedagang di kota sungguhan.”

“Tidak, itu terlintas di pikiranku. Itu sebabnya aku sangat khawatir,” balasku. “Jika kamu membeli semua stok korek apiku, kamu akan menjualnya dengan harga lebih tinggi, bukan?”

“Yah, mungkin kita harus menaikkan harganya sedikit, ya,” katanya, terdengar sangat menyesal mengenai hal itu.

Menilai dari ekspresinya, tidak mungkin dia hanya akan menaikkan harga “sedikit”. Nah, jangan salah paham, aku sendiri sudah menjual korek api tersebut dengan harga yang lebih mahal dari harga di Jepang. Tapi raut

wajahnya membuatku takut. Aku hanya merasa, jika ada kesempatan, dia akan menjual korek api itu dengan harga selangit.

“Mohon tunggu sebentar, Tuan Gabbs,” sela Karen. Dia mungkin merasa dia tidak bisa hanya berdiam diri dan menonton lebih lama lagi.

Tuan Gabbs mengerutkan alisnya, bahkan tidak berusaha menyembunyikan ketidaksenangannya karena diganggu. “Ada apa, Bu Walikota? Aku sedang mengobrol dengan orang bodoh ini—maaf, aku bermaksud mengatakan anak muda ini di sini.”

“Shiro membuka tokonya di Ninoritch hanya karena niat baik,” lanjut Karen. “Bahkan jika itu untuk membantu kota berkembang, membeli semua pertandingannya sepertinya sedikit...”

“Kamu jelas juga tidak mengerti, Nona Walikota,” ejek Mr. Gabbs. “Kami, Maze Marauders, memiliki cabang di seluruh negeri, yang berarti kami bisa menjual korek api ini di seluruh pelosok kerajaan. Apa gunanya menjualnya secara eksklusif di kota kecil terpencil ini? Tapi tahukah Kamu, jika kami menjual korek api tersebut, hampir semua orang di negara ini akan mampu membelinya. Bayangkan keuntungan yang Kamu peroleh!” Dia mengakhiri pidatonya dengan senyuman ke arah aku, berharap iming-iming kekayaan akan meyakinkan aku untuk menerima tawarannya.

“Jadi begitu. Jadi singkatnya, akan ada lebih banyak orang yang menjual korek api tersebut,” komentar aku.

“Tepat sekali,” dia menegaskan.

“Ini tentu saja tawaran yang menarik,” kataku. “Tapi aku harus menolaknya.”

"Mengapa?" tanya Tuan Gabbs.

“Sebenarnya, ini cukup sederhana. Tidak mungkin aku bisa menyediakan persediaan korek api yang cukup untuk melayani orang sebanyak itu,” kataku meminta maaf.

"Oh? 'Persediaan,' katamu?" Pak Gabbs mengulangi, mengambil beberapa langkah ke arahku sampai perutnya yang gemuk menempel ke perutku yang jauh lebih rata. “Seperti yang aku katakan tadi, kami memiliki cabang di setiap sudut kerajaan,” lanjutnya, matanya tertuju padaku. “Tentu saja, berkat banyak petualang kami, kami mendapatkan banyak informasi tentang item dan produk spesifik wilayah.” Dia berhenti sejenak sambil menunggu untuk melihat reaksi aku terhadap ini.

“Aku mengerti,” kataku tanpa komitmen.

“Tetapi anehnya, kami belum pernah mendengar 'pertandingan' ini sebelumnya,” lanjutnya setelah mendengar apa yang aku katakan mengenai hal ini. “Petualang kami tidak hanya tidak pernah menyebutkan item seperti itu sebelumnya, kami juga belum pernah mendengar apa pun tentang item tersebut dari Guild Petualang di negara lain yang sering berbisnis dengan kami. Tidakkah menurutmu itu aneh? Bahwa benda yang tampaknya tidak ada di tempat lain di benua ini tiba-tiba muncul di kota kecil terpencil ini?”

“Yah, hanya saja pengrajin yang membuat korek api itu sedikit eksentrik dan hanya ingin menjualnya kepadaku—” Aku memulai, mencoba mengarang alasan yang cukup menjelaskan mengapa hanya aku yang

punya akses ke korek api itu. , tapi dia memotongku dan memanggilku sebelum aku bisa pergi jauh.

“Semua bohong. Kamu tahu, aku meminta salah satu petualang dari guild kami untuk menyelidiki operasi Kamu dan mengawasi Kamu selama beberapa hari. Pada saat itu, kamu berhasil menjual seluruh stok korek apimu beberapa kali, namun entah bagaimana kamu bisa mengisinya kembali tanpa harus meninggalkan daerah sekitar kota ini, tidak sekali pun.”

Aku mengerang ketika gambaran wanita yang mengunjungi tokoku tempo hari langsung terlintas di benakku. Kupikir itu aneh bagi seorang petualang yang belum pernah kulihat sebelumnya berjalan ke tokoku seperti itu, tapi sekarang semuanya masuk akal. Dia sedang menyelidikiku.

“Pernahkah Kamu mempertimbangkan kemungkinan bahwa aku memiliki barang penyimpanan?” aku bertanya.

“Sungguh gagasan yang tidak masuk akal,” balas Mr. Gabbs, dan segera mengesampingkan gagasan itu. “Jika Kamu memiliki kemampuan untuk membawa korek api dalam jumlah besar, mengapa Kamu menjualnya di daerah terpencil seperti itu?”

“Mungkin aku hanya suka di sini,” kataku sungguh-sungguh.

Dia mencibir. “Itu bagus. Katakan saja Kamu mendirikan toko di sini karena menurut Kamu walikotanya keren. Setidaknya aku percaya itu.”

“Aku sebenarnya datang dari dunia lain!” Tidak, tidak mungkin aku mengatakan hal itu padanya. Aku bingung harus berkata apa.

“Hanya ada satu kemungkinan penjelasan yang bisa kukemukakan,” katanya, sambil semakin mendekat ke arahku hingga hidung kami hampir bersentuhan. Sepanjang hidupku, aku tidak pernah membayangkan aku akan berdiri begitu dekat dengan pria paruh baya gemuk sambil menatap matanya. “Kaulah yang membuat korek api,” katanya dengan percaya diri.

Dia memiliki ekspresi penuh kemenangan di wajahnya, seperti pengurus rumah tangga dalam drama ketegangan TV yang dulu populer di Jepang. Semua orang di ruangan itu tampak terkejut dengan pernyataan ini, dan aku dapat melihat mereka semua bertanya-tanya apakah kesimpulan Mr. Gabbs benar.

“Aku hanya bisa berasumsi bahwa Kamu adalah seorang alkemis yang dikeluarkan dari salah satu guild besar,” lanjutnya. “Dan kamu datang jauh-jauh ke sini karena kamu hanya bisa mendapatkan bahan-bahan yang kamu butuhkan untuk membuat korek api di hutan terdekat, atau karena kamu tidak bisa—karena satu dan lain hal—menunjukkan wajahmu di ibu kota. Atau mungkin kedua hal itu benar.”

Dia benar-benar salah paham, dan semakin dia memperluas teorinya, semakin jauh dia mendapatkan kebenaran. Aku, seorang alkemis? Dengan serius? Hm, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan? Bagaimana aku harus menangani situasi ini?

Saat aku berdiri di sana, tenggelam dalam pikirannya, Karen tiba-tiba melangkah di antara aku dan Mr. Gabbs, dan berdiri di depanku seolah ingin melindungiku. Dia mengarahkan pandangannya pada pria paruh baya itu.

“Aku minta maaf atas hal ini, Tuan Gabbs, tapi aku tidak berniat melibatkan Shiro dalam transaksi kita. Jika Kamu terus bersikeras untuk memperoleh hak penjualan pertandingannya, maka anggaplah aku tidak lagi tertarik jika Kamu mendirikan cabang guild Kamu di sini,” dia menyatakan dengan tegas.

"Aku minta maaf? Aku rasa aku pasti salah dengar," kata Mr. Gabbs setelah jeda. "Nona Walikota, bisakah Kamu mengulangnya?"

"Tentu saja. Aku akan mengatakannya sebanyak yang kamu mau," kata Karen dingin. "Tolong asumsikan itu

Aku tidak lagi tertarik jika Kamu mendirikan cabang guild Kamu di sini."

Dia tidak ragu-ragu atau mundur, hanya mengulangi apa yang dia katakan dengan suara yang jelas sambil menatap Mr. Gabbs sepanjang waktu. Memang benar, aku belum lama mengenalnya, tapi ekspresi wajahnya saat itu merupakan ekspresi baru bagiku.

“Kami, Perampok Maze, datang jauh-jauh ke sini entah dari mana untuk menawarkan bantuan kami,” kata Mr. Gabbs, membalas tatapannya. “Kamu mengerti, kan?”

Dia merentangkan tangannya lebar-lebar dan meninggikan suaranya sehingga semua orang di ruangan itu bisa mendengarnya.

“Ada begitu banyak guild besar di luar sana, namun tidak satu pun dari mereka yang ingin membuka cabang di sini. Dan tahukah Kamu mengapa demikian? Ini sebenarnya cukup sederhana. Tidak ada manfaatnya mendirikan cabang di sini. Lokasinya jauh dari kota-kota besar mana pun,

dan biaya transportasi untuk anggota staf dan material saja sudah sangat mahal. Mereka juga harus menemukan cara yang dapat diandalkan untuk berkomunikasi dengan ibu kota, dan hal ini bukanlah tugas yang mudah. Singkatnya, tidak akan menguntungkan untuk mendirikan guild di daerah terpencil seperti ini. Itu sebabnya...”—dia berhenti sejenak dan mengacungkan ibu jarinya ke arah Emille, yang berdiri di belakangnya—”...kalian hanya punya guild kecil yang lemah di sini,” ejeknya.

Emille mengerutkan wajahnya karena frustrasi, tetapi bahkan dia tahu penilaiannya benar.

“Dan perusahaan ini berada di ambang kebangkrutan,” tambah Mr. Gabbs, memberikan pukulan terakhirnya.

Dilihat dari raut wajahnya, terlihat jelas dia mengolok-olok bukan hanya Emille, tapi seluruh kota. Aku telah mencapai titik puncakku.

“Sekarang tunggu sebentar, Mr. Gabbs,” kataku, berusaha tetap tenang. “Aku pernah mendengar ada monster, tumbuhan, dan mineral langka di hutan di luar kota. Bukankah itu cukup menjadi alasan bagi guild untuk mendirikan cabang di sini?”

Aku mengulangi apa yang Raiya dan Nesca katakan kepada aku beberapa hari yang lalu. Mereka bahkan memberitahuku bahwa memiliki beberapa Guild Petualang di kota tidak akan menjadi masalah, karena banyaknya sumber daya di area ini.

“Faktanya, beberapa hari yang lalu, seorang pedagang barang rampasan datang ke kota dan tampak sangat senang dengan bulu grizzly pembunuh yang dia beli dari guild ini,” aku menambahkan.

Tuan Gabbs mendengus. “Aku memang pernah mendengar tentang monster dan material langka yang dapat ditemukan di hutan besar di tepi timur kota.”

“Ya. Di hutan di tepi timur kota,” aku menegaskan. “Selain itu, ada banyak petualang yang menggunakan Ninoritch sebagai markasnya. Kedua hal ini membuktikan bahwa ada cukup manfaat untuk mendirikan guild di sini. Faktanya, bukankah aneh jika tidak melakukannya jika ada kesempatan?”

“Petualang yang menggunakan Ninoritch sebagai markasnya, katamu?” Tuan Gabbs mendengus, sebelum tertawa terbahak-bahak. “Kamu anak nakal yang naif!” Dia harus berhenti selama beberapa detik sambil mencoba mengatur napas. “Berhentilah membuatku tertawa terlalu banyak. Astaga, Nak. Kamu benar-benar termasuk dalam definisi bodoh, bukan? Dengarkan baik-baik, bocah nakal yang otaknya sudah mati. Ada sekitar dua puluh, mungkin tiga puluh petualang di kota ini, dan semuanya adalah anak-anak kecil yang tidak bisa memotongnya di tempat lain. Kamu tahu apa yang dilakukan para petualang yang tidak bisa menghasilkan uang di ibu kota atau kota besar lainnya? Mereka pergi ke pedesaan, di mana persaingannya jauh lebih sedikit. Meski begitu, mereka hanya mampu menghasilkan cukup uang untuk bertahan hidup.”

Saat kata-kata itu keluar dari mulutnya, dia menoleh ke kru Blue Flash dan memperlakukan mereka dengan tatapan kasihan yang merendahkan. Raiya mengepalkan tinjunya sebagai tanggapan, dan aku hanya bisa membayangkan alasan dia tidak langsung meninju rahang Mr. Gabbs adalah karena pertimbangan Karen. Atau mungkin dia hanya menunggu saat yang tepat untuk menjatuhkannya dengan satu pukulan.

“Namun Nona Walikota di sini sepertinya mendapat kesan bahwa kota kecil ini akan menarik bagi para petualang!” kata Pak Gabbs, hampir

tertawa terbahak-bahak. “Kota kecil di antah berantah ini! Bisakah kamu mempercayainya? Bukankah itu lucu? Apakah kamu tidak kasihan padanya? Bukankah itu hanya membuatmu ingin tertawa? Hei, bocah nakal! Kamu juga bisa tertawa, lho.”

Karen tidak bisa menahan diri untuk menundukkan kepalanya karena malu atas ucapan menghina Mr. Gabbs.

“Kamu mengerti sekarang, bocah? Tidak ada gunanya atau ada gunanya kami mendirikan cabang di sini. Namun...” Dia berhenti, dan sekali lagi, dia beringsut ke arahku hingga dia berdiri terlalu dekat denganku. “Jika Kamu memberi aku hak menjual korek api yang Kamu jual...” Dia berhenti dan mengoreksi dirinya sendiri. “Nah, sekarang kucingnya sudah keluar dari tas, aku kira aku harus mengatakan 'korek api yang Kamu buat,' bukan? Jika Kamu memberi aku hak menjualnya, aku dapat membantu Kamu semua dan mendirikan cabang di kota ini.”

“Aku sudah bilang padamu bahwa aku menolak tawaranmu, Tuan Gabbs—” Karen memulai, tapi pria itu langsung memotongnya.

“Diam, Nona Walikota. Aku sedang berbicara dengan bocah nakal di sini. Atau haruskah kukatakan, sang alkemis.”

Meskipun dia jelas frustrasi dengan situasi ini, Karen terdiam, sebelum menoleh ke arahku, matanya menatap mataku. Sepertinya dia mencoba memberitahuku sesuatu dengan matanya.

“Jadi, apa yang akan kamu lakukan, alkemis?” Tuan Gabbs bertanya padaku.

Tampaknya aku naik level dari “anak nakal” menjadi “alkemis.”

“Jika kita, para Perampok Maze, mendirikan cabang di sini,” lanjutnya, “kota kecil terpencil ini kemungkinan besar akan menjadi lebih kaya dan makmur. Masa depan kota ini ada di tangan Kamu.”

“Aku kira Kamu tidak akan memberi aku waktu untuk memikirkannya, bukan?”

“Kamu benar, aku tidak akan melakukannya,” kata Mr. Gabbs.

“Bagaimanapun juga, aku orang yang sibuk. Aku ingin Kamu memberi aku jawaban Kamu saat ini juga.”

Baiklah, waktunya menilai situasi. Jika kami ingin mengetahui secara teknis, Karen telah mendapat tawaran dari guild untuk mendirikan cabang di Ninoritch bahkan sebelum aku membuka tokoku di sini. Ditambah lagi, fakta bahwa Tuan Gabbs tidak ingin ada guild lain di kota ini kemungkinan besar menunjukkan bahwa dia ingin guildnya menjadi satu-satunya yang bisa mendapatkan keuntungan dari sumber daya hutan. Singkatnya, bahkan jika mereka tidak memperoleh hak penjualan pertandingan tersebut, Perampok Maze masih akan mendapatkan keuntungan dengan mendirikan cabang di sini.

Aku mengeluarkan “hmmm” yang panjang sambil merenungkannya. Aku baru saja bertemu dengan Mr. Gabbs pada hari itu, namun aku perlu mempertimbangkan temperamennya dan mencoba berpikir selangkah lebih maju. Menurut aku, dia adalah tipe orang yang memanfaatkan kelemahan orang lain dan hampir mengancam mereka agar menerima permintaannya yang tidak masuk akal.

Tapi tunggu sebentar! Bos aku di perusahaan terakhir aku juga sama: serakah dan getir. Dan jika itu benar-benar dua kacang polong, itu berarti aku dapat dengan mudah memprediksi cara berpikir Mr. Gabbs.

Pada awalnya, dia berencana datang ke kota kecil Ninoritch untuk memaksa pihak berwenang di sini agar menerima tuntutan yang tidak masuk akal. Kemudian, suatu saat dia mendirikan cabangnya

guild di sini dan tanpa ada guild lain yang tersisa di kota, Perampok Maze akan memonopoli sumber daya dan material Ninoritch. Tapi kemudian dia mendengar tentang korek api yang aku jual, dan meski aku tidak bermaksud menyombongkan diri, korek apiku dianggap sebagai barang yang sangat berharga di dunia ini. Sangat berharga, dilihat dari seberapa cepat terjual setiap saat. Jadi, Tuan Gabbs yang tamak mempunyai ide untuk mendirikan cabang Perampok Labirin di sini hanya dengan syarat dia akan memonopoli pertandingan ini juga. Sekarang aku tahu dia telah meminta beberapa antek petualangnya untuk menyelidikiku, jadi bisa diasumsikan bahwa dia sadar bahwa Karen dan aku berhubungan baik, yang akan menjelaskan mengapa dia baru saja mengatakan kepadaku bahwa “masa depan kota ” tergeletak di tanganku. Dia jelas berpikir mengatakan hal itu akan meyakinkanku untuk bersedia menyerahkan monopoli korek apiku padanya.

Pria yang serakah. Dengan orang-orang seperti dia, jika Kamu menyetujui konsesi sekecil apa pun, mereka akan menjadi sombong dan mengajukan tuntutan yang lebih tidak masuk akal. Hanya ada satu respons yang cocok dalam situasi seperti ini. Baiklah, pikirku. Karen sudah menolak permintaannya, jadi yang harus aku lakukan hanyalah memberinya jawaban “tidak” yang besar dan gendut selagi kami—

“Juga, jika Kamu setuju untuk berbisnis dengan Perampok Maze, kami akan memastikan Kamu dapat mempekerjakan beberapa karyawan

terampil untuk menggantikan anak kecil itu,” kata Mr. Gabbs tiba-tiba. Dia tersenyum lebar, yakin ini adalah tawaran luar biasa yang akan aku terima.

"Maaf? Apa yang baru saja kamu katakan?" aku bertanya padanya. Aku sangat marah, aku mulai melihat warna merah.

“Seperti yang kubilang, aku bisa mencarikanmu pengganti anak tak berguna itu. Lagi pula, aku yakin Kamu tidak benar-benar ingin mempekerjakan bocah cilik itu, bukan? Aku dapat mempekerjakan beberapa karyawan baru untuk Kamu, jika itu yang Kamu inginkan. Maksud aku, mereka yang kompeten. Tidak seperti anak kecil atau demi-human kotor di sana.”

Aku tahu kata-kata itu akan menyakiti Aina. Hitung mundur telah dimulai di kepalaku. Situasi ini mengingatkan aku pada saat aku memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan aku sebelumnya. Pada hari yang menentukan itu, aku kalah dengan mantan bosku yang jahat, yang selalu menindas anggota staf junior yang selalu mengikutiku ke mana pun.

“Jadi, bagaimana menurutmu, bocah?” Tuan Gabbs bertanya padaku. “Apakah kamu ingin terus menjual korek api kecilmu di kota ini tanpa masa depan, atau akankah kamu menyerahkan hak penjualan korek api tersebut kepada Maze Marauders dan menghasilkan uang yang cukup untuk seumur hidup, sambil membantu kota ini berkembang? ? Saatnya Kamu memberikan jawaban Kamu. Jika kamu bukan orang bodoh, aku yakin kamu tidak akan ragu.”

Aku dapat melihat bahwa dia menunggu jawaban aku dengan tidak sabar. Aku tersenyum padanya, dan dia membalas senyumanku. Dan saat itulah aku kehilangannya.

“Pergilah ke neraka, kutu!” Aku berteriak, dan dengan seluruh kekuatanku, aku melemparkan pukulan lurus ke kanan yang mengenai wajahnya.



Dia menjerit saat dia mundur dua kali lipat dari dampaknya. Tapi aku belum selesai. Sebenarnya, aku baru saja memulai. Dia akan terkena serangan Jiwaku— teknik khusus yang aku gunakan melawan mantan bosku!

Aku memeluk tubuhnya yang gemuk dan meremasnya erat-erat saat aku mengangkatnya dari tanah dan memutarnya seratus delapan puluh derajat sehingga dia terbalik. Lalu aku melompat dengan kepala dia terjepit di antara lututku dan melakukan penurunan kursi, dengan keras membanting kepalanya ke papan lantai.

Pengemudi tiang pancang yang sempurna. Itu adalah teknik khusus terlarang yang aku gunakan terhadap mantan bosku ketika aku memutuskan untuk berhenti dari pekerjaanku beberapa bulan yang lalu. Pertikaian di tempat kerjaku sebelumnya kemudian berkembang menjadi pertikaian di pengadilan, dan aku berhasil mendapatkan kompensasi yang cukup besar atas semua kasus pelecehan kekuasaan yang tercatat terhadapku oleh atasanku, serta untuk jam lembur yang tidak dibayar. sudah selesai, yang semuanya dicatat pada lembar waktu.

Tuan Gabbs berguling-guling di lantai sambil memegang kepala.

“Aku benci kekerasan!” Aku berteriak padanya sekuat tenaga. “Aku benar-benar benci kekerasan! Tapi aku tidak akan berdiam diri dan tidak melakukan apa pun saat kamu mengolok-olok karyawanku—sementara kamu mengolok-olok Aina!”

Hatiku jelas telah mengendalikan mulutku. Semua orang di ruangan itu benar-benar terperangah dengan apa yang baru saja mereka saksikan. Semua orang kecuali Aina.

“Tuan Shiro...” katanya, suaranya bergetar, lalu dia melemparkan dirinya ke dalam pelukanku.

“K-Kamu babi!” Tuan Gabbs meraung ketika dia bangkit kembali, setelah pulih dari seranganku. “Beraninya kamu...” dia tergagap dengan amarah yang meluap-luap. “Beraninya kamu!”

Matanya merah dan dia menudingku dengan nada menuduh. “Aku harap Kamu menyadari akan ada konsekuensi atas apa yang baru saja Kamu lakukan!”

“Oh? Dan bisakah Kamu memberi tahu aku apa sebenarnya 'konsekuensi' ini?” kataku sambil mengambil langkah ke arahnya.

Tuan Gabbs tersentak dan mundur dua langkah. “Aku seorang eksekutif di Maze Marauders! A-Setelah apa yang baru saja kamu lakukan padaku, kamu akan—tidak, itu bukan hanya kamu. Semua orang di kota ini akan dihukum!”

“Apakah Kamu baru saja menyatakan perang terhadap kota aku, Tuan Gabbs?” Karen bertanya, matanya, sedingin baja, tertuju pada pria itu.

“I-Itu...” dia tergagap, tapi Karen melanjutkan dengan ekspresi tegas di wajahnya.

“Jika itu memang niat Kamu, sebagai walikota kota ini, aku perlu memberi tahu gubernur wilayah tersebut mengenai perkembangan ini. Bagaimana menurut Kamu, Tuan Gabbs? Haruskah aku melaporkan ini ke Margrave Bashure?”

Semua warna di wajah Mr. Gabbs langsung memudar saat nama margrave disebutkan. “T-Sekarang tunggu sebentar! Bukan itu maksudku! Maksudku...” dia memprotes, jelas-jelas bingung, lalu berhenti sejenak saat dia mencari apa yang harus dia katakan selanjutnya. “A-Jika kamu setuju untuk menyerahkan hak penjualan pertandingan itu kepadaku, aku akan menganggap kejadian kecil ini tidak pernah terjadi! Maafkan dan lupakan, seperti kata mereka. Bagaimana suaranya?”

Bagaimana orang ini bisa begitu keras kepala? Meskipun dia jauh lebih cocok menjadi pedagang dibandingkan aku, aku akan memberikannya padanya.

“Apa maksudmu, 'Bagaimana suaranya?!'?” aku mendengus. “Mustahil. Tidak terjadi. Ya, aku seorang pedagang, itu memang benar. Pedagang yang kotor dan serakah. Tapi aku tidak cukup busuk untuk berbisnis dengan seseorang yang membuat Aina menangis. Aku hanya akan mengatakan ini sekali, jadi buka telinga Kamu dan dengarkan baik-baik.”

Aku meraih kerah bajunya dan mendekatkan wajahnya ke wajahku. Untuk ketiga kalinya pada hari itu, aku berdiri terlalu dekat dengan pria ini.

“Aku tidak akan pernah berbisnis denganmu,” kataku dengan tenang. “Dan bukan hanya denganmu—aku juga tidak akan berurusan dengan para petualangmu. Jika ada anggota Perampok Maze yang datang ke tokoku, aku akan langsung mengusir mereka lagi tanpa sepatah kata pun. Kamu mengerti?!” Aku meninggikan suaraku menjelang akhir, yang membuat pria itu tersentak dan memekik ketakutan. Hei, bahkan orang sepertiku pun bisa membuat ancaman yang meyakinkan jika aku sepenuh hati melakukannya!

"Baiklah. Emille, bisakah kamu membukakan pintu untukku?" kataku pada gadis kelinci itu.

"T-Tentu saja," jawabnya sebelum menuruti permintaanku.

"Aku yakin kita sudah selesai di sini. Pintu keluarnya ke sana," aku terkekeh sambil menunjuk ke pintu.

Hal ini membuat Tuan Gabbs semakin bingung. "T-Tunggu! Harap tunggu! Aku punya yang lain

saran! Aku akan membeli seluruh stok korek api Kamu sebanyak yang Kamu inginkan! Sebutkan saja harganya! Bagaimana bunyinya, Nak—maksud aku, Pak?"

Dia tiba-tiba mulai bertingkah sopan, juga mengatupkan kedua tangannya dalam sikap memohon dan menatapku dengan senyuman patuh.

"Maaf, tapi sebenarnya aku ingin terus menjual 'korek api kecil' aku, begitu Kamu menyebutnya sebelumnya. Dan aku akan menjualnya di sini di Ninoritch—sebuah kota yang memiliki masa depan cerah," kataku, menolak tawarannya untuk kesekian kalinya sambil mencoba sedikit menyombongkan diri dengan ucapan terakhir itu.

"Shiro..." Karen menarik napas, dan dia terdengar seperti tergerak oleh kata-kataku.

Semua orang segera menyampaikan pemikiran mereka juga.

“Tuan Shiro...” teriak Aina.

“Sial, kawan...” kata Raiya, terdengar tercekat. “Kamu yang terbaik.”

“Bagus sekali, Shiro,” kata Nesca dengan mengantuk.

“Shiro, mengeong! Kamu luar biasa!” Kilpha bersorak.

“Benar sekali, Tuan Shiro, Tuan,” Rolf menyetujui sambil mengangguk.

“Aku tahu itu,” Emille mengumumkan. “Kamu benar-benar jatuh cinta kepada aku, bukan, Tuan?”

Tapi Tuan Gabbs belum menyerah. “Y-Nah, bagaimana dengan ini, Tuan? Kami dapat membantu Kamu mendirikan toko di ibu kota, ”sarannya. “Dan kita bisa meminta para petualang untuk mengumpulkan semua material yang kamu butuhkan. Maukah Kamu menerima tawaran ini?”

“Ini mulai menjadi tua,” desahku. “Berkat seseorang, aku memutuskan untuk hanya berbisnis dengan orang yang kupercaya mulai sekarang. Tentu saja, karena—tidak seperti aku—Kamu bukanlah seorang 'idiot', aku yakin Kamu memahaminya. Kamu bisa melihat diri Kamu sendiri.”

Tuan Gabbs mengeluarkan suara frustrasi. “M-Nona Walikota! Mari kita lupakan semua tentang pertandingan. Mengapa kita tidak mendiskusikan kemungkinan kita mendirikan cabang di sini—”

“Aku yakin aku sudah menyatakan bahwa aku tidak lagi tertarik untuk memiliki guild Kamu di kota aku,” kata Karen singkat.

Karena ditolak oleh Karen dan aku, yang bisa dilakukan Pak Gabbs hanyalah berdiri di sana dan berulang kali membuka dan menutup mulutnya. Itu adalah pemandangan yang cukup lucu, dan Raiya— yang telah menonton adegan itu dari satu sisi—tidak bisa menahan rasa gelinya lagi pada tampilan ini dan tertawa terbahak-bahak.

“Bodoh sekali!” dia tertawa terbahak-bahak. “Kamu menjadi terlalu serakah dan kamu tidak mendapatkan apa-apa!”

“Meow-ha-ha, lihat saja dia! Wajah lelaki tua itu lucu sekali!” Kilpha bergabung.

"Diam!" Tuan Gabbs memekik dengan marah. “Itu bukan urusanmu, dasar petualang kelas tiga!”

“Hei, kamu baru saja menelepon kami apa?” Raiya membalas. Dia meretakkan buku-buku jarinya dan mulai berjalan ke arah Mr. Gabbs, tampaknya berniat untuk meninju wajah pria itu.

“Raiya, tolong jangan!” seruku, buru-buru melangkah masuk untuk mencoba menghentikannya.

“Hei, kawan—” dia memulai, tapi aku memotongnya.

“Kekerasan bukanlah jawabannya,” kataku padanya. "Dia-

Kali ini, dialah yang memotongku. “Jadi kenapa kamu harus memukulnya, tapi aku tidak bisa?” katanya sambil mengerutkan kening.

“Bisa dibilang aku meninjunya demi kami berdua. Bagaimana dengan itu?” aku menyarankan.

“Sial, kamu benar-benar pembicara yang lancar, kawan. Baik, baiklah. Sandwich buku jariku terlalu enak untuk bajingan seperti dia. Hei, dasar sampah,” kata Raiya, berbicara kepada Tuan Gabbs sambil mencengkeram kerah bajunya. “Keluar dari sini dan cepat kembali ke ibu kota tercinta.”

“H-Hentikan ini—” pria itu mulai memprotes, tapi sia-sia.

“Dan pergilah,” kata Raiya sambil melemparkan pria itu keluar melalui pintu utama, lalu membanting pintu hingga tertutup di belakangnya. Tuan Gabbs menghabiskan beberapa menit berikutnya menggedor pintu agar diizinkan masuk kembali, tapi dia akhirnya menyerah dan suara-suara dari luar berhenti.

Jadi itu negosiator yang dikirim oleh Perampok Labirin ke sini, ya? Mereka jelas kekurangan staf yang kompeten. Atau mungkin strateginya mengancam orang dan

memanfaatkan kelemahan mereka untuk membuat mereka menerima tuntutan gilanya yang berhasil sampai sekarang? Apa pun yang terjadi, aku tidak peduli. Aku ragu aku harus berurusan dengannya lagi.

“Shiro, aku minta maaf,” kata Karen sambil menghampiriku dan membungkuk dalam-dalam.

Aku melambaikan tangan aku di depan dada untuk menunjukkan bahwa semuanya baik-baik saja. “Tolong jangan khawatir tentang hal itu. Pasti berat juga bagimu. Apakah dia mencoba sesuatu?”

“Dia...” katanya ragu-ragu. “Dia meletakkan tangannya di dadaku,” akunya setelah beberapa detik.

“Hei, Aina,” kataku pada gadis kecil itu untuk menarik perhatiannya. “Apakah Kamu memiliki sesuatu yang keras dan tajam di dekat Kamu? Sesuatu yang bisa digunakan, katakanlah, untuk membunuh seseorang?”

Aina hanya menatapku dan mengeluarkan suara bingung sebagai jawaban atas permintaanku.

“Aku ikut denganmu, kawan,” kata Raiya.

“Tn. Shiro, Tuan,” Rolf menyela. “Kamu boleh menggunakan ini, jika kamu mau.” Dia menunjuk tongkatnya, yang sepertinya bisa memecahkan tengkorak.

“Tidak mungkin dia bisa menggunakan tongkat besarmu itu, Rolf,” sela Raiya. “Serahkan padaku dan ambilkan dia senjata lain.”

“Aku bisa memberikan belatiku pada Shiro, meong!” Kilpha menyarankan dengan penuh semangat, lalu segera menyerahkan senjatanya padaku sebelum menggeser jari telunjuknya memanjang ke tenggorokannya dengan gerakan menggorok tenggorokan secara universal. “Tangkap dia, meong!”

“Kami akan melakukannya,” Raiya meyakinkannya. “Serahkan pada kami, Kilpha. Ayolah, kawan. Ayo pergi!”

"Benar!" Kataku dengan anggukan penuh tekad.

“Jangan melakukan hal bodoh sekarang,” sela Nesca, terdengar jengkel. “Lupakan saja si bodoh itu.”

“Ya, Bu!” kami semua berkata serempak.

Saat drama komedi kecil kami yang diimprovisasi sampai pada kesimpulan alaminya, pintu aula guild terbuka. Apakah itu Tuan Gabbs yang menyelinap kembali? Aku berbalik dengan hati-hati, tapi

untungnya, itu bukan dia. Orang yang membuka pintu adalah petualang wanita yang mengunjungi tokoku beberapa hari sebelumnya.

“Permisi,” katanya sambil berjalan masuk. “Aku diberitahu bahwa walikota kota ini ada di sini, jadi aku bergegas. Siapa di antara kalian yang menjadi walikota?” Wanita itu melihat sekeliling ruangan ke arah kami semua, jelas tidak yakin siapa walikotanya.

“Itu aku,” kata Karen. “Dan kamu adalah...”

Wanita itu menegakkan tubuh dan membungkuk. “Namaku Ney Mirage,” katanya sambil memperkenalkan dirinya. “Aku adalah utusan dari Persekutuan Petualang Berkah Elf.”

Mendengar ini, Raiya bersiul terkesan. “Itu guild terbesar di negeri ini,” bisiknya padaku.

“Aku Karen Sankareka, walikota Ninoritch,” kata Karen sambil memperkenalkan dirinya kepada wanita itu. “Bolehkah aku menanyakan bisnis apa yang membawa Kamu ke kota aku?”

“Oh, tidak perlu terlalu waspada,” Ney meyakinkan kami. “Itu bukan masalah besar. Aku hanya datang untuk bertanya apakah Kamu mengizinkan kami mendirikan cabang guild Pemberkahan Elf di sini.”

Kami semua terlalu terkejut untuk berbicara.

"Apa?!" kami semua menangis serempak setelah jeda yang lama.

Chapter 13 guild petualang berkat elf

Persekutuan Petualang Berkah Elf ingin mendirikan cabang di Ninoritch. Pernyataan ini, yang diucapkan oleh Ney Mirage, membuat semua orang di ruangan itu sangat terkejut. Emille sepertinya sangat terpengaruh dengan berita ini. Lagi pula, calon pesaing bisnis baru baru muncul beberapa saat setelah Mr. Gabbs disuruh berkemas. Dia mengambil sikap mengancam yang sama seperti sebelumnya.

“Kamu ingin mendirikan cabang guild Pemberkahan Elf di Ninoritch?” Karen bertanya setelah dia menenangkan diri lagi.

“Ya, tentu saja,” Ney membenarkan. “Kami biasanya akan mematuhi semua formalitas yang diperlukan sebelum mengajukan permintaan seperti itu, tetapi aku kebetulan mendengar selentingan bahwa Perampok Maze juga tertarik untuk mendirikan cabang di sini, jadi aku memutuskan untuk langsung datang. Aku dengan tulus meminta maaf atas lamaran yang tiba-tiba ini, tetapi jika Kamu setuju, bisakah kita mendiskusikan masalah ini?”

“Karen!” Emille melompat. “Kamu tidak bisa! Sebagai temanmu, menurutku kamu tidak seharusnya mendengarkannya.”

Sepertinya dia hanya “teman” Karen jika itu cocok untuknya. Sebenarnya cukup lucu melihat sikap gadis kelinci terhadap Karen berubah drastis.

“Oh? Apakah kamu mungkin seorang karyawan dari guild ini?” Ney bertanya pada Emille.

“Ya, benar. Dan apa yang akan kamu lakukan, ya?” gadis kelinci itu menjawab dengan agak agresif.

"Kamu? Oh, itu melegakan," kata Ney. "Itu menghemat waktu dan tenaga aku. Aku sebenarnya punya tawaran untuk guildmu juga."

"Sebuah proposisi?" Emille bertanya dengan hati-hati.

"Ya memang. Ketua guildku ingin tahu apakah mungkin menjadikan guildmu sebagai anak perusahaan kami, sehingga mengubahnya menjadi cabang dari guild Berkat Elf.

yang kami rencanakan untuk didirikan di sini. Apakah itu baik-baik saja bagimu? Jika Kamu menerimanya, aku jamin gaji Kamu akan jauh lebih tinggi."

"Gaji lebih tinggi?"

Aku hampir bisa mendengar kekhawatiran Emille menghilang saat Ney mulai berbicara tentang calon gajinya. Yah, bagaimanapun juga, dia memang menyukai uang. Aku yakin dia tidak perlu terlalu banyak diyakinkan untuk menerima lamaran itu.

"B-Sungguh?! Kamu benar-benar bersungguh-sungguh?! Gajiku akan naik?" kata gadis kelinci itu penuh semangat.

"Ya, memang," Ney membenarkan sambil mengangguk.

Emille menjerit kegirangan.

“Aku jamin gaji Kamu setidaknya lima kali lipat dari gaji Kamu saat ini,” tambah Ney.

“L-Lima kali...” Emille tersentak, dan dalam sekejap, dia bersujud di lantai. “Aku menerima! Mulai hari ini dan seterusnya, guild Silver Moon adalah cabang dari guild Fairy's Blessing!” ucapnya langsung menyetujui syarat yang ditawarkan.

Bahkan Ney pun tampak terkejut dengan perubahan sikap yang tiba-tiba ini. “Y-Yah, terima kasih atas balasan cepatmu. Tapi tolong tunggu sebentar. Aku masih belum membahas usulan tersebut dengan Walikota.”

“Karen!” Emille memohon kepada “temannya” dengan putus asa. “Sebaiknya kamu menerima kesepakatan! Ini adalah kesempatan sekali seumur hidup!”

Karen mengeluarkan “Hmmm” yang panjang dan melirikku beberapa kali. Sepertinya dia tidak yakin harus berkata apa terhadap tawaran itu. Dia pasti masih waspada setelah Tuan Gabbs melontarkan semua tuntutan gila itu padanya tadi, dan sedikit khawatir hal yang sama akan terulang kembali. Atau setidaknya, itulah yang aku pikirkan.

“Shiro, bagaimana menurutmu?” katanya tiba-tiba.

Tunggu, kenapa dia menanyakan pendapatku?! Baiklah, Shiro, tetaplah dingin. Mencoba terdengar setenang mungkin, aku berkata, “Bagaimana kalau kita mendengarkan lamarannya sebelum memutuskan sesuatu?”

Aku sudah memperhatikan betapa sopannya Ney ketika dia mengunjungi toko aku beberapa hari

lebih awal. Dia jelas bukan orang jahat.

“Hm, ide bagus,” kata Karen, lalu menoleh ke Ney. “Baiklah, Utusan, aku akan mendengarkan lamaran Kamu di kantor aku. Silakan ikuti aku.”

“Terima kasih,” kata Ney.

“Shiro...” kata Karen sambil menoleh ke arahku sekali lagi.

"Apa itu?" aku bertanya.

“Aku minta maaf karena telah membuat Kamu semakin tidak nyaman, tetapi bisakah Kamu ikut juga?”

"Aku?" tanyaku, agak terkejut.

“Aku juga ingin Kamu bergabung dengan kami,” Ney menambahkan. “Guild kami ingin meminta bantuanmu mengenai masalah tertentu.”

“Bantuanku?” kataku.

Untuk apa guild besar membutuhkan bantuan pedagang item dua-bit? Mudah-mudahan, mereka juga tidak mengincar hak penjualan pertandingan tersebut.

“Baiklah,” aku mengalah. “Aku akan ikut. Aina, bisakah kamu menjalankan tokonya sendiri sementara aku menangani ini?”

“Tentu saja, Tuan Shiro!” gadis kecil itu menjawab dengan riang. “Bagaimanapun juga, aku adalah karyawanmu! Serahkan padaku!”

“Terima kasih. Aku benar-benar bisa mengandalkanmu,” aku memujinya. “Kalau begitu, aku akan menyerahkan toko itu ke tanganmu.”

“Oke!” dia berkicau.

Dan dengan itu, aku berangkat bersama Karen dan Ney untuk ikut serta dalam negosiasi mereka.

“Baiklah. Bisakah Kamu menguraikan proposal guild Kamu untuk kami?” Karen berkata begitu kami duduk di kantornya. Aku duduk di sebelah Karen, sementara Ney di sofa di seberang meja dari kami.

“Ya tentu saja. Pertama, izinkan aku menjelaskan mengapa guild kami ingin mendirikan cabang di kota Kamu,” Ney memulai. “Tentu saja, kami tertarik dengan hutan luas di sebelah timur Ninoritch. Lagipula, ada sejumlah besar monster di sana, serta beberapa tumbuhan langka dan berharga. Selain itu...”

Pada awalnya, dia hanya memberi tahu kami hal-hal yang sudah diketahui Karen dan aku. Singkat cerita, banyak monster yang diminati orang-orang dari ibu kota tinggal di hutan sebelah Ninoritch. Ada juga sejumlah ramuan langka yang dokter—dan juga alkemis—akan membayar mahal untuk mendapatkannya. Namun, kalimat berikutnya menjadi berita baru bagi kami.

“Beberapa hari yang lalu, salah satu kelompok petualang kami menemukan peta di ruang bawah tanah, dan dari apa yang kami tahu, peta itu sepertinya menunjukkan benua seperti di era Peradaban Sihir Kuno.”

“Peta, katamu?”

“Ya memang. Ini adalah pertama kalinya dalam sejarah peta seperti itu ditemukan. Guild kami bahkan menganggapnya sebagai penemuan abad ini. Tapi inilah bagian yang penting...” Dia terdiam, dan bisa dibilang dia sangat bersemangat. Dia membanting tangannya ke atas meja dan mencondongkan tubuh ke depan sebelum melanjutkan. “Menurut peta ini, ada banyak reruntuhan dari era Peradaban Sihir Kuno—labirin, kuil, dan sebagainya—di tepi timur benua. Dengan kata lain, tamparan keras di hutan sebelah Ninoritch!”

“A-Apa?! Apakah itu benar?” Karen bertanya, tiba-tiba berdiri. Sebongkah informasi ini membuatnya sangat bersemangat, dia sedikit gemetar.

“Dia! Para Perampok Maze pasti sudah mengetahuinya juga. Mereka kemungkinan besar ingin mendirikan cabang guild mereka sendiri di sini sehingga mereka menjadi satu-satunya yang memiliki akses ke reruntuhan. Mereka mungkin mencoba memaksa Kamu untuk menyetujui tuntutan mereka, tetapi menurut aku Kamu menolaknya. Betapa bodohnya mereka.”

Dia terkekeh sebelum melanjutkan. “Guild Pemberkahan Elf berencana memfokuskan semua upaya kami untuk menjelajahi hutan sepenuhnya. Lebih cepat lebih baik. Itu sebabnya kami mencari kota—atau bahkan hanya sebuah desa—di mana kami dapat mendirikan cabang untuk mencapai hal ini. Dan aku secara pribadi telah membuat keputusan bahwa

Ninoritch akan menjadi tempat yang baik untuk digunakan sebagai basis operasi kami untuk misi ini.”

“Mengapa di sini?” Aku bertanya hanya karena penasaran.

“Ada beberapa alasan. Pertama-tama, kupikir jika kita berhasil mengubah Silver Moon—sebuah guild yang hanya ada di kota ini—menjadi cabang Ninoritch, kita tidak perlu melakukan semua hal yang rumit dalam membangun guildhall baru, yang mana akan menghemat waktu kami yang berharga dalam upaya kami menjelajahi hutan.”

“Itu memang masuk akal, ya,” kata Karen sambil mengangguk.

“Dan alasan lainnya adalah...” Ney berhenti sejenak dan mengarahkan pandangannya ke arahku. “Aku sangat tertarik dengan 'Toko Shiro'. Semua barangmu sangat bagus dan aku yakin itu akan sangat membantu para petualang kita.”

“Jadi begitu. Jadi Shiro adalah faktor penentu dalam keputusanmu, hm?” Karen menyimpulkan. “Aku juga ingin tahu apa sebenarnya yang Kamu ingin Shiro bantu.”

“Sebenarnya ini permintaan yang sederhana,” jawab Ney, sebelum memanggilku lagi. “Kami ingin Kamu membuka toko cabang di guildhall. Apakah itu mungkin?”

Dan selama ini aku takut dia akan memintaku untuk menyerahkan hak penjualan korek api itu, padahal yang sebenarnya dia inginkan hanyalah aku membuka toko baru?

“Tentu saja, Kamu tidak perlu langsung menjawab. Kita bisa membahasnya lagi di kemudian hari, setelah Walikota menerima usulan kita, jika memang itu yang dia pilih. Tapi kami ingin kamu mempertimbangkan masalah ini,” kata Ney, dan dia membungkuk dalam-dalam padaku.

Dia sangat berbeda dengan Tuan Gabbs yang agresif. Sungguh mengesankan betapa berbedanya kedua utusan guild ini.

“Walikota Sankareka, bisakah Kamu mengizinkan kami mendirikan cabang guild kami di Ninoritch?” perwakilan guild Pemberkahan Elf bertanya dengan sungguh-sungguh.

“Setelah mendengar alasanmu, aku merasa seharusnya akulah yang memintamu memberi kami kehormatan dengan membuka cabang guildmu di sini. Namun aku punya satu pertanyaan: apa syarat Kamu untuk mendirikan cabang di Ninoritch?” Karen bertanya dengan hati-hati.

“Syaratnya?” katanya, tampak bingung. “Aku khawatir aku tidak mengikuti...”

“Sebelum kamu menemui kami, kami sedang berbicara dengan utusan dari Maze

Perampok. Dia mengatakan kepada kami bahwa dia ingin guildnya dibebaskan dari pajak, agar kami dapat membangun guildhall sendiri, dan juga—”

“Untukku 'menyerahkan' hak jual korek api itu,” kataku menyelesaikan kalimatnya.

Mendengar hal itu, Ney hanya bisa menatap kami dengan mulut ternganga beberapa saat. “Dia mengajukan tuntutan itu? Meskipun dialah yang ingin mendirikan cabang guild di sini?” dia bertanya, tidak mampu menyembunyikan rasa tidak percaya dalam suaranya.

“Dia benar-benar tidak tahu malu,” eranku. “Dia bahkan mengolok-olok para petualang yang tinggal di sini. Oh, dan dia menyebutku idiot.”

“Dia juga memutuskan untuk segera meraba dadaku,” Karen menambahkan dengan masam.

“Perilaku yang sangat mengerikan. Yakinlah, Kamu tidak akan mendapat omong kosong seperti itu dari kami. Guild Silver Moon telah setuju untuk menjadi anak perusahaan kami di sini, jadi Kamu tidak perlu membangun guildhall baru, dan kami berencana membayar semua pajak yang menjadi tanggung jawab kami secara penuh. Satu-satunya permintaan yang kami buat adalah agar Kamu mencari beberapa pekerja yang dapat membantu kami membangun penginapan untuk para petualang kami, meskipun tentu saja, para pekerja ini akan diberi upah yang pantas. Ah, dan kami juga memerlukan lahan untuk membangun penginapan ini. Bagaimana kedengarannya?”

Karen mengangguk dan mengulurkan tangan kanannya sehingga mereka bisa menutup kesepakatan dengan jabat tangan. “Dengan senang hati aku akan melakukannya,” katanya.

“Terima kasih telah menerimanya,” jawab Ney sambil berjabat tangan erat.

Maka, guild Silver Moon kecil yang “kecil” menjadi berafiliasi dengan Guild Petualang terbesar di negara itu, Fairy’s Blessing, dengan menjadi cabang anak perusahaan mereka di Ninoritch.

Mendengar bahwa cabang dari guild Pemberkahan Elf akan datang ke Ninoritch, penduduk kota sangat gembira. Karen memberitahuku bahwa proses perencanaan kota untuk mengakomodasi masuknya orang-orang yang akan dibawa oleh cabang guild baru ke daerah itu sedang berlangsung di balai kota, dengan orang-orang berdebat kiri dan kanan tentang mana yang harus dibangun terlebih dahulu: kedai minuman atau penginapan. Hal yang baik tentang menjadi kota kecil di pedesaan adalah tidak ada kekurangan kayu atau tanah untuk membangun gedung baru. Rupanya, segera setelah penginapan para petualang yang diminta oleh guild Pemberkahan Elf telah selesai dibangun, kota tersebut berencana membangun penginapan baru, kedai minuman, toko pandai besi, dan toko peralatan. Pembangunan penginapan bahkan belum dimulai, tapi seluruh kota dipenuhi aktivitas.

Sementara itu, aku masih bekerja keras menjalankan toko aku.

“Terima kasih atas pembelian Kamu!”

Mungkin tersiar kabar bahwa guild Pemberkahan Elf berencana mendirikan cabang di sini, karena tampaknya semakin banyak petualang di kota ini setiap harinya. Aku menyebutkan hal ini kepada Raiya dan dia memberi tahu aku bahwa kebanyakan dari mereka adalah anggota guild Pemberkahan Elf. Kota ini menjadi lebih hidup karenanya dan toko aku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun, aku sedikit khawatir tentang sesuatu.

“Hei, Aina, bisakah kamu mengambilkan sekotak besar korek api di sana untukku?” kataku pada gadis kecil itu.

Dia tidak menjawab.

“Aina?” Aku menelepon lagi.

Masih tidak ada jawaban.

“Hei, Aina!”

"Ah!" dia mencicit karena terkejut. “M-Maaf, Tuan Shiro. Um...” Dia tampak ragu-ragu. "Kamu

ingin sapu, kan?”

"Tidak. Cocok,” kataku. “Kotak besar di sana.”

“O-Oke!” jawab gadis kecil itu. “Aku akan kembali sebentar lagi.”

Semakin sering aku melihat Aina sedang melamun, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Dia selalu pekerja keras, jadi ini sangat di luar karakternya. Aku bertanya-tanya apa yang ada dalam pikirannya.

“Terima kasih atas pembelian Kamu!”

Pelanggan terakhir di toko itu pergi, dan meskipun masih terlalu pagi, aku memutuskan untuk tutup pada hari itu.

“Haruskah kita tutup lebih awal hari ini, Aina?” Aku bertanya pada gadis kecil itu, tapi sekali lagi, dia tidak langsung menjawab. “Aina!” panggilku, meninggikan suaraku.

"Hah?" katanya, keterkejutan dalam suaranya tampak sekali lagi. “Eh, ya, tentu!”

Kepalanya sudah berada di awan lagi. Sebagai majikannya, aku pikir aku mungkin harus mengungkap apa yang meresahkannya jika aku melihat kesempatan untuk membicarakan masalah ini.

"Baiklah. Kamu bisa mulai membersihkannya,” kataku padanya.

"Oke," katanya sambil mengangguk, lalu melakukan hal itu.

Aku pergi ke pintu depan dan menggantungkan tanda di atasnya yang bertuliskan “Hari Ini Tutup,” sebelum kembali ke konter untuk mulai menghitung keuntungan hari itu, yang mengharuskan aku menghitung semua koin, satu per satu. Total penjualan aku hari ini mencapai 52 koin perak dan 4.560 koin tembaga, atau 976.000 yen. Beberapa hari terakhir menghasilkan jumlah yang sama. Hampir satu juta yen sehari. Satu juta yen sehari. Jika aku berhasil mempertahankan angka seperti ini selama setahun penuh, aku akan mendapatkan 360.000.000 yen...

Ayolah, dunia lain, kamu terlalu memanjakanku!

“Baiklah,” gumamku pada diriku sendiri.

Aina selesai merapikan toko tepat saat aku mentransfer hasil hari itu

inventaris aku. Sekarang adalah waktuku untuk bersinar. Aku akan bertanya kepada Aina apa yang ada dalam pikirannya dan memberinya beberapa nasihat yang relevan, seperti aku adalah orang dewasa yang dapat diandalkan. Tapi saat aku hendak membuka mulut...

“Um, Tuan Shiro?”

...Aina sendiri datang untuk berbicara denganku.

“Hm? Ada apa?” kataku.

“Um...” gumamnya ragu-ragu. “Aku, um...”

Dia jelas ingin memberitahuku sesuatu, tapi sepertinya dia tidak begitu tahu bagaimana mengungkapkannya dengan kata-kata, dan dia akhirnya menundukkan kepalanya dan terlihat seperti dia akan menangis kapan saja. Tapi setelah ragu-ragu selama beberapa detik, dia mencengkeram ujung roknya dan menatap mataku lagi, seolah dia akhirnya menemukan tekadnya.

“Um, uh...” dia tergagap. “M-Tuan Shiro...”

"Ya?" kataku.

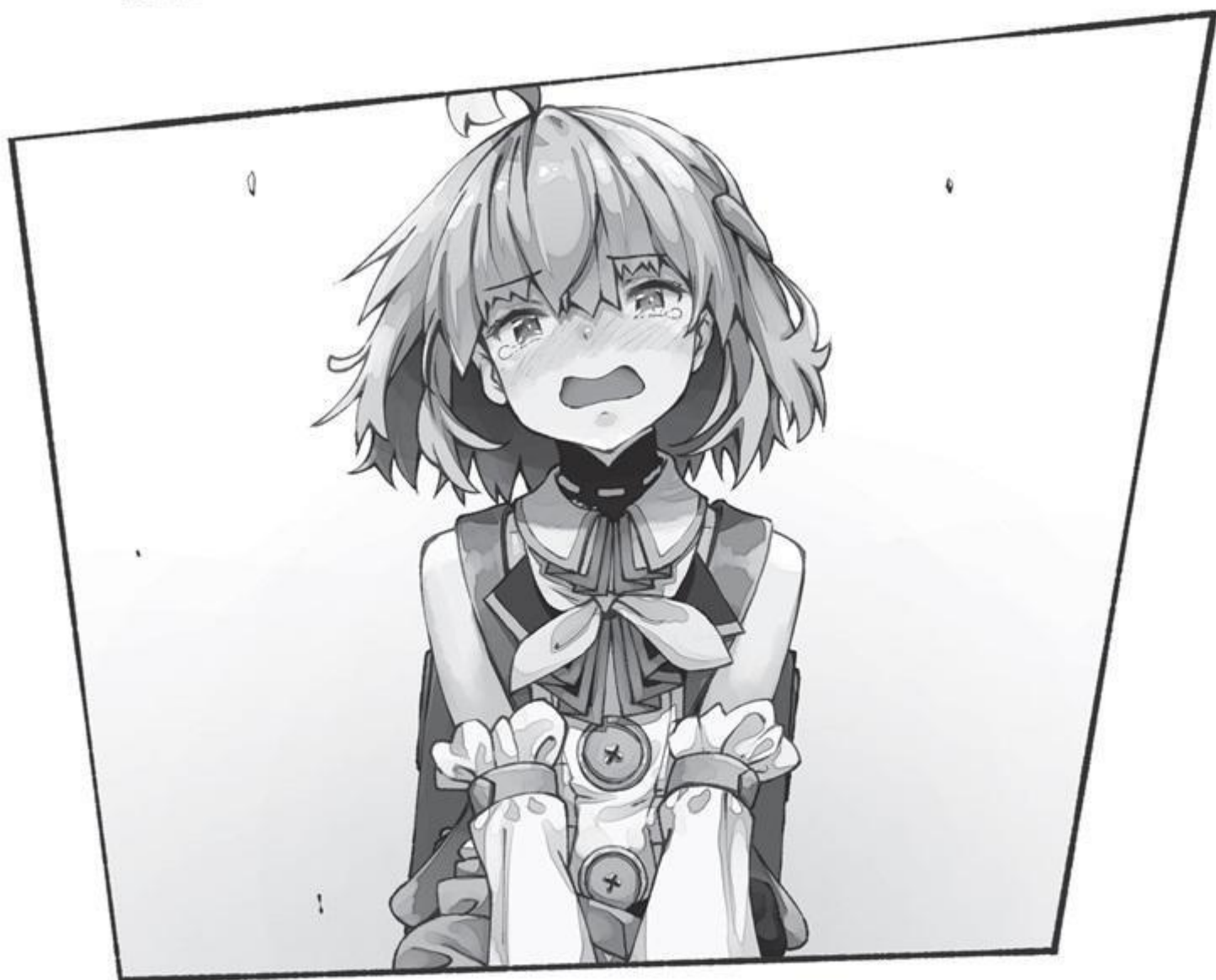
“Itu, uh...” katanya terbata-bata. "Bisakah kamu..."

“Bolehkah aku...” bisikku.

“Bisakah kamu...” dia mencoba lagi. "Bisakah kamu..."

Air mata mengalir di matanya dan semakin dia berbicara, suaranya semakin bergetar. Namun dia tidak memutuskan kontak mata dengan aku dan dia akhirnya berhasil mengumpulkan keberanian untuk menanyakan pertanyaannya.

“Tuan Shiro...” ulangnya. “Bisakah kamu meminjamkanku uang?”





Tuan Shiro... Itu bergema di kepalaku. Bisakah Kamu meminjamkan aku sejumlah uang?

Aku mengerjap kaget mendengar pertanyaannya. Sementara itu, Aina terus menatapku, masih hampir menangis, seluruh tubuhnya gemetar. Dia mungkin khawatir permintaannya akan membuatku membencinya, tapi meski begitu, dia mengerahkan seluruh keberaniannya untuk mengucapkan kata-kata ini, sepenuhnya siap menghadapi konsekuensi apapun yang mungkin ditimbulkannya. Aku belum terlalu lama mengenalnya, tapi aku tahu pasti itulah yang ada di kepalanya. Dan wajar saja bagiku untuk mengetahui apa yang dia pikirkan—bagaimanapun juga, dia ada di sisiku sepanjang hari setiap hari di toko. Namun meski begitu, aku sangat terkejut dengan permintaan yang tiba-tiba ini, aku merasa sulit menemukan kata-kata untuk menjawabnya. Hal ini mendorong Aina untuk menatapku lebih intens sambil menunggu jawabanku, tapi aku tidak begitu yakin bagaimana menjawabnya.

“Um...” kataku sebelum terdiam. Tubuh Aina mengejang dan bendungan itu akhirnya jebol, membuat air mata mengalir di wajahnya. Aku tidak melakukannya dengan sengaja, tapi aku membuat seorang gadis kecil menangis. Ups. Aku benar-benar perlu mengatakan sesuatu.

“K-Kamu butuh uang, kan? Berapa harganya?” Aku berhasil keluar.

“A-aku minta maaf, Tuan Shiro!” Aina meratap di sela-sela isak tangisnya, membenamkan wajahnya di tangannya. “A-aku tidak mau...”—isak—“Aku tidak ingin mengganggumu! Aku sangat...”—hiks—“Aku sangat, sangat menyesal!”

“H-Hei, tidak apa-apa!” Aku segera meyakinkannya. “Kamu sama sekali tidak menggangguku. Tenang saja, oke? Ayo duduk.”

Dia masih terisak-isak, jadi aku meraih tangannya dan membawanya ke kursi terdekat. Begitu dia duduk, aku mulai mengusap punggungnya dengan lembut untuk membendung aliran air mata.

“Tidak apa-apa. Semuanya baik-baik saja, Aina,” kataku, mencoba menenangkannya.

“Mishter Shiro...” dia mendengus, ucapannya sedikit kacau karena isak tangisnya. “Aku mengganggu...”

“Hei, semuanya baik-baik saja. Jangan khawatirkan aku,” kataku, berusaha menenangkannya. “Sulit menanyakan hal itu padaku, bukan? Kamu benar-benar berani, Aina. Kamu melakukannya dengan sangat baik. Kamu benar-benar melakukannya.”

Aku sudah menebak mengapa dia meminta uang kepada aku. Sejak pertama kali aku bertemu dengannya, aku tahu betapa Aina benar-benar mencintai ibunya, dan hanya ada satu alasan mengapa dia membutuhkan uang.

“Apakah sesuatu terjadi pada ibumu?” aku bertanya.

Ekspresinya segera berubah menjadi terkejut, seolah-olah dia bertanya tanpa berkata-kata bagaimana aku bisa mengetahuinya. Namun hal itu tidak bertahan lama di wajahnya, air mata langsung mengalir di matanya dan dia mulai menangis lagi. Sepertinya aku benar.

“Aina, aku berjanji akan melakukan semua yang aku bisa untuk membantumu,” kataku padanya. “Bisakah kamu memberitahuku apa yang terjadi?”

Tangisannya terus berlanjut, tapi dia akhirnya memberiku sedikit anggukan. Hampir di saat yang bersamaan, pintu toko terbuka dan Raiya masuk.

“Hei, kawan! Aku melihat Kamu sudah tutup untuk hari ini. Mau makan bersama—” Dia memotong kata-katanya saat pandangannya tertuju pada wajah Aina yang berlinang air mata. “Oh, kasar. Sepertinya Kamu sedang melakukan sesuatu. Salahku,” dia meminta maaf sambil menggaruk kepalanya dengan canggung.

Aku melihat Rolf berdiri di belakangnya. Kedua pria itu dengan malu-malu saling memandang.

“Raiya—” Aku memulai, tapi dia memotongku.

“Aku benar-benar minta maaf!” katanya. “Aku melihat tanda tertutup di pintu, tapi aku melihat lampu di dalam masih menyala, jadi aku hanya berpikir kamu—”

Kali ini, dialah yang disela—oleh suara wanita yang memanggilku dari belakangnya.

“Shiro! Aku ingin menanyakan sesuatu tentang kota ini...”

Karen memasuki toko. Apa-apaan ini? Terlalu banyak hal yang terjadi di sini!

“Mungkin bisa menunggu sampai besok,” katanya sambil mengalihkan pandangannya dari Aina—yang masih menangis—ke arahku, lalu ke Raiya dan Rolf. “Ada apa dengan Aina?”

“Entahlah,” jawab Raiya. “Kami juga baru sampai di sini. Benar, Rolf?”

“Benar,” kata pendeta perang itu. “Kami berencana mengundang Tuan Shiro untuk makan malam bersama kami, tetapi ketika kami masuk, kami melihat Nona Aina Kecil sedang menangis.”

“Ada apa dengan gadis itu, kawan?” Raiya berkata, memanggilku kali ini.

“Aku tidak tahu,” kataku padanya. “Dia baru saja hendak memberitahuku saat kalian muncul,” kataku.

“A-Ah, maaf mengganggu, kawan,” kata Raiya. “Kita bisa pergi jika kamu mau.”

“Bagaimana menurutmu, Aina?” Aku bertanya pada gadis kecil itu dengan lembut. “Apakah kamu ingin kita berdua saja di sini?”

Dia menggelengkan kepalanya. “Ini...” dia memulai. “Tidak apa-apa. Aku tidak keberatan...”—dia cegukan—“...jika Nona Karen, Tuan Raiya, dan Tuan Rolf tetap di sini...”

“Oke,” kataku sambil mengangguk sambil membelai rambutnya, sebelum berbalik dan berbicara kepada yang lain. “Yah, Kamu sudah mendengar nona muda itu. Apakah Kamu keberatan untuk tetap tinggal dan memberikan beberapa saran?”

“B-Tentu saja!” Raiya berkata, meski kedengarannya dia tidak begitu yakin. “Serahkan pada kami! Rolf sebenarnya cukup ahli dalam hal semacam ini,” katanya sebelum beralih ke battle Priest. “Kami mengandalkanmu, kawan.”

“Ini hanyalah peran aku sebagai pendeta untuk membantu mereka yang tersesat. Aku tidak dapat menjamin bahwa aku akan dapat memberikan nasihat yang paling tepat untuk situasi ini, namun jangan ragu untuk menjelaskan masalah tersebut kepada aku.”

“Sebagai walikota di kota ini, tugasku juga adalah membantu wargaku,” Karen menimpali. “Tolong beritahu kami apa yang salah, Aina.”

“Lihat, Aina? Semua orang di sini ingin membantumu,” kataku pada gadis kecil itu. “Tentu saja termasuk aku. Aku akan mendengarkan semua yang Kamu katakan. Jadi, bisakah Kamu memberi tahu kami apa yang terjadi?”

“Y-Ya,” dia akhirnya berkata pelan, mengangguk kecil dan menyeka air matanya dengan lengan bajunya. Dia mengangkat tangan ke dadanya dan mencoba menenangkan napasnya sedikit.

“Itu, uh...” dia memulai dengan ragu-ragu. “Ini ibuku...” Dia meraih tanganku, dan aku meremas kembali tangan kecilnya. “Ibuku sakit,” dia akhirnya memberitahu kami dengan suara gemetar.

Istirahat Anna lewat

Semuanya dimulai ketika Aina berusia empat tahun. Kota tempat dia tinggal hingga saat itu telah terbakar habis akibat perang, dan rumahnya serta semua mainan favoritnya telah berubah menjadi abu. Dia sangat sedih. Rumah tempat dia membuat begitu banyak kenangan indah sudah tidak ada lagi. Namun yang membuatnya paling sedih adalah ketika mereka datang untuk membawa ayahnya pergi berperang. Mereka mengatakan itu adalah tugasnya sebagai warga negara atau semacamnya.

“Aku akan segera kembali,” kata papanya sambil menepuk kepala. Dia kemudian menoleh ke ibu gadis kecil itu dan memeluknya. “Jaga Aina baik-baik,” katanya padanya.

Perang tersebut berlangsung selama enam bulan. Bahkan bertahun-tahun kemudian, dia masih ingat dengan jelas hari ketika mereka mengumumkan perang telah berakhir. Ada keriuhan besar di luar, seperti hari festival atau semacamnya.

Setahun berlalu, lalu dua tahun. Papanya masih belum pulang.

Ketika dia berusia enam tahun, ibunya menyarankan agar mereka pindah ke kota lain, tetapi gadis kecil itu menolak untuk pergi. Mereka tidak bisa! Mereka harus menunggu papanya pulang! Jika mereka pergi ke tempat lain, apa yang akan dia lakukan ketika kembali? Ketika gadis kecil itu bersikeras ingin tinggal, ibunya mulai menangis tanpa suara. Dengan air mata yang masih mengalir, dia memeluk putrinya dengan erat.

Aina mencintai ibunya. Dia tidak ingin melihatnya menangis. Jadi dia setuju untuk pindah kota. Mereka memasukkan semua barang-barang mereka ke dalam dua tas ransel—satu kecil, satu lagi besar. Yang kecil milik Aina, dan yang besar milik mamanya. Ibunya menggandeng

tangannya dan mereka melakukan perjalanan dari satu negara ke negara lain sampai akhirnya mereka tiba di sini di Ninoritch. Aina bertanya kepada mamanya mengapa dia memutuskan untuk tinggal di kota kecil di antah berantah, dan mamanya menjawab bahwa itu karena tidak akan ada perang di sini. Dia mengatakan kepada gadis kecil itu bahwa dia tidak ingin kehilangan orang lain yang dia cintai.

Namun, hidup di sini tidak mudah. Ibu Aina harus bekerja di ladang, dan karena dia belum pernah melakukan pekerjaan seperti itu sebelumnya, tangannya melepuh. Mereka juga tidak punya banyak makanan. Ibunya selalu menyuruh Aina makan sebagian besar, sedangkan dia sendiri hanya makan sedikit.

Namun pada tahun kedua mereka di Ninoritch, sesuatu yang buruk terjadi. Ibu Aina jatuh sakit hingga dia tidak bisa berdiri lagi. Dia mengatakan kepada gadis kecil itu bahwa dia menyesal, tetapi Aina tidak mengerti apa yang dia sesali. Dia seharusnya yang meminta maaf! Itu salahnya, ibunya harus bekerja begitu keras hingga dia jatuh sakit. Dia mulai memetik bunga dan mendapatkan izin menjual bunga di balai kota dengan sedikit uang yang dia tabung. Dari fajar hingga senja, dia berkeliling pasar dan menjual bunga kepada orang yang lewat.

Saat itulah dia bertemu Shiro. Dia tidak hanya membeli banyak bunga darinya, dia bahkan mempekerjakannya untuk bekerja di tokonya. Akhirnya, dia bisa membantu ibunya! Dia berterima kasih kepada semua dewa yang dia tahu namanya karena mengizinkan dia bertemu Shiro. Dia sering mentraktirnya makanan enak, tapi gadis kecil itu selalu hanya makan setengahnya agar dia bisa membawa pulang sisanya untuk ibunya. Namun setiap kali gadis kecil itu memberikan makanan lezat kepada ibunya, dia hanya akan menggelengkan kepalanya dan mengaku sudah makan sebelum Aina sampai di rumah. Aina tahu dia berbohong, tapi apa pun yang dia lakukan, ibunya menolak memakan makanan yang dibawa pulang Aina. Gadis kecil itu akhirnya mengerti dari mana dia

mendapatkan sifat keras kepala itu. Gaji pertama yang dibawa pulang oleh Aina adalah 10 koin perak dan dia langsung tahu untuk apa dia akan membelanjakannya. Dia pernah mendengar seorang ad-vent-you-rer berkata, “Ramuan bisa menyembuhkan segalanya. Jangan bilang kamu tidak mengetahuinya?” Kata-kata ini memberinya harapan.

Namun sayangnya, dokter di kota tersebut tidak menjual ramuan. Aina memutuskan untuk bertanya kepada orang-orang di sana untuk melihat apakah ada di antara mereka yang bersedia menjual ramuan kepadanya. Dia memiliki 10 koin perak yang Shiro berikan padanya, serta 23 koin tembaga yang berhasil dia simpan sendiri. Dia harus bertanya banyak sekali kepada para pengunjung, tapi beberapa hari yang lalu, dia akhirnya berhasil menemukan seseorang yang mau menjual ramuan kepadanya—meskipun hal itu telah menghabiskan seluruh tabungannya. Sambil menggendong botol kecil itu dengan hati-hati di pelukannya, dia bergegas kembali ke rumah menemui ibunya. Dia berpura-pura Shiro telah memberinya ramuan itu dan menyuruh ibunya meminumnya.

Tapi tidak terjadi apa-apa. Aina merasa seolah-olah dia tiba-tiba terjun ke jurang yang dalam dan gelap. Apa yang bisa dia lakukan? Bagaimana dia bisa membuat ibunya tidak sakit lagi? Dia membutuhkan uang. Jika dia punya uang, dia bisa membawa ibunya ke kota besar, di mana ada kemungkinan dia bisa mendapatkan pengobatan yang lebih baik untuk penyakitnya. Tapi Aina tidak punya banyak orang yang bisa dia andalkan untuk membantu. Hanya ada satu orang yang dia pikirkan, kepada siapa dia bisa berpaling.

Aina sangat mencintai Shiro, dan dia takut Shiro akan mulai membencinya jika dia meminta hal sebesar ini darinya. Tapi dia lebih mencintai ibunya, dan apa

yang paling membuatnya takut adalah kematian ibunya. Ya Tuhan, aku sanggup jika Shiro membenciku, pikirnya sambil berdoa dalam hati. Tapi tolong, tolong, tolong, selamatkan ibuku.

Aina mengertakkan gigi, memantapkan lututnya yang gemetar sebisa mungkin, dan memegang erat ujung roknya. Dia mengerahkan seluruh keberaniannya dan akhirnya berhasil mengajukan pertanyaan kepada atasannya. “Tuan Shiro...” katanya. “Bisakah kamu meminjamkanku uang?”

Dia sepenuhnya sadar Shiro mungkin membencinya karena menanyakan hal ini padanya, dan bahwa reaksinya mungkin hanya meremehkannya. Dia bisa menerima itu. Tapi dia tidak melakukannya. Dia hanya membelai rambutnya dengan meyakinkan.

"Jadi begitu. Jadi ibumu sakit, ya?"

Chapter 15 mereka misteri penyakit

Aina tidak berhenti menangis sepanjang dia menjelaskan kepada kami apa yang terjadi. Bagian tentang ibunya yang jatuh sakit; dia menghabiskan seluruh uangnya untuk membeli ramuan dari seorang petualang, yang akhirnya tidak berpengaruh sama sekali; bahwa dia ingin membawa ibunya ke kota besar agar dia bisa mendapatkan pengobatan yang tepat untuk penyakitnya; betapa itulah sebabnya dia membutuhkan uang—dia terus menangis tersedu-sedu.

“A-aku minta maaf, Tuan Shiro...” dia mendengus. “Aku minta maaf...”

Entah kenapa, Raiya—yang juga mendengarkan ceritanya—sangat marah. “Siapa itu?” dia mendidih. “Siapa orang bodoh yang menjual ramuan itu kepada gadis kecil ini?”

Meskipun Rolf di sebelahnya tidak mengatakan apa-apa, mudah untuk melihat bahwa dia juga sama marahnya.

“Girlie,” kata Raiya pada Aina. “Apakah kamu ingat seperti apa rupa orang yang menjual ramuan itu kepadamu?”

Aina menggelengkan kepalanya.

“Oh. Nah, jika kamu bertemu petualang itu lagi, datanglah dan beritahu aku, kamu dengar?” lanjutnya. “Aku akan pastikan untuk meninju wajah mereka untukmu...” katanya, sebelum menambahkan, “Sekitar seratus kali sudah cukup.”

Aina tampaknya tidak mengerti mengapa dia begitu bersemangat, dan yang bisa dia lakukan hanyalah mengedipkan mata padanya, ekspresi bingung terlihat di wajahnya.

“Nona Aina kecil, aku minta maaf untuk mengatakan ini, tapi ramuan yang kamu beli tidak akan pernah menyembuhkan penyakit ibumu,” kata Rolf padanya.

"Hah?" ucapnya, matanya melebar.

“Ramuan penyembuh hanya bisa menyembuhkan luka luar,” jelas Rolf.
“Ada yang lain

jenis ramuan—ramuan penyembuh, misalnya, yang menangkal racun—tapi ada satu kesamaan yang dimiliki semua ramuan: ramuan tidak bisa menyembuhkan penyakit.”

“Tapi bagaimana dengan ramuan yang kubeli?” Aina bertanya. “Kata orang Ad-vent-you-rer, kalau mama meminumnya, penyakitnya akan hilang. Aku diberitahu jika dia meminumnya, dia akan sehat kembali...”

“Sebagai sesama petualang, aku merasa sangat malu untuk mengatakan ini, tapi...” Rolf ragu-ragu sejenak. “Petualang yang menjual ramuan itu padamu telah menipumu. Aku dengan tulus meminta maaf,” katanya, meskipun bukan dia yang menipu Aina.

Sekarang aku mengerti kenapa Raiya begitu marah. Petualang itu telah memanfaatkan fakta bahwa Aina masih kecil untuk menipunya agar memberikan uang yang banyak untuk membeli ramuan yang tidak akan pernah berhasil.

"Oh. Jadi aku tertipu," kata gadis kecil itu tidak percaya. "Oh."

Dia mulai menangis lagi, meski kali ini lebih karena frustrasi. Aku dengan lembut mengusap punggungnya lagi dan mencoba meyakinkannya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Berdasarkan apa yang Rolf katakan, aku sulit mempercayai apa yang petualang itu jual kepada Aina adalah ramuan sungguhan. Melihat sekilas wajah Rolf dan Raiya memberitahuku bahwa mereka mungkin memikirkan hal yang sama.

"Persetan dengan ini!" Raiya meraung sambil menendang kursi terdekat. Itu pasti cara dia melampiaskan amarahnya, tapi dia adalah seorang petualang dan tendangannya sangat kuat, artinya kursi itu—yang sebenarnya aku suka—hancur berkeping-keping karena benturan.

"Aku akan mencari bajingan itu," Raiya mengumumkan. "Rolf, kamu tetap di sini dan dukung mereka."

"Dimengerti, Tuan Raiya, Tuan," jawab pendeta perang itu.

Raiya bergegas keluar dari toko sambil meneriakkan seruan perang. Aku melihatnya pergi, setengah berharap dia akan menemukan "bajingan" itu dan setengah berharap dia tidak akan menemukannya, karena aku takut kasus ini akan segera berubah menjadi kasus pembunuhan.

"Aku akan membiarkan Raiya menangani petualang yang menjual ramuan itu kepada Aina. Aku akan pergi ke rumahnya dan mencari tahu bagaimana kabar ibunya," aku mengumumkan. "Bagaimana dengan kalian?"

Rolf dan Karen bertukar pandang sebelum mengangguk.

“Tentu saja aku akan ikut,” kata Rolf. “Bukan hanya keinginan Tuan Raiya agar aku mendukung Kamu semampu aku, tetapi juga tugas aku sebagai hamba Tuhan untuk membantu mereka yang tersesat.”

Karen juga memiliki ekspresi tegas di wajahnya. “Dan sebagai walikota, tugas aku adalah membantu warga aku sebaik mungkin. Aku juga akan ikut bersamamu. Tapi pertama-tama...” Dia berhenti dan menoleh ke gadis kecil di sampingku. “Aina, apakah penyakit yang diderita ibumu adalah Penyakit Membusuk?”

Ungkapan itu membuat Aina tersentak dan seluruh tubuhnya mulai gemetar. Dia menatap Karen dan mengangguk. “Ya...” katanya perlahan. “Itulah yang dikatakan dokter.”

“Aku khawatir hal itu akan terjadi, tapi...” kata Karen, bahunya merosot.

“Penyakit yang Membusuk...” Rolf berbisik dengan ekspresi gelap di wajahnya.

Melihat raut wajah mereka, aku langsung tahu bahwa “Penyakit Membusuk” ini adalah masalah besar. “Rolf,” kataku untuk menarik perhatiannya. “Bisakah kamu ikut denganku sebentar?”

“Tentu saja Tuan Shiro, Tuan,” katanya.

Aku membawanya ke lantai dua.

“Tolong jujur lah padaku. Penyakit macam apa 'Penyakit Membusuk' ini?” Aku bertanya padanya dengan tenang. Aku tidak ingin Aina menguping percakapan kami.

Rolf sepertinya memahami niatku, dan dia menjawab dengan suara yang sama pelannya. “Ini adalah penyakit yang membuat anggota tubuh orang yang mengidapnya menjadi sangat lemah sehingga hampir tidak bisa bergerak, seolah-olah bagian dalamnya sudah membusuk. Beberapa peneliti berpendapat bahwa penyakit ini mungkin merupakan penyakit menular, namun hingga hari ini, tidak ada yang tahu apa sebenarnya penyebabnya. Dan...” Dia berhenti dan menatap lurus ke matakku, ekspresi muram di wajahnya. “Hampir semua orang yang tertular penyakit ini akan meninggal.”



“Lewat sini, Tuan Shiro.”

Karen, Rolf, Aina, dan aku sedang berjalan menuju rumah gadis kecil itu, dengan Aina di dalamnya

depan, memimpin kelompok. Kami akhirnya sampai di pinggir kota, di mana kami menemukan sebuah rumah bobrok dan tampak sempit. Aku melihat-lihat, tetapi sepertinya tidak ada orang lain yang tinggal di daerah tersebut.

“Karen, apakah ini tempat...” bisikku padanya. Dia segera mengerti apa yang aku coba tanyakan padanya.

Wajahnya jatuh. “Ibunya mungkin mengira dia harus meninggalkan kota jika orang mengetahui penyakitnya. Dugaan aku, dia memutuskan untuk tinggal jauh di sini agar penduduk kota lainnya tidak menyadari bahwa dia sakit.”

“Itu mengerikan...” kataku pelan.

“Sebagai Walikota, aku merasa sangat malu dengan situasi ini,” gumamnya sedih.

Karen menjelaskan kepadaku bahwa orang yang mengidap Penyakit Membusuk cenderung dijaui dan dikucilkan oleh penduduk kota lainnya. Aina dan ibunya pindah ke rumah kumuh yang terletak tepat di pinggir kota karena mereka mungkin tidak punya tempat lain untuk pergi. Aku tidak akan pernah setuju dengan praktik pengucilan orang dari masyarakat secara aktif, namun aku memahami pemikiran di baliknya. Lagi pula, jika itu benar-benar penyakit menular, berinteraksi dengan seseorang yang mengidapnya mungkin akan menempatkan Kamu pada risiko yang sangat besar.

“Jadi Aina berjalan jauh dari sini ke toko setiap hari...” renungku saat kami berhenti di depan rumah Aina.

“Kami di sini,” kata gadis kecil itu. “Ini rumahku.”

Rumah itu agak miring dan tampak terlalu kecil untuk ditinggali dua orang dengan nyaman. Ada kebun sayur kecil di sebelah rumah, tempat tumbuhnya segenggam sayuran yang tampak seperti terong.

“Mereka disebut 'tanaman telur',” kata Aina, mungkin menyadari aku sedang menatap ke arah mereka. Dia mengambil “tanaman telur” dan menunjukkannya kepada aku. “Aku membuat sup dari ini dan memakannya bersama mama,” katanya.

"Jadi begitu. Jadi kaulah yang membuat supnya, kan?" aku bertanya padanya.

“Ya,” katanya sambil mengangguk. “Apakah kamu ingin mencobanya? Aku akan membuatnya untukmu!”

"Tidak apa-apa. Kamu tidak perlu melakukannya,” kataku cepat, tapi dia menggelengkan kepalanya.

“Lagipula aku harus membuatkan makanan untuk mama, jadi aku bisa membuatkan tambahan untukmu! Dan untuk Nona Karen dan Tuan Rolf juga!” katanya sambil memetik dua “tanaman telur” dari batangnya. Dia membawanya ke pintu depan dengan kedua tangannya, lalu setelah dia menarik napas dalam-dalam dan tersenyum, dia mendorong pintu hingga terbuka.

“Mama, aku pulang!” dia mengumumkan dengan riang.

Aku merasakan kepedihan di hatiku saat melihatnya masuk ke dalam rumah. Nafas dalam-dalam yang dia ambil adalah untuk menenangkan dirinya, dan senyuman yang dia paksakan di wajahnya adalah agar ibunya tidak mengkhawatirkannya. Kamu gadis yang kuat, Aina.

“Mama, kita kedatangan tamu hari ini!” gadis kecil itu berseru.

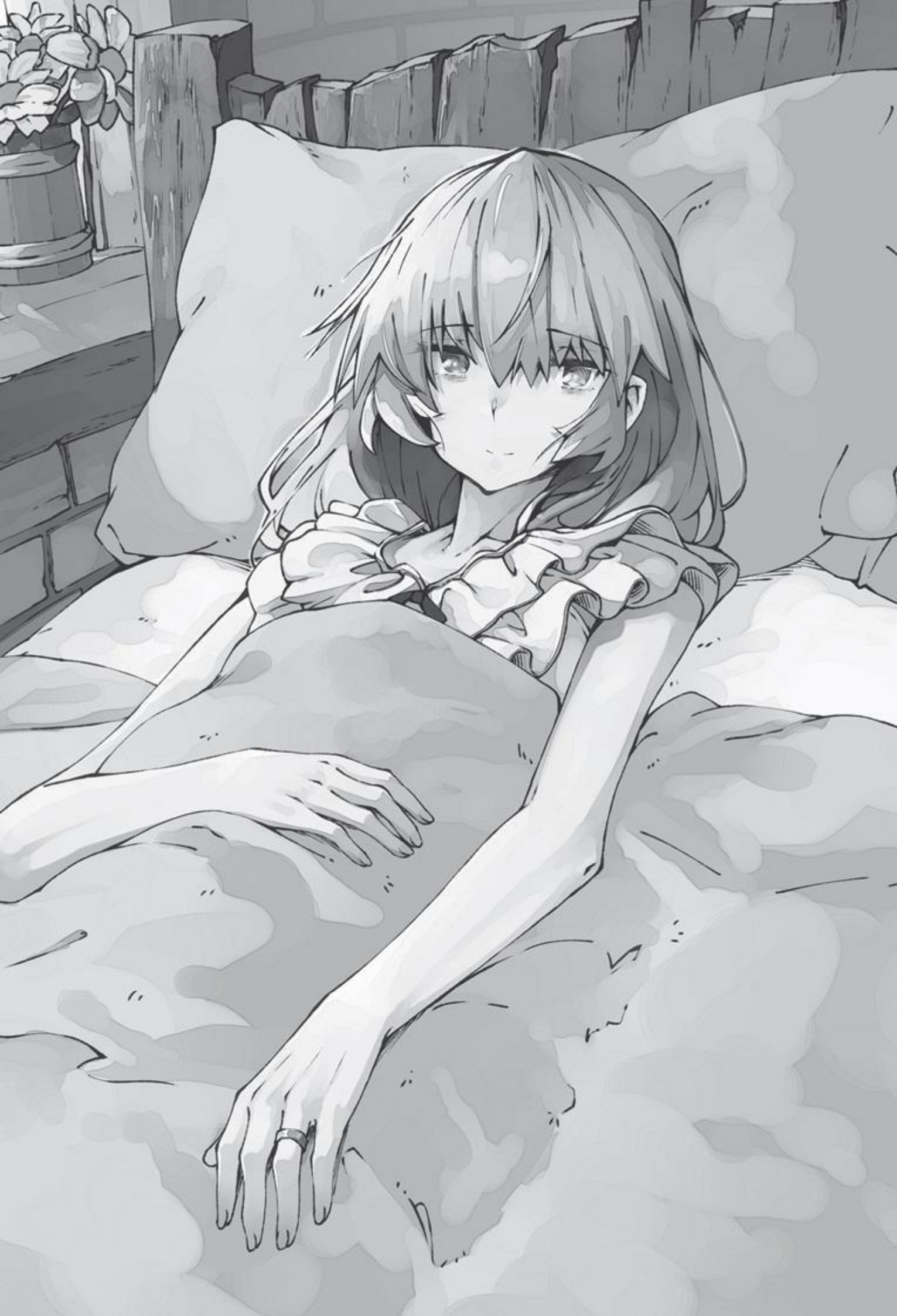
“Ya ampun. Ini jarang terjadi, bukan?” sebuah suara wanita menjawab. Aku pikir itu adalah suara yang terdengar sangat lembut.

“Aku akan memperkenalkannya padamu, mama!” Aina berkata, lalu dia menoleh padaku dan memberi isyarat padaku sambil tersenyum. “Masuklah, Tuan Shiro!”

Baiklah kalau begitu. Aku menampar pipiku dengan kedua tangan untuk memompa diriku sendiri. Oke, aku sekarang siap berangkat. Aku memasang ekspresi ceria di wajahku, senyumku sama besarnya dengan senyum Aina.

“Senang bertemu dengan Kamu, Bu,” aku mengumumkan sambil berjalan masuk, seolah-olah aku adalah seorang penjual dari rumah ke rumah. “Namaku Shiro Amata. Aina membantuku di tokoku.” Saat memasuki kamar, aku melihat seorang wanita terbaring di tempat tidur.

“Ah, jadi kamu Shiro,” kata wanita itu. “Senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu. Aku ibu Aina. Namaku Stella.”



Wanita cantik—yang sangat mirip dengan Aina—memberiku senyuman lemah namun hangat. Kamu dapat langsung mengetahui bahwa mereka berkerabat, karena warna—atau lebih tepatnya, warna—mata mereka persis sama. Jadi Aina mendapat heterochromia dari ibunya ya?

“Aku minta maaf karena muncul tanpa pemberitahuan seperti ini,” kataku. “Aina sudah lama membantuku di toko, dan aku selalu ingin datang dan memperkenalkan diriku padamu, tapi...”

Stella tertawa lembut. “Tidak apa-apa. Aku akhirnya bisa bertemu denganmu. Terima kasih karena selalu menjaga Aina.”

“Menurutku ini lebih karena dia menjagaku!” kataku sambil tersenyum. “Jika dia tidak ada, aku akan kesulitan menjalankan toko ini sendirian.”

"Ah, benarkah?" kata Stella. "Sepertinya kamu sedang bekerja keras, Aina."

“Ya! Aku bekerja sangat keras di toko Tuan Shiro! Aku membersihkan semua rak dan menyerahkan barangnya kepada pelanggan!” gadis kecil itu berkicau.

"Benar-benar? Kamu gadis kecil yang baik," kata Stella.

Aina tertawa malu. Mendapat pujian dari ibunya pasti membuatnya sangat bahagia. Dia meletakkan “tanaman telur” itu di atas meja dan memeluk kakiku.

“Aku sangat, sangat, sangat suka bekerja di toko Tuan Shiro!” katanya riang.

“Akhir-akhir ini kamu lebih banyak tersenyum,” kata ibu Aina. “Mama senang kamu bersenang-senang, Aina.”

“Benar-benar? Kamu bahagia, Bu?” Aina bertanya, wajah kecilnya bersinar.

“Ya benar. Aku sangat senang,” ibunya membenarkan.

“Ya!” gadis kecil itu bersorak dan dia mulai melompat-lompat kegirangan, papan lantai berderit keras setiap kali kakinya mendarat.

“Bolehkah aku memanggilmu Tuan Shiro?” Stella bertanya padaku.

“Tentu saja. Atau kamu bisa memanggilku Shiro saja, jika kamu mau,” jawabku.

“Terima kasih, tapi aku akan tetap memanggilmu 'Mr. Shiro' jika kamu tidak keberatan. Oh, dan aku ingin minta maaf karena menyapamu dengan penampilan seperti ini,” katanya sambil menunduk malu pada gaun tidurnya. “Sayangnya, aku kesulitan berdiri akhir-akhir ini...” Sedikit suara kesakitan keluar dari bibirnya saat dia mencoba untuk duduk.

Aku buru-buru melambaikan tanganku untuk memberitahunya bahwa bangun sebenarnya tidak perlu. “Ah, tolong jangan memaksakan dirimu pada akunku! Kamu harus tetap di tempat tidur!”

“Aku tidak bisa berbaring begitu saja ketika ada tamu...” katanya keras kepala.

“Mama, kamu harus tetap di tempat tidur!” tegur Aina sambil menggembungkan pipinya dan berpura-pura marah.

“Tolong jangan pedulikan kami,” desakku. “Kami akan merasa tidak enak jika kamu melukai dirimu sendiri.”

“Shiro benar. Kami lebih suka Kamu santai saja,” tambah Karen. Dia telah menunggu jeda dalam percakapan untuk membuat penampilannya yang sudah lama ditunggu-tunggu. Rolf juga mengikutinya ke dalam rumah setelah beberapa saat.

“Aina, apakah ini...” kata ibunya sebelum terdiam, matanya tidak beralih dari Karen.

“Dia walikota!” gadis kecil itu berkicau.

“Ya ampun!” Seru Stella, ekspresi keheranan di wajahnya. Hal ini seharusnya tidak terlalu mengejutkan, karena siapa pun akan terkejut jika walikota di kota mereka tiba-tiba muncul di rumah mereka.

“Apa yang dilakukan Walikota di sini?” dia bertanya pada Aina.

“Aku memintanya untuk membawaku ke sini,” Karen menyela.

Jawaban ini sepertinya semakin membingungkan Stella.

“Nona Walikota memutuskan untuk datang mengunjungi Kamu setelah Nona Aina Kecil memberi tahu kami bahwa Kamu sakit, Bu,” jelas Rolf.

Stella mengangguk untuk menunjukkan bahwa dia mengerti sekarang. “Jadi begitu. Aku minta maaf karena membuat Kamu datang jauh-jauh ke sini,” katanya.

“Tidak, akulah yang seharusnya meminta maaf. Aku walikota kota ini, namun aku tidak melakukan apa pun

membantumu meskipun kamu sakit. Aku sangat menyesal,” kata Karen, dan dia membungkuk pada Stella dengan tangan terkepal karena frustrasi di sisinya.

“Tolong angkat kepalamu,” kata Stella buru-buru. “Aku sangat berterima kasih kepada Kamu karena mengizinkan kami tinggal di kota Kamu.”

“Oh, benarkah?” Karen bertanya setelah jeda.

“Ya,” Stella membenarkan. “Sekarang tolong berhenti memasang wajah seperti itu.”

“Baiklah...” kata Karen, menenangkan diri. Hanya butuh beberapa saat baginya untuk kembali ke mode “rubah sedingin batu” lagi.

“Ngomong-ngomong, kapan kamu mulai berbicara dengan Walikota, Aina?” Stella bertanya pada gadis kecil itu. “Kamu tidak pernah memberitahuku hal ini.”

Aina terkikik. “Apakah kamu terkejut?” dia bertanya pada ibunya.

“Ya, benar,” ibunya mengakui. “Sangat.”

“Aku mendapat banyak teman!” gadis kecil itu memberitahunya. “Ada Tuan Shiro, dan Nona Karen, dan juga Tuan Rolf di sini!”

“Senang sekali bisa berkenalan dengan Kamu, Nona Stella, Bu,” kata Rolf. “Aku adalah seorang pendeta dan pelayan dewa langit, Florine. Namaku Rolf.”

“Senang bertemu dengan Kamu, Tuan Rolf. Terima kasih telah menjaga putriku.”

"Kemudian! Kemudian!" Lanjut Aina. “Ada juga Tuan Raiya, Nona Nesca, dan Nona Kilpha! Tapi mereka tidak ada di sini hari ini. Mereka juga temanku! Mereka semua adalah orang-orang yang luar biasa! Keren sekali, bukan?” Seru Aina, berbicara tentang kami seolah-olah dia sedang membual tentang harta karun yang dia temukan.

Stella tersenyum. Dia tampak sangat bahagia. “Kamu beruntung punya banyak teman, Aina,” katanya.

“Ya!” gadis kecil itu berkicau riang. Dia pergi ke tempat tidur dan menggenggam tangan ibunya. “Aku sangat beruntung!”

“Aku sangat senang,” kata Stella.

“Apakah kamu sudah makan, Bu?” gadis kecil itu bertanya. “Aku akan membuatkan sup telur tanaman untuk tamu kita!”

“Terima kasih, Aina. Aku sangat menyesal. Seharusnya aku yang memasak, tapi...” kata ibunya sedih.

“Tidak apa-apa! Aku suka memasak, jadi tidak apa-apa!” gadis kecil itu meyakinkannya.

“Terima kasih. Kalau begitu, aku serahkan padamu. Kamu tahu, mama sebenarnya sangat lapar saat ini.”

“Apakah kamu? Jadi kamu akan memakannya jika aku memasaknya?” Aina bertanya dengan nada penuh harap dalam suaranya.

“Tentu saja aku akan melakukannya,” kata ibunya. “Aku tidak sabar untuk menikmati supmu, Aina.”

“Oke, bodoh! Aku akan mengaduknya dengan sangat cepat!” Aina berjalan ke kamar sebelah dan kembali dengan membawa ember. “Aku akan pergi ke sungai untuk mengambil air!”

“Aku akan membantu Kamu, Nona Aina Kecil,” Rolf menawarkan.

“Terima kasih, Tuan Rolf!”

Dan dengan itu, mereka berdua menuju keluar.

Setelah dia mengucapkan selamat tinggal pada pasangan itu, Stella menoleh ke Karen. “Walikota Sankareka, aku minta maaf jika aku terkesan kasar menanyakan hal ini, tetapi bisakah Kamu meninggalkan kami berdua sebentar? Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan Tuan Shiro,” katanya.

“Tentu saja,” kata Karen sambil mengangguk, sebelum menoleh ke arahku. “Aku akan keluar dan membiarkan kalian berdua melakukannya. Aku akan menunggu di luar, jaditeriaklah kalau sudah selesai, Shiro.”

“Tentu,” jawabku.

Karen menuju keluar, meninggalkanku sendirian di kamar bersama Stella.

Sesuatu yang ingin dia bicarakan denganku, ya? Itu pasti ada hubungannya dengan Aina. Mungkin dia ingin bertanya kepada aku tentang kondisi kerjanya.

“Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan denganku?” aku bertanya.

“Aku...” kata Stella, sebelum berhenti sejenak dan memulai lagi. “Aku ingin bertanya apakah kamu

bisa menjaga Aina.”

“Jaga dia?” tanyaku, benar-benar bingung dengan permintaannya.

Ekspresi Stella berubah menjadi sangat serius. "Ya. Saat aku mati, bisakah kamu menjaganya?"

Saat aku mati, bisakah kamu menjaganya? Kata-kata itu bergema di kepalaku. Aku tidak tahu harus berkata apa. Setelah beberapa detik terdiam tanpa kata-kata, yang bisa aku ucapkan hanyalah: "Kamu bercanda, kan?"

"Tidak," kata Stella. "Tidak. Aku sangat serius."

Ketegasannya dan sorot matanya memberitahuku bahwa dia memang benar.

"Aku minta maaf karena mengungkitnya begitu tiba-tiba," lanjutnya. "Tapi sepertinya aku tidak punya banyak waktu lagi..." Dia berhenti dan menatap kakinya. "Apakah Aina memberitahumu tentang penyakitku?"

"Y-Ya. Tepat sebelum kami datang. Dia bilang..." Aku ragu-ragu. "Dia bilang kamu mengidap Penyakit Membusuk."

"Apakah dia..." Stella memulai, nada sedih dalam suaranya. "Apakah dia menangis?"

"Dia melakukannya," aku mengakui. "Sebenarnya banyak. Dia mungkin sudah memendam perasaan itu selama beberapa waktu."

"Aku juga banyak berpikir," gumannya. Dia menutup matanya, sepertinya menahan diri untuk tidak menangis. "Aku..." dia memulai, membuka matanya setelah beberapa detik. "Aku seorang ibu yang buruk. Aku tahu

Aina banyak memaksakan diri akhir-akhir ini. Dia melakukan yang terbaik untuk mendukung kami berdua, karena sekarang aku tidak bisa bekerja lagi.”

“Dia memang benar,” kataku sambil mengangguk.

“Sungguh menyakitkan melihatnya seperti itu,” aku Stella. “Aku ibunya, namun aku tidak bisa melakukan apa pun untuknya. Tapi hal yang paling menyakitkan dari semuanya adalah melihatnya memaksakan dirinya untuk tersenyum di depanku.”

“Memaksakan dirinya sendiri?” kataku.

“Ya. Dia mungkin tidak ingin aku mengkhawatirkannya karena aku sedang sakit, jadi dia selalu mengutarakannya

tampil berani setiap kali dia ada di dekatku. Dia memaksa dirinya untuk tersenyum, dan memberitahuku bahwa aku tidak perlu khawatir. Melihatnya seperti itu sungguh memilukan. Sungguh alasan yang menyedihkan bagiku sebagai seorang ibu...” dia menghela nafas. “Tetapi akhir-akhir ini, dia bersikap sedikit berbeda. Aku perhatikan dia lebih banyak tersenyum setiap kali dia berbicara dengan aku tentang satu hal tertentu—dan itu juga bukan senyuman paksaan yang biasa dia tunjukkan. Sudah lama sekali aku tidak melihatnya tersenyum tulus. Aku pernah bertanya mengapa dia begitu bahagia, dan dia menjawab itu karena dia bertemu dengan 'pria yang sangat baik.' Dia sedang membicarakanmu, Tuan Shiro.”

Ekspresinya menjadi semakin lembut saat dia berbicara. Aku bisa melihat betapa besar cintanya pada Aina hanya dengan melihat wajahnya.

“Aina hanya tersenyum seperti itu saat dia membicarakanmu. Dia sudah lama memaksakan dirinya untuk tersenyum, tapi akhirnya aku bisa melihat senyum aslinya lagi, meski hanya sesekali. Dia mengatakan hal-hal seperti, 'Mama, hari ini, ini terjadi...' dan 'Mama, hari ini, Pak Shiro yang melakukan ini!' Aku selalu merasa bingung betapa dia berubah setelah bertemu denganmu. Tapi hari ini, aku akhirnya mengerti.”

“Benarkah?” kataku.

"Ya, aku bersedia." Matanya tertuju padaku. “Kamu sangat mirip dengannya. Seperti ayah Aina,” jelasnya dengan senyum sedih di wajahnya. Saat dia menatapku, matanya dipenuhi kesedihan, aku menyadari dia pasti melihat suaminya di dalam diriku juga.

“Sejujurnya, kamu cukup mengejutkanku saat kamu masuk,” katanya padaku. “Aku pikir dia akhirnya pulang. Jantungku hampir berhenti berdetak.”

“Maaf, akulah yang melewati pintu itu, dan bukan suamimu,” kataku.

“Oh, tidak, bukan itu maksudku. Aku minta maaf atas kesalahpahaman ini. Aku sebenarnya senang,” jelas Stella. “Soalnya, aku mulai lupa seperti apa rupa suamiku, tapi berkat kamu, aku bisa mengingat wajahnya sedikit lebih jelas sekarang.”

Aku belum pernah melihat sesuatu yang mirip dengan foto di Ninoritch. Jika memang tidak ada foto atau video di dunia ini—atau apa pun yang bisa membantu seseorang mengingat bagaimana penampilan orang yang sudah tidak ada lagi—itu berarti penduduk Ninoritch hanya bergantung pada

ingatan mereka. Namun sayangnya, kenangan cenderung menjadi kabur seiring berjalannya waktu, yang berarti setelah beberapa saat, mereka mungkin akan melupakan seperti apa rupa orang yang mereka cintai.

“Sekarang aku sudah mengingat wajahnya berkatmu, aku yakin aku akan bisa menemukannya saat aku menyeberang,” Stella menegaskan. “Atau mungkin dia akan datang dan menemukanku sendiri. Lagipula, dia pria yang sangat baik.”

“Kapan kamu 'menyeberang'? Apa yang kamu bicarakan—”

"Tidak apa-apa," potongnya. “Kamu tidak perlu memperlakukan aku dengan sarung tangan anak-anak. Ini tubuhku. Aku sudah tahu bahwa aku tidak punya banyak waktu lagi.”

Dia mengangkat tangan kanannya ke wajahku, lengannya yang lemah gemetar. “Aku hampir tidak bisa menggerakkan tangan dan kaki aku sekarang. Aku tahu ini hanya masalah waktu sampai aku bisa bertemu suami aku lagi.” Dia menggelengkan kepalanya dengan sedih. “Satu-satunya penyesalanku adalah meninggalkan Aina sendirian. Aku selalu takut dengan apa yang mungkin terjadi padanya jika aku meninggal. Tapi sekarang setelah aku bertemu denganmu, dan melihat betapa bahagianya dia berada di dekatmu, aku tidak khawatir lagi.”

Dia memusatkan pandangannya padaku sekali lagi. "Tn. Shiro, aku mengerti sepenuhnya bahwa aku meminta banyak hal darimu di sini, tapi aku mohon padamu: bisakah kamu mengambil hak asuh Aina ketika aku pergi? Dia cukup cengeng, jadi aku...”

Dia tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, kata-katanya tercekak di tenggorokannya saat air mata mengalir di matanya. Lengannya menolak

bergerak, jadi dia bahkan tidak bisa menyekanya. Tetesan kristal mulai mengalir tanpa suara di pipinya saat dia duduk di tempat tidurnya, memikirkan putrinya.

“Tolong, Tuan Shiro! Putriku...” dia memohon. “Aina...” Dia tersedak, sebelum mencoba lagi. “Tolong—ah!” Dia mencoba memaksa dirinya untuk bangun dari tempat tidur, tapi dia kehilangan keseimbangan dan terjatuh.

"Hati-hati!" Aku menangis, menangkapnya pada detik terakhir dan menggendongnya dalam pelukanku. “A-Apa kamu baik-baik saja?” aku bertanya padanya.

“Ya,” katanya dengan anggukan kecil setelah jeda.

"Biarkan aku membawamu kembali ke tempat tidurmu," kataku lembut.

"Baiklah."

Selama beberapa detik, aku berdebat dengan diriku sendiri tentang cara terbaik untuk mengembalikannya ke tempat tidur, sebelum akhirnya memutuskan untuk menggunakan gendongan putri. Aku menempatkan satu

lengan melingkari bahunya dan satu lagi di bawah lutut, lalu mengangkatnya dengan sedikit “heave-ho.” Saat aku hendak membaringkannya di tempat tidur lagi, sebuah pikiran terlintas di benakku.

“Maaf, Stella. Bolehkah aku menyentuh kakimu?” Aku bertanya tiba-tiba.

"Hah?" dia menjawab, terkejut. “A-Kakiku?”

"Ya."

Dia tidak mengatakan apa pun.

“A-Ah, tunggu!” Tiba-tiba aku menyadari betapa salahnya apa yang kukatakan tadi. “Aku tidak berencana melakukan sesuatu yang aneh! Aku hanya ingin tahu tentang sesuatu! Aku berjanji aku tidak punya niat buruk!”

“Yah, kalau kamu tidak keberatan dengan kakiku yang kurus ini...” Stella berkata dengan malu-malu, “...maka kamu bisa menyentuhnya sebanyak yang kamu mau.”

Sepertinya dia salah paham, tapi setidaknya dia memberiku izin.

“Terima kasih,” kataku.

Aku menyuruhnya duduk di tempat tidur, lalu menggulung baju tidurnya sedikit hingga kakinya terbuka. Mereka sangat kurus untuk wanita seusianya.

“Bolehkah?” aku bertanya.

“S-Silakan,” katanya sambil mengangguk.

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World

Aku menenangkan diri dan dengan ringan meletakkan jariku di kakinya. Setelah beberapa dorongan berulang-ulang—dan bahkan beberapa pukulan yang cukup kuat—aku mengeluarkan ucapan “Seperti yang kuduga” dengan pelan. Hipotesis aku terbukti benar.

“Um, bolehkah aku bertanya apa yang kamu maksud dengan itu? Apakah kamu, uh...” gumam Stella malu-malu, wajahnya sedikit memerah. “Apakah kamu menyukai kakiku?”

Sepertinya dia salah memahami niatku.

“I-Bukan itu maksudku!” Aku buru-buru mencoba menjelaskan diriku sendiri. “Aku tidak menyentuh kakimu karena alasan itu! Aku baru saja mendapat gambaran apa penyebab 'Penyakit Membusuk' ini dan jenis pengobatan apa yang mungkin bisa menyembuhkannya!”

“B-Benarkah? Pengobatan untuk Penyakit yang Membusuk—” Dia berpikir dua kali. “Tunggu, apa?” Dia tampak sangat terkejut dan tidak mengerti.

“Iya benar sekali. Pengobatan untuk Penyakit Membusuk. Aku akan menyembuhkan penyakitmu, Stella,” kataku.

“Menyembuhkan penyakitku?” dia mengulangi dengan pelan setelah jeda sebentar.

“Ya, obati,” kataku tegas. “Aku akan melakukan apa pun.”

“Apakah kamu serius? Bisakah kamu benar-benar menyembuhkan...”
katanya, sebelum terdiam.

"Ya. Aku berjanji akan menyembuhkanmu," jawabku yakin. "Paman aku dulu juga menderita penyakit yang sama, hanya saja kondisinya jauh lebih parah. Tapi dia baik-baik saja sekarang. Aku akan menyembuhkanmu. Kamu bisa mengandalkanku," kataku dengan ekspresi bangga di wajahku, sambil mengangguk penuh semangat.

Tetesan bening yang menetes di wajah Stella berubah menjadi air terjun penuh. Air mata mengalir deras di pipinya, dan dia harus menggigit bibir untuk mengendalikan emosinya.

"Tn. Shiro, aku..." dia tergagap. "AKU..."

Suaranya nyaris tak terdengar, tapi kata-kata yang dia ucapkan selanjutnya sangat jelas.

“Aku belum ingin mati.”

Dia mungkin sudah lama hidup dalam keputusasaan, dan setelah kehilangan semua harapan yang dimilikinya, dia menyerah pada kehidupan. Aku dengan lembut meraih tangannya untuk meyakinkannya dan mengembalikan sebagian dari harapan itu.

“Semuanya akan baik-baik saja,” kataku lembut. “Kamu tidak akan mati. Kamu akan bisa tinggal di sini bersama Aina lebih lama lagi.”

"Tn. Shiro..."

Dia menatap wajahku, dan tanpa mengalihkan pandanganku sedikit pun, aku memberinya anggukan kecil dan mengulangi bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Aina dan Rolf memilih saat yang tepat untuk kembali.

“Aina dan Rolf sudah kembali,” kata Karen sambil melangkah kembali ke dalam rumah. “Apakah kalian—”

"Mama!" Aina memanggil dengan riang. “Aku di rumah—”

"Tn. Shiro, Tuan, kami kembali—”

Aina, Rolf, dan Karen semuanya membeku saat mereka masuk ke kamar dan disambut dengan pemandangan Stella yang terisak-isak saat aku menggenggam tangannya erat-erat, kakinya telanjang bulat.

Ah, pikirku. Apa yang bisa aku katakan di sini untuk membuktikan aku tidak bersalah?

Merupakan tugas yang sangat sulit untuk mencoba menjelaskan situasinya kepada mereka bertiga. Aina tentu saja sangat mengkhawatirkan ibunya ketika dia melihatnya menangis. Baik Karen maupun Rolf tidak mengucapkan sepatah kata pun, meskipun Karen dan Rolf mulai berjalan ke arahku dengan ekspresi wajah yang parah, sementara Rolf mempererat cengkeramannya pada tongkatnya. Jika Stella tidak datang menyelamatkan aku dan menjelaskan apa yang terjadi, siapa yang tahu apa yang akan terjadi pada aku? Memikirkannya saja membuatku menggigil ketakutan. Namun, setelah kesalahpahaman terselesaikan, untungnya mereka semua kembali ke sikap ramah mereka yang normal, dan sekarang lebih peduli tentang cara mengobati Penyakit Membusuk.

“Di tempat asal aku, Penyakit Membusuk ini disebut 'beri-beri',” aku menjelaskan.

“'Beri-beri'?” mereka semua mengulanginya menjadi satu.

Aku mengangguk dan melanjutkan penjelasanku. “Ini adalah penyakit yang diderita seseorang ketika mereka tidak mendapatkan cukup nutrisi tertentu.”

Manusia membutuhkan berbagai jenis vitamin agar tetap sehat, dan kekurangan vitamin sering kali menyebabkan berbagai penyakit. Dan contoh penyakit kekurangan vitamin tidak lain adalah penyakit yang diderita Stella: “Penyakit Membusuk”, atau dikenal sebagai beri-beri. Salah satu hal yang memberi tahu Kamu jika seseorang menderita beri-beri adalah dengan mengetuknya dengan tajam di bawah lutut untuk menguji refleks patelanya. Jika orangnya sehat, secara refleks tungkai bawahnya akan menendang, tetapi jika orang tersebut menderita beri-beri, tidak. Kaki Stella tidak bergeming ketika aku memukulnya dengan cepat di

bawah lutut, dan itulah cara aku memastikan bahwa penyakit yang dikenal di dunia ini sebagai “Penyakit Membusuk” sebenarnya adalah beri-beri. Pada stadium lanjut, beri-beri dapat menyebabkan kelumpuhan otot dan bahkan gagal jantung. Itu adalah penyakit mengerikan yang menyebabkan kematian puluhan ribu orang di Jepang selama periode Taisho, sekitar awal abad ke-20, namun untungnya, mengobatinya saat ini adalah hal yang sangat sederhana. Yang perlu Kamu lakukan hanyalah menambah asupan vitamin tertentu yang kurang. Dan Kamu bisa mendapatkan suplemen vitamin secara praktis di mana saja di Jepang—terutama apotek, tentu saja.

tapi Kamu bahkan bisa membelinya di toko serba ada.

“Aku akan segera kembali ke tokoku dan mengambilkan obat untukmu, oke?” kataku pada Stella.

“Tunggu sebentar, Shiro. Apa maksudmu kamu benar-benar memiliki obat untuk Penyakit Membusuk di tokomu?!” kata Karen, tercengang. Di sampingnya, Rolf yang biasanya selalu tersenyum memiliki ekspresi serupa di wajahnya, matanya melebar.

“Tuan Shiro, Kamu punya obat yang bisa menyembuhkan mama?” Aina bertanya, suaranya bergetar. Aku bisa melihat air mata di matanya, serta secercah harapan.

Aku berjongkok dan menatap matanya. “Ya, benar. Aku akan segera mengambilnya, jadi bisakah kamu menungguku di sini?”

Dia mengangguk. “Ya.”

“Anak yang baik. Aku akan segera kembali.”



Tidak lama kemudian, aku kembali ke rumah. Dalam gambar di altar peringatan, nenek masih terlihat tegar dengan dua tanda perdamaianya, senyuman terpampang di wajahnya. Vas bunga yang dipetik oleh Aina berdiri di kedua sisi potret. Sejak dia mulai bekerja untuk aku, gadis kecil itu memetik bunga setiap hari dan memberikannya kepada aku ketika dia datang bekerja.

“Lakukan apa pun yang Kamu bisa untuk membantu orang yang berada dalam kesulitan.’ Itu yang selalu nenek katakan padaku, kan, nenek?”

Pertama kali aku mendengar kata-kata itu, aku masih anak prasekolah. Nenek akan selalu memberitahuku hal yang sama: “Shiro, jika seseorang berada dalam kesulitan dan kamu berada dalam posisi untuk membantu mereka, kamu harus selalu melakukannya. Jika kamu melakukannya, maka saat kamulah yang berada dalam kesulitan, mereka akan datang membantumu.” Aku baru mempelajari pepatah “satu hasil baik layak mendapatkan hasil yang baik” beberapa tahun setelah itu.

“Perhatikan aku, nenek,” kataku pada potretnya. “Aku akan membantu seseorang yang berada dalam kesulitan.”

Seseorang sedang dalam kesulitan, dan aku berada dalam posisi untuk membantu mereka. Sebenarnya, “masalah” adalah cara yang ringan untuk menggambarkan. Aku dapat mengatakan tanpa sedikit pun berlebihan bahwa ini adalah a

masalah hidup dan mati.

“Baiklah, ayo lakukan ini!” kataku dengan tegas. Aku mengeluarkan 10 koin perak dari kantong aku. “Aktifkan skill Pertukaran Setara!”

Koin-koin itu menghilang di depan mataku dan digantikan oleh sepuluh lembar uang kertas 10.000 yen. Aku kemudian pergi ke toko obat terdekat dan membeli botol vitamin sebanyak yang aku bisa, memasukkan semuanya ke dalam inventaris aku, dan kembali ke rumah Aina.

“Aku kembali!” Aku mengumumkan saat aku berjalan masuk. “Maaf aku membuat kalian semua menunggu.”

Butuh beberapa saat bagiku untuk membeli vitamin, dan saat aku kembali, matahari sudah benar-benar terbenam dan cahaya bulan masuk melalui jendela. Semua orang menatapku dengan saksama saat aku melepaskan tanganku.

“Ini, Stella. Ambil ini,” kataku sambil mengeluarkan pil jeruk dari botol kecil.

“Benda oranye ini?” Stella bertanya, terdengar agak ragu.

“Ya. Aku tahu warnanya agak jelek, tapi ini obat yang tepat. Kalau kamu meminumnya, penyakitmu akan sembuh,” aku meyakinkannya.

“Pil kecil ini?” Tampaknya dia masih belum yakin.

“Ya,” kataku, mencoba meyakinkannya sekali lagi, meski dia terus menatap vitamin di tanganku.

Baiklah, izinkan aku sejajar dengan Kamu di sini. Pil kecil ini sebenarnya adalah penyelamat terakhir pekerja kantoran Jepang, yang diambil untuk mencoba bertahan hidup ketika kekuatan hidup mereka perlahan-lahan tersedot oleh pekerjaan mereka. Dengan kata lain, ini adalah suplemen paling populer di Jepang: “Chocolata BB Miracle Multivitamin & Minerals.” Hanya dengan meminum satu pil di pagi hari dan satu lagi di malam hari, Kamu mendapatkan semua vitamin yang Kamu butuhkan untuk hari itu. Produk yang benar-benar luar biasa, aku rasa Kamu pasti setuju. Bahkan bisa mengobati sariawan hampir seketika! Ini memiliki rekam jejak yang terbukti dan aku tidak akan ragu untuk merekomendasikannya kepada siapa pun.

Shiro.kata Karen perlahan. “Aku tidak bermaksud meragukan apa yang baru saja kamu katakan, tapi...” dia ragu-ragu. “Apakah kamu yakin ini akan berhasil?”

Sebagai walikota, dia mungkin merasa harus memastikan obatnya aman untuk dikonsumsi.

“Dia tidak akan langsung sembuh setelah meminum satu saja. Tapi kalau dia meminum pil ini setiap hari, dia akan merasa lebih baik dan lebih baik, sampai suatu hari dia sembuh total,” jelasku.

“Aku harus meminumnya setiap hari?” Stella bertanya, terlihat sangat khawatir dengan informasi ini.

Apakah warnanya sangat mengganggu? Apakah dia benar-benar muak dengan kenyataan bahwa warnanya oranye terang? Itulah yang kupikirkan pada awalnya, tapi...

“Kamu bilang itu obat...” katanya perlahan. “Artinya, harganya pasti cukup mahal, kan?”

Ah. Jadi itulah yang membuatnya khawatir.

Aku menggelengkan kepala dan mengatakan kepadanya, “Tolong jangan khawatir tentang harganya.”

“Tapi—” dia mulai memprotes, tapi aku tidak membiarkannya melangkah terlalu jauh.

“Jangan khawatir. Aku akan menagih pembayaran aku nanti. Coba lihat...” kataku sambil pura-pura memikirkan harga obat yang cocok. “Menurutku seribu senyuman dari Aina sudah cukup.”

Stella menatapku, tidak tahu harus berkata apa.

“Sejak aku tiba di kota ini, Aina telah banyak membantuku,” jelasku. “Sekarang giliranku untuk membantunya. Jadi tolong, minum obatnya.”

“Tn. Shiro...” Stella terdiam.

“Mama, dengarkan Tuan Shiro! Minum obatnya!” Aina angkat bicara.

“Aina...” kata ibunya sambil menatap gadis kecil itu.

“Cepat, cepat!” desak Aina. Dia mengambilkan secangkir air untuk ibunya.

“Baiklah,” Stella akhirnya setuju. “Aku akan mengambilnya.”

Dengan bantuan Aina, dia memasukkan vitamin itu ke dalam mulutnya.

“Minum satu pil di pagi hari dan satu lagi di malam hari setiap hari mulai sekarang, oke?” kataku.

“Ya, oke,” kata Stella sambil mengangguk. Semua mata tertuju padanya saat dia menelan pil itu. “Di sana,” dia mengumumkan. “Aku mengambilnya.”

Final Chapter ibu dan anak perempuan

Sebulan telah berlalu, namun hari yang kami tunggu-tunggu akhirnya tiba. Sekarang setelah aku tahu Aina tinggal jauh di pinggiran Ninoritch, aku mulai mengantarnya pulang setiap hari setelah toko tutup. Begitu bel kota berbunyi untuk memberi tahu kami bahwa malam telah tiba, aku akan menutup toko dan mengantarnya pulang. Dan kemudian, suatu hari...

“Mama, aku pulang!” Aina mengumumkan, senyum lebar di wajahnya saat dia membuka pintu.

“Selamat datang kembali, Aina,” Stella menyapanya.

Dia sedang berdiri. Dia berdiri sendiri, tanpa membutuhkan siapa pun untuk mendukungnya. Kakinya masih sedikit goyah, tapi itu sudah diduga. Bagaimanapun, massa ototnya kemungkinan besar memburuk setelah sekian lama terbaring di tempat tidur.

“Mama...” Aina terkesiap.

Stella terkekeh. “Lihat, Aina! Mama berdiri! Bukankah itu luar biasa?” katanya, tampak gembira.

Sedangkan untuk Aina, ya...

“M-Mama...” gadis kecil itu tergagap. “Kamu sudah bisa...” desahnya, wajahnya berkerut. “Kamu sudah bisa berdiri?”

“Aku bisa! Aku benar-benar bisa berdiri!” kata ibunya dengan gembira. “Aku seharusnya bisa segera berjalan. Dan itu semua berkat Tuan Shiro.”

Aina menundukkan kepalanya saat tubuh kecilnya bergetar. “Mama...” ucapnya pelan. “Kamu...” dia memulai sebelum berhenti. “Kamu sudah merasa lebih baik?”

"Ya!" kata ibunya dengan gembira. “Aku merasa sangat baik, aku bahkan tidak tahu apa yang harus aku lakukan dengan semua energi ini.”

“Lalu...” dia melanjutkan. “Itu artinya aku bisa tidur di kasurmu malam ini, kan? Sama seperti sebelumnya?”

Tetesan kristal jatuh ke tanah, mendarat tepat di depan kaki gadis kecil itu. Secara naluriah aku mengulurkan tangan untuk mengusap punggungnya, tetapi menarik tanganku pada saat terakhir. Oh, ya, benar. Bukan tugas aku untuk melakukan itu. Aku mendekat untuk berdiri di samping Stella dan mendekatkan mulutku ke telinganya.

“Tolong pergi dan yakinkan dia, Stella,” bisikku padanya.

"Ya, tentu saja," dia balas berbisik. Dia bersandar padaku saat dia berjalan ke arah gadis kecil itu.

Aina menangis. Dia telah menghabiskan begitu lama hidup dalam ketakutan bahwa ibunya akan meninggal suatu hari nanti, rasa lega melihat kesehatannya meningkat sedemikian rupa sungguh luar biasa bagi gadis kecil itu. Saat ini, hanya Stella yang mampu membendung aliran air mata.

“Mulai sekarang, kamu bisa tidur di tempat tidurku setiap hari, Aina,” kata Stella sambil memeluk putrinya dengan lembut.

“Mama...” Aina terisak. “Mama!”

Aina benar-benar meratap pada saat ini. Dia terisak-isak seperti anak kecil, perilakunya saat ini jauh berbeda dengan anak penurut dan pekerja keras yang kukenal. Tidak, Aina di hadapanku hanyalah seorang gadis berusia delapan tahun yang ingin dihibur oleh ibunya.

“Aku minta maaf karena telah membuatmu khawatir selama ini, Aina,” kata Stella pada gadis kecil itu. “Ayo...” Dia berhenti saat matanya sendiri berkaca-kaca. “Mari kita terus hidup bersama, hm?”

Aku menuju ke luar, dengan lembut menutup pintu di belakangku. Matahari terbenam telah mewarnai lanskap sekitarnya dengan warna merah tua. Itu indah.

“Nenek...” kataku pada udara di sekitarku. “Aku akhirnya bisa mengatakan aku berhasil membantu seseorang.”



Epilog

“Ah, hari ini adalah hari yang baik!”

Aku sedang bersantai di kursi goyang yang kubawa dari rumah nenek dan diletakkan di luar, di halaman belakang luas di belakang tokoku. Saat itu sekitar jam enam sore dan matahari mulai terbenam di balik pegunungan. Aku memegang sebotol bir favoritku di tanganku dan menyesapnya sambil bergoyang-goyang di kursi.

Aku menyesap lagi dan menghela nafas puas. “Bisa menikmati bir sambil mengagumi matahari terbenam...” gumamku. “Aku menjalani gaya hidup mewah!”

Tidak lama kemudian matahari telah terbenam sepenuhnya, dan langit yang gelap gulita dipenuhi bintang-bintang yang berkelauan.

“Itu pemandangan yang tidak akan kamu dapatkan di Tokyo, ya?” pikirku.

Aku mengunyah keripik kentang dan meneguk birku.

“Baru dua bulan aku tiba di sini, tapi sudah banyak hal yang terjadi,” kataku dalam hati.

Berkat suplemen yang aku berikan padanya, Stella sembuh total. Aina telah memberitahuku bahwa mereka sekarang tidur di ranjang yang sama setiap malam.

“Tapi tahukah kamu, kalau aku di tempat tidur dan ngobrol dengan mama, asyik sekali, aku tidak bisa tidur!” dia telah memberitahuku.

Dia berbicara kepada aku tentang ibunya setiap hari. Dia akan mengatakan hal-hal seperti, “Tuan Shiro! Aku memasak dengan mama kemarin!” atau, “Aku adu pandang dengan mama, dan dia memasang wajah seperti ini! Lihat!” atau bahkan, “Pak Shiro, aku pergi memetik bunga bersama mama! Mereka sangat cantik, bukan?” Dan seterusnya, dan seterusnya. Gadis kecil itu tidak akan membicarakan hal lain, yang mungkin merupakan bukti betapa Stella telah memanjakan putrinya akhir-akhir ini. Aku juga sangat senang mendengarnya. Seluruh hidup Stella sepertinya berkisar pada putrinya yang berharga, dan Aina akan melakukan apa pun demi ibunya. Aku sangat berharap mereka bisa hidup bahagia selamanya.

“Kalau dipikir-pikir, Emille sangat sibuk beberapa hari terakhir ini, bukan?” Aku merenung, mengubah topik pembicaraan. “Dia punya banyak waktu luang saat kami pertama kali bertemu.”

Guild Petualang kecil yang “kecil”, Silver Moon, telah resmi menjadi bagian dari guild Fairy’s Blessing sebagai cabang anak perusahaan mereka di Ninoritch, dan dengan demikian, kelompok petualang Blue Flash kini mendapati diri mereka terdaftar di guild Fairy’s Blessing. Aku juga mendengar bahwa sekelompok petualang lain telah berkumpul di Ninoritch, dan mereka semua bekerja keras, menjelajahi hutan besar di sebelah timur kota. Emille telah dibebaskan dari tugasnya sebagai ketua guild dan kembali menjadi resepsionis guild. Kudengar dia menghabiskan hari-harinya dengan duduk dan menunggu petualang kaya datang. Aku cukup yakin jika ada pria yang cocok dengan deskripsi itu yang muncul, dia akan segera membuka kancing bajunya, seperti yang dia lakukan pada pertemuan pertama kami.

Oh, ngomong-ngomong soal uang, selama dua bulan terakhir, aku mendapat total lima puluh juta yen. Jika aku terus melakukan hal itu selama satu tahun penuh, aku mungkin bisa berhenti bekerja sama sekali pada akhirnya.

“Sudah lima puluh juta yen...” gumamku dalam hati. “Hari dimana aku menjadi NEET sejati semakin dekat.”

“Apa yang semakin dekat, Shiro?” sebuah suara dari belakangku tiba-tiba bertanya. Aku memekik kaget dan hampir terjatuh dari kursiku.

“Selamat malam, Shiro,” lanjut suara itu. “Malam ini sangat tenang, bukan?”

Aku berbalik dan melihat Karen berdiri di sana.

“Oh, itu kamu, Karen...” kataku sambil menghela nafas lega. “Kamu membuatku takut. Aku pikir jantung aku akan berhenti sejenak di sana.”

Dia terkekeh. “Maaf soal itu. Aku sedang keluar jalan-jalan sore ketika aku mendengar Kamu berbicara saat aku melewati toko Kamu.

Keingintahuanku menguasai diriku, jadi aku datang untuk melihat apa yang terjadi, hanya untuk menemukanmu dengan gembira mengobrol sendiri. Mau tak mau aku menyelip ke arahmu dan sedikit menggodamu.”

“Kamu tidak terlalu baik,” kataku, tapi aku tidak sungguh-sungguh. Faktanya justru sebaliknya. Melihat sekilas sisi nakal Karen yang selalu tenang adalah pengalaman yang sangat menyenangkan.

“Apa yang kamu minum?” dia bertanya sambil melirik botol di tanganku.

“Alkohol dari negara asalku,” jawabku. “Apakah kamu ingin mencobanya?”

“Yah, tidak sopan jika aku menolaknya,” katanya.

Aku membuka kotak pendingin di sebelah aku dan mengambil botol lain darinya. Aku melepas tutupnya dan menyerahkannya kepada Karen.

“Oh? Gelas botolnya? Itu cukup mewah. Kalau begitu, menurutku ini pasti minuman beralkohol yang cukup mahal?” dia bertanya, tapi aku menggelengkan kepalaku.

“Tidak. Ini sebenarnya sangat murah. Tapi rasanya enak.”

“Nah, sekarang kamu membuatku penasaran,” katanya sebelum menyesap beberapa kali dan mengangguk. “Ya, itu memang alkohol yang baik.”

“Benar? Itu favoritku,” kataku padanya.

“Benarkah?” katanya. “Menurutku, seleramu juga bagus dalam hal alkohol.”

aku tertawa. “Kamu sadar bahwa meskipun kamu menyanjungku, satu-satunya hal yang bisa kuberikan padamu adalah lebih banyak alkohol.”

“Tidak apa-apa,” kata Karen. “Sebenarnya, izinkan aku menghujanimu dengan lebih banyak pujian.”

"Teruskan. Nyanyikan pujian untuk Shiro yang agung," candaku. "Aku sebenarnya tipe orang yang senang dengan pujian, lho."

“Oh, begitukah? Apakah kamu ingin aku menepuk kepalamu juga?” godanya sambil mengulurkan tangan ke arah kepalaku.

“H-Hei!” aku memprotes. “Tolong hentikan itu!”

"Mengapa? Bukankah kamu bilang kamu suka dipuji? Jadilah anak baik sekarang dan biarkan aku menepuk kepalamu," katanya dengan senyum lebar di wajahnya saat dia mulai membelai rambutku.

Aku sangat malu, tetapi pada saat yang sama, rasanya menyenangkan. Sudah berapa lama sejak terakhir kali seseorang membelai rambutku? Aku pikir nenek mungkin yang terakhir

orang yang melakukannya.

“Shiro...” dia memulai, masih membelai rambutku. “Terima kasih banyak telah datang ke kota kecil kami. Aku tidak pernah bisa cukup berterima kasih atas semua yang telah Kamu lakukan untuk kami. Dan itu termasuk menyelamatkan nyawa ibu Aina. Tidak masuk akal jika aku menyarankan agar aku memberi Kamu 'hadiah' apa pun yang sesuai dengan kontribusi Kamu terhadap komunitas kami, tapi adakah yang bisa aku lakukan untuk membalas kebaikan Kamu?”

“Ah, ayolah, aku tidak butuh hadiah!” jawabku. “Aku hanya melakukan apa yang aku bisa untuk membantu. Lagipula Stella sudah sembuh sekarang, Aina bahagia, begitu pula semua orang terdekatnya. Yup, itu cukup imbalan bagiku.”

“Shiro...” kata Karen. “Kamu benar-benar tidak memiliki sedikit pun keserakahan di dalam dirimu, kan?”

Dia berhenti membelai rambutku dan menatapku, tatapannya merupakan campuran antara jengkel dan kagum.

“Itu tidak benar!” Aku memprotes sambil bercanda. “Aku orang yang sangat rakus. Maksudku, lihat betapa aku sangat suka menghasilkan uang.”

“Kamu bilang begitu, tapi kamu sangat berbeda dengan pedagang lainnya,” kata Karen. “Mereka jauh lebih penuh perhitungan dibandingkan kamu. Maksudku itu. Aku belum pernah melihat atau mendengar tentang pedagang yang berbudi luhur sebelumnya!”

“Yah, mungkin tidak ada satupun di wilayah ini, tapi aku yakin setidaknya ada satu di suatu tempat,” usulku.

“Hm...” Karen merenung. “Mungkin di depanku?”

"Hah? Di mana?" Kataku, berpura-pura tidak tahu dan berpura-pura melihat ke belakangku untuk menemukan pedagang misterius yang dia bicarakan.

Karen tertawa terbahak-bahak. “T-Tolong jangan membuatku tertawa terlalu banyak!”

Dia tertawa sangat lama, sepertinya tidak bisa menenangkan diri. Melihatnya terkikik-kikik membuatku ikut terkikik.

Dia akhirnya tenang dan menghela nafas bahagia. “Ah, sudah lama sejak terakhir kali aku tertawa sebanyak ini.”

“Senyuman sehari menjauhkan dokter,” aku mengutip. “Atau begitulah kata mereka. Ngomong-ngomong soal tersenyum, Aina juga sering melakukannya akhir-akhir ini.”

“Dia punya. Dan itu sepenuhnya terserah Kamu. Bukan hanya Aina; Emille dan aku juga banyak tersenyum.” Dia tersenyum lembut padaku, lalu melanjutkan. “Kamu benar-benar telah memberikan bantuan yang sangat besar kepada banyak dari kami. Menyelamatkan orang kiri dan kanan...” katanya, terlihat sangat bersyukur. “Kau seperti pahlawan yang selalu dinyanyikan para penyanyi.”

“Itu...” protesku. “Tidak, tidak, hentikan itu. Itu keterlaluan. Aku melihat seseorang dalam kesulitan dan aku tahu aku dapat membantu mereka, jadi aku hanya membantu. Itulah yang dilakukan orang—saling membantu—bukan? Itu wajar saja.”

“Kamu menepati janjimu,” kata Karen. “Itulah kekuatan terbesarmu.”

“Hm...” kataku sambil memikirkan hal ini. “Yah, kamu bisa berterima kasih pada nenekku untuk itu. Dialah yang membuatku menjadi seperti ini.”

“Nenekmu?” dia bertanya.

"Ya." Aku terdiam beberapa detik saat mencoba mengingat apa yang nenek katakan padaku. “'Shiro, jika seseorang berada dalam kesulitan dan kamu berada dalam posisi untuk membantu mereka, kamu harus selalu melakukannya. Jika kamu melakukannya, maka ketika kamulah yang berada dalam kesulitan, mereka akan datang membantu kamu.' Itulah yang nenekku ajarkan padaku.”

“Kata-kata yang sangat bijak,” kata Karen sambil mengangguk setelah jeda sebentar. “Bolehkah aku menanyakan nama nenekmu?”

“Tentu saja,” kataku. “Dia dipanggil Arisugawa Mio.”

Begitu nama nenek terucap dari bibirku, ekspresi Karen berubah menjadi keheranan. “Tunggu, Alice Gawamio?! Shiro...” kata Karen tidak percaya. “Kamu adalah cucu dari Alice sang Penyihir Abadi?!”

"Hah?" Aku merasa otakku berhenti bekerja selama beberapa detik sampai aku teringat apa yang nenek katakan dalam suratnya kepadaku: Aku menyembunyikan sesuatu dari kalian semua. Aku sebenarnya seorang penyihir. Delapan puluh tahun yang lalu, aku meninggalkan dunia aku di Ruffaltio dan datang ke Jepang. Aku minta maaf karena menyembunyikan hal ini darimu sampai sekarang.

Tunggu, tunggu, tunggu. Tahan di sana.

“Karen...” kataku, tercengang. “Apakah kamu kenal nenekku?”

Dia mengangguk. "Ya. Faktanya, Kamu akan kesulitan menemukan orang di seluruh benua ini yang tidak mengenalnya."

Apakah kamu bercanda? Nenek adalah seorang selebriti di dunia asalnya?

Saat aku duduk di sana, benar-benar terkejut, Karen memutuskan untuk memberikan beberapa informasi lagi kepada aku. "Yah, menurutku begitu, tapi kebanyakan orang belum pernah bertemu dengannya. Tapi aku punya."

"Hah?" adalah satu-satunya hal yang bisa kuucapkan.

"Aku bertemu Alice si penyihir tahun lalu. Rupanya, dia punya hubungan dengan kota ini, dan dia tiba-tiba muncul di sini pada hari festival panen." Dia terkekeh seolah sedang mengingat kenangan indah. "Aku ingat dia minum dengan riang dan menari-nari."

"Tahun lalu?" aku ulangi.

Apa yang dia bicarakan? Nenek hilang tujuh tahun lalu! Ah, tunggu sebentar. Mungkin hanya kebetulan bahwa yang disebut "penyihir hebat" ini memiliki nama yang sama dengan kakekku—

"Ya, tahun lalu. Aku masih mengingat hari itu dengan sangat jelas. Alice sang Penyihir Abadi bahkan menunjukkan padaku pedang ajaib yang dia buat dengan merakit pecahan bintang: Melkipson yang legendaris!"

Ah, sudahlah. Aku sekarang benar-benar yakin bahwa “Penyihir Abadi” yang dia bicarakan adalah nenek aku. Mengapa, Kamu mungkin bertanya? Ya, karena Mel Kipson adalah nama bintang laga favorit nenek.

“Alice sang Penyihir Abadi, pemilik pedang ajaib, Melkipson...” ulang Karen. “Jadi dia nenekmu, ya? Harus kuakui, aku terkejut, tapi di saat yang sama, semuanya masuk akal sekarang. Aku akhirnya mengerti bagaimana Kamu bisa memiliki begitu banyak barang dan jenis obat yang belum pernah aku lihat sebelumnya.” Dia mengangkat bahu seolah mengatakan dia seharusnya mencapai kesimpulan ini lebih cepat. “Apakah kamu masih berhubungan dengan nenekmu?”

“Aku sebenarnya sudah tujuh tahun tidak bertemu dengannya. Hei, bisakah kamu, uh...” Aku ragu-ragu. “Apakah kamu keberatan memberiku waktu sebentar?”

“Hm? Maksudku, tentu saja,” kata Karen. “Ada apa?”

“Bukan masalah besar. Aku hanya perlu, eh, melakukan sesuatu...” kataku. “Aku akan segera kembali.”

Aku berdiri dan berjalan ke tengah halaman belakang. Lalu aku menarik napas dalam-dalam, mengisi paru-paruku sampai penuh dengan oksigen, dan...

"Apa-apaan?! Apakah nenek masih hidup selama ini?!"

Di bawah langit berbintang, kata-kata teriakanku bergema di jalanan Ninoritch yang sepi.

Penutup

Terima kasih telah membaca *Penjaja di Dunia Lain: Aku Bisa Pulang Kapanpun Aku Mau!* (atau disingkat *Penjual di Dunia Lain*). Jika ini pertama kalinya Kamu membaca sesuatu yang aku tulis, senang bertemu dengan Kamu. Jika Kamu sudah membaca karya aku sebelumnya, hai. Sudah lama tidak bertemu.

Aku Hiiro Shimotsuki, penulisnya. Aku selalu ingin melihat karakter seri ini digambar, dan Takashi Iwasaki-sensei telah mewujudkannya. Mimpi benar-benar menjadi kenyataan, ya? (*wajah emosional*). Sampul, bagian depan, dan ilustrasi yang tersebar di seluruh volume ini digambar dengan sangat baik. Jika Kamu telah membolak-balik ke belakang untuk membaca kata penutup ini dan belum membaca cerita utamanya, pastikan untuk menantikan untuk melihatnya dengan segala kemegahannya.

Kisah ini tentang seorang pemuda yang mengetahui bahwa rumah mendingan neneknya terhubung dengan dunia lain dan memutuskan untuk mendirikan bisnis di sana. Berkat usaha bisnis kecilnya, dia akan bertemu banyak orang berbeda dari dunia lain dan menjalin ikatan mendalam dengan mereka. Pengaturannya sangat mirip dengan seri aku yang lain, tetapi aku mencoba menggunakan tema yang benar-benar berbeda di sini. Aina kecil yang menyayangi ibunya; Karen sang walikota, yang ingin kotanya berkembang; Emille yang tidak bisa diandalkan; dan empat anggota Blue Flash yang dapat dipercaya... Apakah kalian semua menikmati membaca kisah mereka? Jika ya, aku senang mendengarnya! Mereka semua juga akan kembali di volume berikutnya, jadi harap nantikan itu.

Baiklah, jadi ini mungkin pertama kalinya Kamu mendengarnya, tapi *Peddler in Another World* sebenarnya mendapatkan adaptasi manga! (*tepuk tangan*) Shizuku Akechi-sensei—yang sebelumnya pernah mengerjakan manga spin-off dari serial yang sangat terkenal dan hebat dalam menggambarkan karakter lucu dan tampan—akan menggambar.

Aku yakin Kamu semua pasti menantikannya, meskipun aku rasa aku mungkin orang yang paling menantikannya. Versi manganya mungkin akan mulai keluar sekitar waktu yang sama dengan Volume 2 dari light novelnya, jadi harap bersabar sebentar lagi, oke?

Dan sekarang, ke ucapan terima kasih:

Kepada Takashi Iwasaki-sensei, terima kasih atas ilustrasi Kamu yang luar biasa. Aku melangkah sejauh itu

membuat folder untuknya di ponsel aku, sehingga aku bisa melihatnya setiap hari.

Kepada editor aku dan seluruh bagian editorial HJ Bunko, aku senang bisa bekerja sama lagi dengan Kamu semua.

Kepada keluargaku, teman-temanku, dan anjing-anjingku, terima kasih telah mendukungku di setiap langkah.

Kepada teman-teman penulis aku, terima kasih telah meluangkan waktu Kamu hampir setiap hari untuk memberi aku nasihat tentang seri ini.

Dan akhirnya, terima kasih yang paling besar dan paling besar ditujukan kepada Kamu, pembaca, karena telah membaca hingga saat ini!

Aku juga ingin menyebutkan bahwa aku akan mendonasikan sebagian royalti dari buku ini untuk membantu anak-anak yang membutuhkan di seluruh Jepang. Dengan memberi mereka dukungan keuangan dan pendidikan, aku berharap dapat membantu memberikan mereka

kehidupan yang layak bagi setiap anak. Jadi dengan membeli buku ini, Kamu juga berkontribusi dalam memberikan kehidupan tersebut kepada mereka. Menurutku alangkah baiknya jika anak-anak ini menjadi penggemar light novel saat mereka besar nanti.

Baiklah kalau begitu. Sampai jumpa di volume selanjutnya!

Hiiro Shimotsuki

Cerita bonus

Karen, wanita berkemauan keras

Ninoritch adalah kota kecil di wilayah terpencil Kerajaan Giruam dengan sekitar lima ratus penduduk, dan walikota dari tempat kecil ini adalah seorang wanita bernama Karen Sankareka. Mari kita lihat seperti apa kesehariannya dalam hidupnya, ya?

“Baiklah, semuanya, waktunya berpatroli di jalan-jalan itu,” Karen mengumumkan. “Ingat, jika terjadi sesuatu, jangan mencoba menyelesaikannya sendiri. Gunakan peluitmu untuk memberi tahu orang lain tentang situasinya.”

“Ya, Bu!” kata orang-orang yang berbaris di depan Karen serempak. Mereka semua adalah bagian dari Korps Vigilante Ninoritch, sekelompok pemuda pemberani dan belum menikah yang bertujuan menjaga keharmonisan di kota. Walikota mengawasi kegiatan mereka.

Untuk bisa bertahan hidup di daerah terpencil seperti ini, Kamu harus sehat dan tangguh. Setiap anggota Korps Penjaga Ninoritch diberkati dengan konstitusi yang luar biasa, dan meskipun mereka adalah kelompok kecil dari kota terpencil, mereka adalah unit yang kaya. Faktanya, mereka hampir sama terorganisirnya dengan ordo ksatria di ibukota kerajaan.

“Jangan pernah bertindak sendiri,” lanjut Karen. “Selalu ingat bahwa prioritas Kamu adalah memastikan kota kita tetap menjadi tempat yang aman dan harmonis.”

“Ya, Bu!”

Bagi anggota Korps Vigilante, Karen bisa dibilang seorang dewi dan perkataannya mutlak. Oleh karena itu, orang-orang memberi mereka julukan yang mereka panggil di belakang mereka: “Pengawal Karen.” Para pemuda di korps tersebut mengabdikan hidup mereka untuk walikota yang cantik dan—yang terpenting—walikota lajang. Mereka siap melakukan apa saja—secara harafiah segalanya—semampu mereka untuk melindungi kota demi Karen yang mereka cintai. Dan mungkin karena bekerja sangat dekat dengan seorang wali kota yang hebat ini, para remaja putra mungkin juga menggunakan kesempatan ini untuk lebih dekat dengannya dan berpotensi membuat hubungan mereka berkembang menjadi sesuatu yang lebih. Sebenarnya, itulah alasan sebenarnya mereka semua menjadi bagian dari kelompok ini.

“Baiklah, semuanya. Ayo mulai bekerja,” kata Karen.

“Ya, Bu!” Sekali lagi, mereka semua mengangguk serempak.

Mereka semua membungkuk kepada Karen sebelum berangkat ke kota, bahkan ada yang sampai berlutut di depannya untuk menunjukkan kesetiaan mereka. Ada lima puluh anggota Korps Vigilante—ya, benar: sekitar sepersepuluh dari seluruh penduduk kota. Setiap anggota bekerja satu shift setiap lima hari, yang berarti lima orang bekerja setiap shift siang, dan lima orang bekerja setiap shift malam.

“Fiuh. Mereka akhirnya pergi,” kata Karen sambil menghela nafas setelah mereka semua keluar dan dia sendirian.

Karen memiliki naluri yang sangat baik dan merupakan penilai karakter yang baik. Dia segera menyadari bahwa para pemuda dari Korps Vigilante memiliki motif tersembunyi untuk bergabung; mereka tidak hanya membantunya karena niat baik. Dia menghela nafas lagi. Dia memang

merasa seperti dia mengambil keuntungan dari mereka, tapi itu semua demi menjaga perdamaian dan ketertiban di Ninoritch.

Tolong maafkan aku, kalian, dia dalam hati meminta maaf kepada mereka, sebelum juga berangkat. Saat itu malam hari dan satu-satunya cahaya di jalanan Ninoritch yang gelap gulita berasal dari dua bulan di langit yang gelap. Dia merasa dia tidak bisa hanya duduk di rumah dan bersantai sementara Korps Vigilante berada di luar sana melakukan semua pekerjaan, jadi dia memutuskan untuk berpatroli terlebih dahulu di sekitar sungai kecil yang dilintasi jembatan, lalu menuju ke balai kota untuk berpatroli di sekitar. di sana. Dia berhenti ketika sampai di pasar. Tidak mengherankan, tidak ada satu pun toko yang buka selarut ini, dan dia berjalan melintasi pasar yang kosong sampai dia tiba di satu toko, dan dia berhenti di depannya. Tanda di gedung itu bertuliskan “Toko Shiro.”

“Dia mungkin sudah tertidur sekarang, ya?” Karen bertanya-tanya sambil mengintip ke jendela lantai dua toko. Kebetulan, bangunan itu dulunya milik keluarga Karen, dan dia saat ini mengizinkan Shiro menggunakannya untuk usaha bisnisnya. “Ah, aku harus pergi,” katanya pada dirinya sendiri. “Jika seseorang melihatku bersembunyi di sekitar sini, mereka akan salah paham.”

Pegawai kecil Shiro, Aina, sudah menggoda Karen setiap kali dia melihatnya, mengatakan hal-hal seperti “Shiro dan Karen harus menikah!” dan semua musik jazz itu. Jika seseorang melihatnya di luar rumahnya selarut ini...

“III tidak datang ke sini untuk menyelip ke kamar Shiro!” Karen tiba-tiba berkata dengan panik sebelum berbalik dengan niat untuk pergi. Tapi ada sesuatu yang menarik perhatiannya. “Hm, apa itu?” katanya, menghentikan langkahnya.

Dia berdiri di sana sejenak, tidak mengeluarkan suara apa pun, dan mendengarkan dengan cermat. Yup, dia benar. Senyuman nakal terlihat di wajahnya dan dia mulai berjalan ke halaman belakang toko, berjalan sepele mungkin. Dan ketika dia sampai di sana, itu dia. Dia menemukan Shiro sedang duduk di kursi di tengah halaman belakang, tatapannya tertuju pada dua bulan yang bersinar terang di atas.

“Astaga, tidak ada yang bisa mengalahkan bir yang enak, bukan?” dia mendengarnya berkata pada dirinya sendiri.

Sepertinya dia sedang menikmati minuman malam yang enak di luar. Ada beberapa piring di meja kecil di sebelahnya, serta sebotol kaca berisi alkohol berwarna emas. Shiro sebenarnya pernah mengizinkannya mencoba minuman beralkohol ini sebelumnya. Tampaknya itu disebut “bir” dan rasanya jauh lebih enak daripada bir yang disukai penduduk Ninoritch.

Dia menelan ludah, tenggorokannya mulai terasa sedikit kering. “Tidak, aku tidak bisa,” tegurnya pada dirinya sendiri, mencoba menghilangkan godaan untuk bergabung dengannya. “Aku sedang berpatroli sekarang. Ini akan menjadi contoh yang sangat buruk bagi Korps Vigilante jika aku mulai minum minuman keras saat aku sedang bertugas.”

Sialan kamu, Shiro! dia berpikir dalam hati. Jika Kamu ingin mengadakan sesi minum, paling tidak yang dapat Kamu lakukan hanyalah mengundang aku!

Karen berbalik dan dengan enggan meninggalkan halaman belakang toko, bibirnya cemberut. Bagaimanapun, dia adalah walikota yang sangat bertanggung jawab.

Kilpha dan sikat kucing

Kilpha si kucing adalah anggota pesta petualangan Blue Flash. Rambut dan telinganya berwarna perak, dan tentu saja, begitu pula kebanggaan dan kegembiraannya: ekornya. Dia sering berperilaku tidak sopan, selalu dipenuhi rasa ingin tahu, dan pada umumnya berjiwa bebas. Jika dia melihat sesuatu yang menggugah minatnya, dia akan menghentikan apa pun yang sedang dia lakukan dan pergi sendiri untuk memeriksanya. Tak perlu dikatakan lagi, seringkali sifat ini membuatnya mendapat masalah.

Tapi itu Kilpha untukmu. Dia adalah pengintai Blue Flash, yang merupakan peran yang sangat penting dalam pesta petualangan mana pun. Tugas utamanya adalah memimpin setiap kali party menjelajahi hutan atau ruang bawah tanah asing. Hal ini mengharuskannya untuk terus mewaspadaikan potensi ancaman, serta menggunakan telinga dan hidungnya untuk mengidentifikasi apa pun yang mungkin menimbulkan bahaya bagi party. Karena itu, dia selalu menjadi orang pertama yang menyadari monster mendekat. Tugasnya yang lain adalah mewaspadaikan jebakan. Tentu saja, jika dia menemukan jebakan, dia juga diharapkan untuk melucuti senjatanya. Bahkan dalam pertempuran, dia sering kali memimpin, senjatanya cepat ada di tangannya. Secara keseluruhan, bisa dikatakan dia mempunyai peran paling penting dalam partai. Atau setidaknya itulah yang dia klaim.

Pada saat ini, Kilpha sebenarnya tidak sedang bertualang. Dia berada di cloud sembilan.

Dia mendengkur, lalu mengucapkan “Me-ow!” Mengerti? Karena dia seekor kucing.

Dia berbaring telentang di tempat tidur, wajahnya merah dan mulutnya sedikit terkulai saat tubuhnya yang langsing dan indah menggeliat di atas lemparan mewah. Dia bahkan mungkin ngiler.

Seorang pria di belakangnya terkekeh. “Bagaimana, Kilpha? Rasanya enak, kan?”

“Hmmm-meong,” dia mendengarkan. “Shiro... Lebih lanjut...”

“Hm? Apa katamu?” dia menjawab. “Ucapkan sekali lagi, tapi kali ini lebih keras.”

“K-Kamu jahat sekali, meong!” Kilpha cemberut.

“Jadi begitu. Jadi apakah itu berarti aku harus berhenti?”

“T-Tidak, tunggu! M-Lebih lanjut! Aku ingin kamu melakukannya lagi, meong,” pintanya sambil mendengarkan.

“Itu gadis yang baik. Sebagai imbalan atas usahamu, aku akan terus melakukannya,” kata Shiro dengan seringai menggoda di wajahnya. “Kamu siap?” dia bertanya.

“Y-Ya...” kata Kilpha dengan anggukan malu-malu.

“Baiklah. Kalau begitu aku tidak akan menahan diri...” Shiro mengumumkan. “Ini dia!”

Shiro menggunakan benda yang dipegangnya pada Kilpha. Si kucing segera mengeluarkan suara mengeong keras.

“Aku belum selesai!” Shiro memanggilnya.

“Hmmm-meong! Meong!”

“Ambillah!”

“Meooooooooow!”

Shiro menghela nafas dan santai. “Bagaimana kabarmu, Kilpha?”

Butuh beberapa saat bagi si kucing untuk mengatur napas. “Rasanya...”— dia terengah-engah— “...sangat bagus,” Kilpha terengah-engah, yang membuatnya tertawa kecil dari Shiro.

“Sepertinya aku berhasil memuaskanmu, ya?” katanya bangga sambil menyeka keringat di keningnya.

Jadi benda misterius apa yang dia gunakan di Kilpha, Kamu mungkin bertanya?

“Rasanya enak sekali...” ulang Kilpha. “Benda 'sikat peniti' ini luar biasa.”

“Bukankah aku sudah bilang padamu?” Shiro berseri-seri.

Itu adalah sikat peniti, sikat yang digunakan untuk merawat hewan peliharaan yang memiliki peniti logam dengan ujung membulat untuk melindungi kulit. Sangat bagus dalam mengurai kekusutan dan menghilangkan simpul, dan sangat direkomendasikan untuk digunakan pada hewan peliharaan berbulu panjang, atau bahkan hewan peliharaan berbulu pendek yang memiliki banyak bulu. Dan Kamu bahkan dapat memberikan sedikit pijatan pada hewan peliharaan Kamu dengan mengetuknya dengan lembut menggunakan sikat saat merawatnya.

Shiro sudah lama tertarik pada sesuatu, dan sesuatu itu adalah ekor halus Kilpha dan fakta bahwa ekor itu tidak pernah dirawat dengan baik. Dia memutuskan dia harus melakukan sesuatu mengenai hal itu, jadi dia pergi ke toko hewan peliharaan dan menjelaskan apa yang dia cari kepada petugas toko. Setelah beberapa pertimbangan, Shiro membeli sikat untuk hewan peliharaan berbulu panjang, dan setelah dia berhasil meyakinkan Kilpha untuk mengizinkannya mencobanya, dia akhirnya menyikat ekornya dengan benar. Adapun apa yang terjadi selanjutnya—ya, Kamu melihatnya sendiri.

Setelah ekornya disikat seluruhnya, Kilpha berbaring di tempat tidur, dengan penuh kebahagiaan

senyum terpampang di wajahnya. Dia selalu sangat bangga dengan ekornya dan telah berusaha keras untuk merawatnya, tapi sekarang setelah Shiro menyikatnya, ekornya jauh lebih pulen dari sebelumnya. Bagaimana dia melakukan itu?!

“Hmmm-meong!” dia mendengkur lagi. Dia sangat senang. Bahkan bisa dikatakan dia adalah kucing paling bahagia di dunia. Tapi itu bukanlah akhir dari segalanya.

“Selanjutnya, kita akan menggunakan si kecil ini,” kata Shiro sambil mengambil kuas lainnya, dengan ekspresi sangat puas di wajahnya.

“Apa itu?” Kilpha bertanya dengan bingung.

“Ini disebut 'sikat bulu', dan Kamu menggunakannya untuk menyelesaikan perawatan,” katanya.

Bulu sikat terbuat dari bulu babi hutan, dan karenanya, mengandung sejumlah kelembapan dan minyak. Ini berarti lebih sedikit listrik statis yang dihasilkan saat menyisir bulu hewan peliharaan Kamu, sehingga sikat ini sangat mudah digunakan.

“Jika kamu menggunakannya setelah selesai menyisir ekormu, itu akan membuat rambutmu semakin halus,” jelas Shiro.

Meneguk. Kilpha menelan ludah. Dia tidak bisa tidak mencobanya setelah Shiro mengatakan itu padanya!

“Bagaimana menurutmu, Kilpha? Mau mencobanya?”

Tentu saja, jawabannya tidak lain adalah “Ya.” Jadi...

“Ini sangat lembut! Ini sangat lembut!” seru Kilfa. Ekornya kini jauh lebih lembut dibandingkan kucing mana pun yang pernah ada. "Ha ha ha! Ha ha ha!"

Dan Shiro, yang selalu bermimpi untuk menyentuh ekor Kilpha, akhirnya bisa melakukannya, dan dia menyikatnya hingga semuanya lembut dan halus.

Nesca dan coklatnya

Nesca adalah seorang half-elf berkemampuan tinggi yang bepergian bersama rombongan petualang Blue Flash. Darah elf yang mengalir melalui nadinya membuat kemampuan sihirnya semakin besar

lebih kuat dari kemampuan orang biasa. Sampai sekitar enam bulan yang lalu, dia telah terdaftar di Akademi Sihir, dan sudah jelas bahwa dia selalu mendapat nilai sempurna, yang membuat iri siswa lainnya. Selama bertahun-tahun, dia mendapat tawaran yang tak terhitung jumlahnya dari penguasa negara lain agar dia menjadi penyihir istana, tapi dia menolak semuanya. Orang mungkin bertanya-tanya mengapa seorang wanita muda dengan masa depan fantastis di depannya memilih untuk menjadi seorang petualang dalam segala hal. Jawabannya cukup sederhana.

“Aku lapar.”

Itu karena Nesca sangat malas. Sifat ini juga tercermin dalam kehidupan sehari-harinya, serta tindakan dan ucapannya. Half-elf memiliki harapan hidup yang panjang, meski tidak sepanjang elf berdarah murni. Kemalasannya mungkin disebabkan oleh gennya. Tapi itu Nesca untukmu.

Pada saat ini, Nesca sebenarnya tidak sedang bertualang. Dia berada di cloud sembilan.

“Terima kasih banyak atas bantuanmu hari ini, Nesca. Di Sini. Makanlah sebanyak yang kamu mau,” kata Shiro sambil meletakkan sepiring penuh makanan ringan manis yang katanya disebut “cokelat” di atas meja di depannya. Begitu matanya tertuju pada makanan ringan itu, Nesca mulai ngiler.

Shiro telah memintanya untuk memberitahunya tentang negara dan kota besar lainnya di Ruffaltio, dan karena Nesca tidak punya hal lain yang lebih baik untuk dilakukan, dia menurutinya. Dia menceritakan kepadanya sejarah negara asalnya, adat istiadat elf yang diajarkan ibunya, dan banyak tempat berbeda yang dia kunjungi bersama teman-temannya. Secara keseluruhan, dia sudah berbicara cukup banyak untuk seseorang yang malas seperti dia.

Nesca juga cenderung berbicara agak lambat. Kebanyakan orang menjadi kesal padanya karena hal itu, dan mendesaknya untuk mempercepat atau akhirnya memotongnya di tengah kalimat. Tapi Shiro tidak seperti itu.

“Ah, begitu. Itu luar biasa! Bisakah Kamu memberi tahu aku lebih banyak?” katanya dengan ekspresi serius di wajahnya.

Tidak seperti kebanyakan orang yang dia temui dalam hidupnya sampai saat ini, Shiro tidak pernah sekalipun memintanya untuk berbicara lebih cepat atau memotongnya saat dia masih berbicara. Sebaliknya, dia mendengarkan dengan seksama apa yang dia katakan. Sudah lama sekali sejak dia tidak bertemu orang seperti itu—yah, jika kau mengabaikan teman Blue Flash-nya, tentu saja. Dia tahu dia memang begitu

serius untuk menerima semua informasi ini, jadi dia merasa dia harus mengajarnya dengan benar tentang dunia. Dia masih berbicara pelan seperti biasanya, tapi untuk kali ini, gairah bisa terdengar dalam suaranya.

Mereka memulai percakapan mereka sebelum tengah hari, dan sebelum mereka menyadarinya, hari sudah malam. Pada titik ini, dia sudah lapar dan dia sudah menceritakan semua yang dia tahu padanya, jadi dia memutuskan sudah waktunya untuk pergi. Tapi saat dia hendak berdiri...

“Apakah ini semua coklat?” dia bertanya perlahan.

“Ya, benar.”

Shiro telah membawakan coklatnya. Banyak coklat. Cokelat yang Shiro berikan padanya sebelumnya masih hidup bebas sewa di kepalanya. Bahkan dalam jiwanya.

“Apakah itu untukku?” dia bertanya.

Shiro mengangguk. "Ya. Ini adalah hadiah kecil untuk menunjukkan penghargaan aku kepada Kamu karena telah menjadi guru yang baik. Kamu dapat membawa semuanya pulang jika Kamu mau.”

Semuanya?! Tatapan Nesca beralih ke tumpukan coklat raksasa, ekspresi terkejut di wajahnya.

Maksudmu aku boleh memakannya?

“Tentu saja bisa. Ah, ini favoritku,” katanya sambil menunjuk salah satu coklat. “Ini adalah coklat yang diapit di antara dua kue.”

“Di antara dua kue?” dia mengulangi.

Shiro mengangguk. “Yup, di antara dua kue.”

Meneguk.

Dia sudah makan kue sebelumnya. Itu adalah makanan manis yang dipanggang yang terbuat dari gandum, dan dia ingat Raiya membelikannya beberapa setelah dia memutuskan untuk menjadi seorang petualang. Karena itu adalah hadiah, jelas harganya cukup mahal, dan ketika dia mengetahuinya, dia langsung mengerti maksud Raiya. Dia telah berusaha keras untuk membelikannya kue untuk mencoba dan membujuknya agar bergabung dengan pesta petualangannya.

“Aku mau satu,” gumam Nesca.

“Tentu saja. Ini dia,” kata Shiro sambil membuka kemasannya dan mengeluarkan snack coklat tersebut. Dia menyerahkannya pada Nesca, dan Nesca membawanya ke mulutnya. Dia mengunyah camilan itu dan reaksi langsungnya sungguh menakjubkan.

Dia menatap dermawannya. “Shiro, aku ingin lebih.”

Tampaknya Nesca yang biasanya malas dan lamban jauh lebih cepat daripada siapa pun dalam mengisi wajahnya dengan coklat.

Botol permen

Sudah satu bulan sejak Aina mulai bekerja di toko Shiro, dan gadis kecil itu sangat bahagia, meskipun dia sedikit terburu-buru.

"Itu mungkin pelanggan terakhir kita hari ini," kata Shiro. "Ini masih dalam tahap awal, tapi mari kita akhiri saja dan menutupnya, ya? Aina, bisakah kamu membawakan papan sandwichnya?"

"Oke!"

Dia pergi ke luar, mengambil papan sandwich berbingkai A—yang menurut Aina juga disebut "papan tulis"—yang ada di depan toko, dan membawanya ke dalam. Shiro menggunakan papan tulis untuk memberi tahu pelanggannya produk apa yang direkomendasikannya hari itu. Tugas Aina adalah menulis di papan menggunakan tongkat kecil aneh yang Shiro katakan padanya disebut "kapur." Mengapa itu pekerjaannya secara khusus, Kamu mungkin bertanya? Alasannya cukup sederhana: tulisan tangannya jauh lebih indah daripada tulisan Shiro.

"Aku membawa tanda itu ke dalam, Tuan Shiro," Aina mengumumkan.

"Terima kasih. Aku masih menghitung berapa banyak yang kami hasilkan hari ini. Bolehkah aku meminta Kamu membereskan toko untuk aku?" Kata Shiro sambil mendongak dari tumpukan koin tembaga dan perak yang dia hitung.

"Tentu saja!"

Aina mengeluarkan sapu dan menyingsingkan lengan bajunya. Ninoritch dikelilingi oleh hutan dan beberapa ladang, yang berarti seberapa sering Kamu menyapu dan membersihkan, debu akan segera menumpuk. Selain

itu, sebagian besar pelanggan Shiro adalah petualang dan sepatu bot mereka selalu kotor. Kadang-kadang, mereka bahkan berjalan ke dalam toko dengan sepatu bot mereka yang berlumuran lumpur dan meninggalkan jejak kaki berlumpur di mana-mana.

“Baiklah...” kata gadis kecil itu, menyapu debu di lantai ke dalam pengki sebelum berjalan ke tempat sampah di belakang toko, tempat dia mengosongkan muatannya. Setelah dia membuang semua debu dan kotoran ke tempat sampah, dia mengeluarkan sedikit “fiuh.” Dia telah bekerja sangat keras hari itu. Merasa sangat bangga pada dirinya sendiri, dia kembali ke toko.

“Tuan Shiro, aku sudah selesai—” dia memulai, tapi segera berhenti ketika matanya tertuju pada sesuatu.

Ada botol kaca di konter yang belum ada di sana ketika dia meninggalkan ruangan. Dia tanpa sadar tersentak sedikit “wow,” yang bisa dimaklumi karena Aina baru berusia delapan tahun. Lagipula, gadis kecil mana pun seusianya akan memiliki reaksi yang sama ketika melihat sebotol penuh permen yang tampak seperti permata berharga.

“Satu, dua, tiga, empat...”

Shiro begitu sibuk menghitung koin perak, dia bahkan tidak menyadari Aina telah kembali. Dia memutuskan untuk diam agar dia tidak mengalihkan perhatiannya, dan dia tidak mengucapkan sepatah kata pun saat matanya menatap. tetap menempel erat pada botol penuh permen.

Apa sajakah batu-batu cantik ini? Mungkinkah itu permata yang berharga? Lagipula, Tuan Shiro kaya...

Dia merasakan jantungnya berdetak semakin cepat. Permata di dalam botol itu bermacam-macam warna: merah, kuning, hijau, dan bahkan ungu. Dan jumlahnya banyak sekali, botolnya terisi hampir sampai penuh.

"Baiklah, itu saja untuk koin perakunya," kata Shiro. "Sekarang ke koin tembaga. Satu, dua, tiga, empat..."

"Satu, dua, tiga, empat..."

Saat Shiro mulai menghitung koin tembaga, Aina melakukan hal yang sama dengan permen di dalam botol—tentu saja sepele mungkin. Ketika dia sampai

24, dia menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan dan memulai kembali. Kemudian, dia melakukan kesalahan pada usia 37 dan harus memulai dari awal lagi. Baiklah, pikirnya. Kali ini, aku akan melakukannya dengan benar.

Napasnya menjadi sedikit tidak menentu saat dia mulai menghitung permen untuk ketiga kalinya. Dia berhasil mencapai 52 ketika Shiro tiba-tiba mengeluarkan suara "wah" yang keras.

"Akhirnya selesai!" dia menghela nafas. "Penjualan hari ini cukup bagus." Dia berhenti dan berbalik. "Eh, Aina? Apakah kamu baik-baik saja?" dia bertanya pada gadis kecil itu, kepalanya dimiringkan ke satu sisi saat dia menatapnya dengan rasa ingin tahu. Tapi gadis kecil itu masih menatap permen itu dengan saksama dan sepertinya dia tidak mendengarnya.

“Hm?” dia bertanya-tanya keras-keras, mengikuti tatapan Aina. “Ah! Aku mengerti sekarang. Aina, apa kamu penasaran dengan ini?” dia bertanya pada gadis kecil itu sambil meraih botol kaca itu.

Alasannya membawa botol permen ke sini adalah karena dia melihat kemungkinan menjualnya di tokonya.

“Apa itu, Tuan Shiro? Benda-benda di dalam itu, maksudku...” kata Aina, ekspresi wajahnya serius. “Apakah itu permata yang berharga?”

Shiro hanya menyeringai padanya dan membuka botolnya. “Warna apa yang paling kamu sukai?”

“Hah?” kata gadis kecil yang kebingungan itu. “Eh, r-merah!”

“Oke! Stroberi itu. Ini dia,” kata Shiro, menyerahkan “permata berharga” berwarna merah kepada Aina.

Yang bisa dilakukan gadis kecil itu hanyalah mengucapkan “Hah?” saat dia menatap kosong ke batu kecil itu.

“Itu disebut 'permen'. Itu camilan manis,” Shiro menjelaskan. “Ayo, coba makan itu,” katanya sambil mengambil permata kuning yang berharga—sebuah “permen”—dari botol dan memasukkannya ke dalam mulutnya. “Oke?” katanya, dan Aina mengangguk.

Mungkinkah camilan terlihat seperti permata? Aina sulit mempercayainya, tapi dia mencintai Shiro dan mempercayainya secara implisit. Dia mendekatkan permata merah kecil di tangannya ke mulutnya, dan ketika

permata itu mengenai lidahnya, sebuah pikiran terlintas di benaknya: Rasanya seperti kebahagiaan.

"Bagaimana menurutmu? Apakah itu bagus?" Shiro bertanya. "Aku berpikir aku akan mulai menjualnya di sini juga, tapi bagaimana menurut Kamu? Akankah orang-orang menyukainya?"

Aina tidak menjawab. "Hm? Aina?"

Masih tidak ada jawaban.

"Hei, Aina, apakah kamu mendengarkan?"

Itu benar-benar permata yang berharga, pikir Aina, mulutnya masih dipenuhi rasa kebahagiaan.

FP : <https://bit.ly/LuiNovel>
FP : <https://bit.ly/RueNovel>



Lui Novel & Rue Novel
Situs Baca Novel &
Download PDF
Bahasa Indonesia
Lengkap Dengan
Ilustrasinya

**Jangan Lupa beli LN/manga Nya
Jika Sudah Tersedia Di Kotamu**